ABDUL BAQI RAMDHUN

Al-Jihad Sabiluna

JIHAD

JALAN PERJUANGAN KAMI

al alaq
PUSTAKA

Syaikh Abdul Baqi Ramdhun

AL-JIHAD SABILUNA

(*Jihad Jalan Perjuangan Kami*)

Alih Bahasa:
Abdurrahman

PUSTAKA AL-'ALAQ
S O L O

Judul Asli:
Al-Jihadu Sabiluna

Karya :
Syaikh Abdul Baqi Ramdhan

Penerbit :
Mu'assasah Ar-Risalah, Beirut

Terbitan Kedua :
Tahun 1410 H / 1990 M

Edisi Indonesia :

AL-JIHAD SABILUNA
(Jihad Jalan Perjuangan Kami)

Penerjemah :
Abdurrahman

Editor :
Team Pustaka Al-'Alaq

Lay Out :
iHSaN GRaFiKa

Desain Cover :
Fatwan

Penerbit :
Pustaka Al-'Alaq,
Jl. Semenromo, Gg. Melon No. 9,
Waringinrejo 06/21 – Cemani, Telp./Faks : (0271) 631274, Solo

Cetakan :

Keenam, Dzulhijjah 1425 H. / Januari 2005 M

DAFTAR ISI

MUQODDIMAH

SEGALA puji bagi Allah ﷻ , pencipta alam semesta, dengan sepenuh pujaan yang sesuai dengan kesempurnaan wajah-Nya yang mulia, dan keagungan qudrah-Nya yang agung serta kebesaran kekuasaan-Nya yang *azali*.

Kesejahteraan dan keselamatan mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi kita dan Rasul kita, Muhammad, penghulu para nabi dan rasul, panglima *ghurril muhajjalin*[1] dan pemimpin mujahidin yang sabar, dan juga kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik sampai hari pembalasan. *Wa ba'du...*

Sesungguhnya yang memotivasi dan mendorong saya untuk menulis buku ini adalah rasa bangga memperoleh kehormatan untuk ikut ambil bagian di jalan jihad Islam bersama mujahidin fi sabilillah dalam rangka meninggikan kalimat Allah ﷻ lewat pikiran dan pena. Mudah-mudahan buku ini beroleh pahala yang terus mengalir sampai hari kiamat, di mana dengan pahala itu saya menjumpai wajah Rabb saya yang Maha Agung, dan Dia ridha kepada saya dengan anugerah dan kehendak-Nya.

Yang ingin saya beritahukan sebelum menulis sepatah kata dalam buku ini ialah, saya mengakui akan kelemahan dan kekurangan saya sebagai manusia biasa, yang bisa benar bisa salah, meski saya telah mencoba mengusahakan yang benar terhadap apa yang saya tulis dan meneliti dengan cermat apa yang telah saya nukil. Untuk itu siapa yang menemukan kesalahan atau kekurangan atau hal yang perlu dikomentari di dalamnya, maka silahkan dia mengirimkan koreksiannya kepada saya, dan saya tidak akan menutup pintu bagi buku tersebut dari sumbangan pemikirannya, agar kesalahan-kesalahan yang ada dapat diperbaiki, dan agar buku tersebut dapat terbit pada cetakan berikutnya dalam keadaan lebih mendekati kebenaran, dan untuk sumbangan pemikirannya itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, mudah-mudahan ia memperoleh pahala yang besar dari Allah ﷻ , *insya' Allah*.

---

1) *Ghurril muhajjalin* : orang-orang beriman yang nampak bersih muka dan kakinya karena bekas air wudhu mereka selama di dunia.[pent.]

PENGANTAR

Oleh :
Yang Mulia,
Syaikh Ahmad Ali Misy'al

Segala puji bagi Allah ﷻ pencipta alam semesta, dengan sepenuh pujian orang-orang yang bersukur, yang telah memerintahkan jihad melalui firman-Nya:

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah."
(At-Taubah : 41)

serta mengangkat posisi golongan mujahidin dan meninggikan kedudukan mereka.

Kesejahteraan dan keselamatan mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada pemuka mujahidin dan penutup seluruh nabi dan rasul; dan juga kepada keluarganya yang baik dan bersih, para sahabatnya yang putih berseri wajahnya penuh keberkatan dan para pengikutnya serta orang-orang mengamalkan seruannya sampai hari pembalasan. *Wa ba'du*.

Telah banyak timbul fitnah di zaman ini, yang mana ia seperti penghujung malam yang gelap gulita, yang telah memalingkan banyak orang dari berpegang teguh kepada Dienul Islam, dan menyeret banyak orang kepada perbuatan keji, dosa-dosa besar dan kemungkaran, sehingga seseorang pada pagi hari dalam keadaan beriman dan sore hari menjadi kafir, dan dia menjual diennya untuk mendapatkan harta dunia. Sementara kaum Muslimin diperangi dengan hebatnya, sehingga berakibat mereka mengekor di belakang orang-orang kafir dan meniru mereka dalam banyak hal. Berbagai macam bid'ah telah melanda dan menyusup ke tubuh sebagian besar masyarakat Islam, di antaranya ada yang bertentangan dengan iman, berlawanan dengan taqwa dan berwali kepada syetan. Sehingga mereka betul-betul membutuhkan kehadiran para juru dakwah yang mukhlis, para penulis yang benar, para penasehat yang membimbing dan para pengarang yang lurus pemikirannya dan luhur pekertinya.

Khususnya pada saat orang-orang telah menjauhi jihad, lebih memberati tempat tinggalnya dan enjoy dengan kehidupan dunia.

Tidak akan selamat dan terbebas dari musibah yang amat dahsyat ini selain dengan ma'rifat yang benar serta pemahaman yang shahih terhadap dienullah, dan berjihad untuk menerapkannya dengan hati dan lisannya, sebagaimana riwayat yang datang dalam sebuah hadits

"Tidak akan selamat daripadanya kecuali seseorang yang memahami dienullah, kemudian dia berjihad atasnya (yakni untuk mempraktekkannya) dengan hati dan lisannya."

Dan apa saja musibah yang menimpa kaum Muslimin, adalah disebabkan oleh ulah tangan mereka sendiri.

Allah ﷻ berfirman :

وَمَآ أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَن كَثِيرٍ

"Dan musibah apa saja yang menimpa kalian maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahan kalian)." (Asy-Syura : 30)

Allah ﷻ berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum :41)

Adapun jalan selamatnya, dapat diringkas dalam dua hal berikut

1. Mengetahui dienullah dan memahami dengan sebenarnya syari'at Allah ﷻ .
2. Berjihad untuk menerapkannya serta berdakwah kepadanya dengan hati, lisan dan anggota badan. Allah ﷻ telah memberikan taufiq kepada Syaikh Abdul Baqi' Abdul Qadir Ramdhun untuk menulis bukunya yang berjudul "***Al-Jihad Sabiluna***", dan saya telah menelaahnya, kemudian saya dapati buku tersebut menyatukan beberapa pembahasan penting dalam jihad. Buku tersebut pantas mendapatkan perhatian dan layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa Syaikh Abdul Baqi' telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk menyusunnya, bahkan usahanya itu perlu diingat dan disyukuri. Dan tidaklah asing bagi kita, kalau Syaikh Abdul

Baqi' Ramdhun termasuk mujahidin yang berkecimpung dalam jihad dan akan senantiasa hidup di dalamnya. Dan sesungguhnya yang memahami Islam hanyalah orang yang bergerak dan beraktivitas di dalamnya.

Isi muqaddimah buku ini menunjukkan kecenderungan yang menguasai isi hati dan perasaannya.

Pembahasannya dalam adab-adab seorang mujahid di jalan Allah ﷻ terhadap Allah ﷻ, terhadap dirinya, terhadap ikhwannya, terhadap pimpinannya, dan seluruh adab-adab yang ia bahas dalam bukunya tersebut sangat bagus dan mengesankan, serta menguatkan tekad seseorang untuk pergi berjihad. Dan pembahasannya dalam masalah : "*Mengadakan Perjanjian dengan Orang-orang Kafir*" menampakkan kepandaiannya.

Demikian pula, pembagian negeri-negeri menjadi Daarul Islam (negeri Islam) dan Daarul Harb (negeri musuh yang harus diperangi) di dalamnya menghilangkan syubhat yang melekat pada pikiran sebagian orang. Hal terpenting di dalam buku ini ialah penulis mengingatkan kaum Muslimin kepada tugas yang agung, yakni *Jihad fi Sabilillah*.

Jihad adalah syi'ar setiap orang Muslim di mana-mana : Jihadun nafs, Jihad Dakwah dan Jihad perang, berjihad dengan jiwa, raga dan harta, mengorbankan yang mahal dan yang murah, yang remeh, dan yang berharga dalam rangka menegakkan kalimat Allah ﷻ, mengembalikan kaum Muslimin kepada ajaran Diennya, serta mengembalikan kejayaan kaum Muslimin dengan jalan mengokohkan Dien mereka dan menyelamatkan anak manusia dari jurang kehinaan serta menetapi syari'at Allah dalam setiap gerak dan aktivitas, dan juga menetapi kebenaran serta keikhlasan dalam setiap amalan dan ucapan. Kemudian sebagai penutup do'a mereka ialah : *"Alhamdulillahi robbil 'aalamiin."*

Ditulis oleh pelayan ilmu syari'at

MUHAMMAD ALI MISY'AL

Persembahan

- *Kepada mereka yang berlindung di balik bayangan lembing, tombak, pedang dan senapan; dan kegirangan mendengar dentuman meriam, desingan peluru dan raungan pesawat; dan tersenyum menentang maut, bahaya dan hal-hal yang menakutkan di depannya; serta melonjak-lonjak kegirangan karena ingin menjumpai Allah ﷻ , mendapatkan keridhaan-Nya serta merindukan syurga-Nya.*
- *Kepada mereka yang berhijrah meninggalkan istri dan anak-anaknya, meninggalkan harta dan tanah airnya, menjauhi tempat tidur, kenikmatan dan kesenangan; zuhud terhadap kehidupan dunia yang fana; mencintai kehidupan akhirat yang abadi; dan pergi ke kancah-kancah jihad dan medan-medan kesyahidan fi sabilillah, bertawakkal kepada Allah ﷻ dengan tekad yang tidak terbelokkan, kemauan yang membara dan keimanan yang tak tergoyahkan; mengulang-ulang pekikan mujahidin yang gagah perwira :* ***Allahu Akbar, mati di jalan Allah adalah cita-cita kami yang tertinggi.***

- *Kepada mereka yang bersabar dalam menghadapi kesempitan, penderitaan dan peperangan; dan menepati apa yang mereka telah janjikan kepada Allah ﷻ , mereka memenuhi dan menyempurnakan janjinya dan sama sekali tidak mengganti dan mengubahnya; maka beruntunglah mereka dan bergembira :*

Allah ﷻ berfirman :

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ
نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

"Di antara orang-orang mukmin itu ada laki-laki perwira yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)," (Al-Ahzab : 23)

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُم بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah : 111)

- *Dan kupersembahkan juga (buku ini) kepada kaum lemah yang tertindas di bawah kekuasaan penguasa tiran dan kaum Muhajirin yang terusir dari negeri dan tanah tumpah darah mereka, dan kepada anak-anak yatim serta janda-janda para syuhada' yang gugur di medan perang; dan kepada keluarga Mujahidin, istri-istri mereka, orang-orang yang mereka cintai serta sanak kerabat mereka di setiap zaman dan di setiap tempat.*
- *Kepada da'i-da'i yang menyeru kepada kebenaran, keadilan dan kasih sayang; kepada lentera-lentera petunjuk, penerang dan cahaya; kepada orang-orang yang berjalan menuju kebaikan, keshalihan dan kemenangan.... Kepada kaum Muslimin dan kaum Mukminin.*
- *Kupersembahkan buku ini "**Al-Jihad Sabiluna**" dan kuhaturkan di hadapan mereka, dengan harapan Allah ﷻ memberikan manfaat kepada individu dan umat dengannya, menyingkap duka dan kesusahan dan menjadikannya sebagai amalan yang benar-benar murni untuk mencari keridhaan-Nya, serta menerimanya sebagai simpanan, shadaqah jariyah, dan pahala yang terus mengalir sampai hari kiamat, pada hari yang mana tidak berguna harta dan anak laki-laki, kecuali orang yang menghadap Allah ﷻ dengan hati yang bersih.*

●●●

MAKNA
JIHAD DI JALAN ALLAH

DEFINISI

Jihad menurut bahasanya berasal dari kata ***Jaahada - Yujaahidu - Mujaahadatun - wa Jihaadan*** dengan makna : *Mengarahkan dan mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan dalam wujud perkataan atau perbuatan dalam perang*.

Dalam sebuah hadits disebutkan :

لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ

"Tidak ada hijrah setelah futuh (penaklukkan Mekah) akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat."

Yakni, tidak ada lagi hijrah setelah penaklukkan negeri Mekah, sebab ia telah menjadi Darul Islam, akan tetapi yang ada adalah jihad yang mengikhlaskan niat di dalamnya demi meninggikan kalimat Allah ﷻ .

Dan juga dari kata ***Al-Jahdu*** dan ***Al-Juhdu*** : Kekuatan dan kemampuan. Ada yang mengatakan bahwa kata "*Al-Jahdu*" maknanya adalah "*Kepayahan, berlebih-lebihan dan puncak*." Sedangkan "*Al-Juhdu*" maknanya ialah "*Daya dan kemampuan*".

Dan dari asal kata "***Jahada - Yajhadu - Juhdan***" serta "***Ijtahada***", keduanya bermakna "*Jadda*" (bersungguh-sungguh).[1]

Jihad menurut istilahnya : apabila kata jihad fi sabilillah disebutkan secara mutlak, maka ia bermakna : *Memerangi orang-orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah* ﷻ *, mengadakan persiapan untuknya dan bekerja pada jalannya.*

Adapun makna-makna lain seperti jihad melawan nafsu, amar ma'ruf nahi

1) Kitab ***Lisaanul Arab***, Ibnu Manzhur juz IV

mungkar, menolak bahaya dan mengambil manfat, serta yang lainnya, maka ia adalah macam-macam jihad yang mengikuti makna asasinya.

Berkata Ibnu Qayyim ﷺ :
"... Tak pelak lagi bahwa perintah jihad secara mutlak datangnya adalah setelah hijrah. Adapun jihad dengan *hujjah*, maka ia diperintahkan sewaktu di Mekah, berdasarkan firman Allah ﷻ :

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (yakni Al-Qur'an) dengan jihad yang besar." (Al-Furqan : 52)

Ayat di atas ini, masuk dalam surat yang kategorinya adalah Makkiyah. Sedangkan jihad di dalamnya adalah dengan tabligh dan *hujjah*. Adapun jihad yang diperintahkan dalam surat Al-Hajj, maka masuk juga di dalamnya jihad dengan pedang."[1]

Jihad fi sabilillah selalu disertai dengan lafazh *"fi sabilillah"*, adalah untuk membedakannya dengan perang-perang lain yang dalam hal ini didorong dan dibangkitkan oleh fanatisme, etnis, ketamakan dan hawa nafsu.

Allah ﷻ berfirman :

الَّذِينَ ءامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَآءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah." (An-Nisa' : 76)

Rasulullah ﷺ bersabda :

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الرَّجُلَ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُذْكَرَ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَانُهُ، وَفِي رِوَايَةٍ -يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَفِي رِوَايَةٍ : يُقَاتِلُ غَضَبًا- فَمَنْ فِي سَبِيْلِ اللهِ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ

---

1) Kitab ***Zadul Ma'ad*** juz II pasal : Perintah Jihad

"Seorang Badui datang menemui Nabi kemudian ia berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, ada orang berperang untuk mendapatkan ghanimah (rampasan perang), ada orang yang berperang supaya disebut-sebut (namanya), ada orang yang berperang supaya dilihat kedudukannya -- dalam riwayat lain dikatakan " berperang karena marah"-- maka manakah yang dapat disebut fi sabilillah?' Lalu Rasulullah ﷺ menjawab : 'Siapa yang berperang supaya kalimat Allah ﷻ menjadi tinggi, maka dia-lah yang berperang fie sabilillah'."[1]

Lafazh fi sabilillah maknanya adalah meninggikan kalimat Allah ﷻ, bukan untuk tendensi yang lain. Dan itulah syarat bagi sah dan diterimanya jihad.

Dari definisi-definisi para Imam Madzhab yang empat atas kata jihad fi sabilillah --seperti yang akan kami utarakan nanti dalam topik pembahasan wajib-nya jihad mutlak fi sabilillah dalam Kitab ini-- dapatlah disimpulkan kepada pengertian syar'i yang mencakup dan lengkap dari kata jihad.

JIHAD

Diungkapkan pula dengan kata "***As-Siyar***", "***Al-Maghazi***", "***Al-Qital***", dan "***Al-Harb***" adalah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan dalam memerangi orang-orang kafir, langsung maupun tidak langsung, dengan bantuan harta atau pikiran, atau memperbanyak jumlah (pasukan), atau dengan bantuan yang lain, setelah menawarkan Islam kepada mereka dan mereka enggan masuk Dienul Islam, dan jihad itu terus berlangsung sampai tidak ada fitnah dan Dien itu semata-mata hanya untuk Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ. وَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Dan peranglah mereka, sampati tidak ada lagi fitnah dan supaya Dien itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Anfal : 39-40)

---

1) HR. Bukhari dan Muslim. --shahih--

Inilah makna asasi dari jihad fi sabilillah, jika kata itu disebut secara mutlak. Jihad dengan makna di atas merupakan tingkatan jihad yang paling tinggi dan macam jihad yang paling utama, oleh karena di dalamnya seseorang berkorban nyawa meninggalkan kesenangan demi mencari ridha Allah ﷻ.

Dari 'Amru bin ' Abasah, ia berkata : "Seseorang bertanya, *'Ya Rasulullah, apa (yang harus dikerjakan seseorang) untuk Islam?'* Beliau menjawab, *'Hendaklah hatimu tunduk dan pasrah kepada Allah ﷻ, dan orang-orang muslim selamat dari (kejahatan) lidah dan tanganmu'. 'Lantas amalan Islam apa yang paling utama?'* tanya orang tersebut. *'Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan kepada hari kebangkitan sesudah mati'* jawab beliau. *'Lantas iman apa yang paling utama?'* Tanyanya. *"Hijrah"* jawab beliau. *"Apa hijrah itu?"* Tanya orang tersebut. *'Engkau meninggalkan kejahatan,'* jawab beliau. 'Hijrah apa yang paling utama?' ia bertanya. *'Jihad,'* jawab beliau. Ia bertanya, *'Apa itu jihad?' 'Engkau memerangi orang-orang kafir apabila engkau jumpai mereka'*. Ia bertanya lagi, *'Lalu jihad apa yang paling utama?'* Beliau menjawab, *'Siapa yang disembelih kudanya dan ditumpahkan darahnya'*."

Adapun makna-makna lain dari kata jihad, maka ia mengikuti makna asasinya, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (Al-Ankabut : 69)

Dan firman Allah ﷻ

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar." (Al-Furqan:52)

Dan sabda Nabi ﷺ :

الْجِهَادُ أَرْبَعٌ : الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالصِّدْقُ فِي مَوَاطِنِ الصَّبْرِ وَشَنَآنُ الْفَاسِقِ

"Jihad itu ada empat : amar ma'ruf nahi mungkar, berlaku benar pada tempat-tempat yang menuntut kesabaran dan membenci orang fasik."[1]

1) HR. Abu Nu'aim dalam kitab "*Al-Hilyah*". --hasan--

Dan sabda Nabi ﷺ :

جَاهِدُوْا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

"Berjihadlah terhadap orang-orang musyrik dengan harta, jiwa dan lidah kalian."[1]

Dan sabda Nabi ﷺ :

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللهِ

"Mujahid adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya di jalan Allah ﷻ ."[2]

Adapun Ribath fie Sabilillah

Ribath merupakan salah satu di antara perkara-perkara yang mengiringi jihad. Ribath yaitu, tinggal di daerah tapal batas untuk menjaga, melindungi dan memperkuatkan kaum Muslimin dari ancaman orang kafir, ia termasuk bagian dari jihad fi sabilillah, sedangkan kesempurnaannya adalah 40 hari lamanya.

Rasulullah ﷺ bersabda : *"Kesempurnaan ribath adalah 40 hari, dan barangsiapa berribath selama 40 hari, tanpa melakukan jual beli, dan tidak mengadakan suatu bid'ah, maka ia keluar dari dosa-dosanya seperti pada hari dia dilahirkan ibunya."*[3]

Rasulullah ﷺ bersabda : *"Ribath semalam fi sabilillah adalah lebih baik daripada puasa sebulan sekalian dengan shalat malamnya, dan jika orang tersebut mati, maka akan mengalir untuknya pahala dari amalan yang dahulu tengah diperbuatnya, dan mengalir pula rezki untuknya, dan dia aman dari fitnah kubur."*[4]

Pengertian Ribath menurut Para Ulama

"Ribath adalah tinggal di suatu tempat yang tidak ada lagi Islam di belakangnya...."[5]

"Kesempurnaan ribath adalah 40 hari, sedangkan makna ribath ialah : tinggal di daerah perbatasan untuk memperkuat kaum Muslimin dari ancaman orang-orang kafir. Daerah perbatasan adalah setiap tempat yang mana penghuninya takut dari serangan musuh, dan merekapun membuat gentar musuh...."[6]

---

1) HR. Abu Dawud, Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Al-Hakim. --shahih--
2) HR. At-Tirmidzi dari Ibnu Majah.
3) HR. Ath-Thabrani. --dha'if--
4) HR. Muslim.
5) Kitab ***Hasyiyah***, Ibnu Abidin juz : IV, ***Kitabul Jihad.***
6) Kitab ***Al-Mughni***, Ibnu Qudamah juz : VIII, Kitabul Jihad.

FASE-FASE TURUNNYA PERINTAH JIHAD DI JALAN ALLAH

ADALAH masyarakat muslim pada awal mula datangnya risalah, berkembang menjadi sempurna serta memperoleh bentuk seiring dengan turunnya wahyu dan proses kesempurnaannya. Telah menjadi hikmah Allah ﷻ dan kelembutan-Nya terhadap kaum Muslimin, bahwa Dia ﷻ menurunkan perintah jihad melalui fase-fase dan tahapan-tahapan yang sesuai dengan kondisi masyarakat Islam, yang mana mereka berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dari satu fase kepada fase yang lain, sehingga mereka menjadi sebuah masyarakat yang lengkap dan sempurna seiring dengan lengkap dan sempurnannya risalah.

INILAH FASE-FASE TERSEBUT

1. Jihad dakwah tanpa pedang.
2. Kewajiban Jihad Difa'i (defensif).
3. Dibolehkannya Jihad Hujumi (ofensif).
4. Kewajiban jihad secara mutlak (defensif dan ofensif).
5. Jihad terhadap Ahlu Kitab dan kaum musyrikin.
6. Jihad terhadap kaum murtad.
7. Jihad terhadap Ahli Bughat.
8. Jihad terhadap golongan muharibin dan mufsidin.
9. Jihad terhadap golongan munafik.
10. Jihad terhadap orang-orang zhalim.

Berikut ini penjelasan ringkas dari masing-masing poin di atas

I. JIHAD DAKWAH TANPA PEDANG

Jihad pada awal mulanya adalah mendakwahi manusia untuk menerima Dienul Islam, mendekatkan Islam ke dalam akal dan pemikiran mereka, membuat hati dan dada cinta kepadanya, serta mengokohkannya ke dalam jiwa dan sanubari.... Dan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui *hujjah* dan penjelasan, tutur kata yang bijak dan nasehat yang baik, serta bantahan cara yang baik.

Disertai dengan kesabaran dalam menghadapi hal-hal yang menyakitkan, menghadapi nasib buruk, serta berpaling dari perlakuan jahat dan permusuhan tanpa menghunus pedang atau mengangkat tombak, atau mengumumkan perang.

Itu karena dakwah merupakan embrio bagi periode baru yang bakal lahir, dan kaum Muslimin sendiri baru dalam tahap perkembangan dan pembentukan. Dan oleh karena orang-orang yang beriman dengan dakwah Islam masih relatif singkat masa keimanannya, mereka adalah kelompok kecil yang terkurung dalam kota Mekah, sementara mayoritas di antara mereka adalah kaum fakir dan miskin.

Mengangkat pedang dalam masa-masa tersebut, sementara keadaan mereka seperti yang telah disebutkan, bahayanya lebih besar daripada manfaatnya, sebab tindakan itu boleh jadi bisa mengakibatkan binasanya kaum Muslimin dan kemusnahan mereka semua, atau boleh jadi bisa menyebabkan terbunuhnya Rasul dan menggagalkan risalah secara total... dan seterusnya.

Inilah sebagian ayat-ayat dan hadits-hadits serta peristiwa-peristiwa yang menerangkan bentuk jihad yang berlangsung dengan jalan damai.

Allah ﷻ berfirman :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl : 125)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka

dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar." (Al-Muzzammil : 10-11)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad: "Ya Rabbku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman". Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)". Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)." (Al-Zukhruf:88-89)

Allah ﷻ berfirman

"Maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka" (Al-Maidah : 13)

Allah ﷻ berfirman :

"Maka berpalinglah dari mereka dengan cara yang baik." (Al-Hijr : 85)

Allah ﷻ berfirman :

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan kalau Allah menghendaki niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka." (Al-An'am : 106-107)

Allah ﷻ berfirman :

"Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf : 199)

Allah ﷻ berfirman :

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan jihad yang besar." (Al-Furqan:52)

Yakni berjihad dengan Al-Qur'an.[1]

Ayat-ayat di atas turun di Mekah sebelum turunnya perintah untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan pedang dan memerangi mereka dengan senjata.

Dalam sirah Nabi yang ditulis oleh Ibnu Katsir menunjukkan bahwa jihad yang diperintahkan kepada kaum Muslimin di Mekah adalah bukan dengan pedang. Adapun nukilan ringkasannya adalah sebagai berikut :

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian orang-orang kafir Mekah bertindak

1) *Tafsir Jalalain.*

melampaui batas terhadap orang-orang yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ. Maka setiap kabilah mengambil tindakan keras terhadap anggota mereka yang masuk Islam. Mereka mengurung dan menyiksa orang-orang lemah di antara mereka dengan berbagai cara, seperti : memukuli, membuat lapar dan haus, menjemur mereka di bawah terik matahari kota Mekah, dan memfitnah mereka dari Diennya.

Umayyah bin Khalaf menyeret Bilal bin Rabbah ke padang pasir di siang hari ketika panas matahari kuat menyengat kulit. Kemudian ia memerintah seseorang agar mengambil batu besar dan meletakkan batu itu di punggung Bilal. Kemudian ia berkata pada Bilal, "*Demi Allah* ﷻ, *engkau tetap seperti ini sampai mati atau engkau mau kafir terhadap Muhammad dan menyembah Lata dan 'Uzza.*" Dalam keadaan demikian itu, Bilal mengucap, "*Ahad, ahad....*"

Lalu lewatlah Abu Bakar di dekat tempat Bilal yang sedang mengalami penyiksaan. Ia membeli Bilal dari Umayyah dengan seorang budak bernama Aswab. Kemudian ia memerdekakan Bilal dan melepaskannya dari penyiksaan.

Dari golongan hamba dan hamba sahaya yang telah masuk Islam dan dibeli, dimerdekakan serta dilepaskan dari penyiksaan oleh Abu Bakar antara lain Bilal, Amir bin Fuhairah, Ummu Umais, Zannirah (yang matanya terkena musibah, kemudian Allah ﷻ mengembalikannya lagi), Nahdiyah dan putrinya, dan seorang jariyah dari Bani Mu'mal (pernah dipukuli Umar karena ke-Islamannya).

Berkatalah Abu Quhafah kepada putranya, Abu Bakar, "*Wahai putraku, sesungguhnya aku melihat engkau memerdekakan orang-orang lemah. Mengapa engkau tidak memerdekakan orang-orang kuat saja yang dapat melindungi dan membelamu?*" Namun Abu Bakar menjawab, "*Wahai ayah, sesungguhnya aku mau (melakukan) apa yang aku mau (lakukan).*"

Adalah Bani Makhzum membawa keluar Ammar bin Yasir, bapak dan ibunya pada siang hari di bawah sengatan terik matahari kota Mekah dan menyiksa mereka. Ketika Rasulullah ﷺ melewati mereka dan melihat keadaan mereka, maka beliau berkata, "*Bersabarlah kalian wahai keluarga Yasir, sesungguhnya tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah syurga.*"[1]

Berkata Imam Ahmad, dari Mujahid, "*Yang pertama kali mati syahid pada awal permulaan Islam adalah ibu Ammar yang bernama Sumayyah. Abu Jahal menikam jantungnya dengan lembing.*"[2]

Adalah kelakuan Abu Jahal, jika ia mendengar seseorang yang memiliki kehormatan dan kekuatan masuk Islam, maka ia mengintimidasi serta meng-

1) ***As-Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Katsir.
2) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad. --mursal--

hinanya. Ia katakan kepadanya, *"Engkau meninggalkan agama bapakmu, padahal ia lebih baik daripadamu. Sungguh, aku benar-benar akan membodohkan akalmu dan menyalahkan pikiranmu serta akan merendahkan kehormatanmu."* Jika orang tersebut adalah pedagang, ia mengatakan kepadanya, *"Demi Allah ﷻ, akan aku buat perniagaanmu tidak laku dan aku hancurkan harta kekayaanmu."* Jika orang tersebut dari golongan kaum lemah, maka ia menyiksanya dan memaksanya untuk kembali kafir. Semoga Allah ﷻ melaknatinya dan memburukkan wajahnya.

Dari Sa'id bin Jubair, ia berkata : "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas, *'Apakah kaum Musyrikin dahulu menyiksa para sahabat Nabi ﷺ sampai mereka meninggalkan diennya?'* Ibnu Abbas menjawab : *'Ya benar. Demi Allah ﷻ, sesungguhnya mereka dahulu memukuli seseorang di antara mereka, melaparkannya dan menghauskannya hingga ia tidak mampu duduk karena kepayahan yang dideritanya, sampai ia mau mengatakan, 'Ya' atas apa yang mereka paksakan padanya, bahwa Lata dan 'Uzza adalah dua tuhan selain Allah ﷻ' sebagai imbalan bagi jerih payah yang mereka lakukan'."*

Aku katakan, "Dalam kasus seperti inilah, Allah ﷻ menurunkan ayat :

مَن كَفَرَ بِاللَّهِ مِن بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالإِيمَانِ وَلَكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْراً فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir sedangkan hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (An-Nahl : 106)

Berkata Al-Bukhari, "Bayan dan Ismail mewartakan kepada kami, bahwa keduanya mendengar Qais pernah berkata, 'Aku mendengar Khabbab mengatakan:

"Aku mendatangi Rasulullah, ketika itu beliau sedang bertelekan pada kain selimutnya diserambi Ka'bah. Dan aku mendapatkan perlakuan kejam dari kaum musyrikin. Lalu aku mengadu padanya : *'Wahai Rasulullah, tidakkah tuan sudi memohonkan doa kepada Allah ﷻ untukku?'* Beliau lantas duduk dan merah wajahnya, lantas berkata, *'Sungguh telah ada sebelum kalian, seseorang yang disisir dengan sisir-sisir besi sehingga menembus daging dan tulangnya, tapi yang demikian itu tidak memalingkan dia dari diennya. Ada yang digergaji dari tengah-tengah kepalanya hingga tubuhnya terbelah dua, namun yang demikian itu tidak memalingkan dia dari diennya. Pasti Allah ﷻ akan menyempurnakan Dien ini, hingga pengendara dapat berjalan dari Shan'a ke*

Hadramaut dengan tiada yang ditakutinya kecuali Allah Azza wa Jalla --Bayan menambah-- dari serigala terhadap dombanya."

Dalam riwayat lain ada tambahan : "*Akan tetapi kalian tergesa-gesa.*"[1]

Adapun buku-buku sirah sarat memuat riwayat-riwayat yang senada dengan kandungan makna hadits-hadits di atas.

Seiring dengan datangnya segala macam bentuk penindasan, penyiksaan, penimpaan bencana dan cobaan ini, wahyu turun memerintahkan agar mereka mencegah diri dari perang, bersabar terhadap cobaan, teguh dalam memegang iman, mengekang diri dan menabahkan hati, tidak menghunus pedang, tidak melakukan perang dan tidak melakukan pertempuran dengan senjata.

- Jihad dalam fase ini adalah jihad melawan hawa nafsu : dengan jalan meluruskannya, mensucikannya dan membersihkannya serta memperbaikinya hingga ia menjadi kuat dan tetap dalam keadaan beriman, tenang, ridha dan diridhai, kuat imannya dan mantap keyakinannya.

  Jihad dalam fase ini adalah jihad dakwah dengan jalan memperlajari dan mengajarkannya, menerangkan dan menjelaskannnya, menyebarkan dan menyiarkan kepada manusia.

- Jihad dalam fase ini adalah jihad kesabaran dan menguatkan kesabaran dalam manghadapi bencana, kesempitan, kesusahan dan cobaan.... Serta berpaling dari mereka dengan cara yang baik, memberikan maaf, tidak membalas dendam, dan tidak menghunus pedang dan menyalakan api peperangan.

- Adalah Al-Qur'anul Karim berjihad dengan mu'jizatnya, kekuatan penjelasan dan dalilnya, sedangkan Rasulullah ﷺ berjihad dengan budi pekerti, kebijakan dan cara perencanaan dan pengaturan yang baik... Para sahabat berjihad dengan kebenaran, kesabaran dan keteguhan hati mereka... Semuanya itu merupakan tiang-tiang penopang jihad, fondasi, alat dan perlengkapannya pada masa-masa tersebut.

●●●

---

1) ***As-Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Katsir Islam/492-496.

II. KEWAJIBAN JIHAD DIFA'IY

Kemudian turun perintah untuk memerangi orang-orang yang memerangi siapa saja. Adalah kaum Muslimin tidak boleh memerangi siapa-siapa yang tidak memerangi mereka, dan tidak memulai memerangi orang-orang kafir kecuali bila maksud mereka memulai terlebih dahulu.

Perang dalam fase ini jika demikian adalah *perang difa'iy* (defensif/mempertahankan diri), bukan *perang hujumy* (ofensif/menyerang). Kaum muslimin bukan yang memulai perang terlebih dahulu, peperangan ini semata-mata hanya untuk mempertahankan diri, menolak serangan dan mematahkan serbuan saja.

Jihad Difa'iy ini disyari'atkan agar supaya kaum Muslimin tidak dibantai sampai ke akar-akarnya, dan tidak ditumpas secara total lantaran sedikit dan lemahnya keadaan mereka dan agar supaya orang-orang kafir tidak tambah sewenang-wenang, aniaya dan melampaui batas terhadap kaum Muslimin, sementara keadaan kaum Muslimin seperti yang telah disebutkan.

Berikut ini adalah dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terikat maknanya dengan kata jihad dan perang, serta penafsirannya :

Abu Ja'far Ath-Thahari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ar-Rabi' mengenai tafsir firman Allah ﷻ :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah : 190)

Ia mengatakan, "Ini adalah ayat yang pertama kali turun dalam soal perang di Madinah Munawarah. Ketika ayat ini turun, Rasulullah ﷺ memerangi mereka yang memeranginya dan mencegah diri dari memerangi mereka yang tidak memeranginya, sampai dengan turunnya surat At-Taubah....[1]

Syamsyuddin As-Syarkhasi mengatakan dalam Kitab ***Al-Mabsuth*** pada Bab Peperangan (adalah Rasulullah diperintah untuk berpaling dari kaum musyrikin pada awal mulanya. Allah ﷻ berfirman :

---

1) ***Tafsir Ath-Thabari*** III/562

فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيْلَ

"Maka berpalinglah dari mereka dengan cara yang baik." (Al-Hijr : 85)

وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

"Dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." (Al-Hijr : 94)

Kemudian beliau diperintahkan untuk menyeru manusia kepada dienullah lewat nasehat dan perbantahan dengan cara yang baik. Allah ﷻ berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (An-Nahl : 125)

Kemudian beliau diperintahkan untuk berperang jika mereka yang memulai lebih dahulu. Allah ﷻ berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnaya mereka telah didzalimi. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."(Al-Hajj : 39)

Yakni diizinkan bagi mereka mempertahankan diri.

Allah ﷻ berfirman :

"Jika mereka memerangi kalian (di tempat itu), maka bunuhlah mereka." (Al-Baqarah : 191)

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya ... " (Al-Anfaal : 61)

Kemudian beliau diperintahkan untuk memulai perang :

Allah ﷻ berfirman :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لاَ تَكُونَ فِتْنَةٌ

"Dan peranglah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya Dien itu semata-mata untuk Allah." (Al-Anfal : 39)

Allah ﷻ berfirman :

فَاقْتُلُوْا الْمُشْرِكِيْنَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوْهُمْ

"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka," (At-Taubah : 5)

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah Rasulullah. Jika mereka telah mengucapkannya, maka terlindunglah darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka terserah kepada Allah."[1]

Maka menjadi tetaplah perintah yang mewajibkan jihad terhadap orang-orang musyrik, dan ia merupakan kewajiban yang terus berlaku sampai hari kiamat. Nabi ﷺ bersabda :

الْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِيَ اللهُ تَعَالَى إِلَى أَنْ يُقَاتِلَ آخِرُ عِصَابَةٍ مِنْ أُمَّتِي الدَّجَّالَ

"Jihad itu terus berlangsung sejak Allah ﷻ mengutusku sampai kelompok yang terakhir dari umatku memerangi Dajjal."[2]

Nabi ﷺ bersabda :

بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ تَعَالَى وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذُّلُّ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Aku diutus menjelang hari kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah ﷻ disembah sendirian saja dan tiada skutu bagi-Nya. Dan dijadikan rezekiku ada di bawah bayangan tombakku, dan dijadikan hina dan kecil atas siapa yang menyelisihi urusanku. Barangsiapa menyerupakan diri dengan suatu kaum, maka dia termasuk di antara mereka."[3]

Penafsirannnya dinukil dari riwayat Sufyan bin Uyainah, dia berkata : "Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya dengan empat pedang :

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah --shahih mutawatir--.

2) HR. Ahmad, Abu Ya'la dan Ath-Thabrani

3) HR. At-Tirmidzi dan dishahihkannya

1. Pedang yang beliau pakai sendiri untuk memerangi para penyembah berhala.
2. Pedang yang digunakan Abu Bakar untuk memerangi golongan murtad. Allah ﷻ berfirman :

تُقَاتِلُوْنَهُمْ أَوْ يُسْلِمُوْنَ

"Kalian memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)." (Al-Fath : 16)

3. Pedang yang digunakan Umar bin Khatthab untuk memerangi orang-orang Majusi dan golongan Ahli Kitab. Allah ﷻ berfirman :

قَاتِلُوْا الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ...

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah" (At-Taubah : 29)

4. Dan pedang yang digunakan Ali untuk memerangi orang-orang yang sesat, orang-orang yang melanggar perjanjian, dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Demikianlah apa yang diriwayatkan daripadanya. Ia berkata: *"Aku diperintahkan memerangi orang-orang yang sesat (dari Diennya), orang-orang yang melanggar perjanjian dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran."*

Allah ﷻ berfirman :

فَقَاتِلُوْا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيْءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ...

"Maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah" (Al-Hujurat : 9)

sampai di sini perkataan As-Sarkhasi.[1]

Imam Asy-Syafi'i رحمه الله berpendapat mengenai tahapan-tahapan disyari'at-kannya perang : *"Sesungguhnya kaum Muslimin di Mekah, pada awal mula bi'tsah, hidup tertindas dan teraniaya. Mereka belum diizinkan untuk berhijrah maupun berperang. Kemudian mereka diizinkan berhijrah, tapi masih sebatas diperbolehkan, tidak sampai diwajibkan atas mereka. Maka berhijrahlah sekelompok kaum Muslimin ke negeri Habasyah. Kemudian Allah ﷻ mengizinkan Rasul-Nya untuk berhijrah ke Madinah. Kemudian dibolehkan bagi mereka berperang untuk mempertahankan diri. Kemudian diwajibkanlah hijrah terhadap orang-orang yang mampu atasnya dari kaum Muslimin yang masih tinggal di Mekah. Kemudian perang (jihad) menjadi perkara yang wajib bagi kaum Muslimin."*[2]

---

1) Kitab ***Al-Mabsuth***, oleh Syamsuddin As-Sarkhasi --kitab ***As-Sair***-- X/2-3.

2) Kitab ***Al-Umm***, Asy-Syafi'i IV/84 dan kitab ***Ahkamul Qur'an***, Asy-Syafii II/11-18.

Sebagian ulama berpendapat bahwa izin berperang terhadap mereka yang memerangi lebih dahulu adalah sebelum turun ayat yang memerintahkan perang.

Dalam buku ***As-Sirah An-Nabawiyyah*** tulisan Ibnu Hisyam dikatakan

"Bismillahirahmaanirrahim. Kata Ibnu Hisyam, "Mewartakan kepada kami Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam, ia berkata, 'mewartakan kepada kami Ziyad bin Abdullah Al-Bukaa'i, dan Muhammad bin Ishaq Al-Mathlabi, 'Adalah Rasulullah ﷺ sebelum Bai'atul Aqabah, belum diizinkan untuk berperang, belum dihalalkan baginya menumpahkan darah. Beliau diperintahkan untuk menyeru manusia ke jalan Allah ﷻ, bersabar terhadap gangguan, dan berpaling dari orang-orang jahil. Pada waktu itu orang-orang kafir Quraisy menindas para sahabat yang mengikutinya dari golongan Muhajirin, bahkan mereka berupaya memalingkan mereka dari Diennya dan mengusir mereka dari negerinya. Mereka ada yang difitnah, ada yang disiksa dan ada yang lari dari negeri Mekah untuk menghindari kekejaman mereka. Di antara mereka ada yang hijrah ke negeri Habasyah, ada yang hijrah ke Madinah, dan ada yang pula ke tempat lain. Tatkala kaum Quraisy telah benar-benar mendurhakai Allah ﷻ dan enggan menerima kemuliaan yang hendak diberikan kepada mereka, mendustakan Nabinya, serta menyiksa dan mengusir orang-orang yang menyembah-Nya, mentauhidkan-Nya, membenarkan Nabi-Nya dan berpegang kuat kepada diennya, maka Allah ﷻ pun mengizinkan Rasul-Nya untuk berperang dan menolong orang-orang yang mereka zhalimi dan mereka perlakukan secara sewenang-wenang. Adalah ayat yang mula pertama kali diturunkan, yang mengizinkan Nabi berperang dan menghalalkan kepadanya darah orang-orang yang bertindak aniaya terhadap kaum Muslimin, menurut riwayat yang sampai kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dan ulama-ulama yang lain ialah firman Allah ﷻ :

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnaya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali hanya karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah mereka dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Al-Hajj 39-41)

Yakni sesungguhnya Aku halalkan perang kepada mereka, oleh karena mereka telah dizhalimi. Mereka tidak mempunyai dosa dan kesalahan terhadap mereka maupun kepada manusia kecuali hanya karena mereka menyembah kepada Allah. Dan sesungguhnya jika mereka berkuasa di muka bumi, maka mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Mereka adalah Nabi dan para sahabatnya. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

"Dan peranglah mereka, supaya jangan ada lagi fitnah ..." (Al-Anfal : 39)

Yakni, tidak dipalingkan dan disiksa seorang mukmin lantaran diennya.

وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهُ لِلّٰهِ

"... Dan supaya Dien itu semata-mata untuk Allah ﷻ ...."

Yakni, sehingga manusia menyembah Allah ﷻ saja, tidak menyembah kepada yang lain sebagai tandingan di sisi-Nya."[1])

●●●

1) *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam II/79.

III. DIBOLEHKANNYA JIHAD HUJUMY

Kemudian turun izin memerangi orang-orang kafir dan melakukan penyerangan terhadap mereka. Sama saja apakah mereka yang memulai perang atau tidak. Yang demikian itu ketika orang-orang kafir terus-menerus dalam tindak kezhaliman dan kesewenang-wenangannya, telah memuncak kebengisan dan kekejamannya, dan tidak bergeming dari kekafiran dan kesombongannya, serta telah jauh melampaui batas perbuatan mereka. Ayat tersebut berisi izin dari Allah *Ta'ala* untuk berperang bukan kewajiban dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَ إِنَّ اللهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ
أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلاَّ أَن يَقُولُوا رَبُّنَا اللهُ وَلَوْلاَ دَفْعُ اللهِ
النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ
فِيهَا اسْمُ اللهِ كَثِيرًا وَلَيَنصُرَنَّ اللهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnaya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Rabb kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Seungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.)" (Al-Hajj : 39-40)

Berkata Imam As-Syafi'i رحمه الله

(Tatkala telah berlalu beberapa masa bagi Rasulullah dari saat hijrahnya, maka Allah ﷻ memberikan karunia, dalam masa-masa tersebut, atas kelompok-kelompok manusia untuk mengikutinya. Dengan pertolongan Allah terbentuklah jumlah dan kekuatan kaum Muslimin yang belum pernah ada sebelumnya. Lalu Allah memfardhukan jihad kepada mereka, setelah diperbolehkan.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ

"Diwajibkan atas kamu berperang," (Al-Baqarah : 216)

Allah ﷻ berfirman :

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan jannah kepada mereka." (At-Taubah :111)

"Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah : 244)

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." (Al-Hajj : 78)

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah banyak membunuh dan melukai mereka, maka ikatlah (para tawanan itu) dengan ketat." (Muhammad : 4)

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu : "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu meresa berat dan ingin tinggal ditempat kalian." (At-Taubah : 38)

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan akan mengganti kalian dengan kaum yang lain," (At-Taubah : 39)

"Berangkatlah kalian baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah." (At-Taubah :41) ... selesai perkataan As-Syafi'i.[1]

Sekelompok ulama berpendapat bahwa izin berperang turun pada masa-masa akhir di Mekah, dan perintah hijrah turun setelah turunnya ayat-ayat yang membolehkan perang. Berkata Ibnu Ishaq : "Tatkala Allah ﷻ mengizinkan Nabi berperang dan segolongan kaum Anshar membai'atnya atas Islam, menolonganya serta orang-orang yang mengikutinya, serta memberi tempat dan perlindungan kepada kaum Muslimin yang datang kepada mereka, maka Rasulullah memerintahkan para sahabatnya dari kalangan kaumnya dan orang-orang Islam yang mengikutinya di Mekah untuk keluar dari Mekah dan berhijrah ke Madinah serta bergabung dengan saudara-saudara mereka dari golongan kaum Anshar. Beliau berkata kepada mereka

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan untuk kalian saudara dan negeri yang aman bagi kalian."

Lantas mereka keluar satu demi satu, kelompok demi kelompok, sementara Rasulullah sendiri tetap di Mekah menanti-nanti datangnya izin dari Rabbnya

1) Kitab *Ahkamul Qur'an*, As-Syafii II/13.

untuk keluar dari Mekah dan berhijrah ke Madinah."[1]

Dalam Kitabnya ***"Zadul Ma'ad"***, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan, "Ketika Rasulullah telah menetap di Madinah, dan Allah telah menguatkannya dan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan pertolongan-Nya dan menyatukan hati mereka setelah timbul persengketaan serta dendam kesumat antara mereka, lalu penolong-penolong Allah ﷻ dan pasukan Islam yang berkulit hitam dan merah membelanya, siap berkorban nyawa untuk melindunginya dan mendahulukan kecintaan mereka terhadapnya lebih dari kecintaan mereka terhadap bapak, anak-anak dan istri-istri mereka, bahkan beliau ﷺ lebih mereka cintai daripada diri mereka sendiri; maka bangsa Arab dan Yahudi pun mengeroyok kaum Muslimin, mereka bersiap-sedia dan bahu-membahu dalam memusuhi dan memeranginya, serta menggertak dan menakut-nakutinya dari segala penjuru. Namun Allah ﷻ memerintahkan mereka agar tetap bersabar, memberi maaf dan berpaling dari orang-orang kafir hingga kondisi mereka menjadi kuat dan sayap kekuatan mereka menjadi kokoh. Barulah setelah itu Allah ﷻ mengizinkan mereka berperang, namun tidak mewajibkannya kepada mereka.

Allah ﷻ berfirman :

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnaya mereka telah dianiaya." (Al-Hajj : 39)

Namun ada segolongan ulama yang mengatakan bahwa izin berperang turunnya adalah di Mekah, surat tersebut adalah *Makkiyah*. Pendapat ini salah, berdasarkan beberapa alasan

1. Sesungguhnya Allah ﷻ belum mengizinkan kaum Muslimin berperang di Mekah, dan kaum Muslimin sendiri belum mempunyai kekuatan yang memungkinkan bagi mereka untuk melakukan peperangan di Mekah.
2. Konteks ayat di atas menunjukkan bahwa perizinan tersebut turun setelah kaum Muslimin berhijrah dan diusir dari kampung halaman mereka. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman

   "(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali hanya karena mereka berkata: "Rabb kami adalah Allah"."(Al-Hajj : 40)
3. Firman Allah ﷻ :

   " Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka." (Al-Hajj : 19)

   Ayat ini turun dalam perkara dua golongan yang saling bertarung pada

1) ***As-Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Hisyam, II/80

peperangan Badar.

4. Sesungguhnya Allah ﷻ berbicara kepada orang-orang beriman pada akhir surat tersebut dengan lafal (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا). *Khithab* (apa yang dibicarakan) dengan lafazh tersebut seluruhnya adalah *Madaniyah* --mayoritasnya--. Adapun khithob dengan lafal (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) adalah Makkiyah --mayoritasnya--.
5. Allah ﷻ memerintahkan jihad di dalamnya dengan lafazh jihad yang mencakup arti dengan tangan dan yang lain, padahal sudah tidak diragukan lagi bahwa perintah jihad dengan *hujjah* diperintahkan di Mekah, melalui firman-Nya :

   "Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, berjihad terhadap mereka dengannya (yakni dengan Al-Qur'an) adalah jihad yang besar."

   Surat ini adalah *Makkiyah*, sedangkan jihad di dalamnya adalah dengan tabligh dan dengan *hujjah*, padahal jihad yang diperintahkan dalam surat Al-Hajj termasuk juga dengan pedang.
6. Bahwa Al-Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*nya dari hadits Al-A'masy, dari hadits Al-Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata :

   "Tatkala Rasulullah keluar dari kota Mekah, Abu Bakar berkata: "Mereka telah mengeluarkan Nabi mereka, *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rooji'un*, pasti Allah akan membinasakan mereka. Maka kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat:

   "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, oleh karena mereka telah dizhalimi...."

   Ayat di atas merupakan ayat yang mula pertama kali turun dalam hubungannya dengan perang.

   *Isnad*nya sesuai dengan syarat Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, konteks surat tersebut menunjukkan bahwa ada yang bersifat *Makkiyah* dan ada yang bersifat *Madaniyah*. Sesungguhnya kisah yang menuturkan upaya syetan untuk memasukkan godaan dalam keinginan Nabi adalah Makiyyah. *Wallahu a'lam*."[1]

Singkatnya, baik izin hijrah itu turun sebelum izin berperang atau sesudahnya, atau izin kedua-duanya turun bersamaan, maka perang itu belum diwajibkan kepada kaum Muslimin, melainkan sesudah lengkap kemampuan dan penopang-penopangnya yang bersifat material maupun spiritual dan setelah syarat-syaratnya terpenuhi, yang mana jihad tidak akan bisa berjalan kecuali dengan-nya.

---

1) *Kitab Zaadul Ma'ad*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Juz II, Fasal *Al-Amru bil Jihad* hal. 65

IV. KEWAJIBAN JIHAD SECARA MUTLAK

Kemudian turun perintah yang mewajibkan jihad secara mutlak terhadap kaum Muslimin, untuk memerangi semua orang-orang kafir, baik mempertahankan diri ataupun menyerang dengan tujuan meninggikan kalimat Allah ﷻ, menyebarkan dakwah-Nya dan memberlakukan syari'at-Nya di seluruh muka bumi, timur dan barat, dan kepada seluruh manusia dengan segala perbedaan bangsa, warna kulit, bahasa, negeri serta daerah mereka..., sebagaimana perintah tersebut jelas terlihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian, dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui" (Al-Baqarah: 216).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang berada di sekitar kalian, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa" (At-Taubah:123).

Dan firman Allah ﷻ :

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah naar Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali" (At-Taubah: 73).

Dan firman Allah ﷻ :

"Kalian memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam) " (QS.Al-Fath: 16).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan hal di atas sangatlah banyak. Adapun hadits-haditsnya antara lain:

Seperti sabda Nabi ﷺ:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah Rasulullah. Jika mereka telah mengucapkannya, maka terpeliharalah darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka terserah kepada Allah." [1]

Dan dalam riwayat lain disebutkan:

"Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan menegakkan shalat, serta menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan hal tersebut, maka terpeliharalah darah dan harta mereka dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka terserah kepada Allah Ta'ala." [2]

Dan sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللهَ زَوَالِيَ الأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الأَحْمَرَ وَالأَبْيَضَ، وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَةٍ، وَأَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَإِنَّ رَبِّي قَالَ : يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَلاَ يُرَدُّ وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لأُمَّتِكَ أَنْ لاَ أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَةٍ وَأَنْ لاَ أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ، وَلَوِ اجْتَمَعَ مَنْ بِأَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُوْنَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا

*"Sesungguhnya Allah menggelar permukaan bumi untukku, sehingga aku dapat melihat timur dan baratnya, dan sesungguhnya umatku, kekuasa-annya akan mencapai wilayah bumi yang telah digelarkan kepadaku dan aku diberi dua harta terpendam yang merah (emas) dan yang putih (perak). Dan sesungguhnya aku memohon kepada Rabbku untuk umatku agar kiranya Dia tidak membinasakannya dengan **sannah 'ammah** (bencana yang memusnahkan kehidupan suatu umat) dan agar Dia tidak menguasakan atas mereka musuh dari golongan selain mereka, sehingga*

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim serta yang lain. —Shahih mutawatir—

2) HR. Al-Bukhari dan Muslim.

akan menghalalkan kesucian mereka, dan sesungguhnya Rabbku berfirman, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Aku apabila telah menentukan suatu ketetapan, maka tidak akan dapat ditolak. Dan sesungguhnya Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu, bahwa Aku tidak akan membinasakan mereka dengan **sannah 'ammah,** *dan Aku tidak akan menguasakan terhadap mereka musuh dari golongan selain mereka, sehingga akan menghalalkan kesucian mereka, meski manusia dari segala penjuru bersatu-padu mengeroyok mereka (perawi mengatakan,' atau manusia di sekelilingnya') sehingga sebagian mereka membinasakan yang lain."*[1]

Dan sabda beliau ﷺ:

"Jihad akan terus berlangsung pada umatku, sampai datangnya kiamat."

Dan sabda Nabi ﷺ:

لَنْ يَبْرَحَ هَذَا الدِّيْنُ قَائِمًا يُقَاتِلُ عَلَيْهِ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ

"Dien ini akan senantiasa tegak, akan berperang karenanya segolongan kaum Muslimin hingga datangnya kiamat." [2]

Dan apa yang menjadi kesepakatan pengikut golongan empat madzhab serta jumhur ulama, bahwa jihad merupakan fardhu kifayah bagi umat Islam, minimal setahun sekali. Ini jika kaum Muslimin memerangi orang-orang kafir di negeri mereka untuk penaklukan dan perluasan. Adapun jika peperangan itu di negeri Islam, maka menjadi fardhu 'ain bagi kaum Muslimin yang terdekat dan kemudian yang terdekat dari medan peperangan hingga jumlah mereka mencukupi. Jika belum juga mencukupi, maka menjadi fardhu 'ain bagi seluruh kaum Muslimin di seluruh penjuru negeri dan bumi.

Sebagaimana ahli ilmu dahulu dan sekarang, salaf dan khalaf, telah bersepakat bahwa jihad adalah fardhu kifayah bagi umat Islam --jika sebagian telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lain. Akan tetapi jika yang sebagian itu belum mencukupi, maka menjadi wajib atas mereka yang terdekat dan kemudian yang terdekat dari medan perang--, sampai pada suatu keadaan di mana jihad menjadi fardhu 'ain bagi seluruh kaum Muslimin di bumi, di timur dan di barat dan di seluruh penjuru bumi seperti fardhunya shalat dan puasa.

1) HR. Muslim dan Abu Daud. --Shahih--

2) HR. Muslim. --Shahih--

Demikian pula, apabila seluruh kaum Muslimin meninggalkannya, maka semuanya terkena dosa. Kewajiban jihad ini menjadi fardhu 'ain pula atas siapa yang turut dalam barisan perang ketika mereka bertemu dengan musuh atau kedua pasukan saling berhadap-hadapan; demikian juga ketika musuh menyerbu salah satu negeri Muslim atau mengepungnya atau memasukinya; sebagaimana jihad menjadi fardhu 'ain pula atas siapa saja yang diberangkatkan Imam untuk berperang sebagai *"Nafir Khas"* (ekspedisi khusus) seperti Imam memerintahkan personal-personal tertentu dengan mencantumkan nama-nama mereka untuk berangkat berperang atau *"Nafir 'Aam"* (mobilisasi umum) seperti Imam memerintahkan seluruh kaum Muslimin untuk berangkat berperang.

Nafir adalah memberitahukan kepada penduduk negeri bahwa musuh datang menyerang mereka, hendak membantai mereka dan anak keturunan mereka serta merampas harta kekayaan mereka. Apabila penduduk negeri telah mendengar maklumat tersebut maka wajib bagi siapa saja diantara penduduk negeri itu yang mampu berjihad, untuk berangkat dan keluar berjihad. Adapun kaum Muslimin di negeri-negeri yang berada di belakang mereka, maka mereka tidak terkena kewajiban jihad dalam artian fardhu 'ain, kecuali jika mereka dibutuhkan karena saudara-saudara mereka diserang musuh lemah atau mundur dari perang atau tidak terdapat kekuatan yang mencukupi untuk menolak serangan musuh.

- Dalam *Istinfar* (mobilisasi perang) diterima berita dari orang yang menyerukannya, baik dia seorang adil ataupun seorang fasik. Diterimanya berita dari seorang fasik dalam urusan ini adalah menghindari dan berwaspada jangan sampai jatuh dalam penyesalan bila ternyata apa yang diberitakan orang yang fasik itu memang benar.
- Jihad adalah wajib bersama setiap yang shalih dan yang fajir dari kaum Muslimin. Oleh karena meninggalkan jihad bersama orang yang fajir bisa menyebabkan terputus dan terhentinya jihad, yang pada gilirannya akan mengakibatkan kemenangan orang-orang kafir terhadap kaum Muslimin, tercabutnya akar kekuatan mereka, tenggelamnya kalimat mereka dan lenyapnya urusan mereka. Yang seperti ini bahayanya adalah lebih besar.

Nabi ﷺ bersabda :

الْجِهَادُ وَاجِبٌ عَلَيْكُمْ مَعَ كُلِّ أَمِيْرٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ هُوَ عَمِلَ الْكَبَائِرَ، وَالصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَيْكُمْ خَلْفَ كُلِّ مُسْلِمٍ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ هُوَ عَمِلَ الْكَبَائِرَ، وَالصَّلَاةُ وَاجِبَةٌ عَلَيْكُمْ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ بَرًّا كَانَ أَوْ فَاجِرًا، وَإِنْ هُوَ عَمِلَ الْكَبَائِرَ

"Jihad adalah wajib atas kalian bersama setiap pemimpin yang shaleh ataupun yang fajir, meski ia melakukan perbuatan kaba'ir (dosa-dosa besar). Dan shalat wajib atas kalian di belakang setiap muslim yang mati, baik ia shalih ataupun fajir, meski ia melakukan perbuatan kaba'ir." [1]

DALIL-DALIL YANG MENUNJUKKAN HUKUM JIHAD DALAM POSISI FARDHU KIFAYAH

Firman Allah ﷻ :

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ...

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga)...." (At-Taubah : 95).

Ayat di atas ini menunjukkan dengan jelas atas fardhu kifayahnya jihad. Mereka yang duduk tidak terkena dosa dengan dilaksanakannya kewajiban jihad tersebut oleh sebagian yang lain, sementara jumlah mereka memadai, tapi jika tidak mereka yang duduk itu berdosa.

Jihad diwajibkan atas setiap laki-laki yang telah baligh, berakal, sehat (jasmani) dan mampu; dan tidak diwajibkan atas budak sahaya, atau wanita, atau orang buta, atau orang lumpuh, atau orang pincang, atau orang buntung, atau orang yang sakit. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ :

"Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang), maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (Al-Fath: 17).

Dan firman Allah ﷻ :

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa

---

1) HR. Abu Daud dan Abu Ya'la dalam Musnadnya. --Hasan--

yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang yang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (At-Taubah : 91-93).

Mereka yang tidak mampu berjihad seperti kakek-kakek, orang-orang buta, orang pincang, orang sakit, orang-orang yang cacat fisiknya, dan orang-orang miskin yang tidak mempunyai nafkah dan ongkos untuk berjihad... Demikian pula dengan kaum wanita, anak-anak dan hamba sahaya.

Berdasarkan riwayat yang datang dari 'Aisyah *Radhiallahu 'anha*, ia berkata: "Aku bertanya, *"Ya Rasulullah, apakah ada jihad bagi kaum wanita?"* Beliau menjawab, *"Ada, jihad tanpa peperangan di dalamnya, yakni haji dan 'umrah."*

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya ia pernah berkata, *"Aku pernah menawarkan diri kepada Nabi untuk ikut berperang ketika usiaku 14 tahun, namun beliau tidak mengizinkanku."*[1]

Dan telah diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ membai'at orang yang merdeka atas Islam dan jihad, dan membai'at budak atas Islam tanpa jihad.[2]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah bersabda, *'Jihadnya kaum tua, kaum lemah (fisik), dan wanita adalah haji dan 'umrah."* [3]

Dan sabda Nabi ﷺ:

عَلَى النِّسَاءِ مَا عَلَى الرَّجُلِ إِلاَّ الْجُمُعَةَ وَالْجَنَائِزُ وَالْجِهَادُ

"(Kewajiban) bagi kaum wanita sama dengan (kewajiban) bagi kaum laki-laki kecuali shalat Jum'at, shalat jenazah dan jihad."[4]

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --Shahih--
2) HR. An-Nasa'i. --Shahih--
3) HR. Ad-Dailamy dalam kitab Al-Firdaus.
4) HR. Abdurazaq dalam Al-Jami'. --Shahih--

Adapun ribath di perbatasan negeri Islam, maka hukumnya mengikuti hukum jihad.

Ia adalah fardhu kifayah pula, agar supaya musuh tidak menyerang kaum Muslimin dan menimpakan kepada mereka bahaya yang besar dan berat. Jika orang-orang berjaga di tapal-tapal batas negeri tidak mampu mengadakan perlawanan dan berperang dengan musuh serta menggentarkan mereka, maka wajib bagi kaum Muslimin yang berada di belakang mereka untuk berangkat memperkuat mereka, yakni mereka yang terdekat dan kemudian yang terdekat lagi dengan mereka, sehingga tercapai jumlah yang mencukupi, agar supaya jihad selamanya dapat tegak dan daerah-daerah tapal batas senantiasa terjaga dengan kuat.

Allah ﷻ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kalian beruntung." (Ali Imran: 200).

Rasulullah ﷺ bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik dari pada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda:

حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ سَهِرَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَحُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ غَضَّتْ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ، أَوْ عَيْنٍ فُقِئَتْ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Diharamkan naar atas mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan diharamkan naar atas mata yang tidak terpejam semalaman karena berjaga di jalan Allah dan diharamkan naar atas mata yang terpejam dari (memandang) apa-apa yang diharamkan Allah, atau mata yang tercongkel di jalan Allah."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda:

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--

2) HR. Ath-Thabrani.

حُرِّمَ عَلَى عَيْنَيْنِ أَنْ تَنَالَهُمَا النَّارُ، عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ الْإِسْلَامَ وَأَهْلَهُ مِنْ أَهْلِ الْكُفْرِ

"Diharamkan atas dua mata dari jilatan api naar, mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang semalaman menjaga Islam dan pemeluknya dari orang-orang kafir."[13]

Kami nukilkan kepada Anda sebagian pendapat para fuqaha' dari empat madzhab tentang hukum-hukum jihad:

I. Dalam Madzhab Hanafi

Dalam Kitab Hasyiyah Ibnu 'Abidin diutarakan:

"Jihad diungkapkan pula dengan kata *"As-Siyar"* dan *"Al-Maghazi"* secara bahasa merupakan asal kata dari kalimat *"Jaahada fi Sabilillah"* (berjihad di jalan Allah ﷻ). Secara istilah, Jihad berarti: menyeru kepada Dien yang haq, dan memerangi orang yang tidak mau menerimanya. Sedangkan Ibnu Al-Kammal mendefinisikannya dengan "Mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan dalam perang di jalan Allah secara langsung atau memberi bantuan dengan harta atau pikiran atau memperbanyak jumlah, atau yang serupa itu. Adapun diantara hal-hal yang mengikutinya ialah: **Ribath.**

Yakni tinggal di suatu tempat yang tidak ada Islam di belakangnya----inilah pendapat terpilih--. Shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya shalat seorang murabith itu sama dengan 500 kali shalat (pahalanya), dan Dirhamnya (jika diinfakkan) sama dengan 700 kali lipat (pahalanya), dan jika orang tersebut mati dalam ribath, maka akan dialirkan (pahala dari) amalannya dan rezekinya, selamat dari fitnah kubur, dan dibangkitkan sebagai syahid, aman dari ketakutan pada hari kiamat.

Hukumnya : *fardhu kifayah*. Setiap perkara diwajibkan karena adanya yang lain, maka ia adalah fardhu kifayah jika apa yang dimaksud itu telah tercapai dengan sebagian yang ada, akan tetapi jika tidak, maka ia menjadi fardhu 'ain. Barangkali didahulukannya fardhu kifayah itu lantaran banyaknya jumlah kaum Muslimin (pada mulanya) meski orang-orang kafir tidak menyerang kaum Muslimin lebih dahulu.

Adapun firman Allah ﷻ :

"Dan jika mereka memerangi kalian, maka bunuhlah mereka."

---

13) HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi. --shahih--

Dan pengharamannya pada bulan-bulan haram telah dimansukhkan dengan keumunan-keumunan yang terdapat dalam ayat-ayat jihad... (jika sebagian telah melaksanakannya, maka gugurlah dosa dari semua, jika tidak maka semuanya berdosa, tetapi tidak wajib atas anak-anak, budak, wanita, orang buta, orang lumpuh, orang pincang, orang yang berhutang tanpa izin dari orang yang menghutanginya dan orang alim jika di negeri tersebut tidak ada yang lebih faqih daripadanya. Namun hukum jihad menjadi fardhu 'ain, jika musuh menyerang kaum Muslimin, maka semuanya harus keluar walaupun tanpa izin, tetapi harus pula melihat kepada kemampuan."[1]

Dalam Kitab ***Al-Mabsuth***, tulisan As-Syarkhasi, pada bab pembahasan ***"Kitab As-Siyar"*** dikemukakan :

"...Kemudian faridhah jihad itu ada dua macam, **Pertama :** *fardhu 'ain* bagi setiap orang yang mampu melaksanakannya berdasarkan kadar kemampuannya. Hukum ini berlaku ketika ada *Nafir 'Aam*. Allah ﷻ berfirman:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا

"Berangkatlah kalian berperang baik dalam kedaan merasa ringan ataupun merasa berat." (At-Taubah: 41).

Allah ﷻ berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَالَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرَضِيتُم بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْأَخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْأَخِرَةِ إِلاَّ قَلِيلٌ. إِلاَّ تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلاَتَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian : "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kalian merasa berat dan ingin tinggal ditempat kalian. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah : 38-39).

---

1) Kitab ***Hasyiyah Ibnu Abidin*** (***Raddul Mukhtar 'ala Ad-Durul Mukhtar Siraaj Tauwir Al-Abshar fie Fiqhi Madzhab Al-Imam Abi Hanifah An-Nu'man***, juz IV, Kitabul Jihad.

Kedua : *fardhu kifayah,* apabila sebagian telah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lain dengan tercapainya apa yang dimaksud, yaitu mematahkan kekuatan kaum musyrikin dan memuliakan Dien. Sebab bila hal tersebut dijadikan sebagai suatu kewajiban pada setiap waktu atas setiap orang, maka akibatnya akan menyebabkan suatu celah kekurangan. Tujuannya adalah agar kaum Muslimin mendapatkan keamanan dan bisa mengurusi kepentingan-kepentingan Dien dan dunia mereka, tetapi jika semuanya terjun dalam urusan jihad, maka mereka tidak bisa meluangkan waktu untuk mengurusi kepentingan-kepentingan dunia mereka. Maka dari itu saya katakan, "Apabila sebagian telah mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lain. Adalah Rasulullah ﷺ kadang-kadang keluar sendiri berperang, dan kadang-kadang mengutus yang lain, sampai-sampai beliau mengatakan :

"Aku ingin agar kiranya tidak keluar (berperang) sekelompok atau sepasukan melainkan aku ikut bersama mereka, akan tetapi aku tidak memperoleh suatu bekal untuk membawa mereka, dan hati mereka tiada akan senang tertinggal dariku (tidak ikut berperang). Dan aku betul-betul ingin berperang di jalan Allah sampai terbunuh, kemudian aku hidup lagi kemudian terbunuh".... Selesai perkataan As-Syarkhasi."[1]

Dalam kitab ***Majma' Al-Anhar, Syarah Kitab Multaqa Al-Abhar*** disebutkan

"Kata *'jihad'* menurut arti bahasa adalah mengerahkan segenap kemampuan, baik perkataan maupun perbuatan.

Dan menurut makna syar'inya adalah membunuh orang-orang kafir dan tindakan-tindakan lain yang serupa itu, seperti memukul mereka, merampas harta kekayaan mereka, merobohkan tempat-tempat ibadah mereka, dan menghancurkan berhala-berhala mereka. Maksudnya ialah: mengerahkan segala daya kemampuan untuk menguatkan Dien, contohnya memerangi orang-orang kafir harbi dan orang-orang kafir dzimmi --apabila melanggar perjanjian-- dan orang-orang murtad, mereka adalah orang-orang kafir yang paling buruk, karena melepaskan (keimanan) setelah mengakuinya, dan orang-orang yang membangkang. Jika kita yang memulai adalah fardhu kifayah. Yakni wajib atas kita memulai perang terhadap mereka setelah disampaikannya dakwah meski mereka tidak memerangi kita. Wajib atas Imam untuk mengirimkan pasukan perang ke Darul Harbi setiap tahun sekali atau dua kali, dan wajib bagi rakyat untuk membantunya. Dan apabila sebagian telah mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lain. Jika dengan yang sebagian itu belum mencukupi, maka wajib bagi mereka yang terdekat dan kemudian yang terdekat.

1) Kitab ***Al-Mabsuth***, As-Sarkhasi, dalam ***Kitabus Siyar***, juz X.

Dan jika tetap belum mencukupi kecuali dengan seluruh kaum Muslimin, maka pada saat itu menjadi fardhu 'ain-lah ia seperti fardhu shalat....[1]

II. Dalam Madzhab Maliki

Dalam kitab ***Balaghatus Salik li Aqrabu Al-Masalik ila Madzhab Al-Imam Malik*** dikemukakan:

"Jihad menurut arti bahasa adalah *'kepayahan'* dan *'kesulitan'*. Sedangkan secara istilah, sebagaimana kata Ibnu Arafah, adalah 'memerangi orang kafir yang tidak mempunyai ikatan perjanjian untuk meninggikan kalimat Allah atau karena datangnya orang kafir ke pihak orang Muslim, atau karena masuknya orang kafir ke negeri Muslim... Ketahuilah bahwa jihad sebelum turun perintah berhijrah adalah diharamkan, kemudian diizinkan terhadap mereka yang memerangi kaum Muslimin, kemudian diizinkan secara mutlak di luar bulan-bulan haram, kemudian diizinkan secara mutlak. Adapun ayat pertama yang turun dalam jihad adalah (أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ)

Jihad fi sabilillah setiap tahun seperti menegakkan pekan raya 'untuk haji' adalah fardhu kifayah bagi orang mu'allaf, merdeka, laki-laki dan mampu; seperti halnya menegakkan ilmu-ilmu syar'i, fatwa, keputusan hukum, Imamah Al-Udzma (khilafah), menolak bahaya dari kaum Muslimin, amar ma'ruf nahi mungkar, menegakkan kesaksian, mengurus jenazah dan menshalatinya, dan membebaskan tawanan (maksudnya kaum Muslimin yang ditawan musuh [pent.]). Jihad ini menjadi fardhu 'ain dengan penetapan Imam pada diri seseorang meski ia seorang budak atau wanita; dengan serangan musuh yang sekonyong-konyong terhadap tempat kediaman segolongan kaum Muslimin, jika mereka lemah maka fardhu 'ain bagi mereka yang tinggal di dekat mereka meski wanita atau budak.

Dan mereka (yakni orang-orang kafir) diseru untuk menerima Islam, jika mereka tidak mau, maka mereka harus membayar *jizyah* sebagai ganti keamanan jiwanya, jika mereka tetap menolak, mereka akan diperangi dan dibunuh kecuali kaum wanita atau anak-anak --kecuali jika keduanya turut berperang seperti layaknya kaum laki-laki, atau keduanya membunuh-- atau orang yang cacat, orang yang buta, atau orang yang kurang akal (idiot), atau orang yang tua renta (jompo), dan pendeta yang mengasingkan diri tidak memberikan buah pikiran dalam strategi perang atau menggerakkan masa mereka untuk berperang.

Dalam syarah atas Kitab ini, diterangkan: "Jihad fi Sabilillah: meninggikan kalimat Allah ﷻ pada setiap tahun adalah fardhu kifayah, apabila sebagian

---

1) Kitab ***Majma' Al-Anhar fie Syarkhi Multaqa Al-Ahyar fie Fiqhi Madzhab Abi Hanifah An-Nu'man.***

telah mengerjakannya, maka gugur kewajiban tersebut atas yang lain. Dan ia menjadi fardhu 'ain dengan penetapan Imam dan dengan serangan musuh atas tempat kediaman kaum Muslimin maka menjadi fardhu 'ain (jihad) atas mereka dan kaum Muslimin yang dekat dengan mereka apabila mereka lemah. Dan dalam kondisi seperti ini, menjadi fardhu 'ain atas kaum wanita dan budak, kendatipun wali atau suaminya atau tuan atau pemilik pituang (jika ia berhutang) mencegahnya. Dan jihad menjadi fardhu 'ain pula dengan sebab *nadzar*. Adapun kedua orang tua bisa mencegah anaknya dalam kondisi fardhu kifayah saja. Dan membebaskan tawanan perang (di pihak musuh) jika orang tersebut tidak memiliki harta untuk membebaskan dirinya adalah fardhu kifayah, meski harus mendatangkan seluruh harta kekayaan kaum Muslimin."[1]

III. Dalam Madzhab Asy-Syafi'i

Dalam kitab *Al-Majmu'* tulisan Imam Nawawi, Syarah dari kitab ***Muhadzdzab As-Syirazi,*** pada juz XIII dalam pasal pembahasan tentang jihad disebutkan:

"Jihad menurut arti bahasannya merupakan pecahan dari kata *"Al-Juhdu"* (kesukaran) dan *"Masyaqqah"* (kesulitan). Ada yang mengatakan bahwa jihad adalah mengerahkan segenap daya dan kemampuan. Dan jihad adalah fardhu (wajib), berdasarkan dalil:

Firman Allah ﷻ :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ

"Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci" (Al-Baqarah: 216).

Dan firman Allah ﷻ

وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ

"Dan berjihadlah kalian dengan harta dan diri kalian" (At-Taubah: 41).

Dan ia adalah fardhu kifayah, apabila sebagian telah mengerjakannya dan jumlah tersebut mencukupi maka gugurlah kewajiban itu atas yang lain, berdasarkan firman Allah ﷻ :

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajad. Kepada masing-masing

---

1) Kitab ***Balaghatus Salik li Aqrabil Masalik ila Madzhab Al-Imam Mali***k, I/345, bab.: Jihad Dan Hukum-Hukumnya.

mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (jannah) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.." (An-Nisa': 95).

Jika jihad tersebut adalah wajib bagi seluruh kaum Muslimin, niscaya Allah ﷻ tidak melebihkan keutamaan antara yang mengerjakan dengan yang meninggalkan. Dan oleh karena, Allah ﷻ menjanjikan pahala yang baik bagi semuanya, maka hal itu menunjukkan bahwa ia tidaklah wajib bagi seluruh kaum Muslimin.

Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan : "Bahwasanya Rasulullah mengutus (pasukan) untuk memerangi Bani Lihyan. Beliau berkata, *"Hendaklah berangkat dari setiap dua orang, seorang".* Kemudian beliau berkata kepada mereka yang tidak ikut berangkat perang, *"Siapa diantara kalian yang bersedia menggantikan tempat orang yang berangkat berperang dalam menjaga keluarga dan hartanya dengan baik, maka ia akan mendapatkan pahala seperti setengah dari pahala yang berangkat perang."*

Dan jika sekiranya jihad tersebut diwajibkan kepada setiap orang, niscaya manusia akan melalaikan urusan pengolahan bumi dan pencarian pangan, yang mana hal tersebut akan mengakibatkan kepada rusaknya bumi dan kebinasaan manusia itu sendiri.

Ukuran minimal yang mencukupi adalah sekali setiap tahunnya, oleh karena *jizyah* wajib diambil setiap tahun sekali sebagai ganti nyawa mereka. Dan demikian pula dalam urusan membunuh (orang-orang kafir), penghentiannya lebih dari satu tahun akan membuat musuh bernafsu untuk memerangi kaum Muslimin."[1]

Dalam matan dari kitab ***Al-Minhaj***, tulisan Imam An-Nawawi dikatakan: "Adalah jihad pada masa Rasulullah hukumnya fardhu kifayah, namun ada yang mengatakan fardhu 'ain, adapun sepeninggal beliau, maka orang-orang kafir berada pada dua keadaan:

Pertama : Mereka berada di negeri mereka, maka jihad dalam kondisi seperti ini adalah fardhu kifayah hukumnya, apabila sebagian dari kaum Muslimin telah mengerjakannya (dalam jumlah yang cukup), maka gugurlah dosa atas yang lain.

Kedua : Mereka masuk ke negeri kita, maka wajib bagi kaum Muslimin yang di negeri tersebut untuk mengusirnya bagi yang mampu. Dan jika memungkinkan untuk melakukan perang, maka wajib bagi yang mampu (untuk ikut berperang) bahkan atas orang fakir, anak, orang yang berhutang dan budak tanpa meminta izin (tuannya) sekalipun...."[2]

1) Kitab ***Al-Majmu' Syarkh Muhadzdzab***, As-Syirazi XVIII, Kitab ***As-Siyar wal Jihad***.
2) Kitab Al-Minhaj, Imam An-Nawawi dalam madzhab Asy-Syafii. --Kitabul Jihad--

IV. Dalam Madzhab Hanbali

Dalam kitab ***Al-Mughni***, tulisan Ibnu Qudamah, pada juz VIII dalam pasal pembahasan mengenai jihad dikatakan:

Masalah : Berkata Imam Ahmad, *"Jihad adalah fardhu kifayah, jika sebagian telah mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lain...."*

Pasal : Jihad Menjadi Fardhu 'Ain dalam Tiga Keadaan:

Pertama   Apabila dua pasukan bertemu dan berhadap-hadapan (yakni pasukan Islam dan pasukan kafir), maka haram bagi yang ikut dalam rombongan pasukan itu meninggalkan barisan dan situasi tersebut membuat jihad menjadi fardhu 'ain baginya.

Kedua   Apabila orang-orang kafir masuk ke negeri (Muslim), maka wajib bagi setiap warganya untuk memerangi dan mengusir mereka.

Ketiga   Apabila Imam Menyeru suatu kaum untuk berangkat ke medan perang, maka wajib bagi mereka berangkat berperang bersamanya.

Pasal : Minimal yang harus dilakukannya adalah sekali dalam setahunnya.

Masalah : Berkata Abu 'Abdullah (yakni Ahmad bin Hanbal), *"Aku tidak mengetahui sesuatu amal, setelah amal-amal fardhu, yang lebih utama daripada jihad.... "*[1]

Dalam Majma' Az-Zawa'id dikatakan, "Jihad adalah memerangi orang kafir, khusus (kepada mereka), dan ia adalah fardhu kifayah, apabila sebagian kaum Muslimin dalam jumlah yang mencukupi telah mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lain."[2]

Berkata Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ﷺ, "Kemudian Allah mewajibkan perang atas mereka setelah itu kepada orang-orang yang memerangi mereka saja, tapi tidak kepada orang-orang yang tidak memerangi mereka. Allah ﷻ berfirman :

"Dan perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangi kalian." (Al-Baqarah : 190)

Kemudian Allah *'Azza wa Jalla* mewajibkan perang atas mereka terhadap seluruh kaum musyrikin. Adalah jihad pada awal mulanya diharamkan, kemudian diizinkan, kemudian diperintahkan terhadap mereka yang memulai perang terlebih dahulu, kemudian diperintahkan kepada seluruh kaum musyrikin... "[3]

---

1) Kitab ***Al-Mughni***, Ibnu Qudamah juz XVIII --dalam pasal Jihad-- dalam cetakan lain pada juz VIII, dan pada cetakan yang lainnya pada juz IX, Kitab ***Az-Zawa'id***.

2) Muhammad Ibnu Abdullah Ali Husain juz Islam pasal : Jihad.

3) Kitab ***Zadul Ma'ad***, Ibnu Qayyim juz II pasal : Fardhu Jihad hal. 65.

V. JIHAD TERHADAP GOLONGAN AHLI KITAB DAN KAUM MUSYRIKIN

Adapun mengenai golongan ahli kitab, maka mereka adalah orang-orang yang bernisbat kepada Dien Samawi (dari langit), sedangkan yang dikenal di antara mereka adalah :

I. Golongan Yahudi
Mereka adalah pengikut Nabi Musa ﵇ dan Kitab mereka adalah Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa ﵇.

II. Golongan Nasrani
Mereka adalah pengikut Nabi Isa ﵇ dan Kitab mereka adalah Injil yang diturunkan kepada Isa ﵇.

III. Golongan Majusi
Para fuqaha' berselisih pendapat perihal keadaan mereka sebagai ahli kitab. Mereka adalah kaum yang menyembah matahari, bulan, bintang dan api.

IV. Golongan Shabi'i
Para fuqaha' berselisih pendapat perihal keadaan mereka sebagai Ahli kitab. Mereka adalah kaum yang menyembah binatang dan mendakwahkan diri bahwa mereka mengikuti *millah* Nabi Nuh ﵇. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah sekelompok (sekte) dari golongan Nasrani, Majusi dan Yahudi. Tetapi ada yang mengatakan sebaliknya.[1]

Golongan Ahli kitab diberikan kebebasan untuk memilih, memeluk Dienul Islam atau masuk dalam jaminan/perlindungan kaum Muslimin dengan membayar *jizyah* atau perang.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar

---

1) Kesimpulan dari tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al-Baqarah ayat 62 (*innal ladzina amanu...*) dan dalam surat Al-Maidah ayat 69 (*innal ladzina amanu....*) dan dalam surat Al-Hajj ayat 17 (*innal ladzina amanu.....*) dan dari Kitab ***Al-Mu'jam Al-Wasith li Majma' Al-Lughah Al-Arabi*** dan Kitab ***Mukhtar As-Shahih, Ar-Razi.***

(agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah *dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah : 29)*

Adapun mengenai orang-orang kafir lain di luar golongan Ahli kitab dan golongan yang murtad dari Dienul Islam, maka mereka diberi kebebasan untuk memilih dua alternatif; memeluk Dienul Islam atau perang.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman :

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ

"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam)." (Al-Fath:16)

Ada yang berpendapat bahwa hukum tersebut hanya khusus berlaku bagi kaum musyrikin Arab. Dan ada yang berpendapat bahwa hukum tersebut meliputi pula golongan murtad dan seluruh orang-orang kafir di luar golongan ahli kitab dan Majusi. Dan di antara mereka ada yang memperlakukan seluruh orang-orang kafir selain golongan yang murtad seperti memperlakukan ahli kitab. Dan ada pula yang berpendapat sebaliknya. Adapun rinciannya dapat kita ketahui melalui pendapat-pendapat dalam madzhab yang empat :

- Dalam Kitab ***Hasyiyah Ibnu 'Abidin*** didalam madzhab para pemuka golongan Hanafi, disebutkan, Pasal : *Jizyah*, "....dikenakan kepada pengikut Ahli Kitab, orang Majusi, penyembah berhala yang A'jami bukan Arab dan murtad-- tidak diterima *jizyah* dari kedua golongan itu, yakni orang Arab penyembah berhala dan orang murtad. Mereka hanya diberi pilihan: memeluk Islam atau pedang (perang).[1]
- Dalam kitab ***Balaghatus Saalik***, pada catatan kaki yang mengulas tentang pasal *Jizyah* disebutkan, *jizyah* adalah uang yang dikenakan --yakni ditetapkan-- oleh Imam kepada orang kafir Ahli kitab atau orang musyrik atau selain keduanya kendatipun ia adalah orang Quraisy....[2]
- Dalam kitab ***Al-Umm***, oleh Imam Asy-Syafi'i ﷺ disebutkan, berkata Asy-Syafi'i, "Adalah orang-orang Majusi memeluk Dien yang bukan Diennya golongan penyembah berhala dan berselisihan dengan ahli kitab dari golongan

---

1) ***Hasiyah Ibnu Abidin*** juz : IV bab Jihad, pasal Jizyah,.
2) Kitab ***Balaghatus Salik fie Madzhab Imam Malik***, oleh Syaikh As-Shawi juz I bab : Jihad pasal: Jizyah pada catatan kaki.

Yahudi dan Nasrani pun berselisih dalam sebagian (ajaran) Dien mereka. Adalah kaum Majusi tinggal di daerah pinggiran jazirah Arab. Kaum Salaf dari penduduk Hijaz tidak mengetahui Dien mereka seperti halnya mereka mengetahui sesuatu dari Dien Nashara dan Yahudi sampai akhirnya mereka mengetahuinya. Mereka --wallahu a'lam-- disatukan oleh nama bahwa mereka adalah golongan ahli kitab bersama Yahudi dan Nasrani." [1]

- Dan dalam kitab ***Al-Mughni*** tulisan Ibnu Qudamah رحمه الله, bermadzhab Hambali dikemukakan, "golongan ahli kitab dan Majusi diperangi hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah dengan patuh sedang merekan dalam keadaan terhina. Dan orang-orang kafir selain mereka diperangi hingga masuk Islam."[2]

1) ***Al-Umm***, oleh Imam As-Syafii IV/173.
2) ***Al-Mughni***, oleh Ibnu Qudamah Al-Muqaddasi Al-Hambali juz IV bab : Jihad.

VI. JIHAD TERHADAP GOLONGAN MURTAD

Adapun mengenai orang-orang yang murtad dari Dienul Islam setelah keimanan mereka atasnya, uraiannya adalah sebagai berikut :

Riddah menurut arti bahasanya adalah *"Bentuk kembali ke belakang, yakni kembali dari sesuatu kepada yang lain. Dan diantaranya adalah murtad (kembali) kepada kekafiran setelah Islam."*[1]

Sedangkan menurut makna syar'inya adalah : kembali dari Islam kepada kekafiran. Yang demikian itu dengan munculnya perkataan atau tindakan atau timbulnya keyakinan yang jelas-jelas mengharuskan / menghendaki kekafiran. Seperti syirik kepada Allah ﷻ, atau menentang Dienul Islam, atau condong atau menghukumi atau meyakini prinsip selain Islam. Yang demikian itu muncul dari seorang Muslim, baligh, berakal, baik laki-laki atau wanita, maka diberlakukan atas mereka hukum-hukum orang murtad; yakni diminta untuk bertaubat jika mereka bertaubat diterima taubat mereka, jika menolak maka mereka dibunuh atau diperangi dan sia-sialah amal-amal (baik) mereka.

Allah ﷻ berfirman :

وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُوْلَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni naar, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah : 217)

Allah ﷻ berfirman tentang diterimanya taubat orang yang murtad :

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنتَهُوا يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu : "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu"." (Al-Anfal : 38)

---

1) ***Al-Mu'jam Al-Wasith li Majma' Al-Lughah Al-Arabiyyah*** dan ***Mukhtar As-Shahah***, oleh Ar-Razi.

Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"Barangsiapa yang mengganti diennya, maka bunuhlah dia."

Sebagaimana yang diperbuat Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ dalam memerangi orang-orang yang murtad.

Malik ﷺ meriwayatkan dalam kitab ***Muwatha'***nya dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdul Qari', dari ayahnya, bahwasanya pernah seorang lelaki utusan Abu Musa Al-Asy'ari datang menghadap Umar ﷺ lalu Umar ﷺ bertanya kepadanya, *"Apakah dari barat ada berita?" "Ya, ada seorang laki-laki yang kembali kafir setelah keIslamannya"*, jawab orang tersebut. Mendengar jawaban orang tersebut, bertanyalah Umar, *"Apa yang kalian perbuat terhadapnya?" "Kami mendekatinya kemudian memenggal lehernya"* jawabnya. Lantas Umar mencela, *"Mengapa kalian tidak mengurungnya lebih dahulu tiga hari, lalu kalian beri makan dia roti setiap harinya serta memintanya agar mau bertaubat mudah-mudahan ia mau bertaubat atau kembali kepada perintah Allah ? Ya Allah ﷻ sesungguhnya aku tidak hadir (dalam peristiwa tersebut), tidak memerintahkan dan tidak rela ketika berita itu sampai kepadaku."*[1]

Adapun hukum bagi wanita yang murtad sama dengan hukum yang berlaku bagi laki-laki murtad menurut *jumhur* fuqaha, yakni dibunuh dan tidak ada perbedaan antara keduanya, kecuali menurut pendapat golongan Hanafi, mereka berpendapat bahwa wanita yang murtad wajib dipenjara selamanya sampai ia mau kembali kepada Islam atau sampai mati.

Dan ada riwayat yang kuat menyatakan bahwa Abu Bakar ﷺ pernah membunuh wanita yang murtad.[2]

Ad-Daruquthni meriwayatkan sekaligus dengan isnadnya bahwa seorang wanita yang dipanggil dengan sebutan Ummu Ruman telah murtad dari Islam, lalu kabar tersebut sampai kepada Nabi, maka beliau memerintahkan utusan meminta supaya wanita tersebut bertaubat, jika ia mau bertaubat (diterima taubatnya) dan jika tidak mau bertaubat maka dibunuh.[3]

Abu Yusuf meriwayatkan dari Abu Hanifah, dari Ashim bin Abi An-Nujud, dari Abu Razzin, dari Ibnu Abbas, ia berkata, *"Tidak dibunuh wanita jika mereka murtad dari Islam, akan tetapi dikurung (dipenjara) dan diseru untuk kembali Islam dan mereka dipaksa atasnya."*[4]

---

1) Diriwayatkan Malik dari ***Muwatha'*** nya, dan diriwayatkan pula oleh As-Syafii.
2) HR. Daruquthni (hasan).
3) HR. Daruquthni (hasan).
4) HR. Abu Yusuf dari Ibnu Hanifah.

VII. JIHAD TERHADAP AHLI BUGHAT

Bughat menurut arti bahasa (adalah jamak dari kata *"Baaghi"* dari *"Bagha - yabghi - baghyan"* yakni melewati batas, berlaku zhalim, melanggar serta berupaya melakukan kerusakan dan menentang hukum. *Fi'ah baghiyah* adalah golongan yang berlaku aniaya, sebagaimana dalam ayat :

فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah" (Al-Hujurat : 9)

Dan dalam hadits :

وَيْلُ عَمَّارٍ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ

"Kasihan Ammar ia akan dibunuh oleh *fi'ah baghiyah*."[1])[2]

Adapun *bughat* menurut arti syar'inya adalah sekelompok kaum Muslimin yang menentang imam yang haq, baik menolak tunduk kepadanya atau hendak menggulingkan dia dari jabatannya dengan (dasar) pentakwilan yang diperbolehkan --di mana mereka dihadapkan dengan suatu syubhat, karena syubhat itu mereka meyakini boleh keluar dari ketaatan pada Imam, mereka memiliki kekuatan dan senjata, sedangkan Imam perlu mencegah (pembangkangan mereka) guna menyatukan pasukan, dan mereka mempunyai pemimpin yang ditaati di tengah-tengah mereka.

Adapun dalil mengenai mereka adalah firman Allah ﷻ :

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

---

1) Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam Al-Hilyah tanpa ada kata *"wail"* (kasihan). --hasan--
2) ***Al-Mu'jam Al-Wasith li Majma' Lughah Al-Arabiyyah*** dan ***Mukhtar As-Shahihah***, oleh Ar-Razi.

لِلْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil-lah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujurat : 9-10)

Dan sabda Nabi ﷺ :

مَنْ أَعْطَى إِمَامًا صَفْقَةَ يَدِهِ وَثَمْرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعْهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ الْآخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوْا عُنُقَ الْآخَرِ

"Barangsiapa yang telah memberikan jabatan tangannya (yakni membai'at) dan buah hatinya (yakni kerelaan) kepada seorang Imam, maka hendaklah dia mentaatinya semampu mungkin, dan jika datang orang lain menentangnya, maka penggallah lehernya."[1]

Dan sabda Nabi ﷺ :

إِذَا بُوْيِعَ لِخَلِيْفَتَيْنِ فَاقْتُلُوْا الْآخِرَ مِنْهُمَا

"Jika diadakan pembai'atan kepada dua orang khalifah, maka bunuhlah yang akhir dari keduanya."

Dan sabda Nabi ﷺ :

سَتَكُوْنُ بَعْدِي هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ رَأَيْتُمُوْهُ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ، أَوْ يُرِيْدُ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ مُحَمَّدٍ كَائِنًا مَنْ كَانَ فَاقْتُلُوْهُ فَإِنَّ يَدَ اللّٰهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ يَرْكُضُ

"Akan terjadi sepeninggalku bencana dan bencana. Barangsiapa yang kalian lihat memisahkan diri dari jama'ah, atau hendak memecah urusan (kesatuan) umat Muhammad, siapapun adanya, maka bunuhlah dia karena

1) HR. Muslim.

sesungguhnya tangan Allah ﷻ di atas jama'ah dan sesungguhnya syetan berlari bersama orang yang memisahkan diri dari jama'ah."[1]

Para fuqaha telah bersepakat bahwa mereka wajib diperangi dan sebagai penjelasannya serta bentuk rinciannya dalam madzhab-madzhab adalah sebagai berikut :

Dalam Kitab ***Al-'Uddah Syarhul 'Umdah*** yang bermadzhab Hambali disebutkan dalam **Bab Memerangi Ahli Bughat** : Mereka adalah orang-orang yang menentang Imam dan bermaksud menggulingkan dia dari kedudukannya. Maka wajib bagi kaum Muslimin mendukung Imam mereka dalam menghentikan pembangkangan mereka dengan cara selunak mungkin, tetapi jika keadaan berubah ke arah pemerangan terhadap mereka atau perusakan atas harta mereka, maka tidak ada sesuatu (dosa) atas orang yang mendukung Imam (untuk memerangi mereka) dan jika ia mati maka matinya adalah syahid. Adapun mereka yang membangkang Imam, maka para pemimpin mereka tidak boleh diikuti, mereka yang terluka tidak boleh dibunuh, harta mereka tidak boleh dirampas dan anak istri mereka tidak boleh ditawan, dan siapa yang terbunuh di antara mereka dimandikan, dikafani dan dishalatkan. Dan tidak ada jaminan (baca : ganti rugi) bagi salah satu dari dua golongan itu atas badan dan harta mereka yang rusak selama berlangsungnya perang. Dan apa yang diambil oleh ahli bughat --selama masa penentangan mereka terhadap Imam yang sah-- berupa zakat atau *jizyah* atau pajak, maka tidak diperhitungkan atas mereka, demikian halnya atas mereka yang membela Imam. Dan tidak batal hukum dari penguasa mereka kecuali sesuatu yang juga batal dari hukum selainnya."[2]

Dalam Kitab ***Al-Mughni***, tulisan Ibnu Qudamah رحمه الله dikatakan, "Kaum bughat, apabila bukan dari golongan ahli bid'ah, maka mereka bukan orang-orang yang fasik, hanya saja mereka salah dalam penakwilan mereka. Imam dan orang-orang yang adil adalah benar dalam memerangi mereka.... Adapun golongan Khawarij dan ahli bid'ah, apabila mereka menentang Imam, maka kesaksian mereka tidak diterima, oleh karena mereka adalah orang-orang fasik...." Berkata Abu Hanifah رحمه الله, 'Mereka menjadi fasik dengan pembangkangan dan penentangan mereka terhadap Imam, tetapi kesaksian mereka diterima sebab kefasikan mereka adalah dari sisi (pandangan) Dien. Jadi kesaksian mereka tidak ditolak karenanya."[3]

Dalam kitab ***Al-Umm***, tulisan Imam Asy-Syafi'i رحمه الله dikemukakan, *"Jika suatu kaum melakukan penakwilan, banyak ataupun sedikit, lalu mereka melepaskan diri dari Jama'atul Muslimin, sedangkan mereka mempunyai*

---

1) HR. An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dari Arfajah. --Shahih--
2) Kitab ***Al-'Uddah Syarhul 'Umdah, Baha'udien Al-Muqaddasi***, bab : Qital Ahlil Baghyi.
3) Kitab ***Al-Mughni***, oleh Ibnu Qudamah dalam fiqh Hambali juz VII.

seorang wali (pemimpin) bagi orang-orang yang adil, yang berlaku hukumnya, lalu mereka membunuhnya dan yang lain sebelum mereka mengangkat seorang Imam, dan mereka meyakini serta menampakkan suatu hukum yang bertentangan dengan hukumnya, maka mereka terkena hukum qishash di dalam perkara itu. Jika mereka menolak qishash, mereka harus diperangi....[1]

Sebagaimana dalam kitab ***Fiqh Al-Muyassar*** bermadzhab Asy-Syafi'i juga diuraikan, yang kesimpulannya sebagai berikut :

(Kaum bughat adalah sekelompok dari kaum Muslimin yang menentang Imam adil, dan Imam wajib memerangi mereka, adapun syarat-syarat (yang harus terpenuhi) untuk memerangi mereka adalah :

1. Mereka mempunyai kekuatan dan mempunyai pemimpin yang ditaati.
2. Mereka keluar dari kekuasaan Islam.
3. Mereka mempunyai takwil yang diperbolehkan.

Adapun bagaimana cara memerangi mereka adalah sama dengan cara mengusir musuh yang menyerang, oleh karena tujuan dari diperanginya mereka adalah untuk mengembalikan mereka ke pangkuan Imam dan mencegah kejahatan mereka, bukan untuk membunuh. Jika memungkinkan ditawan maka tidak perlu dibunuh. Apabila perang telah berkecamuk antara kedua belah pihak, maka urusannya sudah keluar dari aturan. Namun demikian harta mereka tidak boleh dirampas. Imam tidak boleh memerangi mereka sampai dia mengirim dulu kepada mereka seorang utusan yang dapat dipercaya dan cerdas (memahami persoalan), untuk memberi mereka nasehat dan menghilangkan syubhat mereka sebagaimana Ali mengirim seorang utusan kepada penduduk Neherwan, lalu sebagian kembali dan sebagian tetap menolak).[2]

Sebab sudah sepantasnyalah menangani persoalan kaum yang membangkang itu dengan bijak dan menindak mereka dengan cara selunak mungkin pada awal mulanya, yakni dengan memberikan nasehat, petunjuk, penjelasan dan *hujjah* yang meyakinkan. Jika cara ini tidak mengubah keadaan, maka dengan memberi peringatan, intimidasi dan ancaman. Jika cara ini pun tidak mempan, maka dengan cara mencegah (fitnah yang bakal mereka timbulkan) dengan menggunakan kekuatan yang secukupnya dan tidak berlebih-lebihan, yakni menggunakan kekerasan secara bertahap sesuai dengan kadar kekuatan dan tingkat bahaya mereka. Dan tidak boleh mengesampingkan urusan mereka dan menunda sampai lama penanganan terhadap mereka. Oleh karena boleh jadi perkara mereka menjadi besar dan gawat, dan mereka menjadi suatu kekuatan yang sulit untuk ditanggulangi dan dicegah, dan mereka akan menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi daulah dan umat.

---

1) Kitab ***Al-Umm***, oleh Imam As-Syafii.
2) Kitab ***Fiqih Al-Muyassar***, oleh Ahmad Isa 'Asyur dalam bab : Hukum-Hukum bughat, hal. 361

VIII. JIHAD TERHADAP GOLONGAN MUHARIBIN MUFSIDIN

Adapun golongan *Muharibin Mufsidin* : mereka adalah orang-orang yang menghadang manusia di padang pasir / gurun secara terang-terangan untuk merampas harta benda mereka :

1. Siapa yang membunuh di antara mereka dan merampas harta maka hukumannya adalah dibunuh dan disalib sehingga tersiar luas (beritanya), dan jenazahnya diserahkan kepada keluarganya.
2. Siapa yang membunuh di antara mereka namun tidak mengambil harta, maka hukumannya adalah dibunuh tetapi tidak disalib.
3. Siapa yang mengambil harta tetapi tidak membunuh, maka hukumannya adalah dipotong tangannya yang kanan dan kakinya yang kiri pada satu keadaan (waktu), dan tidak dipotong (tangan maupun kakinya) melainkan siapa yang mengambil harta dengan kadar yang mana seorang pencuri dipotong tangan dia karenanya.
4. Siapa yang menakuti-nakuti orang yang melewati jalan tidak membunuh dan tidak mengambil harta, maka ia diusir dari negeri.
5. Siapa yang bertaubat sebelum tertangkap, maka gugurlah hukum-hukum *had* Allah ﷻ yang berlaku atasnya, tetapi ia tetap diminta untuk mempertanggung-jawabkan dalam perkara yang berkaitan dengan hak-hak adami, kecuali apabila orang tersebut memaafkannya dari tuntutan tersebut.[1]

Ini menurut Imam Ahmad ﵀, sementara para ulama dari golongan Hanafi dan Asy-Syafi'i bersepakat dengannya dalam perkara tersebut. Adapun golongan Maliki, maka mereka mendefinisikan bahwa *Muharib* adalah para pembegal (perampok) karena menghadang jalannya orang yang lewat, meski ia tidak bermaksud merampas hartanya orang-orang yang lewat atau bermaksud merampas harta yang berharga meski belum sampai batas nishab atau bermaksud merusak kehormatan, dalam situasi di mana orang tidak bisa meminta perlindungan dari pertolongan. Termasuk di dalamnya adalah tindak keangkara-murkaan dan kelaliman penguasa yang merampas harta kekayaan rakyat, di mana tidak berguna lagi usaha di mana orang tidak bisa meminta perlindungan dan pertolongan, di mana tidak berguna lagi usaha mereka meminta perlindungan kepada ulama atau penolong yang lain. Mereka adalah *kaum Muharib*. Wajib dan merupakan suatu keharusan membunuh seorang *Muharib* apabila ia

1) Kitab ***Al-'Uddah Syarhul 'Umdah***, bab : Haddul Muharibin.

melakukan pembunuhan, kecuali jika ia datang dalam keadaan bertaubat, maka hukum *qishash*lah yang berlaku atasnya. Dan jika ia tidak membunuh seseorang, maka Imam bebas mengambil antara empat pilihan :

1. Membunuhnya.
2. Menyalib dan membunuhnya.
3. Memotong tangannya yang kanan dari pergelangan, dan kakinya yang kiri dari persendian.
4. Mengusir bagi kaum laki-laki yang merdeka setelah memukulinya, ini berdasarkan ijtihad.[1)]

Adapun rincian keterangan dari pembahasan ini, maka ia kembali kepada kitab-kitab fiqih yang ada.

Dalil-dalil yang dijadikan dasar dalam persoalan di atas antara lain ialah :

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِيْنَ يُحَارِبُوْنَ اللهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوْا أَوْ يُصَلَّبُوْا اَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيْهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلاَفٍ أَوْ يُنْفَوْنَ مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ، إِلاَّ الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوْا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka;maka ketahuilah bahwasannya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Maidah : 33-34)

Ayat ini dinamakan *Al-Muharibah* yang berarti melawan dan menentang dan ia merupakan tindak perbuatan yang mendukung kekafiran, membegal dan mempertakuti orang-orang yang melewati jalan.

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Ada sekelompok dari *akli tsamaniyah* datang menemui Rasulullah ﷺ. Lalu mereka berbai'at kepada beliau atas Is-

1) Kitab ***Fiqh 'alal Madzhab Al-Arba'ah***, Al-Jaza'iri, juz V Mabhats Al-Bughat wal Muharibin.

lam, dan kemudian menanyakan (di mana letak kota) Madinah. Badan mereka sakit, maka mereka pun melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Lantas beliau berkata, *'Tidakkah kalian mau keluar bersama para pengembala kami yang menggembalakan ontanya, sehingga bisa mendapatkan air kencing dan susunya?'* Mereka menjawab, *'Ya, tentu saja.'* Lalu mereka keluar dan kemudian meminum air kencing dan susunya, sehingga sehatlah mereka. Tetapi kemudian mereka membunuh sang pengggembala dan menggiring (merampas) onta-ontanya. Kabar tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau mengirim beberapa orang sahabat untuk mencari jejak mereka dan membawanya ke hadapan beliau. Maka kemudian tangan mereka dan kaki mereka dipotong, mata mereka dicungkil, kemudian tubuh mereka dijemur di bawah panas terik matahari hingga mati."[1]

Diriwayatkan dari Amir As-Sya'bi bahwa ia berkata, "Seorang laki-laki dari Murad datang menemui Abu Musa Al-Asy'ari, ketika ia memerintah di Kufah pada masa kekhalifahan Utsman, dan setelah ia melakukan shalat wajib. Laki-laki tersebut berkata, "Wahai Abu Musa, inilah tepat yang tepat untuk mencari perlindungan kepadamu. Aku adalah Fulan bin Fulan dari Murad, dahulu aku memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan di muka bumi. Dan sekarang aku telah taubat sebelum kalian menangkapku." Maka berdirilah Abu Musa dan berkata, "Sesungguhnya ini adalah Fulan bin Fulan. Dahulu ia memerangi Allah ﷻ dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan di muka bumi, dan sesungguhnya sekarang ia telah taubat sebelum kami menangkapnya. Maka barangsiapa berjumpa dengannya, janganlah ia memperlihatkan sikap kepadanya kecuali yang baik. Jika memang ia benar, maka itu adalah jalan (selamat) bagi orang yang benar. Dan jika ia dusta, maka dosa-dosanya akan mengejarnya." Maka hidup amanlah laki-laki itu sampai dengan waktu yang dikehendaki Allah ﷻ. Kemudian ia keluar (dari kota Kufah) dan kemudian Allah ﷻ membuat laki-laki itu dikejar oleh dosa-dosanya, maka akhirnya dibunuhlah laki-laki itu."

Adapun mengenai shalat atas Muharib ada perselisihan pendapat. Ada yang mengatakan boleh, dan ada yang mengatakan tidak boleh dishalatkan mayatnya sebagai hukuman.

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim, adapun lafazhnya adalah dari Muslim. --shahih--

IX. JIHAD TERHADAP GOLONGAN MUNAFIK

Adapun mengenai golongan munafik, mereka adalah orang-orang yang melahirkan ke-Islaman dan kedekatannya (dengan Islam) tetapi menyembunyikan kekafiran dan permusuhannya (terhadap Islam). Mereka itu, tidak ada yang tahu hati, batin dan hakekat keadaan mereka kecuali Allah ﷻ, Dzat yang mengetahui apa yang tersembunyi dan yang nampak, yang rahasia dan yang terbuka, pandangan mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Allah ﷻ telah memberitahu Nabi-Nya Muhammad ﷺ perihal mereka, dan mengabarkan kepadanya supaya menerima lahiriyah mereka dan menyerahkan rahasia batin mereka kepada Allah ﷻ, dan agar ia bersabar menghadapi mereka disertai dengan kewaspadaan yang penuh, berhati-hati dan waspada terhadap cara permainan, tipu daya dan muslihat mereka.

Mereka adalah golongan yang paling berbahaya terhadap Islam dan kaum Muslimin dari orang-orang kafir yang lainnya. Itu ketidak-nampakan dan ketersembunyian perihal mereka, dan keberadaan mereka di kalangan dan di tengah-tengah umat Islam.

Allah ﷻ juga memerintah Nabi-Nya untuk menerangkan kepada mereka pengajaran-pengajaran Islam, mudah-mudahan pengajaran itu bisa memperbaiki jiwa mereka, dan semoga hati mereka bisa tegak di atas kebenaran, kembali kepada kesadarannya dan berhenti dari kesalahan dan kesesatannya. Perintah ini berlaku umum, seluruh kaum Muslimin terkena di dalamnya. Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya secara khusus di luar umatnya agar supaya ia berpaling dari mereka dan berlaku keras kepada mereka, dan supaya tidak menshalati jenazah salah seorang pun di antara mereka yang mati, dan agar tidak berdiri di atas kubur Muslim, dan tidak memintakan ampunan untuk mereka, dan tidak membawa keluar bersamanya di antara mereka untuk berperang setelah perang Tabuk, itu karena Allah ﷻ mengetahui hakekat mereka dan pribadi mereka. Allah ﷻ berfirman :

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (At-Taubah : 73)

Allah ﷻ berfirman :

فَإِنْ رَّجَعَكَ اللهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَئْذَنُوْكَ لِلْخُرُوْجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوْا مَعِيَ أَبَدًا وَ لَنْ تُقَاتِلُوْا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيْتُمْ بِالْقُعُوْدِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخَالِفِيْنَ وَلاَتُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلاَتَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersama-samaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang. Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik ".(At-Taubah : 83-84)

Allah ﷻ berfirman :

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun kepada mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (At-Taubah : 80)

Allah ﷻ berfirman :

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan atau tidak kamu minta bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Al-Munafiqun:6)

Allah ﷻ berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari naar. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (An-Nisa' : 145-146)

Ayat-ayat yang senada maknanya, sangat banyak. Kendati kemunafikan mereka hanya diketahui Allah ﷻ dalam pengetahuan yang ghaib dan tertutup oleh kita, akan tetapi dengan anugerah dan karunia-Nya, maka Allah ﷻ telah menerangkan ciri-ciri mereka, sifat-sifat mereka dan tipu daya mereka. Sunnah-sunnah Nabi pun menerangkan hal tersebut pula, agar supaya kaum Muslimin berwaspada dan berhati-hati dari sifat-sifat ini, dan dari orang-orang yang melekat pada diri mereka sifat-sifat itu...

Di antara ciri-ciri dan sifat-sifat orang-orang munafik yang utama adalah sebagai berikut :

1. Dusta, khianat, melanggar janji, berlaku curang dalam persengketaan.

Allah ﷻ berfirman :

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Al-Munafiqun : 1)

Allah ﷻ berfirman :

"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)". Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mu'min, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (Al-Munafiqun : 7-8)

Rasulullah ﷺ bersabda :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga : apabila berbicara, bohong; apabila berjanji, mengingkari; dan apabila dipercaya, berlaku khianat."[1]

Dalam riwayat lain dikatakan :

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lain. --shahih--

"Apabila mengadakan perjanjian, ia melanggar; dan apabila bersengketa, ia berlaku curang."

2. **Memperdaya (menipu), tidak tetap pendirian, selalu dalam kebimbangan, dan malas dalam melaksanakan kewajiban sebagai wujud ketaatan kepada Allah ﷻ .**

   Allah ﷻ berfirman :

   "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir); tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (An-Nisa' : 142-143)

   Dan dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman :

   "Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan." (At-Taubah : 54)

   Allah ﷻ berfirman :

   "Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." (Muhammad : 30)

3. **Senang dengan kekalahan kaum Muslimin dan sedih dengan kesenangan mereka.**

   Allah ﷻ berfirman :

   "Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira." (At-Taubah : 50)

   Allah ﷻ berfirman :

   "Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu

berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka naar Jahannam. Dan (naar Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." (Al-Fath : 6)

4. Memperolok-olok orang-orang beriman, meremehkan perkara mereka serta mencela amal-amal perbuatan baik mereka.

Allah ﷻ berfirman :

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat; jika mereka diberi sebagian daripadanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian daripadanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (At-Taubah : 58)

Allah ﷻ berfirman :

"Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya". Katakanlah: "Ia mempercayai semua apa yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mu'min, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu". Dan orang-oang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih." (At-Taubah : 61)

5. Berwali kepada orang-orang kafir dan tidak ridha berhukum kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman :

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah." (An-Nisa' : 138-139)

Allah ﷻ berfirman :

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kalian Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (An-Nisa' : 60-61)

Allah ﷻ berfirman :

"Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui." (Al-Mujadilah :14)

6. **Memalingkan manusia dari jalan Allah ﷻ , memerintahkan perkara yang mungkar serta melarang perkara yang ma'ruf.**

   Allah ﷻ berfirman :

   اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

   "Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan." (Al-Mujadilah : 16)

   Allah ﷻ berfirman :

   "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dari sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka mengenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." (At-Taubah : 67)

   Allah ﷻ berfirman :

   "Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (An-Nisa' : 61)

7. **Tidak melakukan persiapan untuk berperang, tidak turut berperang, tidak mau mendukung kaum Muslimin yang berperang, melemahkan semangat mereka dan melemparkan isu-isu yang membuat rasa takut, serta menyebarkan benih-benih fitnah dalam barisan kaum Muslimin.**

   Allah ﷻ berfirman :

   "Dan jika mereka mau berangkat(perang), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan

dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-oang yang tinggal itu". Jika mereka berangkat (berperang) bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergega-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. Di antara mereka ada yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah". Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (At-Taubah : 46-49)

Allah ﷻ berfirman :

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata:"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah:"Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)", jikalau mereka mengetahui. ". (At-Taubah : 81)

8. **Membuat tipu daya, rencana busuk, muslihat dan persengkongkolan, serta menyebarkan isu-isu yang merusak di kalangan kaum beriman.**

Allah ﷻ berfirman :

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mu'min), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta untuk memata-matai dan menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)" (At-Taubah : 107)

Allah ﷻ berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nur : 19)

Inilah sebagian sifat-sifat buruk yang terdapat pada orang-orang munafik, adapun sifat-sifat buruk yang terdapat pada orang-orang munafik, adapun sifat-sifat buruk mereka yang lain sangatlah banyak, apabila itu adalah sifat-sifat mereka, dan itu adalah keadaan dan *ikhwal* mereka, maka betapa besar bahayanya mereka, betapa besar ancaman mereka terhadap masyarakat muslim. Khususnya pada saat-saat yang genting, pada saat-saat kaum Muslimin mendapatkan ujian, di medan-medan jihad dan di kancah-kancah peperangan. Maka sudah seyogyanyalah untuk bersikap penuh waspada terhadap orang-orang yang memang nyata-nyata melekat pada diri mereka sifat-sifat yang buruk tersebut. Dan hendaknya pemimpin (umat) mengetahui tindak-tanduk mereka yang penuh kepalsuan dan amal-amal mereka yang menimbulkan keraguan, yang bergejolak di dalam dada mereka, agar ia bisa mengantisipasi bahaya mereka, serta menolak ancaman dan kejahatan mereka, sehingga selamatlah kepemimpinan, pasukan dan masyarakat muslim dari bahaya mereka yang besar dan kejahatan mereka yang tersebar (di segala tempat).
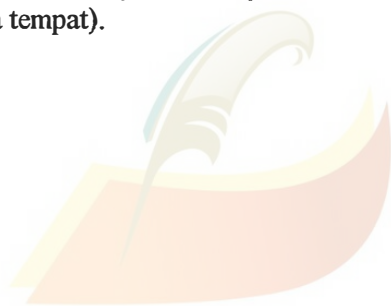
X. JIHAD TERHADAP ORANG-ORANG ZHALIM

Adapun mengenai orang-orang zhalim :

Dalam pembahasan ini, dibatasi hanya pada kezhaliman para penguasa saja tanpa mengikut-sertakan golongan yang lain, oleh karena membahas kezhaliman secara umum dan menyeluruh merupakan bahasan yang sangat luas dan pajang, membutuhkan satu buku bahasan tersendiri, dan oleh karena pembahasan mengenai kezhaliman penguasa mempunyai kaitan yang sangat kuat dengan topik jihad fi sabilillah yang menjadi tema utama dari pembahasan buku ini.

Makna zhalim dilihat dari bahasa, berasal dari kata *zhalama - yazhlimu - zhulman - wa muzhlimatan* yang berarti: *berlaku aniaya, melewati batas dan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya*. Dalam pepatah ada dikatakan, *'Barangsiapa yang menjadikan serigala sebagai gembala, maka sesungguhnya ia telah zhalim'*. Pepatah ini dibuat bagi orang yang menjadikan orang yang tidak dapat dipercaya sebagai pemimpin.[1]

Adapun menurut makna syar'inya, maka ia adalah menyimpang dari kebenaran yang syar'i kepada yang lain, baik dengan ucapan atau perbuatan atau dengan hukum. Kezhaliman yang berkaitan dengan hukum dan para penguasa dapat dikategorikan menjadi dua macam:

- **Zhalim Kufur**
- **Zhalim Fasik**

1. Zhalim yang mengkafirkan

Yakni zhalim yang mengkafirkan dan mengeluarkan seseorang dari *millah* Islam, dan pelakunya dianggap telah murtad dan kafir zhalim yang dimaksud adalah mengesampingkan hukum syar'i dan memakai hukum lain yang berlawanan dengannya disertai keyakinan dari si pemberlaku hukum tersebut akan kebenaran hukumnya yang bertentangan dengan syari'at Allah ﷻ, dan dia mengetahui perkara itu, menolaknya dan tidak menerimanya. Atau dengan perkataan lain, memberlakukan hukum yang bertentangan dengan syari'at disertai keyakinan dari si pemberlaku hukum akan keabsahan hukumnya yang bertentangan dengan syari'at Allah ﷻ, dan dia mengetahui perkara itu, menolaknya dan tidak menerimanya. Maka "Hakim" (penguasa/pemimpin) yang membuat aturan atau hukum, seperti yang telah kami jelaskan, sudah tidak diragukan lagi mengenai hukum kekafirannya, sama saja apakah ia menerapkan aturannya atau tidak, dan sama pula apakah ia menjalankan hukumnya atau tidak, dan sama

---

1) ***Mukhtar As-Shahhah***, Ar-Razi.

pula apakah asas hukumnya di negerinya Islam atau tidak, itu karena dalam pemberlakuan aturannya atau dalam pemberlakuan hukumnya, ia telah membenarkan dirinya dan telah menyalahkan Rabbnya.

Firman Allah ﷻ :

... وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-oang yang kafir." (Al-Maidah : 44)

Mengenai tafsir dari ayat di atas, maka dalam kitab T***afsir Ibnu Katsir*** ada dikemukakan : (berkata As-Sudi menafsirkan ayat : *waman lam yahkum bima anzalallahu fa'ulaika humul kafirun* = barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa-apa yang telah diturunkan Allah ﷻ , dan ia meninggalkannya dengan sengaja, atau menyimpang sedangkan ia tahu itu, maka ia termasuk golongan orang-orang kafir. Berkata Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ *'Waman lam yahkum bima anzalallahu fa'ulaika humul kafirun'* barangsiapa menentang apa-apa yang diturunkan Allah ﷻ , maka ia kafir, dan barangsiapa menyepakatinya, maka ia zhalim fasik. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir"[1])

Golongan manusia ini --yakni orang-orang kafir-- tidak sah menurut syari'at menjadi penguasa atas kaum Muslimin, oleh karena syarat-syarat utama untuk menjadi penguasa di dalam Islam adalah ia harus dari golongan kaum Muslimin, sementara orang kafir bukan termasuk golongan mereka. Sesungguhnya para ulama telah bersepakat bahwa Imamah tidak akan dipercayakan kepada orang kafir, dan jika seandainya Imam tiba-tiba melakukan tindak kekafiran maka secara otomatis kedudukannya sudah lepas (copot).

Allah ﷻ berfirman :

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisa' : 141)

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada

---

1) Tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al-Maidah.

apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.Apabila dikatakan kepada mereka:" Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. " (An-Nisa' : 59-61)

Allah ﷻ berfirman :

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi oang-orang yang yakin?" (Al-Maidah : 50)

Dari 'Ubadah bin Ash-shamit ﷺ ia berkata,

"Rasulullah ﷺ menyeru kami --kepada Islam--, kemudian kami berbai'at kepadanya. Adapun perkara yang beliau minta atas diri kami adalah agar kami berbai'at kepadanya untuk mendengar dan taat dalam keadaan senang ataupun tidak senang, dalam keadaan sukar ataupun lapang, dan agar kami tidak menentang perkara (kepemimpinan) dari ahlinya. Beliau berkata, 'Kecuali jika kalian melihat kekafiran yang nyata, maka kalian mempunyai hujjah di sisi Allah ﷻ padanya'."[1]

Barangsiapa yang rela dengan hukum kafir, atau dengan pemimpinnya yang kafir, sedangkan ia tahu, maka ia pun kafir.

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Maidah : 51)

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertawakkallah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman." (Al-Maidah : 57)

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Adapun mereka yang diperintah dengan hukum kafir atau pemimpin kafir, dalam keadaan ia benci dan tidak ridha, maka ia bukan seorang kafir, bahkan orang tersebut dianggap sebagai orang yang dikalahkan dan dikuasai urusannya (baca : tertindas).

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ، فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ بَرِيءَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللهِ، أَلاَ نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ : لاَ مَا صَلَّوْا

"Sesungguhnya kelak akan memimpin kalian, para pemimpin-pemimpin di mana kalian mengetahui (mereka) dan mengingkarinya. Barangsiapa benci, maka ia telah bebas; barangsiapa mengingkari maka ia selamat. Akan tetapi barangsiapa rela dan mengikuti (maka ia akan celaka)." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kami boleh memerangi mereka?" Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka masih shalat." [1]

Penguasa yang kafir, wajib bagi kaum Muslimin keluar dari ketaatan serta berwali padanya, dan wajib bagi mereka berupaya dengan segala kemampuan untuk menjatuhkan dia dari tampuk kekuasaannya dengan segala wasilah yang disyari'atkan dan mencabut kekuasaan yang dirampas olehnya dan menyerahkannya kepada siapa yang berhak memegangnya di antara kaum Muslimin.

Adapun jika tidak mungkin penguasa kafir itu disingkirkan dengan kekuatan karena sedikitnya jumlah dan lemahnya kaum Muslimin, maka mereka harus berpaling daripadanya dengan perasaan benci, hingga apabila telah siap tersedia kekuatan yang cukup, dan tiba waktu yang tepat untuk mengalahkannya, dia harus diperangi sampai jatuh dan terguling dari kekuasaannya.

Dan ini berlaku pula terhadap penguasa (muslim) yang membekukan suatu fondasi dari fondasi-fondasi Islam, atau satu pilah dari pilar-pilarnya dengan sengaja dan dalam keadaan rela. Lantas bagaimana dengan orang yang menghapuskannya secara keseluruhan atau sebagian besar darinya dan kemudian menggantikannya tanpa dasar yang haq dengan undang-undang atau hukum positif (bikinan manusia) yang bertentangan dengan syari'at Allah ﷻ ? Dengan hukum itu ia menghakimi manusia dan negara. Lalu ia berlaku aniaya, bertindak melampaui batas, melakukan kejahatan, menghalalkan perkara-perkara yang diharamkan dan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Semua itu dilakukan

---

1) HR. Muslim.

dengan mengatas-namakan undang-undang atau hukum yang diwajibkan atas umat Islam secara paksa bukan lahir dari pemikiran mereka ataupun berdasarkan keridhaannya.

Mengingat bahwa di antara tujuan dari jihad fi sabilillah adalah untuk menegakkan hukum Allah ﷻ di muka bumi, agar keadilan bisa tegak di bumi dan anak manusia dapat dibebaskan dari himpitan kezhaliman.... Maka dari itu setiap penguasa yang tidak menegakkan hukum Allah ﷻ di permukaan bumi dan memerintah dengan sistem kafir, **wajib diperangi, digulingkan dan disingkirkan dari tampuk kekuasaannya** sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi di muka.

Allah ﷻ berfirman :

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Al-Anfal : 39-40)

Dan oleh karena meniadakan syari'at Allah ﷻ dan berpaling darinya merupakan penyebab hilangnya eksistensi kaum Muslimin, kebinasaan mereka, lenyapnya daulah mereka dan hancurnya peradaban mereka; sebagaimana ia juga yang menjadi penyebab celakanya anak manusia dan kebinasaan mereka.... Karena itu . jumhur ulama muslimin berpendapat kepada bolehnya menentang penguasa yang memerintah rakyatnya dengan aturan-aturan bid'ah yang tidak mempunyai dasar landasan dalam dienullah.[1]

Adapun hadits-hadits yang datang berisi larangan menentang penguasa (muslim), maka ia diikat dengan satu syarat, yakni : selama mereka masih menegakkan Dien terhadap rakyatnya, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي يَدِ قُرَيْشٍ لاَ يُعَادِيْهِمْ أَحَدٌ إِلاَّ كَبَّهُ اللهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوْا الدِّيْنَ

"Sesungguhnya perkara (kepemimpinan) ini berada di tangan Quraisy, tidak seorang pun yang memusuhi mereka melainkan pasti Allah ﷻ akan mengjungkalkan wajahnya, selama mereka masih menegakkan Dien."[2]

Jadi syarat *iqamatuddien* inilah yang membuat kaum Muslimin dilarang menentang mereka. Jika mereka tidak menegakkan Dien, maka dengan sendirinya

1) ***Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*** XII/229.
2) HR. Al-Bukhari.

syarat itupun hilang. Dengan hilangnya syarat tersebut, maka hilang pula kewajiban taat kepada mereka sehingga tidak ada lagi perwalian ataupun ketundukan padanya bahkan wajib bagi kaum Muslimin keluar dari ketaatan padanya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

"Dan jikalau seorang hamba diangkat sebagai pemimpin kalian, memimpin kalian dengan Kitabullah, maka hendaklah kalian mendengar dan taat."[1]

Syarat yang menjadikan umat w ajib mendengar dan taat adalah jika penguasa memimpin umat dengan syari'at Allah ﷻ .

II. Zhalim Fasik

Adalah kezhaliman yang tidak mengeluarkan seseorang dari millah Islam, sedangkan pelakunya dianggap sebagai orang fasik dan pendosa. Kezhaliman ini, dalam kaitannya dengan penguasa adalah : menyimpang dari hukum syari'at Allah ﷻ , yakni memutuskan perkara dengan selain syari'at Allah ﷻ dengan tetap meyakini bahwa hukumnya adalah salah dan ia menyimpang dari syari'at Allah ﷻ .

Ini jika dasar hukum di negerinya dan rakyatnya adalah Islam, tetapi ia menghakimi sebagian rakyatnya dengan hukum yang berlawanan dengannya karena kezhaliman dan permusuhan semata, namun ia tidak melakukan kezhaliman itu atau memakai minhaj yang bukan minhaj Allah ﷻ atau menerapkan syari'at yang bukan syari'at Allah kepada seluruh rakyatnya.

Maka penguasa yang seperti ini, tidak diragukan lagi akan keabsahan ke-Islamannya, sebab ia tidak meyakini bahwa kezhaliman dan penyimpangannya adalah benar. Akan tetapi ia adalah fasik karena telah berlaku zhalim dan menghukum dengan selain syari'at Allah ﷻ . Orang tersebut zhalim dan fasik tapi tidak kafir. Orang tersebut dan mereka yang semisalnya terkena hukum dari ayat berikut :

Firman Allah ﷻ :

... وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

"...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (Al-Maidah : 45)

Dan firman Allah ﷻ :

... وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

---

1) HR. Muslim.

"...Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah : 47)

Telah kami sebutkan tadi mengenai tafsir dari dua ayat di atas (dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Barangsiapa menentang apa-apa yang diturunkan Allah ﷻ , maka ia kafir, dan barangsiapa menyepakatinya, maka ia zhalim fasik."[1]

Penguasa muslim yang zhalim dan fasik layak untuk dicopot kedudukan dan jabatannya sebagai pemimpin, menurut kesepakatan para ulama, akan tetapi tidak boleh (bagi kaum Muslimin) menentangnya (baca : melakukan kudeta), mengingat penentangan terhadapnya serta pembatalan bai'atnya bisa mengakibatkan pada *mafsadah* yang jauh lebih besar daripada *mafsadah* yang timbul jika ia berada pada posisinya. Dan tindakan itu boleh jadi akan menyebabkan terpecah belahnya kaum Muslimin ke dalam kelompok-kelompok yang saling bermusuhan dan saling berperang sesama mereka. Akan tetapi ia tidak ditaati kecuali dalam perkara yang ma'ruf. Dan wajib (bagi kaum Muslimin) memberinya nasehat, mengingatkannya akan (murka) Allah ﷻ . Menunjukkannya jalan yang lurus memerintahkannya berbuat yang ma'ruf dan mencegahnya berbuat yang mungkar, dan berupaya untuk mengembalikan kepada kebenaran dengan segala cara yang tepat dan efektif. Adapun beban untuk memikul tanggung jawab tersebut, paling besar dan paling berat ada di pundak para ulama, para cendekia dan para tokoh-tokoh umat. Mereka harus memikul beban tersebut dan mengerjakannya dengan berani tanpa rasa gentar ataupun takut, oleh karena pekerjaan itu termasuk jihad yang terbesar, dan di dalamnya terdapat pahala yang paling besar, khususnya apabila mereka yang melakukan pekerjaan itu menemui penindasan atau penyiksaan, atau kematian syahid.

Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada (kewajiban) taat kepada makhluk, dalam perkara yang mendurhakai Khaliq."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ طَاعَةَ لأَحَدٍ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ

"Tidak ada (kewajiban) taat kepada seseorang dalam perkara maksiat, hanyasanya taat itu dalam perkara yang ma'ruf."[3]

---

1) Tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al-Maidah.
2) HR. Ahmad dan Al-Hakim.
3) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--

Rasulullah ﷺ bersabda :

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

"Wajib atas seorang muslim mendengar dan taat dalam perkara yang ia suka atau ia benci, kecuali jika diperintah untuk berbuat maksiat, jika diperintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak ada (kewajiban) mendengar atau taat."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Mendengarlah dan taatlah kalian, sesunggguhnya mereka wajib mengerjakan apa yang dibebankan kepada mereka, dan kalian wajib mengerjakan apa yang dibebankan kepada kalian."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan tangannya dari ketaatan, kelak ia akan menjumpai Allah ﷻ pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah. Dan barangsiapa mati sedang tidak ada di lehernya bai'at, maka ia mati seperti matinya orang jahiliyah."[3]

Dalam riwayat lain dikatakan :

وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ مُفَارِقُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُ يَمُوْتُ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa mati, sedangkan ia meninggalkan jama'ah, maka sesungguhnya ia mati seperti matinya orang jahiliyah."

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّ مَنْ خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شِبْرًا مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melihat sesuatu yang ia benci dari amirnya, hendaklah ia

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. –shahih–
2) HR. Muslim. –shahih–
3) HR. Muslim. –shahih–

bersabar, sesungguhnya siapa yang keluar sejengkal saja dari sulthan, maka ia mati seperti matinya orang jahiliyah."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ
هَالِكٌ، وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ
الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَعَلَيْكُمْ
بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنْفِ، حَيْثُمَا قِيْدَ
انْقَادَ

"Aku telah tinggalkan kalian dalam keadaan putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidaklah melenceng dari padanya sesudahku kecuali ia akan binasa. Barangsiapa yang hidup di antara kalian, maka ia akan melihat banyak perselisihan, maka (wajib) atas kalian mengikuti apa yang kalian ketahui dari sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin Al-Mahdiyyin, gigitlah ia dengan gigi geraham (baca : peganglah ia erat-erat), dan wajb atas kalian untuk taat meski ia adalah seorang budak dari negeri Habsyi. Sesungguhnya seorang mukmin itu seperti onta jantan yang jinak, di manapun ditambatkan ia akan patuh."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang dipimpin oleh seorang wali (pemimpin), lalu ia melihat si pemimpin itu mendatangkan sesuatu perkara yang bernilai maksiat kepada Allah ﷻ *, maka hendaklah ia jangan melepaskan tangan dari ketaatan."*[3]

Rasulullah ﷺ bersabda

خِيَارُكُمْ أَئِمَّتُكُمْ الَّذِيْنَ تُحِبُّوْنَهُمْ وَيُحِبُّوْنَكُمْ، وَتُصَلُّوْنَ عَلَيْهِمْ
وَيُصَلُّوْنَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِيْنَ تَبْغَضُوْنَهُمْ وَيَبْغَضُوْنَكُمْ
وَتَلْعَنُوْنَهُمْ وَيَلْعَنُوْنَكُمْ، قَالُوْا : قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلاَ نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--
2) HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim. --shahih--
3) HR. Muslim.

ذَلِكَ؟ قَالَ : لاَ مَا أَقَامُوْا الصَّلاَةَ، أَلاَ مَنْ وَلِّي عَلَيْــهِ وَال فَرَآهُ يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَـــةِ اللهِ فَلْيَكْرَهْ مَا يَأْتِي مِنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ يَنْزِعَنَّ يَدًا عَنْ طَاعَةٍ

"Sebaik-baik pemimpin kalian ialah yang kalian cintai dan mereka cinta kalian, dan kalian mendo'akan mereka dan mereka pun mendo'akan kalian, dan sejelek-jelek pemimpin ialah yang kalian benci dan mereka membenci kalian, dan kalian mengutuk kalian." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami menentang (melawan) mereka pada saat itu?" Beliau menjawab, "Tidak selama mereka masih menegakkan shalat di tengah-tengah kalian. Ketahuilah barangsiapa yang dipimpin oleh seorang wali (pemimpin), lalu ia melihat si pemimpin itu mendatangkan sesuatu perkara yang bernilai maksiat yang dikerjakannya itu, dan hendaklah ia jangan melepaskan tangan dari ketaatan."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

سَـــيَكُوْنُ أُمَرَاءُ فَسَقَةٌ جَوَرَةٌ، فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ فَصَدَّقَهُمْ بِكِذْبِهِمْ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي، وَلَيْسَ بِوَارِدٍ عَلَى الْحَوْضِ

"Kelak akan ada pemimpin-pemimpin fasik dan lalim, barangsiapa yang mengunjungi mereka lantas membenarkan kedustaan mereka dan membantu mereka atas tindakan kezhaliman mereka, maka dia bukan dari golonganku, dan bukan dari orang yang dapat mendatangi telaga(ku)."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu, maka hendaklah dengan lisannya, jika ia tetap tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman."[3]

Dari Abdullah Thariq bin Syihab Al-Bajali Al-Ahmasi, ia menuturkan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi ﷺ ketika meletakkan kakinya di kaki pelananya, "Apakah jihad yang paling utama?" Beliau menjawab,

---

1) HR. Muslim.
2) HR. At-Tirmidzi.
3) HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan lain-lain. --shahih--

كَلِمَةُ الْحَقِّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Kalimat haq yang diucapkan di muka raja yang lalim."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Jihad yang paling disukai Allah ﷻ adalah kalimat haq yang diucapkan pada Imam yang lalim."[2]

"Penghulu para syuhada' adalah Hamzah bin Abdul Muthallib dan laki-laki yang berdiri di hadapan Imam yang lalim, ia memerintahnya (berbuat yang ma'ruf) dan melarangnya (berbuat yang mungkar) Kemudian Imam yang lalim itu membunuhnya."[3]

Tatkala Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ diangkat sebagai khalifah, maka sebagian dari apa yang dia pesankan adalah :

"*Amma ba'du*, wahai manusia sekalian, sesungguhnya aku telah diangkat sebagai pemimpin kalian, dan aku bukanlah orang yang paling baik di antara kalian. Jika aku berbuat baik, maka bantulah aku. Dan jika aku berbuat (salah), maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, dan kebohongan adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat dalam pandanganku sehingga aku kembalikan padanya haknya insya'Allah. Dan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah dalam pandanganku sehingga aku ambil haknya *insyaAllah*. Tiadalah suatu kaum meninggalkan jihad fi sabilillah melainkan Allah ﷻ pasti akan menimpakan kehinaan pada mereka dan tiadalah perbuatan keji tersebar pada suatu kaum melainkan Allah akan meratakan bencana kepada mereka. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, dan jika aku bermaksiat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka tidak ada kewajiban taat kepadaku atas kalian. Bangkitlah kalian untuk menunaikan shalat kalian, mudah-mudahan Allah ﷻ memberi rahmat kepada kalian."[4]

Di antara perkataan Umar bin Al-Khatthab ؓ ketika menjabat khalifah ialah:

"Barangsiapa di antara kalian yang melihat kebengkokan dariku, maka hendaklah dia meluruskannya." Lalu berdirilah seorang Arab Badui dan berkata, *"Demi Allah, andaikata kami melihat kebengkokan padamu, niscaya akan kami luruskan dengan ujung pedang-pedang kami."* Bergembiralah Umar ketika ia mendengar jawaban tersebut, lalu ia berkata, *"Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menjadikan pada umat Muhammad seseorang yang mau meluruskan*

---

1) HR. An-Nasa'i. --shahih--
2) HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim. --shahih--
3) At-Tirmidzi dan Al-Hakim.
4) Sirah Ibnu Hisyam juz : IV.

kebengkokan Umar dengan pedangnya."[1]

Allah ﷻ berfirman :

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran : 104)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah : 71)

Inilah uraian tentang penguasa yang zhalim, adapun mereka yang dizhalimi berhak menolak kezhaliman tersebut untuk melindungi nyawanya meski ia harus memerangi penguasa zhalim itu dengan kekuatan. Dan apabila ia terbunuh, maka ia mati syahid.

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid, dan barangsiapa yang terbunuh karena membela darahnya, maka ia mati syahid. Dan barangsiapa yang terbunuh karena membela diennya, maka ia mati syahid. Dan barangsiapa yang terbunuh karena membela keluarganya, maka ia mati syahid."[2]

Dalam kehidupan para sahabat, tabi'in dan ulama yang shalih terdapat contoh-contoh yang mengagumkan dalam hal keberanian dan keterus-terangan mereka memerintah yang ma'ruf, mencegah yang mungkar dan menyuarakan dengan keras serta lantang kalimat haq di hadapan para penguasa tiran dan para khalifah, para amir, para pemimpin, dan para pemuka-pemuka yang zhalim,.... Anda dapat merujuk pada sumber-sumber kitab yang memuat kisahnya.

---

1) Sirah Ibnu Hisyam juz : IV.
2) HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. --shahih--

TIDAK TURUT BERJIHAD DAN LARI DARI PERTEMPURAN

MENGINGAT bahwa jihad fi sabilillah merupakan jalan untuk menyebarkan Dienul Islam dan meninggikan kalimat Allah ﷻ --yang paling tinggi-- dan merupakan cara untuk memuliakan kaum Muslimin dan menjaga keimanan serta keberadaan mereka, dan juga sebagai wasilah untuk menolong orang-orang yang lemah, tersiksa, terzhalimi dan tertindas di muka bumi; maka meniadakan, meninggalkan dan berpangku tangan dari kewajiban jihad akan menyebabkan semua kebaikan dan keutamaan yang begitu luas dan besar itu menjadi lenyap, hilang dan sia-sia. Allah ﷻ telah mengancam orang-orang yang tidak mau peduli dengan salah satu dari tiang Dienul Islam yang amat besar ini dan juga orang-orang yang duduk dan tertinggal dari jihad tanpa ada udzur syar'i dengan hukuman dan siksaan yang sangat mengerikan. Allah ﷻ menggelari mereka dengan sifat-sifat yang buruk dan mengancam mereka dengan kehinaan dan kerendahan di dunia serta siksaan yang pedih di akhirat.

Sebagaimana lari dan berbalik ke belakang dari medan perang dianggap sebagai tindakan penakut dan pengecut dan juga salah satu dari dosa-dosa besar, serta salah satu tujuh perkara maksiat yang merusak yang akan melemparkan pelakunya ke dalam jurang kebinasaan; itu karena di dalamnya terdapat unsur yang melemahkan pasukan Islam, menimbulkan rasa takut dan kekacauan dalam barisannya, yang mana hal tersebut bisa mengakibatkan kepada kekalahan pasukan, porak-porandanya mereka dan kehancurannya. Kemudian pada gilirannya akan membuat lemahnya kaum Muslimin, kepunahan mereka, tercerai-berainya mereka dan kehancuran eksistensi mereka.

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu : "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup

di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah : 38-39)

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat dalam di hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran : 156)

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfal : 15-16)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tiada diturunkan suatu ayat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Muhammad : 20-21)

Allah ﷻ berfirman :

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau." (An-Nisa' : 75)

Ayat-ayat yang mengutarakan persoalan senada dengan topik di atas sangat banyak.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا ضَنَّ النَّاسُ بِالدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ، وَتَبَايَعُوْا بِالْعِيْنَةِ وَتَبِعُوْا أَذْنَابَ الْبَقَرِ، وَتَرَكُوْا الْجِهَادَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَدْخَلَ اللهُ عَلَيْهِمْ ذُلًّا لَا يَرْفَعُهُ عَنْهُمْ حَتَّى يُرَاجِعَ دِيْنَهُمْ

"Apabila manusia telah kikir dengan dinar dan dirham, dan berjual beli dengan sistem 'inah', dan mengikuti ekor sapi (maksudnya, sibuk dengan binatang ternaknya), dan meninggalkan jihad di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka, yang tiada dicabutnya sehingga mereka kembali kepada Dien mereka."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Apabila kalian saling berjual beli dengan sistem 'inah, dan mengikuti ekor sapi, serta puas dengan pertanian, dan meninggalkan jihad, maka Allah ﷻ akan menguasakan kepada kalian kehinaan yang tiada akan dicabut-Nya hingga kalian kembali kepada Dien kalian."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ لَقِيَ اللهَ بِغَيْرِ أَثَرِ جِهَادٍ، لَقِيَ اللهَ وَفِيْهِ ثَلْمَةٌ

"Barangsiapa yang menjumpai Allah ﷻ dalam keadaan tidak membawa bekas-bekas jihad, maka dia menjuampai Allah ﷻ dalam keadaan ada keretakan padanya."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِهِ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ النِّفَاقِ

"Barangsiapa mati dalam keadaan belum pernah berperang, dan tidak terbetik dalam hatinya kemauan untuk berperang maka ia mati di atas salah satu cabang kemunafikan."[4]

---

* '*Inah* : misal si A menjual barang dengan harga Rp. 1.000,00 secara kredit kepada B. Kemudian A membeli barang tersebut dari B dengan harga Rp. 750,00 tunai.-pent.

1) HR. At-Thabrani, Ahmad dan Al-Baihaqi dari Ibnu Umar. --hasan--

2) HR. Abu Daud dan Al-Bukhari. --shahih--

3) HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

4) HR. Muslim dan Abu Daud. --shahih--

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang tidak berperang, dan tidak menyiapkan keperluan orang yang berperang, atau menjagakan keluarga orang yang berperang dengan baik. Maka Allah akan menimpakan bencana kepada mereka sebelum hari kiamat."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah ﷻ, melainkan Allah ﷻ akan meratakan adzab kepada mereka semua."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Jauhilah tujuh perkara yang merusak : syirik kepada Allah ﷻ, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah ﷻ kecuali dengan alasan yang haq, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, berbalik ke belakang (melarikan diri) ketika berperang, dan menuduh wanita mukmin yang menjaga kehormatan dirinya dan lengah (tidak terlintas sama sekali dalam pikirannya untuk melakukan perbuatan keji) berbuat zina."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Ya Allah ﷻ, aku berlindung diri kepada-Mu dari duka dan kesedihan, dari hutang yang melilit dan dari dikuasai orang."[4]

Dalam ***Sirah tulisan Ibnu Katsir***, dikisahkan satu kejadian menjelang perang Tabuk : pada suatu hari ketika Rasulullah ﷺ sedang melakukan persiapan untuk perang, beliau berkata kepada Jaddu bin Qais, salah seorang warga Bani Salamah.

"Ya Jaddu, adakah kamu telah siap sedia tahun ini untuk memerangi Bani Asfar (orang-orang Romawi)?"

Maka Jaddu bin Qaispun menjawab : *"Ya Rasulullah tidakkah engkau mengizinkanku? Janganlah engkau jerumuskan aku dalam fitnah. Demi Allah, tiadalah laki-laki yang paling mudah terpesona dengan wanita daripada aku, dan sesungguhnya aku khawatir jika nanti bertemu dengan wanita Bani Asfar, aku tidak dapat menahan diri."*

Berpalinglah Rasulullah ﷺ daripadanya seraya berkata, *"Telah aku izinkan kamu."*

Pada perkara Jaddu inilah Allah ﷻ menurunkan ayat:

---

1) HR. Abu Daud.
2) HR. At-Thabrani.
3) HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad. --shahih--
4) HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad. --shahih--

"Di antara mereka ada yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah". Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir." (At-Taubah : 49)

Berkatalah segolongan orang-orang munafik dengan sebagian yang lain, "Janganlah kalian berangkat berperang dalam cuaca yang sangat panas terik begini!", karena mereka enggan berjihad, ragu-ragu terhadap kebenaran, dan bermaksud menggoyahkan pengaruh Rasulullah ﷺ. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat lantaran perkataan mereka :

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah : "Api naar Jahannam itu lebih sangat panas(nya)", jikalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (At-Taubah : 81-82)

Berkata Ibnu Hisyam,

"Telah mengkhabarkan kepada orang yang terpercaya dari orang yang mengkhabarkan padanya, dari Muhammad bin Thalhah bin Abdurrahman, dari Ishaq, dari Ibrahim bin Abdullah bin Haritsah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata : "Telah sampai kabar kepada Rasulullah, bahwa sekelompok orang-orang munafik berkumpul di rumah Suwailam Al-Yahudi --adalah rumahnya di dekat Jasum--. Mereka menghalangi dan melemahkan semangat orang-orang dari seruan Rasulullah, menjelang perang Tabuk. Maka beliau mengutus kepada mereka Thalhah bin Ubaidillah bersama beberapa orang kawannya, dan beliau memerintahkannya supaya membakar rumah Suwailam yang menjadi sarang mereka. Perintah tersebut dijalankan dengan baik oleh Thalhah, maka begitu rumah terbakar, menghamburlah dari belakang rumah tersebut. Adh-Dhahhak bin Khalifah dengan rasa panik sampai-sampai kakinya patah. Dan menghambur pula kawan-kawannya keluar rumah dan langsung meloloskan diri.

Berkata Adh-Dhahhak menuturkan peristiwa tersebut lewat sya'irnya

"Demi baitullah, hampir-hampir api Muhammad
membinasakan Adh-Dhahhak dan Ibnu Ubairiq,
Semalam telah kututup rapat rumah Suwailam
Aku bangkit dengan susah payah dengan kaki atau
siku patah.

Kesejahteraan atas kalian, takkan kuulang lagi sepertinya.
Aku khawatir api akan menyelubunginya dan membakar.

Dalam kisah tiga orang sahabat yang tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, terdapat satu pelajaran bagi orang yang mau mengambil tauladan, dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal pikiran. Mereka adalah : Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi' Al-Umri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi. Inilah kisahnya :

Dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik, dia adalah putra Ka'ab bin Malik yang menjadi penuntun jalan ayahnya tatkala matanya telah buta. Dia berkata : "Aku mendengar Ka'ab bin Malik menuturkan kisahnya ketika dia tertinggal dari Rasulullah dalam perang Tabuk. Berkata Ka'ab :

"Belum pernah saya tertinggal dari Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, kecuali dalam perang Tabuk, saya hanya tertinggal dalam perang Badar, tetapi tidak seorang pun mendapat celaan atas ketertinggalannya itu, karena Rasulullah ﷺ keluar hanya untuk menghadang kafilah (dagang) Quraisy. Sampai Allah ﷻ mempertemukan mereka dengan musuh mereka tanpa terduga sama sekali. Dan saya turut bersama Rasulullah pada malam Bai'atul Aqabah ketika kami berba'iat atas Islam, dan saya tidak suka umpama peristiwa malam Bai'atul Aqabah ditukar dengan peristiwa penting yang lain, meskipun perang Badar itu lebih dikenal dan dikenang oleh orang. Adapun kisah saya ketika tertinggal dari Rasulullah dalam perang Tabuk ialah : bahwa saya belum pernah merasa lebih kuat dan lebih ringan (lapang). Sebagaimana keadaan saya saat tertinggal dari perang Tabuk itu. Demi Allah belum pernah sama sekali saya menyiapkan dua kendaraan sebelumnya kecuali untuk peperangan itu, dan biasanya Rasulullah jika akan keluar untuk suatu peperangan, maka beliau menyamarkan dengan tujuan yang lain, kecuali dalam perang Tabuk itu, karena Rasulullah akan melakukannya pada musim kemarau, dan akan menghadapi perjalanan yang sangat jauh, di samping menghadapi jumlah musuh yang sangat besar. Maka beliau menyampaikan dengan jelas kepada kaum Muslimin, agar supaya mereka bersiap siaga penuh, guna menghadapi peperangan mereka. Beliau memberitahukan kepada mereka arah tujuan yang sebenarnya. Sedangkan kaum Muslimin yang ikut Rasul di saat itu sangat banyak, tidak tercatat nama-nama mereka dalam buku daftar --yang dimaksud adalah daftar catatan nama-- maka jika ada sedikit orang yang bermaksud tidak ikut (hadir) dalam perang itu, tentu tidak akan diketahui, selama tidak ada wahyu yang turun dari Allah ﷻ memberitakannya. Dan berangkatlah Rasulullah dalam peperangan itu ketika tanaman-tanaman sedang berbuah lebat, sedangkan saya lebih condong dalam peperangan itu, dan telah bersiap-siap. Namun sesampainya di rumah, saya tidak berbuat apa-apa, dan berkata dalam hati, *"Saya dapat mengerjakan sewaktu-waktu."*

Dan keadaan itu terus berlanjut pada diri saya, sementara orang-orang telah melakukan persiapan dengan sungguh-sungguh. Kemudian pagi harinya Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin sudah bersiap untuk berangkat. Saya pun segera pulang untuk bersiap-siap pula, tetapi sesampainya di rumah saya tidak berbuat apa-apa. Sehingga berangkatlah rombongan Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin, namun saya tidak menyentuh sedikitpun persiapan saya. Kemudian paginya saya balik pulang dan tidak mengerjakan apa-apa. Keadaan tersebut terus berlanjut pada diri saya sehingga rombongan kaum Muslimin berangkat dengan cepat dan menyongsong peperangan, lalu saya tergerak untuk berangkat mengejar mereka, dan alangkah beruntungnya kalau itu saya lakukan, namun yang demikian itu tidak ditaqdirkan untuk saya. Maka sesudah itu jika saya keluar di tengah orang-orang, sesudah perginya Rasulullah ﷺ, saya merasa sedih karena saya tidak melihat kawan karib kecuali orang-orang munafik dan orang-orang yang telah dimaafkan dari orang-orang tua, atau orang miskin yang tidak dapat ikut-serta bersama Rasulullah dalam peperangan. Rasulullah pun tidak menyebut-nyebut nama saya sampai beliau tiba di Tabuk. Ketika beliau duduk-duduk di tengah-tengah kaum Muslimin, ia bertanya, *"Apa yang diperbuat Ka'ab bin Malik?"* Maka berujarlah seorang dari Bani Salamah, *"Ya Rasulullah ﷺ ia tertahan oleh selimutnya dan memandang dari balik ketiaknya."* Mendengar ucapan tersebut Mu'adz bin Jabal ؓ, *"Jelek sungguh apa yang engkau katakan. Demi Allah, ya Rasulullah, kami tiada mengetahui pribadinya melainkan kebaikan semata-mata."* Rasulullah pun diam tidak berkomentar, dan pada waktu itu terlihat dari jauh bayang-bayang orang yang tampak samar-samar (nampak-nampak hilang) oleh fatamorgana, maka berserulah Rasulullah, *"Mudah-mudahan itu adalah Abu Khaitsamah."* Ketika sampai, ternyata benar, itu adalah Abu Khaitsamah Al-Ansari ؓ yang pernah diejek orang-orang munafik karena bersedekah satu sha' (kira-kira 2,5 kg) kurma.

Ka'ab ؓ melanjutkan kisahnya, "Maka ketika sampai kepada saya berita bahwa Rasulullah telah bertolak kembali dari Tabuk, datanglah kesedihan pada diri saya. Lantas saya mulai berpikir untuk membuat kebohongan, dan bertanya dalam hati : Dengan cara apa saya bisa lepas dari kemarahannya besok? Dan saya akan minta pertolongan dalam perkara itu kepada semua sanak kerabat saya yang memiliki pemikiran. Namun ketika ada yang mengatakan bahwa Rasulullah telah datang, maka buyarlah angan-angan batil yang ada dalam fikiran saya, sampai saya tahu bahwa saya sama sekali tidak akan dapat selamat daripadanya dengan suatu helahpun. Maka saya mengumpulkan kekuatan untuk berbicara yang benar kepadanya. Dan pagi harinya Rasulullah tiba di Madinah. Telah menjadi kebiasaan beliau, apabila datang dari bepergian jauh, langsung menuju masjid lebih dahulu dan kemudian mengerjakan shalat dua raka'at di dalamnya, dan kemudian beliau duduk untuk keperluan orang banyak. Tatkala

beliau telah usai melakukan hal itu, datanglah orang-orang yang tertinggal dari perang Tabuk, jumlahnya 80 orang lebih, untuk mengajukan alasan kepadanya dan bersumpah untuk membuktikan kebenaran ucapannya. Maka Rasulullah menerima alasan mereka secara lahir, membai'at mereka, dan memintakan ampunan (Allah ﷻ) untuk mereka. Adapun urusan batin mereka, ia serahkan kepada Allah ﷻ. Hingga sampai giliran saya, maka ketika saya memberikan salam kepadanya, beliau tersenyum kecut (menyimpan kemarahan) pada saya, kemudian berkata : *"Kemarilah"* lalu saya duduk di depannya. Beliau bertanya : *"Apa yang membuatmu tertinggal? Bukankah engkau telah membeli kendaraan tunggangan?"* Saya jawab, *"Ya Rasulullah ﷺ, demi Allah, andaikan sekarang ini saya duduk di depan seseorang selain engkau, saya yakin saya akan lepas dari kemarahannya dengan suatu alasan, karena saya diberi kepandaian untuk berdebat. Akan tetapi, demi Allah, saya tahu betul jika saya sekarang berkata dusta kepadamu, engkau akan menerima dan ridla pada saya, dan tidak lama kemudian Allah ﷻ akan murka kepadamu karena saya. Dan jika saya berkata sebenarnya padamu, mungkin engkau kecewa pada saya, tapi saya mengharap balasan Allah ﷻ atasnya. Demi Allah sebenarnya saya tidak mempunyai alasan, demi Allah tidak pernah saya merasa sekuat dan seringan seperti saat saya tertinggal darimu."* Maka berkata Rasulullah ﷺ, *"Adapun kau, telah berkata yang sebenarnya. Maka pergilah sampai Allah ﷻ memutuskan perkaramu!"* Maka kemudian beberapa orang dari Bani Salamah berjalan mengikutiku, dan berkata : *"Demi Allah, kami belum pernah melihat engkau berbuat dosa sebelum ini, mengapa engkau tidak mau mengajukan alasan seperti alasan yang dikemukakan orang-orang yang tertinggal itu kepada Rasulullah, sesungguhnya cukuplah untuk menghapus dosamu permohonan ampun dari Rasulullah untukmu."*

Demi Allah, mereka tiada henti-henti mencela (tindakan saya) hingga saya ingin kembali menemui Rasulullah untuk menarik kembali pengakuan saya. Lalu saya bertanya kepada mereka : *"Apakah ada orang yang melakukan hal itu selain saya?"* Mereka menjawab, *"Ada dua orang yang melakukan hal itu selain kamu, mereka mengaku seperti pengakuanmu, kemudian dikatakan kepada mereka berdua seperti yang dikatakan kepada mereka berdua seperti yang dikatakan kepadamu." "Siapa mereka berdua?"* tanya saya. Mereka menjawab, *"Murarah bin Rabi'ah Al-Amiri dan Hilal bin Umayyah Al-Waqifi."* Mereka menyebutkan kepada saya dua orang shalih yang pernah ikut perang Badar, ada teladan pada diri dua orang tersebut. Maka saya pun menetapkan langkah yang telah saya ambil begitu mereka menyebut nama mereka berdua. Dan Rasulullah melarang para sahabat berbicara pada kami bertiga. Maka mulailah orang-orang berubah sikap dan menjauhi kami, sehingga saya merasa terasing di muka bumi, yang justru saya kenal dengan baik. Kami menjalani

hidup dalam keadaan terasing selama 50 hari. Adapun kedua temanku, mereka tetap tinggal di dalam rumah menangis. Dan saya sendiri, adalah yang paling muda dan paling kuat di antara mereka. Saya tetap keluar untuk mengerjakan shalat bersama kaum Muslimin yang lain, dan juga berkeliling di pasar-pasar. Tapi tak seorangpun yang mengajak saya bicara. Bahkan saya mendatangi majelis Rasulullah ﷺ seusai shalat dan mengucapkan salam padanya, dan saya berkata di dalam hati : *"Apakah beliau menggerakkan bibirnya menjawab salam saya atau tidak?"* Kemudian saya shalat di dekat beliau dan mencuri-curi pandang untuk melihatnya, apabila saya menghadap ke depan dalam shalat, beliau memandang saya, namun ketika saya menoleh kepadanya, beliau melengoskan wajahnya. Ketika isolasi kaum Muslimin terhadap diri saya telah berjalan lama, saya menyengaja pergi berjalan-jalan, lalu ketika sampai di rumah Abu Qatadah, saudara sepupu saya dan orang yang paling saya cintai, saya memanjat dinding pagar rumahnya. Lalu saya memberi salam padanya, tetapi demi Allah, ia tidak membalas salam saya, maka saya katakan padanya, *"Hai Abu Qatadah, saya menyumpahmu dengan nama Allah, apakah kamu mengetahui bahwa saya mencintai Allah dan Rasul-Nya?"* Namun ia diam, hingga saya ulangi pertanyaan itu sekali lagi. Akhirnya ia hanya menjawab singkat, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui."* Maka mengalirlah air mata saya mendengar itu, dan segera saya memanjat dinding untuk keluar. Dan pada suatu hari ketika saya berjalan-jalan di pasar Madinah, tiba-tiba ada seorang awam dari penduduk Syam yang biasa menjual makanan di kota Madinah bertanya, *"Siapa yang bersedia menunjukkan saya kepada Ka'ab bin Malik?"* Maka orang-orang menunjukkan dia kepada saya. Lalu dia datang menghampiri saya dan menyerahkan sepucuk surat dari raja Ghassan. Saya adalah seorang yang bisa membaca tulis. Maka saya baca surat itu, dan isinya adalah : *"Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku kabar bahwa engkau telah dikucilkan oleh sahabatmu, dan Allah tidak menjadikan untuk tinggal di suatu negeri dalam keadaan hina dan terabaikan, maka ikutlah kami, kami akan menerima dan membantumu."*

Maka saya berkata ketika usai membacanya, *"Ini juga sebagai ujian."* Segera saya pergi ke dapur api dan kemudian membakar surat itu. Kemudian setelah lewat 40 hari dari kejadian itu, datanglah utusan Rasulullah ke rumah saya dan memberitahu bahwa Rasulullah menyuruh saya menjauhi istri saya. Saya bertanya, *"Apakah saya harus menceraikannya atau bagaimana?"* Dia menjawab, *"Tidak, hanya jauhilah dia dan jangan mendekatinya (jangan bersetubuh)."* Beliau juga mengirim utusan kepada dua orang teman saya (senasib) dengan perintah yang serupa. Maka saya pun berkata kepada istri saya, *"Ikutlah keluargamu dan tinggallah bersama mereka sampai Allah ﷻ memutuskan perkara-Nya dalam urusanku ini."* Dalam pada itu, istri Hilal bin Umayyah datang menemui Rasulullah dan mengatakan padanya, *"Ya Rasulullah,*

sesungguhnya Hilal adalah laki-laki yang sudah tua dan tidak mempunyai pelayan. Apakah engkau keberatan sekiranya aku tetap melayaninya?" Nabi menjawab, *"Tidak, akan tetapi jangan sampai dia mendekatimu."* Istri Hilal menyahut, *"Demi Allah, dia tidak ada nafsu untuk mendekati saya, dia terus menangis sejak ia menerima keputusan itu sampai sekarang."* Maka salah seorang keluarga saya mengusulkan, *"Sekiranya engkau mau minta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk istrimu, bukankah ia telah memberi izin kepada Hilal bin Umayyah untuk melayaninya?"*

Saya jawab, *"Saya tidak akan izin untuk istri saya kepada Rasulullah, saya tidak tahu apa yang akan dikatakan oleh Rasulullah apabila saya memintakan izin kepadanya, di samping itu saya adalah lelaki yang masih muda."* Maka tetaplah saya menjalankan perintah-perintah tersebut selama sepuluh malam. Hingga genaplah 50 hari dari sejak mereka dilarang berbicara kepada kami. Kemudian saya mengerjakan shalat shubuh pada pagi hari yang ke-50 itu di depan salah satu rumah kami. Ketika saya duduk merenungkan nasib, sebagaimana keadaan yang disebutkan Allah ﷻ di dalam Al-Qur'an, di mana dada terasa sesak dan bumi yang begitu lapang itu terasa sempit, tiba-tiba saya mendengar suara teriakan yang sangat keras, *"Hai Ka'ab bin Malik, bergembiralah!"* segera saya menyungkur sujud (syukur) dan saya tahu bahwa telah tiba waktunya lepas dari kesempitan. Rasulullah ﷺ mengumumkan turunnya taubat dari Allah ﷻ *'Azza wa Jalla* atas kami tatkala beliau selesai shalat shubuh. Maka datanglah orang-orang memberikan kabar gembira kepada saya dan kepada dua orang sahabat saya, ada yang berlari, ada yang naik kuda dan ada yang berlari-lari kecil dari Aslam ke rumah saya, dan ada yang naik gunung (dan meneriakkan kabar gembira itu). Adapun datangnya suara itu lebih cepat daripada datangnya kuda. Tatkala sampai kepada saya orang yang lebih dahulu saya dengar suaranya yang memberikan kabar gembira kepada saya, saya buka dua lembar pakaian saya dan saya kenakan padanya sebagai hadiah atas berita gembiranya itu. Padahal, demi Allah, waktu itu saya tidak mempunyai pakaian selainnya. Lalu saya meminjam dua lembar kain lalu saya kenakan dan segera pergi menuju tempat Rasulullah. Sedangkan orang-orang menemui saya dalam perjalanan, kelompok demi kelompok untuk memberikan ucapan selamat atas diterimanya taubat saya. Mereka mengatakan, *"Mudah-mudahan engkau senang dan bergembira dengan pengampunan dari Allah atas dirimu"* sampai saya masuk masjid. Ternyata Rasulullah telah duduk dan dikerumuni oleh para sahabat. Maka Thalhah bin Ubaidillah, bangkit dari duduknya dan berlari ke arahku, kemudian ia menjabat tanganku seraya memberikan ucapan selamat. Demi Allah tiada seorang pun dari sahabat Muhajirin yang bangun dari tempat duduknya selain Thalhah. Dan saya tidak pernah melupakan kebaikannya itu. Dan ketika saya memberi ucapan salam kepada Rasulullah ﷺ, tampak wajah

beliau berseri-seri karena gembiranya seraya berkata, *"Bergembiralah engkau menyambut hari yang terbaik bagimu sejak engkau dilahirkan ibumu."* Saya bertanya, "Apakah darimu ya Rasulullah, ataukah langsung dari Allah ?" Beliau menjawab, *"Langsung dari Allah."* Dan biasanya jika Rasulullah ﷺ bergembira, wajahnya bersinar bagaikan belahan bulan, dan kami mengetahui itu dari kebiasaannya. Ketika saya telah duduk di hadapannya, saya berkata, *"Untuk kesempurnaan taubat saya ini, saya akan menyedekahkan semua harta kekayaan saya kepada Allah dan Rasul-Nya."* Beliau berkata, *"Tahanlah sebagian hartamu, yang demikian itu lebih baik untukmu."* Saya jawab, *"Saya akan menahan bagian yang saya dapatkan dari perang Khaibar, ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyelamatkan saya dengan sebab kejujuran pengakuan saya, karena itu saya berjanji untuk kesempurnaan taubat saya, saya tidak akan berbicara selama hidup saya kecuali yang benar"*, lanjut saya.

Demi Allah, saya tidak pernah mengetahui seorangpun dari kaum Muslimin yang mendapat ujian dari Allah dalam kebenaran ucapan, sejak saya menyampaikan janji saya itu kepada Rasulullah, lebih berat ketimbang saya. Demi Allah saya tidak pernah menyengaja berdusta sejak saya berjanji demikian itu kepada Rasulullah sampai hari ini, dan saya mengharap semoga Allah terus memelihara saya sampai sisa hidup saya.

Maka Allah ﷻ menurunkan ayat :

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi yang lapang itu telah menjadi sempit bagi mereka, dan jiwa merekapun (terasa) sempit pula oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah : 117-119)

Ka'ab berkata, *"Demi Allah, belum pernah sama sekali saya merasakan nikmat Allah yang terasa lebih besar, sejak saya ditunjukkan Allah kepada Islam, daripada pengakuan jujur saya kepada Rasulullah, yang mana saya tidak mendustainya sehingga saya binasa seperti orang-orang yang berdusta itu binasa. Sesungguhnya Allah berfirman kepada orang-orang yang berdusta ketika Dia menurunkan wahyu-Nya, dengan sejelek-jelek perkataan yang pernah*

Dia firmankan kepada seseorang." Allah berfirman :

"Kelak mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah kepada mereka; karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahannam; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha terhadap mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada oang-orang yang fasik itu." (At-Taubah : 95-96)

Ka'ab berkata, "Kami bertiga ditangguhkan dari perkara mereka yang diterima oleh Rasulullah alasan mereka ketika mereka bersumpah kepadanya, lalu beliau membai'at mereka dan memintakan ampunan untuk mereka. Sementara Rasulullah menangguhkan perkara kami sampai Allah memberikan keputusan di dalamnya. Allah berfirman :

"Wa 'ala tsalaatsati alladzina khullifu...."

Yang dimaksud dengan kata "*Khullifu*" bukanlah tertinggal dari perang, tetapi ia adalah penangguhan urusan kami dari orang-orang yang bersumpah kepada Rasulullah ﷺ dan mengajukan alasan kepadanya, lalu beliau menerima alasan mereka."[1]

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Nabi ﷺ keluar dari perang Tabuk pada hari Kamis, dan adalah beliau suka keluar (berperang) pada hari Kamis.

Dan dalam riwayat lain dikatakan, "Dan adalah Nabi biasa datang dari bepergian jauh pada siang hari di waktu dhuha. Dan apabila beliau tiba, maka beliau menuju masjid lebih dahulu untuk mengerjakan shalat dua raka'at dan kemudian duduk di dalamnya."[2]

Berkata Al-Hafidz, "Adalah Asy-Syafi'i pernah mengatakan, 'Apabila kaum Muslimin berperang, lalu mereka menjumpai musuh dalam jumlah yang jauh berlipat ganda dari mereka, maka diharamkan atas mereka mundur dan berbalik dari musuh mereka kecuali dalam rangka manuver (berkelit) untuk siasat perang atau untuk bergabung dengan kelompok pasukan yang lain. Dan jika kaum musyrikin jauh berlipat ganda dari jumlah mereka, maka saya tidak suka kalau mereka berpaling ke belakang, dan menurut saya mereka patut mendapatkan kemurkaan dari Allah andaikata mereka berpaling dari musuh mereka bukan dalam rangka melakukan manuver untuk siasat perang atau bergabung dengan kelompok yang lain." Ini adalah madzhab Ibnu Abbas yang masyhur datang darinya. Di mana dalam tafsir Ibnu Katsir ada diriwayatkan : berkata Muhammad

1) HR. Al-Bukhari, Muslim. --shahih--
2) HR. Al-Bukhari, Muslim. --shahih--

bin Ishaq, 'Telah mengkhabarkan aku Ibnu Abi Najih, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Ketika turun ayat ini (yakni ayat 65 surat Al-Anfal), maka kaum Muslimin merasa sangat berat, dan terlalu berat bagi mereka jika dua puluh orang di antara mereka harus menghadapi dua ratus orang. Maka kemudian Allah meringankan mereka, dengan menghapuskan ayat tersebut dan menggantinya dengan ayat yang lain.' Allah berfirman :

الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا

"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui padamu bahwa ada kelemahan." (Al-Anfal : 66)

Jadi apabila jumlah mereka separuh dari jumlah musuh mereka, maka tidak boleh bagi mereka lari menghindar dari musuh mereka. Jika jumlah mereka di bawah itu, maka tidak wajib atas mereka memerangi (musuh) mereka, dan mereka boleh menjauhkan diri untuk musuh mereka."[1]

Apabila kaum Muslimin telah bertemu berhadap-hadapan dengan orang-orang kafir, maka wajib bagi mereka tetap bertahan dan haram melarikan diri, berdasarkan firman Allah ﷻ :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfal : 45)

"Hai orang-orang beriman, apabila kamu bertemu orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfal : 15-16)

Nabi ﷺ sendiri menganggap lari dari pertempuran termasuk dosa-dosa besar, sebagaimana keterangan yang datang dalam hadits riwayat Al-Bukhari, Muslim dan yang lain yang telah dikemukakan tadi.

Dan kabar yang datang dari Nabi ﷺ itu bersifat umum, jadi tidak boleh diikat atau dikhususkan maknanya kecuali dengan dalil pula.... Sesungguhnya wajib untuk tetap bertahan dan tidak mundur itu dengan dua syarat :

---

1) Tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al-Anfal.

Pertama : Orang-orang kafir jumlahnya tidak lebih dari dua kali lipatnya kaum Muslimin, jika jumlah mereka lebih dari itu, maka boleh mundur ke belakang, berdasarkan firman Allah ﷻ :

"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui padamu bahwa ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal : 66)

Berkata Ibnu Abbas ﵄, "Tatkala turun *(... Jika ada di antara kalian dua puluh orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang...)* maka dirasakan amat berat oleh kaum Muslimin ketika Allah mewajibkan mereka agar tidak lari menghadapi musuh dalam jumlah sepuluh kali lipatnya, kemudian datanglah keringanan :

(... Sekarang Allah telah meringankan dari kalian...)

Tatkala Allah meringankan dari mereka jumlah musuh yang harus mereka hadapi, maka berkurang pula kadar kesabaran yang harus ada pada mereka sebanding dengan kadar keringanan jumlah yang diberikan kepada mereka.[1]

Berkata Ibnu Abbas ﵄,

"Barangsiapa yang lari dari dua orang, maka sesungguhnya dia telah lari. Dan barangsiapa yang lari dari tiga orang, maka sesungguhnya dia tidak lari."

Kedua : larinya itu tidak dimaksudkan untuk bergabung dengan kelompok pasukan lain atau untuk melakukan manuver dalam rangka siasat perang. Jika larinya itu dimaksudkan untuk salah satu dari dua hal di atas, maka hal tersebut boleh dia lakukan, berdasarkan firman Allah ﷻ :

إِلاَّ مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَى فِئَةٍ

"... Kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain..."

Makna *"Berbelok untuk siasat perang"* yang dimaksud adalah melakukan manuver ke tempat lain yang lebih strategis untuk berperang (menghadapi musuh yang lebih banyak).

Makna *"bergabung dengan kelompok pasukan lain"* ialah menyatukan diri dengan kelompok pasukan lain dan memperkuat mereka guna menghadapi musuh.

- Jika khawatir akan ditawan, maka yang lebih baik baginya adalah terus menyerang hingga terbunuh dan tidak menyerahkan diri untuk ditawan. Jika menyerah, itupun boleh. Ini didasarkan kepada hadits yang diriwayatkan

---

1) HR. Abu Daud.

oleh Abu Hurairah

"Bahwasanya Nabi mengutus 10 orang sahabat terkemuka, dan menjadikan Ashim bin Tsabit sebagai amir mereka. Bani Hudzail yang berkekuatan mendekati 100 orang pemanah memburu mereka. Tatkala Ashim dan para sahabatnya merasa bahwa mereka sedang dikejar, maka segera mereka berlindung ke tempat yang tinggi. Musuh meneriaki Ashim dan para sahabat-nya *'Turunlah, dan menyerahlah kalian, maka kalian akan memperoleh jaminan bahwa kami tidak akan membunuh seorangpun dari kalian.'* Maka Ashim menyahut teriakan mereka, *'Aku sendiri tidak akan turun di bawah jaminan orang kafir.'* Begitu mendengar jawaban Ashim, orang-orang kafir itu memanah mereka dengan anak panah. Akhirnya Ashim bersama enam sahabat yang lain tewas terbunuh. Sedangkan tiga sahabat lain yang masih hidup, mau turun dan menerima janji dan kesepakatan tersebut. Di antara mereka itu ada Khubaib dan Zaid bin Ad-Dutsanah. Ketika orang-orang kafir itu mampu menguasai mereka, lalu mereka melepaskan tali-tali busur mereka dan mengikat ketiga sahabat itu dengannya.[1]

Ashim mengambil *azimah*, sedangkan Khabib dan Zaid mengambil *rukhshat*. Semuanya terpuji dan tidak tercela –mudah-mudahan Allah meridlai mereka–.

- Jika jumlah musuh lebih dari dua kali lipat, namun diyakini kuat dapat mengalahkan mereka, maka yang lebih utama adalah tetap maju menghadapi mereka, dan jika diyakini bahwa dalam dua keadaan tersebut (maju atau mundur) akan mengakibatkan kepada kebinasaan, maka yang lebih utama adalah tetap maju untuk mencari syahadah (mati syahid), malah boleh jadi akan memperoleh kemenangan. Berdasarkan firman Allah :

  "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah : 24)

  Maka dari itu, Ashim dan para sahabatnya bersabar, mereka berperang sampai dimuliakan Allah ﷻ dengan syahadah.

- Jika musuh mengepung suatu negeri (Muslim), maka penduduknya boleh membentengi diri mereka dari serangan. Perbuatan itu bukan merupakan tindakan berpaling ke belakang atau melarikan diri. Sesungguhnya berpaling ke belakang adalah setelah berjumpa dengan musuh. Dan jika mereka bertemu dengan musuh di luar benteng, maka mereka boleh bergabung (menggabungkan diri) dengan ikhwan mereka yang berada di benteng lain, oleh karena apa yang dilakukan itu sama kedudukannya dengan melakukan manuver dalam rangka siasat perang atau menggabungkan diri dengan pasukan lain.

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Ini adalah khutbah Ali bin Abi Thalib yang memprovokasi pendukunngya untuk berjihad, juga sebagai dampratan atas sikap pengecut mereka :

"Amma ba'du, sesungguhnya jihad itu termasuk salah satu pintu jannah. Allah membukakannya bagi orang-orang tertentu dari wali-wali-Nya. Dan ia adalah pakaian taqwa dan zirah (baju besi) Allah yang kuat dan perisai-Nya yang kokoh. Barangsiapa meninggalkannya karena benci, maka Allah akan mengenakan padanya baju kehinaan, menyelimutinya dengan musibah, menimpakan kerendahan dan kenistaan padanya, mengunci mati hatinya, dan memindahkan kebenaran darinya lantaran menyia-nyiakan jihad dan menolak keadilan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah menyeru kalian untuk memerangi kaum itu siang malam, diam-diam dan terang-terangan. Dan aku katakan kepada kalian perangilah mereka sebelum mereka memerangi kalian. Demi Allah, tiadalah suatu kaum enggan berperang di tempat tinggalnya sendiri, melainkan pasti mereka akan terhina. Lantas kalian bersikap pasrah dan saling acuh tak acuh, sehingga serangan-serangan dari berbagai penjuru mengarah kepada kalian. Dan negeri-negeri kalian dikuasai musuh. Dan (lihatlah) itu Bani Ghamid. Kuda-kuda mereka telah memasuki gudang-gudang barang, dan telah membunuh Hassan bin Hassan Al-Bakri, serta menjauhkan kuda-kuda kalian dari tempat-tempat perlengkapan perangnya. Dan telah sampai kabar padaku bahwa ada salah seorang di antara mereka yang memasuki kamar wanita Muslim dan wanita mu'ahadah (wanita kafir yang mengikat perjanjian). Lalu ia melolosi gelang kakinya, gelang tangannya, kalungnya dan anting-antingnya. Wanita tersebut tidak kuasa mencegah kecuali hanya dapat memohon supaya barangnya dikembalikan dan menghiba supaya dikasihani. Kemudian mereka berlalu pergi. Tak seorangpun di antara mereka yang terluka, ataupun tertumpah darahnya. Andaikata ada seorang Muslim yang mati sesudah itu, karena kesedihannya, maka tiada cela atasnya, bahkan yang seperti itu lebih tepat menurutku. Sungguh, sangat mengherankan sekali. Allah mematikan hati dan mendatangkan kesedihannya, dari bersatu-padunya kaum tersebut di atas kebatilan mereka, dan tercerai-berainya kalian di atas kebenaran kalian. Alangkah buruk kalian ini dan sangat menyedihkan tatkala kalian menjadi target (obyek sasaran) lemparan. Kalian diserang dan tidak mampu menyerang, kalian diperangi dan tidak mampu memerangi. Allah didurhakai, sedangkan kalian ridha. Jika aku perintahkan kepada kalian memerangi mereka pada hari-hari yang panas, maka kalian berkata, 'Cuaca sangat panas sekali, maka berilah kami tangguh sampai panas itu lewat.' Jika aku perintahkan kepada kalian untuk memerangi mereka pada hari-hari dingin, maka kalian berkata, 'Hawa sangat dingin menusuk tulang, maka berilah kami tangguh sampai hawa dingin itu berlalu.' Semua itu hanyalah lari dari panas dan dingin, dan kalian, demi Allah, akan lari terbirit-birit lagi dari pedang.

Hai orang-orang yang menyerupai lelaki tetapi bukan laki-laki, yang berpikiran seperti kanak-kanak, dan akalnya seperti kaum wanita! Aku ingin andaikata aku tidak pernah melihat kalian dan tidak mengenal kalian sama sekali. *Demi Allah, aku sangat menyesal. Mudah-mudahan Allah membinasakan kalian. Sugguh kalian telah memenuhi hatiku dengan nanah, telah menyusupkan kemarahan dalam dada, telah membuat aku kesal dan membuat buah pikiranku tiada guna dengan ketidaktaatan serta penelantaran (tidak memberi pertolongan) kalian, sehingga orang-orang Quraisy mengatakan, 'Sesungguhnya putra Abu Thalib adalah seorang lelaki pemberani, akan tetapi tidak memiliki ilmu dalam soal peperangan.' Demi Allah, adakah salah seorang di antara mereka yang lebih berpengalaman dan lebih terdepan kedudukannya dalam soal perang ini daripada aku? Sungguh aku telah terjun di dalamnya sebelum umurku genap dua puluh tahun. Dan inilah aku sekarang telah lebih dari enam puluh tahun. Tapi tidak ada guna buah pikiran bagi orang yang tidak ditaati."*[1]

---

1) Kitab ***Nahjul Balaghah*** I/38 dan kitab ***At-Targhib wat Tarhib fie Al-Hasiyah*** bab : Jihad.

SYARAT-SYARAT JIHAD DI JALAN ALLAH

DI ANTARA perkara yang membedakan antara jihad Islam dengan perang-perang yang lain ialah : ia dipertalikan dengan syarat-syarat, kaedah-kaedah dan ikatan-ikatan, kapan jihad itu keluar daripadanya, maka keluarlah ia dari sifat keIslamannya dan dari keadaannya di jalan Allah ﷻ . Dan jadilah ia seperti perang-perang lainnya yang dilakukan sebagian manusia atau negara atau bangsa sebagian melawan sebagian yang lain, mungkin karena mencari kekayaan dunia, atau karena dendam pribadi, atau untuk meluaskan wilayah kekuasaan, atau untuk kolonisasi, atau untuk motif-motif dan tujuan-tujuan rendah yang lain. Dan untuk meralisir tujuan-tujuan itu, maka mereka menempuh segala cara dan jalan meski cara tersebut tidak manusiawi, liar dan biadab, rendah, hina dan nista. Sebab dalam peperangan mereka tidak mengenal aturan, atau etika atau ikatan hukum selain daripada keyakinan bahwa kebenaran dan kehidupan itu ada di tangan yang paling kuat, dan bahwasannya segala cara itu bisa ditempuh untuk mencapai tujuan. Dan tidak ada tujuan yang paling tinggi bagi mereka selain mewujudkan kerakusan dan keserakahan mereka serta ego mereka yang rendah.

Adapun syarat-syarat jihad di jalan Allah ﷻ yang paling penting antara lain ialah :

Syarat Pertama :

Jihad tersebut haruslah murni di jalan Allah ﷻ dan meninggikan kalimat-Nya, bukan karena riya' atau sum'ah (ingin didengar), atau syirik atau nifak... Dan ia adalah salah satu wasilah dakwah kepada dienullah. Dan ia merupakan ibadah yang murni hanya untuk Allah ﷻ , tidak tercampuri noda yang akan menggugurkannya, dan tidak tercampur kotoran yang akan mengeruhkannya. Bersih sebersih air hujan, dan putih seputih lembaran kertas.... Yang demikian itu supaya Allah ﷻ menerima serta melipat-gandakan ganjaran dan pahalanya, sebab Allah ﷻ tidak akan menerima suatu amal kecuali jika amal itu benar-benar murni dikerjakan untuk-Nya dan untuk mengharapkan keridhaa-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتَغَى بِهِ وَجْهَهُ

"Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal, kecuali jika amal itu ikhlas (dikerjakan) untuk-Nya, dan untuk mencari wajah-Nya."[1]

Maka dari itu, jihad Islam selalu disertai dengan kalimat "*fi sabilillah*" setiap kali disebut dalam kitabullah atau dalam hadits rasul. Untuk menekankan perwujudannya dalam syari'at, Allah ﷻ berfirman :

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَن يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa' : 74)

Allah ﷻ berfirman :

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah." (An-Nisa' : 76)

Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

"Seorang Arab Badui datang menemui Nabi lalu bertanya: "Ya Rasulullah, ada seorang yang berperang untuk mendapatkan ghanimah, dan ada seorang yang berperang supaya disebut-sebut orang, dan ada seorang yang berperang agar dilihat kedudukannya" dalam riwayat lain dikatakan *"Berperang karena berani dan berperang karena semangat"*, dan dalam riwayat lain dikatakan : *"Berperang karena marah." Siapa di antara mereka yang berperang di jalan Allah?" Maka Rasulullah menjawab : "Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi tinggi, maka dia berada di jalan Allah."*[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

---

1) HR. An-Nasa'i.
2) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--

لاَ هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

"Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Mekah, akan tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Dan jika kalian dipanggil untuk berangkat perang, maka berangkatlah kalian berperang."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ : فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ، قَالَ : كَذَبْتَ، وَلَكِنْ قَاتَلْتَ لأَنْ يُقَالَ هُوَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya manusia yang pertama kali diambil perhitungannya di hari kiamat adalah orang-orang yang mati syahid. Maka didatangkanlah dia, lalu Allah mengenalkan dia aka nikmat-Nya sehingga dia mengetahuinya. Lalu Allah bertanya : "Apa yang dahulu engkau kerjakan?" Dia menjawab : "Aku berperang di jalan-Mu sehingga mati syahid." Allah berfirman : "Engkau dusta, akan tetapi engkau berperang agar dikatakan, 'Dia pemberani'." Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menindaknya. Maka diseretlah orang tersebut dengan wajah tertelungkup di bawah dan akhirnya dilemparkan ke dalam api naar."

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata : "Pernah ada seseorang berkata : *"Ya Rasulullah, sesungguhnya aku berperang ingin mencari wajah Allah dan ingin pula agar tempat tinggalku dilihat (diketahui) orang."* Rasulullah diam tidak menjawab perkataan orang tersebut hingga turun ayat :

"...Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya." *(Al-Kahfi : 120)*

Seorang mujahid di jalan Allah ﷻ seharusnyalah memurnikan niatnya dari setiap tendensi pribadi atau tujuan duniawi atau keinginan diri atau kecondongan daerah. Dia tidak menghendaki jihadnya itu dengan kehormatan atau harta rampasan atau prestise atau ketenaran; sebagaimana ia tidak bermaksud untuk meninggikan satu bangsa atas bangsa yang lain, atau satu kabilah atas kabilah yang lain, atau satu lapisan masyarakat atas lapisan

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--

masyarakat lain dengan jihadnya itu .... yang ia kehendaki hanyalah keridhaan Allah ﷻ, dengan meninggikan kalimat-Nya, memenangkan Dien-Nya, menjayakan serta memuliakan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Syarat Kedua :

Tidak melakukan peperangan kecuali setelah menyampaikan Dienul Islam kepada orang-orang kafir dan menyeru mereka untuk beriman. Jika mereka tetap bersikukuh tetap mempertahankan keyakinan mereka dan menolak Dienul Islam, barulah mereka diperangi, supaya mereka tahu atas dasar apa mereka diperangi. Dan jika mereka belum kesampaian dakwah, maka haram memerangi mereka. Sampainya dakwah sebelum masa perang itu sudah dianggap cukup, dan tidak wajib memperbaharuinya menjelang perang, hanya saja hal tersebut dipandang baik (untuk dikerjakan).

Imam Malik رحمه الله mengatakan akan wajibnya menyeru mereka kepada Islam meski (dakwah Islam) telah sampai kepada mereka, sepanjang mereka tidak memerangi kita lebih dahulu."[1]

Makna *"sampainya dakwah"*, mereka mendengar pokok (inti) dakwah Islam yakni kesaksian bahwa tidak ada Ilah (yang disembah secara haq) kecuali Allah ﷻ dan Muhammad adalah Rasulullah ﷺ.

Dan tidak disyaratkan memberikan tempo waktu kepada mereka untuk merenungkan dan memikirkan akan kebenaran Dienul Islam, oleh karena belum pernah dinukil riwayat dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau memberi tempo waktu sejam atau lebih kepada orang-orang kafir agar supaya mereka merasa puas terhadap kebenaran dakwah (Islam), akan tetapi dakwah beliau dahulu adalah dengan lesan yakni beliau menyeru dalam kumpulan orang-orang musyrik dengan ucapannya : *"Wahai manusia, ucapkanlah "**Laa ilaah illallah**" niscaya kalian akan beruntung..."* dan ucapan-ucapan lain yang serupa itu, dengan memberitahukan kepada mereka bahwa dia adalah Rasulullah ﷺ, atau beliau mengutus seseorang yang akan menyampaikan dakwah tersebut darinya."

Adapun para raja : maka sesungguhnya beliau mengutus kepada mereka utusan dari para sahabatnya untuk membawa surat-suratnya, dakwah tersebut sampai kepada mereka melalui tulisan. Nabi ﷺ menulis surat kepada Heraklius, raja Romawi, yang isinya :

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ : مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ، إِلَى هِرَقْلَ عَظِيْمِ الرُّوْمِ : السَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ : فَإِنِّي أَدْعُوْكَ بِدِعَايَةِ

1) Kitab ***Balaghatus Salik li Aqrabi Al-Malik ila Madzhab Al-Imam Malik*** bab : Jihad.

الْإِسْلاَمِ : أَسْلِمْ تَسْلَمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيْسِيْنَ

"Bismillahirahmaanirrahim, dari Muhammad utusan Allah kepada Heraklius, orang besar Romawi. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du : Sesungguhnya aku menyerumu dengan seruan Islam : Islam-lah, niscaya engkau akan selamat, Allah akan memberikan pahala kepadamu dua kali lipat. Jika engkau berpaling, maka sesungguhnya engkau akan menanggung dosa orang-orang Romawi."[1]

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah : "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Ilah selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Ali Imran : 64)

Rasulullah ﷺ memandang bahwa surat tersebut sebagai dakwah yang mencukupi, halal bagi kaum Muslimin memerangi mereka karenanya apabila mereka tidak mau mengikuti Dienul Islam atau tidak bersedia membayar *jizyah*. Dalam perang Tabuk, Rasulullah ﷺ tidak mengulang lagi dakwah kepada Islam setelah suratnya yang tersebut di atas (sampai kepada mereka). Dalam ***Shahih Al-Bukhari dan Muslim*** diriwayatkan ; bahwasannya beliau memerangi Bani Musthaliq yang melakukan penyerangan ketika mereka sedang memberikan minum ternak-ternak piaraan mereka. Beliau membunuh pejuang-pejuang mereka.[2]

Al-Bukhari, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi mengeluarkan satu riwayat bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah mengatakan pada gubernur raja Kisra di Nehawand: *'Nabi kami, utusan Rabb kami, memerintahkan kami untuk memerangi kalian sampai kalian menyembah kepada Allah saja, atau kalian membayar jizyah."*[3]

---

1) ***Sirah An-Nabawiyah***, oleh Ibnu Hisyam.
2) HR. Al-Bukhari dan Muslim. –shahih–
3) HR. Al-Bukhari, Muslim, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi. –shahih–

Imam Ahmad berkata, dari Salman Al-Farisi, bahwasanya ia sampai pada sebuah benteng atau kota (Persia), lalu ia berkata kepada sahabat-sahabatnya : *"Biarkan aku menyeru mereka sebagaimana aku telah melihat Rasulullah menyeru mereka"* Lalu Salman menyeru mereka dengan suara keras: *"Sesungguhnya dulu aku adalah salah seorang dari golongan kalian, lalu Allah memberiku petunjuk kepada Islam. Jika kalian masuk Islam, maka kalian akan memperoleh hak sama seperti yang kami peroleh, dan kalian memikul kewajiban seperti yang kami pikul. Dan jika kalian menolak, maka bayarlah jizyah sedangkan kalian dalam keadaan hina. Dan jika kalian tetap menolak, maka kami akan memaklumatkan perang terhadap kalian secara adil."*

إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْخَائِنِيْنَ

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Al-Anfal : 58)

Salman melakukan hal tersebut pada mereka selama tiga hari, ketika sampai hari keempat, maka kaum Muslimin menyerbu mereka di pagi hari dan akhirnya dapat menaklukkannya, dengan pertolongan Allah .

Mazhab fiqih yang empat menyatakan akan wajibnya menyampaikan dakwah Islam kepada orang-orang kafir sebelum memerangi mereka, selama mereka tidak menyerang kaum Muslimin dahulu, dan disunnahkan memperbaharuinya (yakni penyampaian dakwah Islam) menjelang perang apabila tidak dikhawatirkan bahaya.

Imam Malik berkata : *"Wajib memperbaharuinya, meski telah sampai (dakwah Islam) kepada mereka, selama mereka tidak memulai peperangan terhadap kita terlebih dahulu. Jika mereka menyambut seruan Islam dan masuk Islam, maka mereka dibiarkan di tempat yang aman, dan jika mereka menolaknya, maka mereka harus membayar jizyah, mereka memperoleh hak dan kewajiban yang sama dengan kita, dan jika mereka menolak (membayar jizyah), maka mereka akan diperangi dan dibunuh."*

Syarat Ketiga :

Adanya perjanjian dan kesepakatan antara orang-orang kafir dengan kaum Muslimin menuntut tidak adanya perang, oleh karena Allah memerintah kita untuk menyempurnakan perjanjian dan menepatinya.... Akan tetapi jika mereka melanggar perjanjian dan kesepakatan, mereka harus diperangi.

Allah berfirman :

"(Inilah pernyataan) pemutusan dari Allah dari Rasul-Nya kepada orang-

orang musyrik yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)."

sampai kepada firman Allah ﷻ

"Kecuali orang-orang musyrik yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." (At-Taubah : 4)

Allah ﷻ berfirman :

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti." (At-Taubah : 12)

Dalam buku ***Sirah Ibnu Hibban*** dituturkan

"Bahwasannya Nabi mengadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy di Hudaibiyyah yakni menghentikan peperangan selama 10 tahun... Bani Khuza'ah masuk menjadi sekutu Nabi dalam perjanjian, sementara Bani Bakr masuk menjadi sekutu Quraisy..."[3]

Perjanjian damai itu berlangsung pada tahun ke enam Hijriyyah, (tatkala kaum musyrikin melanggar perjanjian mereka dengan Rasulullah, yakni ketika Bani Bakr menyerang Bani Khuza'ah dibantu beberapa orang Quraisy, dan mereka membunuh berapa saja yang dapat mereka bunuh, maka beliau memerangi mereka hingga kota Mekah dapat beliau taklukan).[2]

Berkata Muhammad bin Ishak, "Rasulullah menulis perjanjian antara golongan Muhajirin dan golongan Anshar dan termasuk di dalamnya orang-orang Yahudi. Beliau mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka serta memberikan pengakuan terhadap Dien dan harta kekayaan mereka, serta menentukan syarat kepada mereka

"Bismillahirrahmaanirrahim, ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad, Nabi yang ummi, antara kaum Muslimin dan kaum mukminin dari Quraisy dan Yatsrib dan orang-orang yang mengikuti mereka dan menggabungkan diri dengan mereka dan berjihad bersama mereka, bahwasannya mereka adalah umat yang satu, diluar yang lain."[3]

Perjanjian tersebut berlangsung pada tahun pertama Hijriyyah, adapun di

---

1) ***Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Hisyam, juz : III.
2) ***Ibid.***
3) ***Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Hisyam, juz : III hal. 320.

antara isi perjanjian tersebut ialah:

Hidup berdampingan secara damai antara orang-orang yang terikat perjanjian.
- Saling memberikan nasehat antara sesama mereka.
- Saling tolong-menolong antara sesama mereka.
- Memberikan pertolongan kepada yang teraniaya.
- Mempertahankan bersama kota Madinah apabila diserbu atau diserang musuh.
- Berhukum pada Rasulullah ﷺ pada saat timbul perselisihan.

Mengingat orang-orang Yahudi melanggar perjanjian pada waktu perang Ahzab, maka Rasulullah ﷺ memerangi mereka sesudahnya dan mengusir mereka.

Perjanjian atau kesepakatan, atau persekutuan, atau perdamaian atau gencatan senjata, (dengan musuh) tidak bisa dilakukan kecuali lewat seorang khalifah, atau orang yang menggantikan posisinya atau orang yang mewakilinya apabila dia melihat dalam perkara tersebut ada maslahat, seperti misalnya kaum Muslimin dalam keadaan lemah untuk memerangi musuh mereka, atau berharap akan ke-Islaman mereka apabila melakukan perdamaian dengan mereka, atau mengambil *jizyah* dari mereka, atau untuk mengkonsentrasikan peperangan pada pihak yang lain... Atau dengan alasan-alasan yang lain yang mana Imam melihat ada kemaslahatan di sana.

Adapun perjanjian antara individu-individu muslim dengan orang-orang kafir secara keseluruhan, maka tidak sah, demikian pula dalam hal pemberian perlindungan dan jaminan keamanan... Oleh karena pada pengabsahannya dan pembolehannya berarti mengesampingkan Imam atau wakilnya, melampaui batas dan bertindak lancang terhadap wewenangnya, serta menghentikan jihad secara total... Akan tetapi perjanjian antara individu-individu muslim dengan individu-individu kafir --sejumlah kecil dari mereka adalah sah dengan syarat; jaminan keamanan mereka dan perjanjian mereka tidak menghentikan jihad fi sabilillah di satu sisi, dan supaya orang kafir (yang diberi jaminan keamanan) tidak memerangi dan berkomplot terhadap Islam dan kaum Muslimin di sisi lain.

Rasulullah ﷺ bersabda

"Perlindungan orang yang paling rendah (status sosial)nya di antara mereka berlaku atas semua kaum Muslimin."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

1) HR. Ahmad dan Al-Hakim. --shahih--

الْمُسْلِمُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ

"Kaum Muslimin itu setara/sama nilai darah mereka. Orang yang paling rendah (status sosialnya) di antara mereka dapat memberikan jaminan perlindungan mereka."[1]

Orang kafir dzimmi tidak dapat memberikan jaminan perlindungan kepada orang kafir kecuali dengan izin Imam. Sebab pada dasarnya, orang-orang kafir itu akan menyayangi orang-orang yang seagama dengannya.

Dan jika Imam atau wakilnya khawatir mereka melanggar perjanjian dengan ditemukannya indikasi-indikasi serta tanda-tanda yang menunjukkan pelanggaran tersebut, maka dia boleh membatalkan perjanjian itu kepada mereka secara adil --yakin kedua belah pihak sama-sama mengetahui terhadap pembatalan perjanjian itu-- dalam rangka menjauhi perbuatan khianat dan ingkar janji.

Allah ﷻ berfirman :

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَآءٍ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْخَآئِنِينَ

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Al-Anfal : 58)

Makna ayat tersebut ialah : "Jika kamu khawatir kaum yang mengadakan perjanjian denganmu bertindak khianat dengan perjanjian mereka melalui tanda-tanda yang nampak olehmu, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka secara adil : yakni, engkau dan mereka sama-sama tahu akan pembatalan perjanjian itu, dengan jalan engkau memberitahukan kepada mereka atas perbatalan itu, supaya mereka tidak menuduhmu ingkar janji dan khianat."

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa mempunyai perjanjian dengan suatu kaum maka janganlah dia melepaskan ikatan atau menariknya sampai batas waktunya, atau mengembalikan perjanjian itu kepada mereka secara adil."[2]

Allah ﷻ berfirman :

"Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka

---

1) HR. Ibnu Majah.
2) HR. Ahmad, Abu Daud, At-Thayalisi, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. --shahih--

tidak ada kewajiban atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. Akan tetapi jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Anfal : 72)

Tafsir ayat ini : "Jika orang-orang Arab Badui yang belum berhijrah minta pertolongan kepada kalian dalam perang agama melawan musuh-musuh mereka, maka berilah mereka pertolongan. Karena sesungguhnya wajib atas kalian menolong mereka, sebab mereka adalah ikhwan-ikhwan kalian seagama. Kecuali jika mereka minta pertolongan kepada kalian untuk memerangi kaum kafir yang terikat perjanjian, yakni gencatan senjata dengan kalian, maka kalian jangan melanggar perjanjian mereka dan jangan membatalkan sumpah perjanjian kalian dengan orang-orang yang mengikat perjanjian dengan kalian."

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang membunuh orang kafir yang punya ikatan perjanjian (dengan kaum Muslimin), maka dia tidak akan mencium bau jannah. Dan sesungguhnya bau jannah itu dapat dicium dari jarak perjalanan selama empat puluh tahun."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa membunuh seorang kafir yang punya ikatan perjanjian (dengan kaum Muslimin) tidak pada waktunya, maka Allah mengharamkan jannah atasnya."[2]

(Maksud daripada tidak pada waktunya, yakni ia membunuhnya pada waktu di mana batas akhir dari perjanjian belum selesai.-pent.)

Syarat Keempat :

Adanya harapan dan dugaan kuat bahwa kekuatan dan kemenangan ada di tangan kaum Muslimin, yang demikian itu adalah *ijtihad* amir, atau ijtihad seseorang yang telah diyakini kapasitas ijtihad dan pemikirannya dari orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan di bidang tersebut. Adapun jika amir tidak mempunyai harapan atau tidak memiliki dugaan kuat akan hal tersebut, maka tidak halal baginya melakukan peperangan, mengingat hal itu bisa mengantarkan dirinya pada kaum Muslimin ke jurang kebinasaan.

Dalam perang Mu'tah, pasukan muslimin yang berjumlah 3.000 orang

---

1) HR. Ahmad, Al-Bukhari, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. –shahih–
2) HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i dan Al-Hakim. –shahih–

dibawah pimpinan Zaid bin Haritsah ﷺ bertemu dengan musuh mereka orang-orang Romawi dan Arab yang berjumlah 200.000 orang dibawah pimpinan Heraklius. Kedua pasukan saling bertempur. Zaid bin Haritsah ﷺ berperang membawa bendera Rasulullah ﷺ sampai akhirnya terbunuh sebagai syahid. Kemudian menyusul Ja'far bin Abi Thalib ﷺ. Kemudian Abdullah bin Rawahah ﷺ. Tatkala bendera berpindah ke tangan Khalid bin Walid ﷺ --semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua-- setelah kaum Muslimin berunding dan mengangkatnya sebagai pimpinan pasukan, maka ia menjauhkan pasukan dari musuh, dan dengan kecerdikan siasatnya dan pengalamannya ia berhasil mengakhiri peperangan dan menarik mundur pasukannya dengan selamat. Oleh karena ia mengkhawatirkan pasukan muslimin menemui kehancuran dikarenakan sedikitnya jumlah dan perlengkapan mereka. Kemudian mereka kembali pulang ke Madinah. Ketika mereka telah dekat dengan kota Madinah, Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin menyambut kedatangan mereka. Orang-orangpun melempari mereka dengan debu seraya berkata,

"Hai orang-orang yang lari, kalian telah lari dari perang di jalan Allah!"

Tetapi Rasulullah ﷺ mengatakan,

"Mereka bukan orang-orang yang melarikan diri, akan tetapi mereka mundur untuk menyerang insya'Allah."

Dalam riwayat lain dikatakan

"Akan tetapi kalian adalah orang-orang yang mundur untuk menyerang, dan saya adalah kelompok kalian untuk (bergabung)...[1]

Diriwayatkan, ketika Umar bin Khatthab ﷺ mendengar berita terbunuhnya Abu Ubaid bin Mas'ud ﷺ dan kawan-kawannya pada perang Qadisiyah, dia berkata : "Mengapa mereka tidak bergabung kepada kami, karena aku adalah kelompok (untuk bergabung) bagi setiap orang muslim."

Demikian pula Umar bin Khatthab ﷺ berkata ketika Abu 'Ubaid bin Mas'ud ﷺ terbunuh di atas jembatan di bumi Persia karena banyaknya pasukan dari pihak orang-orang Majusi : "Seandainya ia bergabung kepadaku, niscaya aku adalah kelompok (untuk bergabung) baginya." [2]

Pada awalnya, Allah ﷻ memerintahkan pada orang mukmin memerangi orang kafir, jika jumlah musuh tidak lebih dari sepuluh kali lipatnya, dan agar mereka tetap maju menghadapi musuh mereka. Kemudian Allah ﷻ meringankan beban orang-orang mukmin, mereka hanya diperintahkan memerangi musuh dan tetap maju menghadapi mereka apabila jumlah musuh tidak lebih dari dua kali lipatnya.

---

1) Ringkasan dari ***Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Hisyam, juz : IV.
2) Tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al-Anfal.

"... Dan jika musuh menjadikan orang muslim sebagai tameng (pelindung), maka mereka harus tetap diperangi namun sasarannya bukan dia, yakni orang muslim yang dijadikan tameng-- yaitu dengan lemparan, dan tidak boleh melempar tameng (muslim) kendatipun kita mengkhawatirkan keselamatan sebagian pasukan, kecuali kekhawatiran terhadap keselamatan dari sebagian besar umat Islam, maka dalam kondisi tersebut gugurlah keharaman tameng (muslim) itu sehingga semuanya boleh dilempar.... "[1]

Dalam *Al-Mughni* tulisan Ibnu Qudamah ﷺ dikemukakan :

Pasal : *Jika dalam peperangan, musuh menjadikan istri dan anak-anak mereka sebagai tameng pelindung, boleh melempar mereka sedangkan yang dituju adalah mereka yang ikut berperang. Sebab Nabi sendiri pernah melempari musuh dengan manjanik padahal bersama mereka ada kaum wanita dan anak-anak, dan oleh karena jika mereka dibiarkan akan mengakibatkan kepada mandeknya jihad.*

Pasal : *Jika mereka menjadikan orang muslim sebagai tameng pelindung, sementara sikon belum menuntut pada pelemparan mereka, lantaran pertempuran tidak berjalan, atau adanya kemungkinan untuk menguasai mereka dengan cara lain, atau agar selamat dari kejahatan mereka, maka tidak boleh melempar mereka.... Dan jika sikon menuntut pelemparan mereka, karena mengkhawatirkan terhadap keselamatan kaum Muslimin, maka boleh melempar mereka dalam keadaan dharurat tapi yang dituju tetap orang-orang kafir....*[2]

Syarat Kelima :

Jika mungkin, jihad tersebut lebih dahulu melalui izin Imam atau khalifah, oleh karena Imam-lah yang paling memahami terhadap kondisi, kekuatan, strategi, tempat-tempat perlindungan, rute-rute jalan yang dipakai oleh musuh, sebagaimana dia pula yang paling tahu keadaan kaum Muslimin, kekuatan mereka, kemampuan mereka, kondisi objektif dan moral mereka... Ijtihad dan *feeling* dia akan menang atau tidaknya paling mendekati kebenaran karena luasnya wawasan dan serta pengalamannya.

Maka sudah seharusnyalah mengembalikan persoalan jihad itu kepada pendapatnya dan izinnya.... kecuali dalam keadaan darurat, seperti serbuan mendadak dari pihak musuh, atau mempergunakan kesempatan (peluang) yang dikhawatirkan terlewat, sulitnya minta izin karena jauhnya jarak atau terpisah wilayah, atau karena yang lain.... akan tetapi walau bagaimana pun jika mungkin mereka harus meminta izin dahulu kepada Imam.

---

1) ***Kitab Balaghatus Salik li Aqrabi Al-Maslik fie Fiqhi Al-Imam Malik***, bab : Jihad juz : I.
2) Kitab ***Al-Mughni***, Ibnu Qudamah XIII/449-450.

Tatkala orang-orang kafir menyerang pinggiran kota Madinah dan menjarah onta-onta perahan (milik kaum Muslimin), maka Salamah bin Al-Akwa' dan Abu Qatadah ﷺ mengejar mereka dan memerangi mereka tanpa seizin Nabi ﷺ... Nabi ﷺ memuji kedua orang tersebut dan beliau berkata : *"Sebaik-baik prajurit penunggang kuda hari ini adalah Abu Qatadah, dan sebaik-baik prajurit pejalan kakinya adalah Salamah."*[1]

Demikian juga jihad tidak boleh ditinggalkan atau divacumkan, atau ditangguhkan lantaran tiadanya khalifah, atau kelengahannya terhadap urusan-urusan jihad. Sebab ditinggalkannya atau divacumkannya atau ditangguhkannya jihad akan membuat hilang kemaslahatannya. Lebih-lebih jika hal tersebut jelas-jelas mengakibatkan kerusakan dan bahaya. Dalam kitab ***Al-Mughni***, tulisaan Ibnu Qudamah ﷺ dikatakan :

*"Urusan jihad diserahkan Imam dan ijtihadnya, dan rakyat wajib mentaati Imam atas apa yang menjadi pendapatnya dalam urusan tersebut... Jika Imam tidak ada, jihad tidak boleh ditangguhkan oleh karena maslahatnya akan hilang dengan penangguhannya, dan jika berhasil mendapatkan ghanimah (harta rampasan perang), maka mereka yang berjihad harus membagi-bagikannya sesuai dengan tuntutan syari'at.... Dan jika Imam mengirim pasukan dan menyerahkan komando kepada seorang amir (komandan perang), lalu dia terbunuh atau mati, maka anggota pasukan tersebut berhak mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai amir, sebagaimana yang pernah dilakukan dahulu oleh para sahabat Nabi dalam perang Mu'tah. Ketika amir-amir mereka yang ditunjuk oleh Nabi terbunuh dalam peperangan, maka kemudian mereka menunjuk Khalid bin Al-Walid sebagai penggantinya. Lalu khabar tersebut sampai kepada Nabi, dan Nabi sendiri ridha terhadap apa yang telah mereka lakukan dan membenarkan pendapat mereka. Bahkan beliau menjuluki Khalid pada waktu itu dengan sebutan **"Pedang Allah"**.*

Dalam kitab tersebut dikemukakan : *"....Apabila musuh datang, maka wajib bagi kaum Muslimin untuk berangkat perang, sedikit atau banyak, dan mereka tidak boleh keluar (menyongsong musuh) kecuali dengan izin amir. Kecuali jika musuh menyerang mereka secara mendadak, dan mereka mengkhawatirkan keganasannya, kemudian sikon tidak memungkinkan mereka untuk meminta izinnya terlebih dahulu..."*[2]

Mengacu kepada keterangan di atas, maka jika kaum Muslimin hendak berjihad, sementara mereka belum mempunyai Imam yang mempersatukan kalimat mereka, mengarahkan dan memimpinnya, yang harus mereka lakukan

---

1) HR. Al-Bukhari dalam kisah panjang dari Salamah bin Al-Akwa' ra.
2) Kitab ***Al-Mughni***, Ibnu Qudamah.

terlebih dahulu adalah memilih orang yang paling cakap dan layak di kalangan mereka, kemudian barulah mereka berjihad.

Syarat Keenam :

Anak harus keluar (berperang) seizin kedua orang tuanya, dan budak atas seizin tuannya, dan orang yang berhutang atas izin orang yang menghutanginya, ini dalam keadaan jihad fardhu kifayah hukumnya, tapi dalam *nafir 'am*, izin tersebut tidak disyaratkan, bahkan tidak ada kewajiban untuk minta izin kepada seorang pun, oleh karena ia telah menjadi *fardhu 'ain*, dan tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam perkara yang mendurhakai Khalik.

Abdullah bin Amru bin Al-Ash meriwayatkan : "Seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata : *'Wahai Rasulullah ﷺ, bolehkah aku berjihad?' 'Apakah engkau masih mempunyai kedua orang tua?'* Rasulullah ﷺ balik menanya kepadanya. *'Ya'*, jawabnya. Selanjutnya beliau ﷺ berkata : *'Pada kedua orang tuamu itu berjihadlah engkau'.*"

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits yang serupa dari Ibnu Abbas ﷺ, dan ia mengatakan bahwa hadits tersebut hasan shahih. Dalam satu riwayat dikatakan: *"Aku datang untuk berbai'at kepadamu atas hijrah, aku tinggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis."* Lantas beliau berkata : *"Kembalilah (pulang) dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuatnya menangis."*

Dari Abu Sa'id, dia berkata : "Ada seseorang berhijrah kepada Rasulullah, lalu ia ditanya oleh beliau : *"Apakah engkau mempunyai kerabat di Yaman?" "Ya, dua orang tua saya"* jawabnya. *"Apakah keduanya telah memberikan izin kepadamu?"* tanyanya kembali. *"Tidak"* jawabnya. Lalu beliau pun berkata: *"Kembalilah, dan mintalah izin kepada mereka berdua, jika keduanya mengijinkanmu, berjihadlah, dan sebaliknya jika tidak, berbuat baiklah engkau kepada mereka berdua."*[1]

Oleh karena *birrul walidain* itu fardu 'ain hukumnya, sementara jihad waktu itu fardu kifayah, jadi fardu 'ain harus didahulukan atas fardu kifayah.

Jika kedua orang tuanya bukan orang muslim, maka tidak ada kewajiban minta izin kepada mereka berdua menurut pendapat yang paling kuat, oleh karena kebanyakan dari para sahabat Nabi ﷺ dahulu berjihad sementara bapak-bapak mereka adalah orang-orang musyrik, dan mereka tidak minta izin kepada orang-orang tua mereka. Mereka-mereka itu antara lain : Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, Abu Khudza'ifah ﷺ bin Utbah bin Rabi'ah (pada perang Badar ia dipihak

---

1) HR. Abu Daud.

Nabi ﷺ, sementara bapaknya adalah salah seorang pentolan kaum musyrikin), dan Abu Ubaidah ﷺ yang membunuh sendiri bapaknya dalam jihad sehingga Allah ﷻ menurunkan ayat perihal dirinya dan orang-orang yang semisalnya --semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua--.

> *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujadilah : 22)*

Syarat Ketujuh :

Adapun syarat-syarat wajibnya jihad atas manusia itu --yakni syarat-syarat taklif, ringkasnya adalah sebagai berikut

1. Islam, yang menjadi sasaran khitab Allah ﷻ --orang kafir tidak termasuk-
2. Baligh, adalah seorang mukalaf yang mampu secara fisik --bukan anak-anak kecil--.
3. Berakal, adalah seorang mukalaf yang memiliki pemahaman dan bisa berpikir --bukan orang gila--.
4. Merdeka, adalah orang yang memiliki dirinya sendiri --bukan budak--.
5. Sehat fisiknya dan selamat dari gangguan seperti sakit, buta dan pincang, agar tidak menyulitkan, mengganggu, mengacaukan dan menyibukkan mujahidin yang lain terhadapnya.
6. Laki-laki, sebab ia lebih sabar, lebih kuat, dan lebih tabah daripada seorang wanita.
7. Adanya bekal, sehingga tidak menjadi beban terhadap yang lain.
8. Mampu menggunakan senjata, baik membawa dan mengoperasikannya, jika tidak demikian sama saja dengan orang yang tidak bersenjata.
9. Izin dari kedua orang tua bagi seorang anak, izin bagi orang yang memberikan pinjaman (bagi orang yang berhutang), izin dari sang tuan bagi seorang budak.

TUJUAN JIHAD DI JALAN ALLAH

SESUNGGUHNYA hal terpenting yang menjadi keistimewaan Islam ialah Ia membawa bersamanya risalah dari Allah عزّ وجلّ kepada seluruh anak manusia, yang menjamin kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Dan sesungguhnya ia membawa cap (stempel) dari risalah tersebut, menjadi ciri dan sifat dari seluruh keadaannya, bentuk dan warnanya, serta bertalian erat dengan pokok-pokoknya, kaidah-kaidahnya, pengertian-pengertiannya, dan nilai-nilainya dalam semua gerak dan diamnya, dalam seluruh perubahan dan perkembangannya. Tidak pernah lepas darinya, dan tidak akan pernah menyendiri tanpanya. Inilah yang menjadi jihad Islam selalu dikaitkan erat dengan istilah --fi sabilillah-- selama-lamanya.

Jihad di jalan Allah عزّ وجلّ bukanlah sebagai tujuan atau sasaran-sasaran itu sendiri, tapi ia hanya sebagai wasilah dan jalan yang disyari'atkan Allah عزّ وجلّ untuk mewujudkan banyak tujuan, yang antara lain ialah

1. MENCARI KERIDHAAN ALLAH عزّ وجلّ .

Yang demikian itu, adalah dengan jalan menunaikan kewajiban yang difardukan Allah عزّ وجلّ sehingga terbebaslah ia dari tanggungan yang mesti dipikul, dan untuk mendapatkan pahala yang besar serta kebahagiaan nanti di negeri akhirat yang telah dijanjikan Allah عزّ وجلّ kepada orang-orang yang berjihad di jalan-Nya.

Allah عزّ وجلّ berfirman :

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." (An-Nisa' : 74)

Catatan : lihat bab : Keutamaan Jihad di Jalan Allah dan bab : Karamah Mujahidin dan Syuhada' dalam kitab ini.

2. UNTUK MENYEBARKAN DAKWAH ISLAM

Agar risalah Islam bisa tersebar ke seluruh permukaan bumi tanpa ada hambatan atau rintangan apapun yang bisa menghalangi antara *da'i* (penyeru dakwah) dan *mad'u* (objek dakwah), sama saja apakah rintangan-rintangan itu berupa ideologi, politik atau militer... Dan untuk melindungi kaum Muslimin agar tidak disiksa dan dipalingkan dari Dien mereka, atau diancam keselamatan, kehormatan, harta dan akal pikiran mereka. Allah ﷻ berfirman :

"Katakanlah : "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (Al-A'raf : 158)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Saba' : 28)

Allah ﷻ berfirman memerintahkan Rasul-Nya dan orang-orang beriman untuk menyampaikan risalah-Nya.

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Al-Maidah : 67)

Allah ﷻ berfirman akan memenangkan Dien-Nya atas semua Dien, ideologi-ideologi, dan prinsip-prinsip yang ada :

"Dia-lah yang mengutus Rasulnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (Ash-Shaff : 9)

Allah ﷻ telah memberitahukan dalam kitab-Nya yang mulia tentang sikap orang-orang kafir dan niatan-niatan mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin, dan menerangkan bahwa sikap mereka adalah menolak dan berpaling, takabur dan menentang, dongkol dan benci, membuat makar dan persengkongkolan jahat,

memusuhi dan memerangi, serta jahat dan merusak...

Allah ﷻ berfirman :

"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Rabb-mu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Baqarah : 105)

Allah ﷻ berfirman :

"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah : 109)

Allah ﷻ berfirman

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka." (Al-Baqarah : 120)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Qurais) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu, atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." (Al-Anfal : 30)

Allah ﷻ berfirman :

"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup." (Al-Baqarah : 217)

Allah ﷻ berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan." (Al-Anfal : 36)

Jika seperti itu sikap mereka terhadap Islam dan kaum Muslimin, jika seperti itu batin dan niat mereka, maka tidak ada jalan keluar dari situasi tersebut kecuali harus menghadapi mereka secara proporsional.

Sehingga dakwah dan juru dakwah, risalah dan rasul selamat karenanya, demikian pula Islam dan kaum Muslimin pun memperoleh keamanan.

Adapun sikap yang dipilih Allah ﷻ adalah sebaik-baik sikap (yang harus

diambil), dan jalan yang dikehendaki Allah عَزَّوَجَلَّ adalah seutama-utama jalan. Bahwasannya harus ada dukungan terhadap dakwah dan juru dakwah, akar-akar kelaliman dan kesewenang-wenanganya harus dipangkas, sumber-sumber kejahatan dan kerusakan harus dibasmi....

Jalan yang ditempuh untuk merealisir hal tersebut adalah dengan kekuatan dakwah yang penyiarannya disertai dengan kekuatan tangan dan anggota badan, ketajaman pedang dan tombak.

Dengan dua kekuatan itu, dakwah Islam akan menyebar ke seluruh penjuru bumi, timur dan baratnya, tanpa ada penghalang apapun yang bakal menghadang di depannya, dan tanpa perintang apapun yang bakal merintangi perjalanan dan penyebarannya. Ruang akan semakin luas dan jalan akan semakin lebar bagi manusia semua masuk ke dalam dienullah atau tidak, murni berdasarkan pilihan mereka dan kemauan mereka sendiri, tanpa ada tekanan atau paksaan dan tanpa ada pencegahan atau penjauhan (dari pihak lain).

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا
وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zhalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau." (An-Nisa' : 75)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انتَهَوْا فَلَا
عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah : 193)

Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman :

"Dan peranglah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu

semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.." (Al-Anfal : 39-40)

Allah ﷻ berfirman :

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagaian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al-Baqarah : 251)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Al-Hajj : 40)

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mau bersaksi bahwa tiada ilah (yang disembah dengan haq) kecuali Allah, dan sesungguhnya aku adalah Rasulullah. Apabila mereka telah mengucapkannya, maka terlindunglah darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka terserah kepada Allah."[1]

Dari Abu Hurairah, dia berkata : bahwa Nabi ﷺ memberikan bendera (kepemimpinan) kepada Ali ؓ menjelang ke Khaibar. Lalu Ali ؓ bertanya : *"Ya Rasulullah, atas misi apa aku memerangi manusia?"* Beliau menjawab : *"Perangilah mereka sehingga mereka mau bersaksi bahwa tiada ilah (yang disembah dengan haq) kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah."*[2]

Dari sahal bin Sa'ad, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ berkata menjelang penyerangan Khaibar: *"Sungguh, akan aku berikan bendera ini besok kepada seseorang yang Allah memberikan kemenangan lewat kedua tangannya, yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya."* Lalu beliau ﷺ berkata : *"Dimanakah gerangan Ali?"* Pertanyaan itu dijawab oleh para sahabat : *"Dia sedang sakit mata ya Rasulullah."* Kemudian mereka mencari Ali ؓ dan membawanya menghadap Rasulullah ﷺ. Lalu beliau meludahi kedua matanya dan mendo'akannya. Maka sembuhlah Ali ؓ seketika itu juga seolah-olah tidak terkena sakit sebelumnya. Lalu beliau memberikan

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --mutawatir shahih--

2) HR. Muslim. --shahih--

bendera itu kepadanya. Lantas bertanyalah Ali ﷺ : *"Apakah aku memerangi mereka sampai mereka jadi seperti kita?"* Beliau ﷺ pun menjawab : *"Laksanakanlah dan bergeraklah secara perlahan sampai engkau tiba di tempat mereka. Kemudian serulah mereka kepada Islam, dan beritahukan apa saja hak Allah yang wajib mereka kerjakan di dalamnya."*[1]

Dari Al-Harits bin Muslim bin Al-Harits dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah mengirim kami dalam satu *sariyah* (ekspedisi perang). Ketika kami telah sampai ke tempat tujuan, maka aku memacu kudaku dan lari ke depan mendahului teman-temanku. Maka aku bertemu dengan penduduk kampung itu di Ranin dan aku serukan kepada mereka, *'Ucapkan laa ilaaha illallah, niscaya akan terjaga keselamatan kalian.'* Akan tetapi tindakanku itu dicela oleh sahabat-sahabatku, mereka mengatakan, *'Engkau telah membuat kami kehilangan kesempatan untuk mendapatkan ghanimah.'* Ketika kami kembali dan menghadap Rasulullah, mereka memberitahukan kepada beliau apa yang telah kuperbuat. Lalu beliau memanggilku dan menyatakan baik atas apa yang telah kuperbuat. Kemudian beliau mengatakan kepadaku, *'Ketahuilah sesungguhnya Allah telah menetapkan pahala bagimu dengan setiap orang yang masuk Islam sekian dan sekian.*

Beliau melanjutkan, *'Adapun aku sendiri, maka aku akan menuliskan sebuah wasiat sesudahku.'* Lalu beliau melakukannya, dan mengecapnya (dengan stempel) kemudian menyerahkannya kepadaku'."[2]

Ketika Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ menjadi panglima pasukan muslim dalam perang Qadisiyah, dia mengirimkan tiga orang utusan berturut-turut kepada Rostum, panglima pasukan Persia, sebelum dia memulai peperangan. Pada hari pertama, dia mengirim Rib'i bin Amir ﷺ, pada hari kedua dia mengirim Khudzaifah bin Muhshan, pada hari ketiga dia mengirim Al-Mugirah bin Syu'bah ﷺ. Adalah jawaban dari ketiga utusan itu saat menjawab pertanyaan Rostum, ketika dia menanya mereka, *"Apa yang membuat kalian datang kemari?"* Ia menjawab, *"Allah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia dan penghambaan sesama manusia kepada penghambaan terhadap Allah, dari sempitnya kehidupan dunia kepada kelapangannya, dari ketidakadilan Dien-Dien yang ada kepada keadilan Islam. Allah telah mengutus kami dengan Dien-Nya kepada seluruh makhluk-Nya untuk kami seru mereka kepadanya. Barangsiapa menerimanya, maka kami terima, dan kami akan berhenti memeranginya. Dan barangsiapa menolak, maka kami akan memeranginya selamanya sampai kami menemui apa yang dijanjikan Allah." "Apa itu yang dijanjikan Allah?"*

---

1) HR. Al-Bukhari. –shahih–
2) HR. Abu Daud.

tanya mereka. *"Jannah bagi yang mati karena memerangi siapa yang menolak, dan kemenangan bagi yang masih hidup."*[1]

3. UNTUK MENGOKOHKAN (MEMBERIKAN KEKUASAAN KEPADA) KAUM MUSLIMIN DI PERMUKAAN BUMI, DAN MENERAPKAN HUKUM ALLAH ﷻ DI DALAMNYA

Islam datang untuk menghentikan kerusakan dan kesewenang-wenangan manusia dan mengikis kesyirikan serta kekafiran sampai ke akar-akarnya, serta membasmi tuhan-tuhan palsu, baik yang berujud matahari atau bulan, atau pepohonan, atau batu, atau binatang atau manusia.

Inilah tujuan yang terkandung dalam makna kaliamt tauhid *(Laa ilaaha illallah)* yakni tidak ada ilah (yang disembah dengan haq) kecuali Allah ﷻ .

Tidak ada hak ataupun kekuasaan atas seseorang untuk minta disembah dan dipertuhankan oleh manusia, untuk menghinakan, melemahkan dan menundukkan mereka agar mengikuti keinginan dan kemauan nafsunya... Sebagaimana yang pernah diperbuat oleh Fir'aun, Haman, Qarun, Namrud dan mereka-mereka yang memperbudak dan mendaulat diri mereka sebagai tuhan.

Allah ﷻ berfirman :

"Sudahkah sampai kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa, tatkala Rabbnya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa; Pergilah kamu kepada Fir'aun, susungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun): "Apakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)" Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabbmu agar supaya kamu takut kepada-Nya, lalu Musa memperlihatkan kepadanya mu'jizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa) maka ia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: "Akulah Rabbmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Rabbnya)." (An-Nazi'at : 15-26)

Allah ﷻ berfirman :

"Thaa Siin Miim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun

---

1) Lihat : ***Hayatush Shahabah***, Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi I/214-215, dengan kutipan secara ringkas.

telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Al-Qashshash : 1-6)

Sebaliknya pula, manusia tidak boleh rela ataupun menerima rabb lain yang disembah selain Allah ﷻ , dan mereka tidak boleh mematuhinya sebagaimana kepatuhan orang buta terhadap petunjuk jalannya atau kepatuhan binatang ternak yang tersesat (kepada penggembalanya), dan mereka tidak boleh tunduk serta cenderung kepada tindak kezhaliman, kelaliman dan kesewenang-wenangannya, sebagaimana kaum Fir'aun tunduk kepada Fir'aun, maka Fir'aun pun memperbodoh akal mereka dan tidak memperdulikan urusan mereka, bahkan menjadikan mereka sebagai budak-budak yang hina dan rendah. Setiap penguasa thaghut, apabila tidak ada yang berani mencegahnya atau melarangnya Allah umenegur secara terang-terangan di hadapannya, akan bertambah-tambah kesewenang-wenangannya dan kezhalimannya. Allah ﷻ berfirman mengisahkan keadaan Fir'aun kepada kaumnya :

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (Az-Zukhruf : 55-56)

Allah ﷻ berfirman memperingatkan kaum Muslimin agar tidak condong dan cenderung kepada orang-orang yang zhalim

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." (Hud : 113)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan." (As-Syu'ara : 151-152)

Allah ﷻ berfirman menerangkan keadaan penguasa-penguasa thaghut beserta pengikut-pengikut mereka pada hari kiamat :

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan di antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti:" Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah : 166-167)

Allah ﷻ berfirman

"Katakanlah:" Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Ilah selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka:" Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Ali Imran : 64)

Karena itu, kepala-kepala mereka yang keras membatu harus dipecahkan, singgasana dan tahta mereka yang tidak sah harus ditumbangkan, dan hukum-hukum mereka yang zhalim serta menyimpang harus diganti, kapan dan dimanapun ditemukan, dan kemudian ditegakkanlah sebagai gantinya syari'at Allah ﷻ melalui tangan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dengan cara itu saja, tidak dengan cara yang lain, manusia dapat dibebaskan dari kezhaliman penguasa dan ketidakadilan hukum. Demikian pula orang-orang yang tertindas di muka bumi dapat diselamatkan dari belenggu kelaliman para penguasa thaghut. Dan pada saat itulah, anak manusia dapat hidup mulia, bahagia, senang, damai, selamat, dan sejahtera.

Yang mula pertama ditundukkan kepada hukum Islam oleh Rasulullah ﷺ, para sahabat dan tabi'in adalah negeri Arab. Kemudian sesudah itu Rasulullah ﷺ mengerahkan seruan dakwahnya kepada para raja, para pemuka dan para pemimpin di berbagai negeri yang berdampingan dengan negeri Arab, agar mereka memeluk Dienul Islam dan tunduk kepada perintah Allah ﷻ . Mereka yang beriman, menggabungkan diri ke negeri Islam dan menjadi penduduknya, sedangkan mereka yang tidak beriman dan tidak mau tunduk, diperangi sampai dapat ditundukkan, sebagaimana yang pernah dilakukan terhadap negeri Persia, Romawi dan negeri-negeri yang lain.

Tatkala telah nampak nyata oleh penduduk negeri yang ditaklukkan akan

kebersihan hati kaum Muslimin, kemuliaan tujuan mereka, keadilan hukum mereka dan hakekat Dien mereka, maka mulailah mereka masuk ke dalam dienullah secara berbondong-bondong, murni atas pilihan, kemauan, dan ketulusan hati mereka sendiri.

Apabila telah ditegakkan hukum Allah *Ta'ala* di suatu belahan bumi atau pada suatu wilayah, maka seharusnyalah kaum Muslimin tidak berpuas diri dengannya dan melalaikan yang lain, mengurung diri mereka dan menutup pintu rapat-rapat bagi yang lain, serta cenderung untuk menikmati kelapangan dan tinggal di negeri mereka. Oleh karena peranan mereka belum selesai sama sekali, dan tugas mereka belum sempurna. Mereka harus melanjutkan jihad dan perjuangan mereka dan meneruskan penyerangan dan ekspansi mereka hingga bumi dan orang-orang yang tinggal di atasnya tunduk kepada hukum Islam, dan seluruh negeri-negeri menjadi Darul Islam --negeri yang aman dan sejahtera--. Dan hendaklah para mujahidin melanjutkan jihad mereka generasi demi generasi, kurun demi kurun sehingga janji Allah ﷻ menjadi kenyataan dan jadilah Dien seluruhnya hanya untuk Allah ﷻ .

4. UJIAN DARI ALLAH ﷻ UNTUK MENYARING ORANG-ORANG BERIMAN

Sehingga nampak nyatalah orang mukmin yang benar dari orang munafik yang dusta, dan kelihatan jelaslah pemberani yang gagah dari penakut yang pengecut, dan agar muncul bakat-bakat perang, kelihaian-kelihaian militer, kecakapan-kecakapan, kemampuan-kemampuan dan potensi-potensi lain yang belum mendapatkan kesempatan serta peluang untuk menunjukkan eksistensinya dan membuktikan jati diri mereka yang sebenarnya.... Apabila pecah jihad, maka menyemburatlah sumber-sumber kebaikan dan kehidupan.

Dan agar jiwa serta anggota badan terbiasa menghadapi tantangan dan pengorbanan, menahan beratnya beban dan kerasnya kehidupan dan menceburkan diri dalam situasi-situasi yang menakutkan dan berbahaya, dan juga terlatih di atas kesabaran dan menetapi kesabaran, keteguhan hati dan pantang mundur.

Dan agar Allah ﷻ menjadikan di antara orang-orang mukmin itu syuhada' yang berbahagia, berada dalam kenikmatan yang kekal di jannah yang abadi dan menjadikan di antara orang-orang kafir itu sebagai orang-orang yang sial dan celaka, berada dalam siksa yang kekal di naar jahannam.

Dan untuk menyembuhkan sakit hati orang-orang beriman (dari perlakuan buruk orang-orang kafir) dan menghilangkan kedongkolan mereka, serta menghinakan dan membinasakan orang kafir yang menjadi musuh-musuh Allah ﷻ dan Dien. Allah ﷻ berfirman :

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." (Ali-Imran : 139-142)

Allah ﷻ berfirman :

"Sesungguhnya kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa' : 104)

Allah ﷻ berfirman :

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Apakah kamu akan mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (At-Taubah : 14-16)

Allah ﷻ berfirman :

"Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (Muhammad : 4-6)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." (Muhammad : 31)

Dalam ***Sirah Nabawiyah***, tulisan Ibnu Katsir, diutarakan : *Allah telah mensyari'atkan jihad kepada orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir, dan Allah Ta'ala menerangkan hikmah yang ada di balik pensyari'atan jihad tersebut.*

Allah ﷻ berfirman :

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.." (Muhammad : 4)

Allah ﷻ berfirman :

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah : 14-15)

Adalah kematian Abu Jahal melalui tangan seorang pemuda Anshar, kemudian sesudah itu Abdullah bin Mas'ud ؓ berdiri di hadapannya, mencengkeram jenggotnya serta menginjak dadanya, sampai-sampai Abu Jahal mengatakan kepadanya, "Engkau telah berhasil mendaki puncak yang sulit, hai gembala kecil!"

Kemudian Ibnu Mas'ud ؓ memotong kepalanya, selanjutnya potongan kepala Abu Jahal itu ia bawa dan ia letakkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Maka Allah ﷻ menyembuhkan rasa luka dalam hati orang-orang beriman dengannya. Apa yang telah mereka saksikan lebih memuaskan hati mereka daripada melihatnya (yakni Abu Jahal) mati tersambar petir, atau tertimpa atap rumahnya, atau mati secara wajar. *Wallahu a'lam....*[1]

---

1) ***Sirah Ibnu Katsir*** juz : II hal. : 456.

PENOPANG-PENOPANG JIHAD DI JALAN ALLAH

JIHAD Islam bukan merupakan letupan sporadis yang kemudian diiringi dengan kevakuman yang panjang atau luapan semangat fanatisme yang kemudian diikuti dengan kediaman yang lama, atau gejolak kemarahan jiwa yang kemudian disertai dengan kesenyapan yang dalam, atau revolusi kebendaan yang selanjutnya akan disusul dengan kecondongan kepada materi, kecenderungan kepada kesenangan duniawi dan ketergantungan kepada kehidupan dunia.

Tetapi ia adalah jihad di jalan Allah ﷻ yang senantiasa berjalan, tetap ada dan terus berlangsung sampai datangnya hari kiamat; yang memiliki penopang-penopang, tiang-tiang penyangga dan fondasi-fondasi yang akan menjamin kelangsungan, kelanjutan dan kontinyuitasnya dan juga yang akan menjaga tetap tegaknya jihad tersebut.

Dan sesungguhnya faktor utama yang menjadi landasan bagi tegaknya jihad Islam adalah lelaki-lelaki mukmin yang benar, yang bekerja dan memiliki kesabaran. Oleh karena jihad Islam bukanlah perang yang tujuannya hanya semata-mata untuk menang. Tetapi lebih dari itu, ia merupakan jihad yang membawa misi dakwah dari Allah ﷻ kepada seluruh umat manusia. Tujuannya amatlah besar, yakni menyampaikan risalah, menyebarkannya, meninggikannya, membuat manusia beriman kepadanya, serta melindungi pengikut-pengikutnya dan penolong-penolongnya. Tujuan yang amat besar ini tidak mungkin dapat terwujud, kecuali melalui tangan lelaki-lelaki mukmin, yang benar, yang bekerja dan memiliki kesabaran; yang membawa risalah tersebut sebagai suatu aqidah dan keimanan, sebagai akhlak dan perilaku dan siap berkorban bahkan mencari kematian. Adapun mereka-mereka yang lemah keimanannya serta tipis keyakinannya, dari golongan orang-orang fasik pendosa dan orang-orang yang cinta kehidupan dunia dan kesenangannya yang fana, maka mereka tidak mempunyai bobot sedikitpun dalam timbangan perang, dan tidak tertulis dalam daftar catatannya, serta tidak diperhitungkan sebagai bagian dari penopang-penopangnya. Bahkan ketiadaan mereka lebih baik dari keberadaan mereka di

dalamnya. Kecuali jika mereka bertaubat dan kembali kepada Allah ﷻ dengan benar dan tekad yang kuat, lalu mereka menjadi pemegang bendera (Islam) dan pembelanya.

Sebagai tambahan dari penopang utama ini, maka di sana ada penopang-penopang yang lain, yang mungkin dapat dibagi menjadi dua macam

1. Penopang-penopang jihad yang bersifat maknawi,
2. Penopang-penopang jihad yang bersifat materi.

Penopang-penopang jihad yang bersifat maknawi yang utama antara lain:

1. Kekuatan iman, yang demikian itu adalah dengan:
   - ❑ Hati yang selalu dihuni dengan iman,
   - ❑ Akal yang dipersenjatai dengan ilmu,
   - ❑ Jiwa yang selalu berhubungan dengan Allah ﷻ.
2. Kesatuan barisan. Yang demikian itu adalah dengan :
   - ❑ Kekuatan rabithah (ikatan dan hubungan)
   - ❑ Saling percaya mempercayai
   - ❑ Menetapi ketaatan.
3. Ta'awun (tolong-menolong), yang demikian itu adalah dengan :
   - ❑ Pendapat,
   - ❑ Perencanaan,
   - ❑ Pelaksanaan.
4. Sabar, yang demikian itu adalah dengan :
   - ❑ Sabar dalam menjalankan ketaatan,
   - ❑ Sabar dalam meninggalkan maksiat,
   - ❑ Sabar dalam menghadapi cobaan.

2. Penopang-penopang jihad yang bersifat materi yang utama antara lain:

1. Kelayakan fisik, yang demikian itu adalah dengan:
   - ❑ Kekuatan otot,
   - ❑ Kecekatan dan kegesitan tubuh,
   - ❑ Kesigapan dan semangat.
2. Keahilahan perang, yakni mengetahui :
   - ❑ Taktik-taktik perang,
   - ❑ Macam-macam perang,
   - ❑ Macam-macam senjata.

3. Strategi perang :
   - Spesifikasi target,
   - Taktik yang matang,
   - Pelaksanaan yang tuntas.
4. Persenjataan perang :
   - Persenjataan darat,
   - Persenjataan laut,
   - Persenjataan udara.

Inilah dua penopang jihad, maknawi dan materi, pertolongan berkaitan erat satu sama lain, seperti hubungan antara ruh dan jasad, dan hubungan antara kehidupan dengan air. Di mana tak mungkin dapat dipisahkan salah satu dari yang lain, dan keberadaan penopang tersebut dalam peperangan adalah ibarat dua ekor sayap bagi seekor burung, jika putus atau lumpuh salah-satunya, maka jatuhlah si burung dan tidak mampu terbang lagi.

Silakan anda ikuti keterangan dari kedua penopang ini dan pasal-pasal yang menjadi cakupannya secara ringkas;

1. PENOPANG JIHAD YANG BERSIFAT MAKNAWI

A. Kekuatan Iman

Kekuatan iman terdapat pada :

- ❑ Hati yang dipenuhi oleh keimanan,
- ❑ Akal yang dipersenjatai dengan ilmu,
- ❑ Jiwa yang senantiasa berhubungan dengan Allah ﷻ .

❑ Hati yang dipenuhi oleh keimanan

Hati yang dipenuhi oleh keimanan yang kuat, keyakinan yang dalam, rasa percaya yang mutlak kepada Allah ﷻ , Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, dan terhadap kebenaran janji-Nya atas Rasul-Nya dan tentara-tentara-Nya, yakni kemenangan dan kekuasaan dalam kehidupan dunia, dan jannah serta kenikmatan yang kekal dalam kehidupan akhirat; dan bahwa sesungguhnya kemenangan adalah dari sisi Allah ﷻ , yang mana ia bertalian erat dengan keridhaan-Nya.

Dengan hati yang seperti ini, pantaslah bagi seorang *Jundi Mujahidin* untuk terjun ke kancah-kancah peperangan dan medan-medan pertempuran serta menceburkan diri menyongsong kematian dan bahaya, tanpa ragu atau bimbang, dan tanpa rasa takut atau cemas.

Dan dengan hati yang seperti inilah, maka bantuan, pertolongan dan kemenangan dari sisi Allah ﷻ akan datang.

Allah ﷻ berfirman :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا. وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya) serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Fath : 18-19)

Allah ﷻ berfirman :

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ali Imran : 125-126)

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat : 15)

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat), " (Al-mukmin : 51)

Ayat-ayat yang menerangkan persoalan ini sangatlah banyak, adapun yang datang dari hadits, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi melihat hati dan amal kalian."[1]

Dari Anas, dia berkata, 'Adalah Rasulullah ﷺ apabila ia berperang membaca do'a :

اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَأَنْتَ نَصِيرِي، بِكَ أَحُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ، وَبِكَ أُقَاتِلُ

"Ya Allah, Engkau adalah pelindungku dan penolongku, dengan kuasa-Mu aku bergerak, dengan bantuan-Mu aku menyerang dan dengan bantuan-Mu aku berperang."[2]

---

1) HR. Ibnu Majah. --shahih--
2) HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban. --shahih--

Suatu hari, Haritsah lewat di depan Rasulullah ﷺ, lalu bertanyalah beliau kepadanya, *'Bagaimana engkau berpagi hari hai Haritsah?'* *'Aku berpagi hari dalam keadaan mukmin yang sebenarnya'* jawabnya. Mendengar jawaban tersebut, beliau bertanya lagi, *'Perlihatkanlah (buktikanlah) apa yang engkau ucapkan sesungguhnya bagi segala seseorang itu ada kenyataannya. Lantas apa kenyataan dari keimananmu?'* Maka menjawablah Haritsah, *'Aku telah menjauhkan diri dari dunia. Kugunakan malam hariku untuk berjaga, dan kujadikan siangku untuk menahan haus (berpuasa), dan seolah-olah aku melihat dengan jelas Arsy Rabbku, dan seolah-olah aku melihat para penghuni jannah saling kunjung-mengunjungi di dalamnya, dan seolah-olah aku melihat penghuni naar sedang meraung-raung kesakitan di dalamnya.'* Beliau pun berkata, *'Engkau telah tahu wahai Haritsah, maka tetaplah engkau demikian'.*"[1]

❑ Akal yang dipersenjatai dengan ilmu

Akal yang dipersenjatai dengan ilmu yang dalam dan pemahaman yang seksama terhadap makna-makna jihad di jalan Allah ﷻ, sasaran-sasaran dan tujuan-tujuannya. Akal yang demikian itulah yang akan mengangkat *jundi mujahid* ke tingkat kematangan, kebijakan, cahaya dan petunjuk, sehingga langkahnya semakin berbobot, pijakan kakinya semakin kokoh, pukulannya semakin kuat, dan sasarannya semakin jelas, tidak tercampur niatannya dengan hawa nafsu, tidak tergoda dirinya oleh syahwat, tidak terhenti geraknya oleh berbagai rintangan dan tidak tergoyahkan hatinya oleh musibah dan cobaan, oleh karena ia telah tahu benar akan permulaan jalan, ujung perhentian, dan apa yang ada antara keduanya.

Allah ﷻ berfirman :

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم

"Maka apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syaitan) menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya." (Muhammad : 14)

Allah ﷻ berfirman

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup

---

1) HR. Ath-Thabrani dengan sanad dha'if.

dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar." (Fathir : 19-22)

- **Jiwa yang senantiasa berhubungan dengan Allah ﷻ .**

Jiwa yang senantiasa berhubungan dengan Allah ﷻ , kembali untuk mencari keridhaan-Nya, merindukan perjumpaan dengan-Nya dan selalu memandang ke arah jannah-Nya ialah jiwa yang mendorong seorang mujahid muslim untuk siap berkorban, menderma dan memberi, serta berlari kepada Allah ﷻ karena rasa cinta dan kerinduan kepada-Nya, tanpa sedikit pun memberati pada kehidupan dunia dan perhiasannya, ataupun terpikat kepada keelokan dan keindahannya.

Allah ﷻ berfirman :

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak merubah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Ahzab : 23-24)

Allah ﷻ berfirman :

"Katakanlah : "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (At-Taubah : 24)

Dengan bekal jiwa yang tenang, tenteram, jernih dan bersih ini, serta moral dan spiritual yang tinggi ini, para sahabat Rasulullah dahulu berlomba-lomba untuk meraih *syahadah* (mati syahid) di medan-medan jihad fi sabilillah dan di kancah-kancah peperangan.

Ibnu Ishaq menuturkan, -- dalam peristiwa perang Badar-- "Kemudian Rasulullah ﷺ keluar menemui kaum Muslimin, dan mengobarkan semangat mereka untuk berperang. Beliau berkata, *"Demi dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tiadalah seorang yang memerangi mereka hari ini, lalu dia terbunuh dalam keadaan sabar dan mengharapkan ridha Allah, maju dan tidak membelakangi (pertempuran), melainkan Allah akan memasukkannya ke*

dalam jannah."

Mendengar ucapan Nabi tersebut, maka berujarlah Umair bin Al-Hamam, dari keluarga Bani Salamah, sedangkan di tangannya ada beberapa biji korma yang sedang dimakannya, *"Bagus, bagus... Apakah antara aku dengan masukku ke jannah cuma tinggal mereka membunuhku saja?"* Kemudian ia membuang korma itu dari tangannya, lalu ia menghunus pedang dan memerangi orang-orang kafir hingga terbunuh."[1)]

Berkata ibnu Ishaq, "Ashim bin Umair menceritakan kepadaku bahwa Auf bin Al-Harits, dan dia adalah Ibnu Afra, bertanya, *'Ya Rasulullah, apa yang bisa membuat Allah tertawa dari (perbuatan) hamba-hamba-Nya?"* Beliau menjawab, *'Ia menyerbu musuh dengan tangannya tanpa memakai baju besi.'* Maka Auf melepaskan baju besi yang dipakainya, lalu ia membuanganya dan kemudian mengambil pedang, dan kemudian memerangi musuh hingga terbunuh.[2)]

Inilah kisah tentang Mu'adz bin Amru bin Al-Jamuh, ia menghantam Abu Jahal dengan sekali sabetan yang membuat putus kakinya, kemudian ia dihantam oleh Ikrimah bin Abu Jahal hingga hampir putus tangannya, tapi tangan tersebut tetap tergantung pada kulit lambungnya, namun demikian ia tidak berhenti berperang, bahkan terus mengikuti peperangan sambil menyeret-nyeret tangannya yang hampir putus di belakangnya. Ketika tangannya itu membuatnya kesakitan dan menyulitkan, maka ia letakkan tangan yang hampir putus itu di tanah lalu ia injak dan kemudian ia tarik hingga putus, kemudian potongan tangan itu ia buang.

Dari Syaddad bin Al-Had, ia berkata, 'Ada seorang lelaki Arab Badui datang kepada Nabi dan menyatakan beriman, kemudian ia berkata, *'Aku berhijrah kepadamu.'* Lalu Nabi mewasiatkan (pengurusan) orang tersebut kepada salah seorang sahabatnya. Saat itu kaum Muslimin sedang berperang, di mana Nabi memperoleh *ghanimah* (harta rampasan) dari musuh dalam perang tersebut, lalu beliau membagi-bagikannya, dan memberikan pula bagian kepada lelaki Badui itu. *'Apa ini?'* tanyanya tidak mengerti.' *'Aku membagikannya untukmu'* Jawab Nabi. *'Bukan untuk ini aku mengikutimu. Akan tetapi aku mengikutimu agar aku terpanah di sini --seraya mengarahkan telunjuk jarinya ke bagian leher-- dengan anak panah, hingga aku mati dan masuk jannah'* sahutnya. Mendengar perkataan laki-laki Badui itu, Nabi berkata, *'Jika engkau jujur kepada Allah, maka Dia akan membenarkan (perkataan)mu.'* Mereka berhenti sebentar (dari berperang) Kemudian melanjutkan peperangan lagi melawan musuh. Kemudian setelah usai peperangan, lelaki Badui itu digotong di hadapan Nabi

---

1) ***As-Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Hisyam II/196.
2) HR. An-Nasa'i.

dalam keadaan sudah tidak bernyawa. Ia terkena anak panah persis di tempat yang ia tunjuk sebelumnya.' *'Apakah benar dia itu dia?'* tanya Nabi begitu melihat mayatnya. *'Benar'* jawab mereka. Lalu beliau berkata, *'Dia berkata benar, maka Allah membenarkan (perkataan)nya.'* Kemudian mayat lelaki itu dikafani dengan jubah Nabi, lantas dibawa ke hadapannya dan selanjutnya beliau menshalatinya. Dalam shalat itu, beliau antara lain membacakan do'a :

"Ya Allah, ini adalah hamba-Mu yang pergi berhijrah di jalan-Mu, lalu dia terbunuh sebagai syahid dan saya menjadi saksi atas hal tersebut."[1]

B. Kesatuan Barisan

Kesatuan barisan dapat diwujudkan dengan :

- ❑ Kekuatan *Rabithah* (ikatan atau hubungan),
- ❑ Saling percaya-mempercayai,
- ❑ Menetapi ketaaatan.

❑ Kekuatan *Rabithah* (ikatan atau hubungan)

Kekuatan ikatan adalah dengan persaudaraan iman yang tegak di atas keimanan dan keyakinan yang benar terhadap Dienul Islam.

Dan dengan *mahabbah rabbaniyyah* yang tegak di atas landasan kecintaan kepada Allah ﷻ , kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang berwali kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Dan dengan berpegang teguh kepada tali Allah ﷻ serta berpegang kuat kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya.

Ikatan iman ini adalah ikatan yang paling kuat dan rantai jalinan yang paling kokoh, oleh karena ia merupakan salah satu buah keimanan, salah satu anugerah Allah ﷻ , dan sentuhan dari sentuhan-sentuhan Rasul ﷺ yang menjadikan orang-orang yang saling jalin-menjalin di antara mereka itu seperti satu badan dan seperti bangunan yang tersusun kokoh.

Bahkan ada yang mengatakan, tidak ada ikatan yang lebih kuat daripada aqidah dan tidak ada aqidah yang lebih kuat daripada Islam.

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

1) HR. An-Nasa'i.

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujurat : 10)

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan Dialah yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Anfal : 63)

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman :

"Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk." (Ali Imran:103)

Rasulullah ﷺ bersabda :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ الْمَرْصُوصِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Orang mukmin satu dengan mukmin yang lain adalah seperti bangunan yang tersusun kokoh, yang mana sebagian menguatkan sebagian yang lain."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ

"Orang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim dan yang lain. --shahih--
2) HR. Abu Daud. --shahih--

تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مِثْلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْأَعْضَاءِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Engkau lihat orang-orang mukmin, dalam kecintaan, kasih sayang dan belas kasih antara sesama mereka bagaikan satu tubuh, apabila salah satu anggota sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasa sakit, tidak dapat tidur dan demam."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ عَلَى كَرَاسِيٍّ مِنْ يَاقُوْتٍ حَوْلَ الْعَرْشِ

"Mereka yang mencintai karena Allah ﷻ *, kelak akan berada di atas kursi-kursi yang terbuat dari permata di sekeliling 'Arsy."*[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Tujuh golongan orang kelak dinaungi Allah ﷻ *di bawah naungan-Nya pada hari tiada naungan kecuali naungan Allah* ﷻ *: 1. Imam yang adil, 2. Pemuda yang tumbuh senantiasa dalam ibadah kepada Allah* ﷻ *, 3. Seorang yang hatinya selalu tertambat dengan masjid dari saat keluar darinya sampai ia kembali ke sana, 4. Dua orang yang saling mencintai karena Allah* ﷻ *, berkumpul dan berpisah atas yang demikian, 5. Seorang yang mengingat Allah* ﷻ *pada waktu sendirian, hingga mencucurkan air mata, 6. Seorang lelaki yang diajak berbuat zina seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, namun ia menolak dan berkata, 'Sesungguhnya saya takut kepada Allah Rabbul 'alamin, 7. Dan seorang yang mensedekahkan sesuatu secara diam-diam, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya."*[3]

Dan dalam kisah, keluarnya Abu Bakar As-Shiddiq bersama Rasulullah ﷺ untuk berhijrah, serta masuknya ke gua kosong, sebentar di belakang, dan sebentar dimuka Rasulullah ﷺ, karena ia mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah ﷺ. Ia menjaga dan melindunginya serta mempertaruhkan hidup dan jiwanya sendiri demi keselamatan kekasihnya, *Musthafa*, dan juga ketika kaum Muslimin diseru untuk mendermakan harta guna menyiapkan pasukan pada perang Tabuk, maka ia mendermakan seluruh harta kekayaannya.

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--
2) HR. Ahmad dan Muslim. --shahih--
3) HR. At-Tirmidzi, Malik, Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan An-Nasa'i. --shahih--

Dan demikian pula pada kisah bermalamnya Ali bin Abi Thalib di tempat tidurnya Nabi, mengerudungi tubuhnya dengan kain selimut beliau, pada malam hijrah. Sementara musuh di luar mengepung kamarnya. Yang demikian itu dilakukan untuk mengecoh agar mereka menyangka Rasulullah ﷺ masih berada di rumahnya. Ia mengantarkan dirinya kepada kematian atau penyiksaan adalah demi lolos dan selamatnya sang kekasih, Muhammad.

Dan dalam kisah tiga orang yang terluka parah pada perang Yarmuk, yakni ketika pemberi minum datang dengan segelas air hendak memberi minum salah seorang di antara mereka yang mengerang kesakitan. Belum sampai minum, ia mendengar yang lain mengerang *'Ah'*, maka ia menolak minum dan minta agar air tersebut diberikan kepada sahabatnya yang mengerang tadi. Ketika pemberi minum itu sampai pada yang ke dua, maka orang yang kedua itu mendengar yang lain mengerang, *'Ah'*. Maka ia juga menolak minum dan minta agar air tersebut diberikan kepada sahabatnya yang mengerang tadi. Maka pemberi minum itu mendatanginya, namun ia dapati orang tersebut telah mati. Lalu ia balik lagi untuk memberikan air minum itu kepada yang kedua, tetapi ternyata ia juga sudah mati. Kemudian ia cepat-cepat membawa air kepada orang yang pertama, akan tetapi ternyata ia juga sudah mati....

Demikianlah, masing-masing dari ketiga orang tersebut mengutamakan nyawa saudaranya daripada nyawanya sendiri. Dan pada kisah tersebut terdapat contoh tingkatan *itsar* (mengutamakan kepentingan orang lain) dan pengorbanan yang paling tinggi.

Para mujahid yang berperang di jalan Allah ﷻ amatlah berhajat untuk meniru ukhuwah, mahabbah dan pengorbanan seperti yang telah mereka praktekkan antara sesama mereka.

❑ Saling percaya-mempercayai

Saling percaya-mempercayai antara mujahidin, baik bawahan maupun pimpinannya, di mana mereka berprasangka baik sesama mereka serta membuang jauh rasa curiga yang dicampakkan syetan ke dalam hati mereka agar mereka saling cela-mencela dan hasut-menghasut.

Pimpinan percaya kepada prajuritnya semua, mau mendengar dan memperhatikan masukan masing-masing orang di antara mereka, dan tidak mengurangi haknya dalam mengemukakan pendapat atau pandangannya dalam suatu perkara. Jika dia mendengar sesuatu yang menimbulkan keraguan dari sebagian mereka, maka dia tidak cepat-cepat mempercayainya, namun dia menunggu lebih dahulu sampai betul-betul jelas dan pasti akan benar atau salahnya berita tersebut. Demikian pula, dia menaruh masing-masing orang pada posisinya yang tepat, dengan tetap menghormati dan mencintai semua bawahannya.

Sebaliknya, bawahannya percaya penuh kepada pimpinan mereka, keabsahan jabatannya (secara syar'i), keikhlasan, ilmu dan kebijakannya. Mereka memberikan loyalitas dan ketaatan kepadanya dalam keadaan sulit maupun lapang, dalam keadaan senang maupun benci, dan tidak mengerjakan suatu perkara penting kecuali sesudah bermusyawarah dan meminta kesepakatannya lebih dahulu.... Serta menepati perjanjian mereka dengannya dan membai'at mereka kepadanya.

Sikap saling percaya-mempercayai ini merupakan benteng yang kokoh yang dapat merantokkan segala macam persekongkolan, jerat (perangkap), isu-isu, dan berita bohong yang menggoncangkan yang direkayasa, dikendalikan dan dilepaskan oleh musuh untuk menggoyahkan kepercayaan serta menggoncangkan kesatuan barisan dan persatuan mereka.

Dan dengan itu maka jama'ah akan berjalan, pasukan akan maju dengan langkah yang mantap penuh keseimbangan, di atas jalan yang keras dan rata tanpa sandungan dan rintangan.

Dalam ***Sirah An-Nabawiyyah*** dituturkan peristiwa yang ringkasnya adalah sebagai berikut :

"Rasulullah ﷺ meminta pendapat para sahabat mengenai pasukan Quraisy dan kesiapan mereka untuk menghadapinya pada perang Badar. Yang demikian itu ketika sampai kepada beliau, kabar bahwa pasukan Quraisy telah bergerak untuk memberikan perlindungan atas kafilah dagang mereka. Maka tampillah Abu Bakar As-Shiddiq mengucapkan kata-kata yang menyatakan kesiapan (untuk menghadapi pasukan Quraisy). Kemudian Umar bin Al-Khatthab tampil mengucapkan kata-kata yang menyatakan kesiapan pula. Kemudian Al-Miqdad bin Amru tampil dan berkata, *"Wahai Rasulullah, laksanakanlah apa yang telah Allah tunjukkkan kepadamu, dan kami semua siap di belakangmu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepadamu seperti perkataan Bani Isra'il kepada Musa, **"Pergilah kamu bersama Rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja"."** (Al-Maidah : 24) Akan tetapi, pergilah engkau dan rabbmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami akan ikut berperang bersamamu. Demi dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, andaikan engkau bawa kami berjalan menuju Barkul Ghamad (sebuah kota di Yaman), pasti kami akan berperang bersamamu menyingkirkan orang-orang yang menghalang di depannya sampai engkau tiba di sana."*

Lalu Rasulullah ﷺ mengucapkan perkataan yang baik dan berdoa untuknya.

Kemudian beliau meminta pendapat golongan Anshar. Maka tampillah Sa'ad bin Mu'adz, pemuka golongan Anshar, lalu ia berkata, *"Sungguh, kami telah beriman kepadamu dan membenarkanmu, dan kami telah mempersaksikan*

bahwa apa yang engkau bawa adalah benar, dan telah kami berikan kepadamu atas itu semua janji dan sumpah setia kami untuk mendengar dan taat; maka laksanakanlah ya Rasulullah, apa yang engkau kehendaki, dan kami siap bersamamu. Demi dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, andaikata engkau hadapkan kami pada lautan, lalu engkau menerjangnya, pasti kami ikut menerjangnya bersamamu. Tak seorangpun di antara kami yang akan tertinggal. Kami tidak benci untuk engkau bawa menghadapi musuh besok. Sungguh, kami benar-benar sabar dalam peperangan, serta dapat dipercaya saat berhadap-hadapan (dengan musuh). Mudah-mudahan Allah memperlihatkan kepadamu sepak terjang kami yang bisa menyenangkan hatimu. Maka majulah bersama kami dengan berkah Allah."

Rasulullah ﷺ merasa sangat senang dengan perkataan Sa'ad, dan perkataan tersebut betul-betul membuatnya lega dan gembira. Kemudian beliau berkata dengan nada mantap, *"Jalan dan bergembiralah kalian ! sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadakku (kemenangan atas) salah satu dari kedua golongan itu. Demi Allah, seolah-olah aku sekarang melihat tempat-tempat kematian kaum tersebut...."*[1)]

Dan dalam peristiwa menjelang perjanjian Hudaibiyyah, yakni ketika terjadi gencatan senjata antara kedua belah pihak (antara kaum Muslimin dengan kafir Quraisy), dan tidak tersisa lagi kecuali dokumen perdamaian, maka bangkitlah Umar bin Al-Khatthab menahan kekesalan, dan mendatangi Abu Bakar As-Shiddiq, lalu ia berkata, *"Ya, Abu Bakar, bukankah dia itu Rasulullah?" "Ya, benar"*, jawabnya. *"Bukankah kita ini orang Islam?" "Ya, benar"* jawabnya. *"Bukankah mereka itu orang-orang musyrik?"* tanyanya lagi. *"Ya, benar"* jawabnya pula. *"Lalu kenapa kita menunjukkan sikap lemah dalam Dien kita?"* tanya Umar dengan jengkel. Dengan sikap penuh ketenangan, Abu Bakar menasehati Umar, *"Hai Umar, tetaplah engkau pada perintahnya, sesungguhnya aku bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah."* Umar belum puas, maka ia mendatangi Rasulullah dan berkata, *"Ya Rasulullah, bukankah engkau Rasulullah?" "Ya, benar"* jawab beliau. *"Bukankah kita ini orang-orang Islam?"* tanyanya lagi. *"Ya, benar"*, jawab beliau. *"Bukankah mereka itu orang-orang musyrik?"* tanyanya lagi. *"Ya, benar"* jawab beliau. *"Lalu kenapa kita menunjukkan sikap lemah dalam Dien kita?"* protes Umar. Beliau menjawab, *"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, aku tidak akan sekali-kali menyelisihi perintah-Nya, dan Dia sekali-kali tidak akan menyia-nyiakanku."*

Adalah Umar ﷺ mengatakan sesudah itu, *"Aku terus-menerus bersedekah, berpuasa, mengerjakan shalat dan memerdekakan (budak) lantaran apa yang*

---

1) ***Sirah An-Nabawiyyah,*** Ibnu Hisyam juz : II.

telah kuperbuat waktu itu, khawatir terhadap perkataan yang pernah aku ucapkan, sampai berharap agar persoalan menjadi baik."[1]

❑ Menetapi Ketaaatan

Menetapi ketaatan kepada Allah ﷻ, Rasul-Nya dan para pemimpin Islam; menjadikan iman sebagai sesuatu yang riil dan konkret, menjadikan syi'ar-syi'ar sebagai suatu kenyataan yang hidup, menjadikan rencana-rencana sebagai langkah yang nyata, dan menjadikan target dan sasaran sebagai buah yang siap dipetik dan sebagai hasil yang bisa dilihat, serta semua yang ditetapkan pimpinan dapat terlaksana dengan tuntas, ringan dan sukses.

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa' : 59)

Allah ﷻ berfirman: *"Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah...."* (An-Nisa')

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa melepaskan tangannya dari ketaatan, maka dia akan menjumpai Allah pada hari kiamat dalam keadaan tidak memiliki hujjah. Dan barangsiapa yang mati sedangkan tidak ada di lehernya ikatan bai'at, maka dia mati seperti matinya orang jahiliyyah."[2]

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَمَنْ مَاتَ وَهُوَ مُفَارِقُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّهُ يَمُوتُ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

"Barangsiapa mati, sedangkan dia meninggalkan jama'ah, maka sesungguhnya dia mati seperti matinya orang jahiliyah."

Rasulullah ﷺ bersabda :

---

1) *Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam juz : II.
2) HR. Muslim. –shahih–

مَنْ أَمَرَكُمْ مِنَ الْوُلَاةِ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا تُطِيْعُوْهُ

"Siapa yang memerintah kalian, dari para pemimpin untuk berbuat maksiat, maka janganlah kalian mentaatinya."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Wajib bagi seorang muslim untuk mendengar dan taat (kepada pemimpin umat) dalam apa yang ia sukai dan tidak ia sukai, kecuali jika diperintah untuk berbuat maksiat. Maka apabila kamu disuruh berbuat maksiat, tidak ada (kewajiban untuk) mendengar ataupun taat."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang taat kepadaku, berarti ia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang mendurhakaiku, berarti ia telah mendurhakai Allah. Barangsiapa yang mentaati amir, berarti ia telah mentaatiku, dan barangsiapa yang menentang amir, berarti ia mendurhakaiku."[3]

Pada kisah pelanggaran yang diperbuat oleh pasukan pemanah terhadap perintah Rasulullah dalam perang Uhud, tersimpan penyebab yang merubah situasi pertempuran dari kemenangan menjadi kekalahan.... Dalam kisah tersebut terdapat pelajaran sangat besar tentang penting dan vitalnya ketaatan dalam menentukan keberhasilan suatu perkara.

Menetapi ketaatan, sesungguhnya kekuatan *iltizam*, yakni menetapi ketaatan dan kedisiplinan pada satu jama'ah yang terorganisir merupakan asas yang berperanan besar bagi pembentukan, kemapanan dan kelangsungan suatu jama'ah. Sebab, harus ada pemimpin dan yang dipimpin, harus ada *nidham* (tatanan) dan *tandzim* (organisasi), harus ada prinsip dan ketaatan, harus ada sasaran dan usaha. Jika tidak, maka jadilah jama'ah itu seperti kawanan domba tanpa gembala, yang mana akhir kesudahannya adalah terpecah belah, tercerai-berai dan lenyap.

Lihatlah Rasulullah ﷺ dalam peristiwa Bai'atul Aqabah yang ke dua, beliau membagi-bagi sahabat Anshar menjadi beberapa kelompok dan mengangkat beberapa naqib (kepala) Sebagai pimpinan mereka. Setiap kepala bertanggung jawab atas kelompoknya.

Ka'ab bin Malik رضي الله عنه berkata, "Telah berkata Rasulullah, *"Tampilkan kepadaku 12 orang naqib di antara kalian, agar mereka menjadi pimpinan kaumnya dalam urusan mereka sendiri."* Maka mereka menunjuk 12 orang naqib, 9 orang dari golongan Khazraj dan 3 orang dari golongan Aus)[4]

1) HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim. --shahih--
2) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--
3) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--
4) *Sirah An-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam juz : II.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِذَا خَرَجَ ثَلاَثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرْ أَحَدُهُمْ

"Apabila tiga orang pergi dalam perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat salah satu di antara mereka sebagai amirnya."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tiadalah tiga orang yang berada di suatu desa atau padang, tidak ditegakkan shalat (jama'ah) pada mereka, kecuali syetan akan menguasai mereka. Wajib atas kalian berjama'ah, sesungguhnya serigala itu hanya memangsa domba yang terpisah jauh (dari kawannya)."[2]

C. Ta'awun (Tolong Menolong)

Yang demikian itu adalah dengan

- ❑ Pendapat,
- ❑ Perencanaan,
- ❑ Pelaksanaan.

❑ Dengan Pendapat

Tatkala terjadi tukar pendapat, timbal balik nasehat, diskusi dan musyawarah bersama para pakar dan spesialis, akan memberikan bekal yang melimpah dalam hal informasi, data, sarana-prasarana, taktik, planning, langkah-langkah dan solusi-solusi bagi pimpinan... dan bekal-bekal itu akan menambah luas cakrawala berpikirnya, memperkaya wawasannya, memperjelas essensi persoalan dan mempermudah perkara-perkara yang dihadapinya.

Allah ﷻ berfirman :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَـــاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَـــنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللهُ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat,

1) HR. Ibnu Majah. --shahih--
2) HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim. --shahih--

menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah : 71)

Allah ﷻ berfirman :

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوْا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

" Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Al-Maidah : 2)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali Imran : 159)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Rabbnya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." (Asy-Syura : 38)

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, *"Aku tidak pernah melihat seseorang yang begitu sering bermusyawarah dengan para sahabatnya, daripada Rasulullah."*[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ إِنْ شَاءَ أَشَارَ، وَ إِنْ شَاءَ لَمْ يُشِرْ

"Orang yang dimintai pendapat harus dapat dipercaya, jika mau ia berhak memberikan pendapat atau tidak."[2]

الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ فَإِنِ اسْتُشِيْرَ فَلْيُشِرْ بِمَا هُوَ صَانِعٌ لِنَفْسِهِ

"Orang yang diminta pendapat harus dapat dipercaya, jika ia diminta berpendapat, hendaklah ia memberikan suatu pendapat sebagaimana ia melakukan untuk dirinya sendiri."[3]

---

1) HR. Al-Hakim dalam ***Al-Mustadrak***.
2) HR. Ath-Thabrani. --shahih--
3) HR. Ath-Thalisi. --hasan--

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tidak akan kecewa orang yang telah mencari pilihan (terbaik), dan tidak akan menyesal orang yang telah meminta pendapat, dan tidak akan miskin, orang yang (hidup) bersahaja."[1]

Salah seorang sahabat pernah memberikan pendapat kepada Rasulullah ﷺ tentang tempat (yang strategis) untuk pertahanan pada perang Badar, beliau menerima pendapatnya, dan ternyata hal tersebut baik kesudahannya.

Beliau diberi saran untuk menggali parit (dalam perang Ahzab)... Saran tersebut diikuti, dan ternyata baik kesudahannya.

Beliau diberi saran untuk melakukan *tahallul* dari ihramnya, pada waktu perjanjian Hudaibiyyah dikala para sahabat enggan melakukannya, saran tersebut beliau ikuti, dan ternyata baik pula kesudahannya.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدِّيْنُ نَصِيْحَةٌ. قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

Rasulullah ﷺ bersabda :"Dien itu nasehat" para sahabat beranya, "Bagi siapa?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, dan kitab-Nya, dan Rasul-Nya dan bagi pemimpin-pemimpin Islam serta kaum Muslimin pada umumnya."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda

أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا. فَقَالَ الرَّجُلُ: أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُوْمًا، أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ظَالِمًا، كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ: تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذٰلِكَ نَصْرُهُ

"Tolonglah saudaramu baik ia zhalim (berlaku aniaya) ataupun yang madzlum (dianiaya)." Maka bertanyalah seseorang yang mendengarnya, "Ya Rasulullah, aku menolongnya jika dianiaya, lalu apa pendapat tuan jika ia zhalim? Bagaimana aku menolongnya?" Beliau menjawab, "Engkau cegah ia atau engkau halangi ia dari berbuat zhalim, karena sesungguhnya itulah cara menolongnya."[3]

---

1) HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath*. –hasan–
2) HR. Muslim. –shahih–
3) HR. Al-Bazzar dan Ath-Thabrani. –shahih–

Rasulullah ﷺ bersabda

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعِلِهِ

"Orang yang menunjukkan kepada kebaikan, adalah seperti orang yang mengerjakannnya."[1)]

❑ Dengan Perencanaan

Rencana-rencana dan sasaran-sasaran digelar untuk diamati dan dipelajari, lalu dibuatlah strategi yang tepat untuk mengoperasionalkannya dengan cara yang paling mudah dan paling baik. Langkah-langkah ini akan memperkecil adanya benturan dan kontradisi, mempermudah pelaksanaan dan penyelesaiannya. Semakin luas lingkaran musyawarah yang diadakan dalam penyusunan strategi antara para ahli dan pakar (yang berkompeten dari urusan tersebut), maka strategi yang dihasilkanpun akan semakin mendekati kesempurnaan dan keakuratan.

Allah ﷻ berfirman :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ ...

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang ... " (Al-Anfal : 60)

Allah ﷻ berfirman :

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً

"Dan seandainya mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu." (At-Taubah : 46)

Ghazwah-ghazwah rasul dan perang-perang yang diterjuni oleh para sahabat dan para tabi'in penuh dengan strategi-strategi perang yang sangat mengagumkan, yang dapat diambil manfaatnya sebagai suatu pelajaran berharga, dan juga dipelajari di akademi-akademi militer negara-negara Islam serta negara non Islam.

Bukti-bukti yang menunjukkan akan kehebatan panglima-panglima pasukan Islam dalam hal strategi dan taktik perang mereka adalah : peperangan yang mereka terjuni hampir dikata jarang berakhir dengan kegagalan, kekalahan dan kerugian yang besar.

---

1) Sirah An-Nabawiyyah.

❑ **Dengan Pelaksanaan**

Inilah yang paling penting, dan di atas pelaksanaan tersebut harapan besar digantungkan... sebab perintah, saran dan strategi apapun tidak bermanfat selagi tidak didukung oleh semangat juang yang tinggi dan person-person yang kuat (baca: orang-orang kunci) yang saling bekerjasama, tolong menolong dalam pelaksanaannya

Sebab dengan tolong-menolong dan bantu-membantu kekuatan serta kemampuan dalam pelaksanaan akan membuat gampang urusan, mempermudah kesulitan, meringankan beban, dan membuat hal-hal yang aneh dan luar biasa jadi kenyataan.

Allah ﷻ telah mengecam keras orang-orang yang mengatakan suatu yang tidak mereka perbuat, dan mengancam mereka dengan murka dan siksa-Nya.

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (Ash-Shaff : 2-3)

Allah ﷻ berfirman :

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab, maka tidakkah kamu berpikir." (Al-Baqarah : 44)

Allah ﷻ berfirman :

"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Ali Imran : 188)

Allah ﷻ menggambarkan orang-orang mukmin yang sebenarnya, bahwa mereka satu sama lain mengutamakan kepentingan saudaranya daripada kepentingan dirinya sendiri :

Allah ﷻ berfirman

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (Al-Hasyr : 9)

Dalam ***Sirah Nabawiyyah*** diceritakan, adalah Nabi ﷺ dalam perjalanan, dan beliau meminta kepada para sahabatnya supaya menyiapkan seekor domba

untuk makan. Maka berkatalah seorang di antara mereka, *"Saya yang menyembelihnya."* Yang lain menyahut, *"Saya yang akan mengulitinya."* Lalu yang ketiga menyahut, *"Saya yang akan memasaknya."* Rasulullah ﷺ sendiri tidak ingin ketinggalan. Beliau berkata, *"Saya yang akan mengumpulkan kayu bakarnya."* Para sahabat bermaksud mencegah, mereka berkata, *"Ya Rasulullah, cukuplah kami saja yang bekerja."* Beliau menjawab, *"Saya tahu bahwa kalian akan mencegahku, akan tetapi saya tidak suka berbeda dari kalian (baca : tidak ingin diistimewakan), dan sesungguhnya Allah membenci hamba-Nya kala melihatnya beda sendiri di tengah-tengah saudaranya."*[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ يَكُنْ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ يَكُنِ اللّٰهُ فِي حَاجَتِهِ

"Barangsiapa yang membantu (menyelesaikan) hajat saudaranya, maka Allah akan membantu (menyelesaikan) hajatnya."[2]

D. Sabar

Yang demikian itu adalah dengan :

- ❑ Sabar dalam menjalankan ketaatan,
- ❑ Sabar dalam meninggalkan maksiat,
- ❑ Sabar dalam menghadapi musibah.

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Sabar itu ada tiga macam : 1. Sabar dalam menghadapi musibah, 2. Sabar dalam menjalankan ketaatan, 3. Sabar dalam meninggalkan maksiat. Barangsiapa yang bersabar menghadapi musibah dan menjalankan ketabahan, maka Allah akan menetapkan baginya 300 derajat (tingkatan), jarak antara dua derajat sejauh jarak antara langit dan bumi. Dan barangsiapa bersabar dalam menjalankan ketaatan, maka Allah akan menetapkan baginya 600 derajat, jarak antara dua derajat tersebut sejauh jarak antara permukaan bumi sampai ke batas akhirnya. Dan barangsiapa sabar dalam meninggalkan maksiat, maka Allah menetapkan baginya 900 derajat, jarak antara dua derajat tersebut sejauh jarak antara permukaan bumi sampai ke ujung 'Arsy dua kalinya."[3]

Sabar dengan ketiga macamnya merupakan suatu kekuatan dalam iman, cahaya pada wajah, kebersihan dalam hati, ketenangan dalam perasaan,

1) HR. Ibnu Abid Dunya. --shahih--
2) HR. Ibnu Abi Dunya. --shahih--
3) HR. Ibnu Abi Dunya dalam bab : Sabar, dan Abu As-Syeikh dalam bab : Pahala. --dha'if--

ketenteraman di dalam jiwa, dan membuat dekat kepada rahmat Allah Ta'ala, dukungan-Nya, pertolongan-Nya, serta menjauhkan dari kemurkaan Allah dan penelantaran-Nya... dan ia merupakan faktor terbesar yang dapat mendatangkan kemenangan, kesuksesan dan keberuntungan.

Maka sudah seyogyanyalah bagi seorang mujahid untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan ketaatan, membiasakan diri dalam ketaatan, dan mempergunakan setiap kesempatan atau kelonggaran untuk disibukkan dan diisi dengan amalan-amalan yang bernilai ketaatan kepada Allah ﷻ , berupa shalat atau puasa, atau do'a atau dzikrullah atau memikirkan (penciptaan) makhluk-makhluk Allah ﷻ atau tilawah Al-Qur'an dan merenungkan makna ayat-ayat-Nya, atau memperlajari ilmu Dien, atau amar ma'ruf dan nahi mungkar, atau memberi nasehat atau mengadakan *ishlah*.... Serta bentuk-bentuk ketaatan, *taqarrub* dan ibadah yang lainnya.

Dan ia harus menjauhi perbuatan maksiat serta meninggalkannya, dan lari daripadanya seperti ia lari ketakutan melihat singa, oleh karena perbuatan maksiat akan menghitamkan wajah, menggelapkan hati, mengeruhkan batin, merusak akal sehat dan menjauhkan dari Allah ﷻ serta menyebabkan kemarahan dan kemurkaan-Nya... perbuatan-perbuatan maksiat itu merupakan faktor terbesar yang menyebabkan kegagalan, kekalahan dan kerugian.

Dan ia juga harus bersabar terhadap musibah serta penderitaan, tabah dalam menanggung hal-hal yang tidak disenangi serta kesusahan, dapat menahan rasa sakit dan rasa takut, bertahan di medan-medan peperangan, berdiri kokoh bak batu karang di hadapan musuh, dan memperlihatkan keberanian di medan-medan pertempuran tanpa rasa takut ataupun gentar, tanpa rasa ragu ataupun khawatir.

Allah ﷻ berfirman :

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal : 46)

Allah ﷻ berfirman

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (Az-Zumar : 10)

Allah ﷻ berfirman

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajadah : 24)

Allah ﷻ berfirman :

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa" (Al-Baqarah : 177)

Allah ﷻ berfirman :

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran : 200)

Dan ayat-ayat lain yang membicarakan tentang sabar sangatlah banyak, adapun yang datang dari hadits :

Rasulullah ﷺ bersabda :

..... وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ ..... (رواه مسلم -صحيح-)

"... Dan sabar itu adalah cahaya...."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang menyabar-nyabarkan diri, maka Allah akan menyabarkannya, dan tiadalah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih lapang daripada sabar."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Sabar adalah separuh daripada iman, dan yakin adalah iman sepenuhnya."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Sabar itu adalah pada goncangan yang pertama (dari saat tertimpa bala')."[4]

Rasulullah ﷺ bersabda :

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْـرٌ، وَلَيْـسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِـلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

1) HR. Muslim. –shahih–
2) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--
3) HR. Ath-Thabrani dalam Al-Kabir. –shahih–, tapi hadits tersebut didha'ifkan oleh Al-Baihaqi dalam Sya'bul Iman, dan Abu Nu'aim dalam ***Al-Hilyah***.
4) HR. Al-Bazzar dan Abu Ya'la.

"Sangat menakjubkan keadaan seorang mukmin, sesungguhnya urusannya semua adalah baik baginya, dan itu tidak mungkin terjadi pada diri seseorang kecuali pada seorang mukmin. Jika ia mendapat kelapangan (nikmat) ia bersyukur, maka syukur itu adalah lebih baik baginya. Dan jika mendapat kesusahan (kesempitan) ia bersabar, maka sabar itu adalah baik baginya."[1]

Hadits-hadits yang membicarakan persoalan ini sangatlah banyak, adapun yang datang dari sumber lain

Berkata Ibnu Mubarak رحمه الله, "Sesungguhnya musibah itu satu, apabila orang yang terkena musibah itu tidak sabar, maka ia menjadi dua. Sebab yang satunya adalah musibah itu sendiri, dan yang kedua adalah hilangnya pahalanya, dan ia lebih besar daripada musibah (yang pertama)."

Ada yang mengatakan bahwa sabar adalah kunci kemenangan dan tawakkal terhadap Allah adalah duta (kurir) kesuksesan dan barangsiapa belum pernah menghadapi musibah dengan kesabaran, maka akan semakin lama gerutuan dia atasnya."

Berkata seorang penyair,

أَيَا صَاحِبَيَّ إِنْ رُمْتَ أَنْ تَكْسَبَ الْعُلاَ
وَتَرْقَى إِلَى الْعُلْيَاءِ غَيْرِ مُزَاحِمِ
عَلَيْكَ بِحُسْنِ الصَّبْرِ فِي كُلِّ حَالَةٍ
فَمَا صَابِرٌ فِيْمَا يَرُوْمُ بِنَدَامِ

Wahai kawan, jika engkau ingin meraih ketinggian
dan mendaki ke atas tanpa ada saingan,
maka bersabarlah engkau dalam setiap keadaan
tiadalah orang yang sabar akan menyesal atas apa yang diinginkan.

1) HR. Muslim dan Ahmad. --Shahih--

II. PENOPANG-PENOPANG JIHAD YANG BERSIFAT MATERI

A. Kelayakan Fisik

Ini bisa didapat dengan

- kekuatan otot,
- kecekatan dan kegesitan tubuh,
- kesigapan dan semangat.

Mengingat bahwa kata "*Jihad*" merupakan pecahan dari kata "*mujaahadah*" (bersungguh-sungguh) dan "*mukaabadah*" (menahan sesuatu), lantaran keras dan beratnya beban, kesulitan, kesengsaraan, kepayahan, penderitaan, ketakutan dan bahaya yang ada di dalamnya.... seperti membawa senjata dan perlengkapan, mengamankan amunisi dan logistik, berjalan jauh, berlari dan melompat; melakukan operasi penyerangan, bertahan dari gempuran musuh, melakukan taktik *hit and run* dalam serangan; mengadakan latihan perang-perangan.... dan aktivitas-aktivitas keras lainnya dalam suasana medan yang diwarnai dengan kepulan debu, kobaran api dan gumpalan asap; dalam bara api peperangan yang dahsyat yang berseliweran di sana sini, pecahan bom dan roket; dan di antara gelimpangan mayat, serpihan daging dan genangan darah... atau juga menderita kepayahan, kesulitan, sedikit tidur dan kekurangan makan.

Keadaan jihad yang sedemikian itu membutuhkan tubuh-tubuh yang lentur, gesit dan kuat; lengan dan otot yang liat sekeras baja, serta tekad dan semangat yang tinggi lagi kokoh seperti gunung, mampu mengemban segala bentuk tugas di lapangan, dan tidak pernah merasa letih ataupun jemu sampai akhir peperangan, yang bisa singkat dan bisa lama, yang kadang mendingin dan kadang memanas pula.

Jika demikian halnya, maka haruslah dipilih fisik-fisik yang tepat dan pantas untuk jihad, kemudian dilatih secara kontinyu dan teratur, agar menjadi kuat dan bermental baja, gesit dan cekatan, serta mampu hidup dalam kondisi keras dan kasar.... dan supaya mereka berlatih menghadapi kesulitan dan membiasakan diri terhadap itu yang tidak menyenangkan sehingga nantinya tidak shock (terkejut) bila menghadapi hal-hal yang di luar perhitungan, lalu menjadi lamban dan berat serta kembali dengan membawa kegagalan dan kerugian.

Ketika Bani Isra'il meminta Nabi mereka untuk mengangkat seorang raja bagi mereka supaya mereka dapat berperang di jalan Allah ﷻ di bawah pimpinannya, maka kemudian Allah ﷻ mengangkat Thalut sebagai raja dan panglima perang mereka, dan Allah mensifati Thalut sebagai seorang yang luas

ilmunya dan kuat (perkasa) tubuhnya.

Allah ﷻ berfirman :

"....Nabi mereka berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa..." (Al-Baqarah : 247).

Ketika putri Nabi Syu'aib ﷺ memohon kepada bapaknya untuk menjadikan Musa sebagai pekerjanya, ia mensifatnya sebagai orang yang kuat lagi dapat dipercaya.... dan sebaik-baik orang yang diupah sebagai pekerja adalah orang-orang yang dapat dipercaya dan kuat tubuh mereka.

Allah ﷻ berfirman :

"Salah seorang dari kedua putrinya itu berkata, "Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya sebaik-baik orang yang kamu jadikan sebagai pekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya" (Al-Qashash :26).

Allah ﷻ berfirman :

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka dengan kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambatkan untuk berperang...." (Al-Anfal : 60).

Rasulullah ﷺ bersabda

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

"Seorang mukmin yang kuat adalah lebih baik dari pada seorang mukmin yang lemah." [1]

B. Keahlian Perang

Yakni mengetahui:

- Taktik-taktik perang
- Macam-macam senjata
- Cara-cara penyediaan dan pengiriman bantuan

Sudah dimaklumi bahwa pedagang dengan perniagaannya, perajin dengan karya tangannya, petani dengan pertaniannya, pegawai dengan tugasnya, dan setiap pekerja dengan pekerjaannya membutuhkan keahlian terhadap bidang kerja yang ia geluti. Jika tidak berbekal keahlian, maka akan berakhir dengan kega-

1) HR. Muslim. --Shahih--

galan. Sejauh mana tingkat keahlian, kecakapan dan kemahiran yang dimilikinya, maka sejauh itu pula keberhasilan yang dapat diwujudkannya.

Perang itu akan menentukan hidup atau mati, mulia atau hina, haq atau batil yang akan berkuasa. Dan perang juga akan membuat persaingan dalam hal kemampuan, kecakapan, kekuatan dan keahlian. Telah berkembang teknik-teknik, cara-cara serta siasat perang dan telah masuk ke dalam bagiannya berbagai cabang ilmu pengetahuan, dan telah dipergunakan di dalamnya berbagai jenis industri senjata dan ciptaan-ciptaan baru (dalam bidang persenjataan); dan telah ditundukkan di dalamnya hampir seluruh kekuatan dan kemampuan; sehingga jadilah ia sebagai suatu kegiatan yang saling berjalinan, saling terkait dan terkoordinasi dengan rapi.

Jika demikian, dalam perang dibutuhkan suatu pengalaman dan keahlian khusus dalam hal strategi perang dan taktik-taktik tempur, baik taktik perang ofensif atau defensif, gerilya atau perang kota, operasi-operasi atau perang darat, atau perang laut, perang opini atau propaganda atau perang urat-syaraf, atau perang politik atau ekonomi, pemikiran dan yang lainnya.

Juga dibutuhkan pengalaman dan keahlian khusus terhadap jenis-jenis senjata, cara mengoperasikan, memperbaiki dan merawatnya. Dan dalam perang juga dibutuhkan pengalaman dan keahlian khusus terhadap cara-cara dan sarana-sarana penyediaan dan pengiriman bantuan yang menjadi tuntutan dan kebutuhan pasukan yang berperang. Sebagai tambahan, sekarang ini Dinas Keamanan dan staf-staf ahli yang bekerja di dalamnya dengan peralatan-peralatan canggih untuk alat komunikasi, spionase dan mata-mata yang mereka miliki mempunyai peranan yang sangat efektif dalam menentukan keberhasilan suatu operasi militer dan mewujudkan kemenangan di dalamnya.

Semua itu dituntut dan sangat perlu dipersiapkan dan disediakan. Karena pentingnya sisi persoalan ini, maka didirikanlah akademi-akademi militer, pendidikan-pendidikan khusus, dan diadakan diklat-diklat militer di sebagian besar negara-negara dunia.

Maka dari itu, sudah seyogyanyalah bagi umat Islam untuk mempersiapkan seluruh kekuatan yang mereka miliki dan seluruh kemampuan yang mereka sanggupi supaya mereka punya kesiapan dan telah siap sedia ketika ada seruan yang memerintah mereka untuk berangkat berperang.

Allah ﷻ berfirman

"... Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa" (At-Taubah : 36).

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ عُلِّمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang telah diajari melempar, kemudian meninggalkannya, maka ia bukan dari golongan kami."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ تَعَلَّمَ الرَّمْيَ ثُمَّ تَرَكَهُ فَقَد عَصَانِي

"Barangsiapa yang belajar melempar (panah atau yang lain) Kemudian dia meninggalkannya, maka sesungguhnya dia telah bermaksiat kepadaku."[2]

Dari Salamah bin Al-Akwa, dia berkata, Nabi pernah melewati suatu kaum yang sedang berlomba memanah, lalu beliau berkata lantang, *"Melemparlah kalian wahai anak-anak Isma'il, karena sesungguhnya bapak kalian adalah seorang pemanah. Saya akan bersama Bani Fulan."* Tetapi salah satu dari kelompok itu tidak ikut memanah. Rasulullah bertanya, *"Kenapa kalian tidak ikut melempar?" "Bagaimana kami (berani) melempar, kalau tuan bersama mereka?"* Jawab mereka. Lalu beliau berkata, *"Melemparlah kalian, saya bersama kalian semua."*[3].

Rasululllah ﷺ bersabda :

"Melemparlah dan menunggang (kuda)lah kalian, tetapi aku lebih suka jika kalian melempar dari pada kalian menunggang. Segala sesuatu yang dijadikan permainan seseorang adalah bathil (sia-sia/tidak berguna), kecuali seseorang yang memanah dengan busurnya atau seseorang yang melatih kudanya, atau seseorang yang bersendau-gurau dengan istrinya. Sesungguhnya ketiga hal itu termasuk perkara yang haq. Dan barangsiapa meninggalkan melempar setelah diajari, maka sesungguhnya ia telah mengkufuri (nikmat) sesuatu yang telah diajarkan kepadanya."[4]

Nabi ﷺ sering bermusyawarah dengan para sahabatnya, khususnya mereka yang memiliki keahlian dan pengalaman, ketika beliau hendak memerangi musuh

1) HR. Muslim. --Shahih--
2) HR. Ibnu Majah.
3) HR. Al-Bukhari dan yang lain. --Shahih
4) HR. At-Tirmidzi, Ahmad dan Al-Baihaqi. --Hasan--

dan yang lain, meski beliau sendiri pandai dalam persoalan tersebut, meski beliau mendapat wahyu.

C. Strategi Perang

Yakni, dengan membuat langkah-langkah sebagai berikut:

- Spesifikasi target,
- Taktik yang matang,
- Pelaksanaan yang tuntas.

Yang dimaksud dengan *'Strategi Perang'* adalah : suatu planning operasi yang lengkap, representatif dan jelas dari medan peperangan, lebar dan panjang areanya; dapat diilustrasikan dengan jelas melalui skets tersebut, posisi-posisi kawan, posisi-posisi lawan serta lokasi-lokasi pertahanan, peralatan pendukung, pasukan, senjata, logistik dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan pula didalamnya tahap-tahap peperangan, taktik-taktik, kemungkinan-kemungkinannya, solusi serta antisipasi terhadap setiap terjadinya kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Dengan cara tersebut, akan meminimalkan penyimpangan dan hal-hal mendadak yang terjadi di luar perhitungan, dan bisa dihindari dengan melakukan antisipasi secara cepat dan dadakan, kecuali pada momen keadaan atau kondisi tertentu, yang mana komandan pasukan, melalui kejelian pandangan serta kecerdikannya, merasa perlu melakukan perubahan strategi kepada strategi lain yang lebih tepat, dan mengganti taktik kepada taktik lain yang lebih pas untuk keuntungan pasukannya dalam pertempuran.

Di dalam penyusunan strategi ini, perlu sekali melibatkan seluruh pakar dan ahli (militer yang berkompeten) dengan tetap menjaga keras kerahasiaannya, agar jangan sampai ada informasi apapun yang bocor ke pihak lawan, yang mana kebocoran tersebut bisa mengakibatkan kegagalan dan kekalahan, bahkan kehancuran. Adalah Rasulullah ﷺ biasa merancang strategi bagi setiap peperangan yang diterjuninya.

Dalam perang Uhud, beliau menerangkan medan pertempuran dan menentukan lokasi-lokasi bagi pasukan pemanah dan pasukan tempur, serta membagi-bagikan tugas, memberikan pesan-pesan dan peringatan-peringatan, agar supaya tidak terjadi kegagalan strategi dan menderita kerugian. Al-Qur'an telah menjelaskan hal tersebut melalui ayat:

"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan orang-orang mukmin pada tempat-tempat untuk berperang. Dan Allah Mendengar lagi Maha Mengetahui, Ketika

dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal." (Ali Imran : 121-122).

Dalam perang Khaibar, adalah orang-orang Yahudi telah bersekutu dengan Bani Ghathafan untuk membantu melawan kaum Muslimin, apabila kaum Muslimin menyerang mereka, di negeri mereka, Khaibar.Nabi ﷺ diberitahu akan persekutuan tersebut, maka beliau menggerakkan pasukan ke perkampungan Bani Ghathafan, memberikan kesan seolah-olah ia bermaksud memeranginya. Kemudian beliau balik menuju Khaibar, setelah mengirim sekelompok pasukan dari para sahabatnya untuk menyerbu perkampungan Bani Ghathafan, yang sudah tidak mempunyai kekuatan dan penjagaan, karena orang-orangnya pergi ke Khaibar membantu orang-orang Yahudi melawan kaum Muslimin. Berita penyerbuan yang dilakukan kaum Muslimin menimbulkan ketakutan di kalangan Bani Ghathafan, dan manuver tersebut memaksa Bani Ghathafan menarik kekuatannya yang ada di Khaibar dan membawanya balik ke negeri mereka,untuk mempertahankan dan menjaga negeri mereka dari ancaman dan serbuan kaum Muslimin.

Demikianlah strategi dan siasat Rasul berhasil dalam memisahkan Yahudi Khaibar dari sekutunya Bani Ghathafan, selanjutnya pasukan Islam menyerbu mereka dan akhirnya berhasil menaklukkan Khaibar.

Dalam Perang Ahzab: Nabi ﷺ diberi saran untuk menggali parit pada arah satu-satunya yang memungkinkan musuh masuk ke kota Madinah --oleh karena kota Madinah terlindung kuat secara alami, dengan perbukitan di sisi Timur dan Baratnya, sedangkan di sisi Selatan dengan kebun-kebunnya--, beliau menerima saran tersebut, lalu memerintahkan kaum Muslimin menggali parit. Parit tersebut memaksa pasukan musuh menghentikan gerak majunya dan membuat perkemahan di belakangnya. Mereka tidak mampu melewatinya sampai akhirnya pasukan mereka menjadi kacau-balau dan terpaksa harus mundur, dan Allah ﷻ menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan.

Nu'aim bin Mas'ud mempunyai peranan besar dalam merusak persekutuan antara orang-orang Yahudi Madinah dengan pasukan Ahzab, yang demikian itu adalah berkat siasatnya yang jitu. Allah ﷻ berfirman mengisahkan kejadian dalam perang ini :

"Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu dengan membawa kedongkolan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dalam benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut dalam

hati mereka. Sebagian mereka kalian bunuh, dan sebagian lain kalian tawan. Dan Dia mewariskan kepada kalian tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang bebas kalian injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu." (Al-Ahzab : 25-27).

Dari Ka'ab bin Malik ﷺ, dia berkata, *"Adalah Nabi apabila bermaksud melakukan peperangan, maka beliau menyamarkan tujuan kepada yang lain."*[1]

Dari Ka'ab bin Malik juga, dia berkata, *"Belum pernah Rasulullah bermaksud melakukan safar, melainkan pasti beliau menyamarkan kepada tujuan yang lain."*[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

الْحَرْبُ خِدْعَةٌ

"Perang adalah tipu-daya."[3]

Rasululah ﷺ bersabda

"Setiap kebohongan akan dicatat (sebagai dosa) atas anak Adam, kecuali dalam tiga hal : 1. Seseorang yang berbohong dalam perang, karena perang adalah tipu daya. 2. Seseorang yang berbohong kepada istrinya untuk menyenangkannya. 3. Seseorang yang berbohong kepada dua orang yang bersengketa untuk mendamaikan keduanya."[4]

Dan diriwayatkan, 'Amru bin Abdul Wadd Al-Amiri berperang tanding dengan Ali. Ketika keduanya telah berhadap-hadapan, Ali berujar, *"Aku berperang tanding bukan untuk menghadapi dua orang."* Mendengar ucapan Ali, 'Amru menoleh ke samping. Dengan segera Ali melompat ke depan dan menghantam 'Amru dengan pedangnya'. Maka berteriaklah 'Amru, *"Engkau telah menipuku."* Ali menjawab dengan tenang, *"Perang adalah tipu daya."*

Kaum Muslimin generasi awal sangat mahir dan lihai dalam menentukan target-target operasi militer mereka, mematangkan taktik-taktik peperangan mereka, dan membagi-bagi kesatuan dan formasi tempur mereka, sehingga dapat mengungguli seluruh pasukan lain pada zamannya. Mereka dapat mengalahkan pasukan Persia dan pasukan Romawi yang merupakan dua kekuatan paling kuat pada zamannya, baik dalam soal kerapian, keteraturan dan persenjataannya.

---

1) HR. Abu Daud.
2) HR. Al-Bukhari dan Muslim. –Shahih–
3) HR. Al-Bukhari dan Muslim. –Shahih–
4) HR. Ath-Thabrani dan Ibnu Sina. –Hasan–

D. Persenjataan Perang

Yang terdiri dari:

- Persenjataan darat,
- Persenjataan laut,
- Persenjataan udara.

Senjata adalah alat perang dan bekal yang harus dibawa seorang prajurit dalam perang. Tanpa senjata, tidak akan ada dan tidak akan terjadi peperangan. Pasukan yang tak bersenjata adalah seperti kawanan domba, dan umat yang tak bersenjata tidak akan bisa bertahan hidup (di muka bumi), kalaupun masih bertahan hidup, maka sudah pasti mereka lemah dan hina seperti domba betina yang tak bertanduk.

Persenjataan perang modern telah berkembang sedemikian pesat dan menjadi bermacam-ragam dengan kekuatan yang sangat hebat dan menakutkan, dan mengancam kehancuran dunia.

Perlombaan dalam pengembangan dan penemuan senjata-senjata perang akan terus berjalan seru, dan menyedot anggaran dana yang paling besar. Seandainya perang dunia ke tiga pecah, dan senjata-senjata tersebut digunakan, pastilah ia akan menghancurkan dunia, melenyapkan peradabannya, dan merubahnya menjadi puing-puing dan reruntuhan.

Oleh karenanya, sisi ini perlu diperhitungkan, dan diberikan porsi perhatian yang sangat besar, dan untuk menghadapi peperangan perlu disiapkan berbagai jenis senjata terbaru, terbagus dan kuat, agar jangan sampai umat Islam menjadi mangsa empuk bagi senjata-senjata lawan, sebab tidak logis dan tidak bisa diterima: menghadapi besi dengan kayu atau menghadapi peluru dengan panah; atau menghadapi bom dengan batu.

Untuk keberhasilan suatu perang, maka sudah seharusnyalah memakai persenjataan yang mendekati kemampuan senjata lawan, meski tidak harus mengimbanginya. Inilah minimal yang memungkinkan perang berjalan terus. Jika tidak, maka perang tersebut adalah perang bunuh diri, yang pada galibnya berkesudahan dengan kekalahan dan kebinasaan....

Menyiapkan kekuatan senjata, masuk dalam makna firman Allah ﷻ,

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ
اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنفِقُوا
مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kalian menggentarkan musuh Allah dan musuh kalian, dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya, sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kalian infaqkan di jalan Allah, niscaya diberikan secara penuh kepada kalian, sedangkan kalian tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Al-Anfal: 60).

Dalam ***Tafsir Al-Qurthubi*** diterangkan makna firman Allah ﷻ ,

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

[Suatu perintah dari Allah kepada orang-orang beriman agar mereka menyiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh. Sesungguhnya Allah, jika mau, maka bisa saja Dia mengalahkan mereka dengan kalam (ucapan) dan menaburi wajah mereka dengan segenggam debu, seperti yang pernah dilakukan Rasulullah, akan tetapi Allah hendak menguji sebagian manusia dengan sebagian yang lain dengan ilmu-Nya yang mendahului segala sesuatu dan ketetapan-Nya yang pasti berjalan. Segala kebaikan yang kamu siapkan untuk temanmu, atau segala kebaikan yang kamu siapkan untuk musuhmu, maka ia masuk dalam bekal persiapanmu.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa kekuatan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah senjata dan kekerasan.

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari 'Uqbah bin Amir, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah berkata di atas mimbar setelah membaca وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ :

"Ketahuilah bahwasanya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah bahwasanya kekuatan itu adalah melempar."

Ini adalah nash hadits yang diriwayatkan dari 'Uqbah Abu Ali Tsumamah bin Syafi Al-Hamdzani, sedangkan Muslim tidak mempunyai periwayatan hadits yang shahih tentang persoalan ini selain daripadanya.

Dan hadits lain dalam masalah 'melempar', juga dari 'Uqbah, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda :

"Kelak akan ditaklukkan untuk kalian negeri-negeri, dan Allah mencukupkan atas kalian, maka janganlah seseorang di antara kalian merasa malas untuk mempermainkan panahnya." (HR. Muslim).

Rasulullah ﷺ bersabda

"Segala sesuatu yang dijadikan permainan seseorang adalah bathil (sia-

sia/tidak berguna) kecuali seseorang yang memanah dengan busurnya, seseorang yang melatih kudanya, dan seseorang yang bersendau-gurau dengan istrinya, sesungguhnya ia termasuk perkara yang haq."

Mempersiapkan bekal untuk perang memperkuat kaum Muslimin serta menggetarkan musuh-musuh Allah dan orang-orang di belakang mereka yang membantu mereka memusuhi Islam. Yang terakhir ini adalah musuh-musuh yang tidak kelihatan yang dimaksudkan dalam firman Allah عَزَّ وَجَلَّ

"... Dan orang-orang selain mereka yang kalian tidak mengetahuinya, sedangkan Allah mengetahuinya..."(Al-Anfal: 60).] [1]

Memberikan bekal persiapan seseorang untuk berperang di jalan Allah serta berinfaq di dalamnya adalah seperti berperang di jalan Allah, dan orang yang memberikan bekal persiapan/perlengkapan adalah seperti orang yang berperang.

Rasulullah ﷺ bersabda

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا حَتَّى يَسْتَقِلَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ حَتَّى يَمُوتَ أَوْ يَرْجِعَ

"Siapa yang mempersiapkan perlengkapan orang yang akan berperang sampai ia bisa berangkat, maka orang tersebut akan memperoleh pahala sepertinya, sampai yang berperang mati atau kembali."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Sesungguhnya Allah akan memasukkkan tiga orang ke dalam jannah lantaran satu panah : pembuatnya yang memiliki niat untuk kebaikan dalam membuatnya, orang yang membantu menyodorkan anak panah kepada orang yang membidikkannya, dan orang yang membidikkannya. Melemparlah dan menunggganglah kalian, tetapi aku lebih suka jika kalian melempar dari pada kalian menunggang. Dan segala sesuatu yang dijadikan permainan seseorang adalah bathil, kecuali seseorang yang memanah dengan busurnya, seseorang yang melatih kudanya dan seseorang yang bersendau-gurau dengan istrinya. Sesungguhnya ia termasuk perkara yang haq. Dan siapa yang telah diajari Allah melempar kemudian ia meninggalkannya karena tidak menyukainya, maka sesungguhnya itu adalah nikmat yang ia kufuri."[3]

Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman :

"Berangkatlah kalian berperang, baik dalam keadaan merasa ringan

---

1) Tafsir Ath-Thabari. –Surat Al-Anfal ayat : 60.
2) HR. Ibnu Majah. –Hasan--
3) HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik jika kalian mengetahui" (At-Taubah : 41).

Perkembangan persenjataan perang merupakan reaksi positif dan kelanjutan dari apa yang telah dimiliki kaum Muslimin dahulu.

Pada zaman Nabi, kaum Muslimin telah menggunakan senjata Minjanik, pelempar batu (lebih kecil dari pada Manjanik) dan kendaraan pendobrak untuk mengepung serta mendobrak benteng-benteng dan gerbang-gerbang pertahanan lawan.

Rasul pernah mengutus beberapa orang sahabat ke daerah Jarasy --di negeri Syam-- untuk mempelajari pembuatan senjata. Kemudian kaum Muslimin membuatnya sendiri dan Rasul mempergunakannya dalam pengepungan kota Thaif serta negeri Khaibar.

Jumlah pasukan berkuda berkembang secara kontinyu. Pada perang Badar, jumlah prajurit berkuda dalam pasukan Rasul ada 12 orang saja dari keseluruhan prajurit yang berjumlah 314 orang. Sementara perkembangan jumlah prajurit berkuda pada perang Tabuk mencapai 12.000 orang dari keseluruhan prajurit yang berjumlah 30.000 orang. Kemudian pada periode selanjutnya persenjataan laut mulai dikembangkan oleh kaum Muslimin. Mereka membikin rumah-rumah galangan untuk membikin kapal perang, yang diarsiteki oleh pakar-pakar yang mereka miliki. Disamping itu, telah dibuka pula akademi-akademi perang untuk melatih taktik-taktik perang di laut.

Berkembanglah persenjataan laut yang dimiliki kaum Muslimin, sehingga mereka menjadi armada laut yang terkuat di zamannya, dan berhasil mengalahkan armada laut bangsa Romawi yang sebelumnya merupakan armada laut paling kuat dan paling tangguh pada zamannya. Armada-armada laut ini --menurut penuturan Ibnu Khaldun-- melarikan diri ketika menghadapi armada laut Islam yang mengaum di hadapan mereka seperti auman singa yang melihat mangsanya.

Pada zaman Khalifah Utsman bin Affan, bangsa Romawi keluar dari negeri mereka untuk memerangi kaum Muslimin dengan armada laut mereka yang berkekuatan 500 buah kapal perang di bawah pimpinan Constantin putra Heraklius raja Romawi. Armada mereka bergerak menuju negeri Maghrib (sekarang adalah wilayah negara Maroko dan sekitarnya.- pent.). Kemudian kaum Muslimin menyongsong kedatangan mereka dengan armada laut mereka yang berkekuatan 200 buah kapal perang, di bawah pimpinan Abdullah bin Sa'ad bin Abu As-Sarh.

Maka bertemulah kedua pasukan itu dalam pertempuran laut yang sangat sengit, yang terkenal dengan sebutan "*Mauqi'ah Dzatus Shawar*"---lantaran banyaknya kapal perang yang dikerahkan dalam peperangan tersebut--. Dalam

peperangan tersebut, panglima pasukan Romawi, Costantin terluka parah, yang mengkibatkan kekalahan di pihak pasukannya. Maka kemudian mundurlah dia dengan tentaranya yang tersisa meninggalkan medan pertempuran, sehingga kemenangan bisa diraih oleh kaum Muslimin. Dengan kemenangan ini, maka jadilah perairan laut tengah sebagai perairan Islam yang dikuasai oleh kaum Muslimin, yang mana kapal-kapal mereka bisa berlayar ke mana saja dengan bebas dan aman.

ADAB JIHAD DI JALAN ALLAH

JIHAD Islam mempunyai adab-adab yang mengikat gerak dan menjadi ciri watak pasukan Islam, dan adab-adab itulah yang membedakannya dengan perang-perang lain yang diterjuni oleh pasukan-pasukan non-Islam. Kami sebutkan 10 di antaranya yang utama:

1. **Mendakwahi orang-orang kafir supaya memeluk Dienul Islam sebelum mulai memerangi mereka, disertai dengan penjelasan tentang hakikat Dienul Islam, agar mereka mengetahui apa tujuan kaum Muslimin memerangi mereka.**

Ini adalah tuntutan yang pertama, dan jika mereka menolak masuk Islam, mereka tidak akan dipaksa meninggalkan Dien mereka dan dipaksa masuk Islam, tetapi diminta untuk memenuhi tuntutan yang lain, yakni membayar *jizyah* kepada kaum Muslimin, agar supaya mereka berada di bawah perlindungan kaum Muslimin, dibawah kekuasaan mereka serta di dalam penjagaan mereka seperti orang-orang Muslim yang lain.

Itu adalah tuntutan yang kedua, dan jika mereka tetap menolak, maka mereka akan diperangi dan diserang di negeri mereka sampai tunduk kepada hukum Islam dan kaum Muslimin.

Allah ﷻ berfirman:

لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ...

"...Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Dien (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat...." (Al-Baqarah :256).

Allah ﷻ berfirman:

... حَتَّى يُعْطُوْا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ

"Sampai mereka membayar jizyah *dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk...." (At-Taubah :29).*

Persoalan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam topik : *Syarat-syarat Jihad di Jalan Allah* dan pada *Fase-Fase Turunnya Perintah Jihad terhadap Ahli Kitab* dan yang lain... Silakan merujuknya ke topik pembahasan yang telah disebutkan.

2. **Memenuhi janji dan kesepakatan yang telah dijalin antara kaum Muslimin dengan kaum kufar, serta tidak melanggar dan tidak berlaku khianat.**

Persoalan ini telah dijelaskan dalam topik *"Syarat-Syarat Jihad di Jalan Allah"*... Silakan merujuknya.

3. **Melindungi darah manusia kecuali dengan alasan yang benar, melindungi nyawa orang-orang lemah dari pihak musuh, serta tidak menyiksa mereka. Golongan orang-orang lemah yang dimaksudkan seperti kaum wanita, anak-anak, kaum lelaki yang telah tua renta, orang-orang yang cacat fisik, rahib-rahib dan biarawan-biarawan yang mengurung diri dalam tempat peribadatan mereka, serta golongan orang-orang lemah lain yang seperti mereka.**

Islam melarang membunuh mereka dalam peperangan, selama mereka tidak turut andil di dalamnya dengan senjata, atau bantuan fisik, atau pendapat, atau pengarahan, atau pengobaran semangat atau taktik.

Allah ﷻ berfirman :

"Dan janganlah kalian membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu diperintahkan oleh Rabb kalian kepada kalian supaya kalian memahami (nya)" (Al-An'am : 151).

Allah ﷻ berfirman :

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Isra'il bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia semuanya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah telah memelihara kehidupan manusia semuanya..." (Al-Ma'idah : 31).

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwasanya Nabi ﷺ melarang (kaum Muslimin) membunuh wanita dan anak-anak.[1]

Diriwayatkan pula dari Nabi ﷺ, bahwasannya beliau pernah bersabda

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --Shahih--

"Berangkatlah kalian dengan menyebut nama Allah, jangan membunuh lelaki yang telah tua renta, atau anak kecil atau wanita."[1]

Dan dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

"Nabi pernah melewati mayat seorang perempuan yang mati terbunuh pada perang Khandaq. Lalu beliau bertanya, "*Siapa yang telah membunuh perempuan ini?*" "*Saya, ya Rasulullah*" sahut seseorang. "*Kenapa?*" Tanya beliau. Orang tersebut menjawab, "*Dia berusaha merebut gagang pedang saya.*" Mendengar jawabannya, beliau diam.

Dan diriwayatkan pula bahwa Nabi ﷺ pernah berdiri di depan mayat perempuan yang terbunuh, lalu beliau berkata, "*Kenapa gerangan dia dibunuh, sedangkan dia tidak ikut berperang?.*"

Dan diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, bahwasannya Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ berpesan kepada Yazid bin Abu Sufyan, ketika ia mengirimnya ke negeri Syam:

"*Janganlah kalian membunuh anak-anak kecil, atau wanita atau lelaki jompo. Dan kalian akan melewati suatu kaum yang berada di tempat-tempat pertapaan mereka, maka kekanglah diri kalian, dan biarkan mereka sampai Allah mematikan mereka sendiri di atas kesesatannya.*"[2]

Diriwayatkan bahwa 'Umar bin Al Khatthab ﷺ berpesan kepada Salamah bin Qais,

"*Janganlah kalian membunuh wanita, atau anak-anak, atau orang yang telah lanjut usia, atau orang tua renta.*"

Dan di antara wasiat-wasiatnya juga,

"*Janganlah kalian membunuh orang tua-renta atau wanita atau anak-anak; dan hindarkanlah membunuh mereka ketika telah bertemu kedua belah pasukan, dan ketika melakukan penyerbuan.*"

4. Larangan mencincang korban yang telah tewas

Ibnu Ishaq menuturkan, Rasulullah keluar berperang pada perang Uhud, menurut riwayat yang sampai kepadaku, beliau mencari-cari Hamzah bin Abdul Muthalib, dan akhirnya beliau menemukan jasadnya di tengah lembah, perutnya telah dibelah, dan diambil hatinya serta disayat-sayat hingga berurai isinya, hidung dan telinganya dipotong.

---

1) HR. Abu Daud.
2) HR. Abu Daud.

Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, bahwa ketika Rasulullah melihat perbuatan yang sangat sadis itu, maka berkatalah beliau, *"Kalaulah tidak mengingat akan kesedihan Shafiyah dan khawatir akan menjadi sunnah (tradisi yang jadi ikutan) sepeninggalku, tentu aku akan membiarkannya sehingga berpindah ke perut binatang buas dan burung pemakan bangkai. Dan sekiranya Allah memenangkanku atas kaum Quraisy di satu peperangan, pasti aku akan mencincang 30 orang diantara mereka."* Melihat kesedihan yang melanda hati Rasulullah atas orang-orang yang melakukan perbuatan biadab terhadap jasad pamannya itu, maka berkatalah orang-orang Muslim, *"Demi Allah, sekiranya Allah memenangkan kami atas mereka pada suatu hari kelak, pasti kami akan mencincang-cincang mereka sedemikian rupa sadisnya, yang mana tak seorang Arab pun pernah melakukannya."*

Berkata Ibnu Hisyam, "Ketika Rasulullah berdiri di depan Hamzah, maka berkatalah beliau, *"Tak pernah sekalipun aku tertimpa musibah seperti ini, dan belum pernah aku merasakan kemarahan yang demikian hebatnya melebihi kemarahanku saat ini."* Kemudian beliau berkata, *"Lalu Jibril datang kepadaku dan memberitahukan bahwa Hamzah bin Abdul Muthalib telah tertulis di kalangan penghuni langit sebagai singa Allah dan singa Rasul-Nya."*

Rasulullah ﷺ, Hamzah dan Abu Salamah bin Abdul Asad merupakan saudara sesusu. Mereka disusui oleh Maulah (budak perempuan) Abu Lahab. -- dia adalah Tsuwaibah--

Berkata Ibnu Ishaq, "Telah menceritakan kepadaku Buraidah bin Sofyan bin Farwah Al Aslami, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dia berkata, "Telah menceritakan kepadaku seseorang yang tidak aku ragukan (Diennya), dari Ibnu Abbas; bahwasanya Allah ﷻ telah menurunkan ayat berkaitan dengan ucapan Rasulullah dan ucapan para sahabatnya.

> *"Dan jika kalian membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. Akan tetapi jika kalian bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang bersabar. Bersabarlah kamu (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah bersama-sama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Naml : 126-128).*

Ibnu Ishaq berkata, "Telah menceritakan kepadaku Hamid At-Thawil dari Al Hasan, dari Samurah bin Jundab, dia berkata, "Tiadalah sama sekali Rasulullah berdiri di satu tempat kemudian meninggalkannya sehingga dia memerintahkan kepada kami bersedekah dan melarang kami mencincang---mayat

musuh--").[1]

Kemudian dalam ulasan yang bertalian dengan persoalan tersebut dikemukakan: **(Jika ada yang mengatakan,** *"Rasulullah pernah memotong-motong anggota badan orang-orang 'Urani --yakni golongan Muharib--, beliau memotong tangan-tangan mereka dan mencongkel mata mereka serta membiarkan mereka mati kehausan"*, **maka kami jawab:**

Pertama : Beliau melakukan hal tersebut adalah sebagai hukum qishash bagi mereka, oleh karena mereka telah memotong tangan dan kaki para penggembala serta mencongkel mata mereka. Kisah ini diriwayatkan dalam hadits Anas.

Kedua : Peristiwa itu adalah sebelum datang pengharaman mencincang.

Jika yang mengatakan, "*Sesungguhnya beliau membiarkan mereka, minta minum tetapi tidak diberi minum, sampai mereka mati kehausan*", **maka kami jawab :**

"Beliau membuat mereka kehausan sebab mereka telah membuat haus keluarga Nabi pada malam tersebut. Diriwayatkan dalam hadits marfu', bahwa tatkala sampai kepadanya kabar dibunuhnya para gemabla... Maka beliau dan keluarganya tidak bisa minum susu pada malam itu. Lalu beliau berdo'a:

"Ya Allah, hauskanlah orang-orang yang telah membuat kehausan ahli bait Nabi-Mu."

Riwayat ini terdapat pada Syarah Ibnu Baththal, dan dikeluarkan pula oleh An-Nawawi.

Tatkala turun ayat "*Wa in aqabtum fa'aaqibuu bimitsli maa 'uuqibtum bihi...* Sampai akhir", maka berkatalah Rasulullah ﷺ, *"Kami bersabar, dan tidak akan membalas)"*.[2]

Dan dari Buraidah, dia berkata : "Adalah Rasulullah apabila mengangkat seorang komandan bagi suatu pasukan atau sariyyah, maka beliau mewasiatinya secara khusus agar bertaqwa kepada Allah, dan agar berlaku baik kepada kaum Muslimin yang ikut bersamanya. Kemudian beliau berpesan kepadanya :

"Berperanglah kalian dengan menyebut nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah tapi jangan bertindak melampaui batas, jangan khianat, jangan mencincang dan jangan membunuh anak-anak."

---

1) ***Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Hisyam, juz : III.
2) Tafsir Ibnu Katsir, dalam surat An-Nahl.

Dari Abdullah bin Yazid Al-Anshar dia berkata : "Rasulullah melarang menjarah dan mencincang."

Rasulullah ﷺ bersabda

أَعْفَ النَّاسِ قِتْلَةً أَهْلُ الْإِيْمَانِ

"Manusia yang paling santun dalam membunuh (musuh) adalah kaum beriman."[1]

5. Larangan Merusak

Seperti membakar, merobohkan (bangunan), menebang pepohonan, membantai binatang ternak bukan untuk dimakan, kecuali jika komandan pasukan melihat dalam perkara tersebut terdapat maslahat yang besar, seperti melemahkan hati musuh, menjatuhkan moral mereka, membuat mereka putus asa dan hina... Maka sesungguhnya yang demikian itu dibolehkan.

Allah ﷻ berfirman :

مَاقَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kapada orang-orang fasik." (Al-Hasyr : 5)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, bahwasannya Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim pasukan ke negeri Syam serta mengangkat Abu Sufyan sebagai amirnya. Ia berpesan seraya berjalan mengikuti jalannya kuda yang ditunggangi Yazid. Berkatalah Yazid: *"Anda yang menuggang atau saya yang turun."* As-Shiddiq menyahut : *"Saya tidak akan menunggang, dan engkaupun tidak perlu turun. Sesungguhnya saya berharap pahala dengan langkah saya di jalan Allah ini. Sesungguhnya engkau akan menjumpai kaum yang mengaku bahwa mereka mengurung diri mereka dalam tempat-tempat pertapaan, maka biarkan mereka (bebas), dengan apa yang mereka katakan. Dan engkau akan menjumpai pula kaum yang membotaki rambut pada bagian tengah kepala mereka dan membiarkan rambut yang lain, maka hantamlah bagian rambut yang mereka botaki dengan pedang, dan sesungguhnya aku berpesan kepadamu dengan sepuluh hal :*

---

1) HR. Muslim. --shahih--

"Jangan membunuh wanita, atau anak kecil, atau lelaki tua, atau orang jompo, dan jangan menebang pohon yang berbuah atau kurma, jangan membakarnya jangan merobohkan bangunan, jangan menyembelih domba atau sapi kecuali untuk dimakan, jangan berlaku pengecut, dan jangan ghulul (mengambil harta rampasan perang sebelum dibagi)."

Dan di antara wasiatnya pula kepada pasukan yang dipimpin Usamah bin Zaid :

"Jangan berlaku khianat, jangan melanggar janji, jangan ghulul, jangan mencincang, jangan membunuh anak-anak, lelaki tua maupun wanita, jangan menebang kurma maupun membakarnya, jangan menebang pohon yang berbuah, jangan menyembelih domba atau sapi atau onta kecuali untuk dimakan. Dan kalian akan menjumpai kaum yang mengurung diri mereka di tempat-tempat pertapaan atau beribadah, maka biarkanlah mereka dengan apa yang mereka kerjakan."

Dan di antara wasiat-wasiat Umar bin Al-Khatthab رضي الله عنه kepada pasukan-pasukannya ialah

"Jangan ghulul, jangan berlaku khianat, jangan membunuh anak-anak, dan bertaqwalah kalian kepada Allah dalam perkara para petani."

6. Larangan *Ghulul*

Ghulul adalah mengambil sesuatu dari harta rampasan perang atau menilap sesuatu daripadanya tanpa izin Imam, sebelum dibagikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Perbuatan ini termasuk dosa besar.

Telah diriwayatkan bahwa kaum Muslimin kehilangan selimut beludru merah pada perang Badar, maka di antara sahabat ada yang berkata, *"Barangkali Rasulullah telah mengambilnya."* Kemudian Allah عز وجل menurunkan ayat :

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى
كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." (Ali Imran : 161)

Ibnu Abbas ﷺ berkata,

"Tidak selayaknya bagi seorang Nabi berlaku khianat dan mengkhususkan sesuatu untuk dirinya."

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasannya ia berkata, (suatu hari Rasulullah berdiri di tengah-tengah kami, lalu beliau menyebut tentang *ghulul*. Beliau memandangnya besar dan memandang besar urusannya. Lalu beliau berkata, *"Kelak, aku benar-benar akan menemui salah seorang di antara kalian pada hari kiamat, di atas tengkuknya ada ontanya yang sedang melenguh, dia berkata memelas, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Lalu kujawab, 'Aku tidak kuasa sedikitpun untuk menolongmu dari siksa Allah. Dulu telah aku sampaikan kepadamu.'*

Kelak, aku benar-benar akan menemui salah seorang di antara kalian pada hari kiamat, di atas tengkuknya ada kambing yang sedang mengembik. Dia berkata dengan memelas, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Lalu kujawab, 'Aku tidak kuasa sedikitpun untuk menolongmu dari siksa Allah. Dulu telah aku sampaikan kepadamu.

Kelak, aku benar-benar akan menemui salah seorang di antara kalian pada hari kiamat, di atas tengkuknya ada jiwa (orang) yang menjerit. Dia berkata dengan memelas, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Lalu kujawab, 'Aku tidak kuasa sedikitpun untuk menolongmu dari siksa Allah. Dulu telah aku sampaikan kepadamu.'

Kelak, aku benar-benar akan menemui salah seorang di antara kalian pada hari kiamat, di atas tengkuknya ada lembaran kain yang bergerai-gerai. Dia berkata dengan memelas, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Lalu kujawab, 'Aku tidak kuasa sedikitpun untuk menolongmu dari siksa Allah. Dulu telah aku sampaikan kepadamu.

Kelak, aku benar-benar akan menemui salah seorang di antara kalian pada hari kiamat, di atas tengkuknya emas dan perak. Dia berkata dengan memelas, 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku.' Lalu kujawab, 'Aku tidak kuasa sedikitpun untuk menolongmu dari siksa Allah. Dulu telah aku sampaikan kepadamu.'[1]

Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dia berkata, "Ada seorang laki-laki bernama Karkaran, yang menjaga barang-barang bawaan milik Rasulullah. Orang tersebut mati, namun Rasulullah mengatakan bahwa dia masuk *naar*. Maka orang-orang pun pergi untuk menyelidiki perihalnya. Ternyata mereka menemukan mantel (jubah) yang telah diambil sebelum harta rampasan perang dibagi."[2]

---

1) HR. Muslim. --shahih--
2) HR. Al-Bukhari. --shahih--

Dari Abu Hurairah, dia berkata, "Kami pergi berperang bersama Rasulullah ke Khaibar, sehingga negeri tersebut kami taklukkan. Kami tidak mendapatkan rampasan emas atau mata uang, tetapi hanya barang dan pakaian. Kemudian kami bertolak menuju lembah --yakni lembah Wadi Al-Qura--. Bersama Rasulullah turut seorang budak, hadiah dari seorang laki-laki dari Jadzam --yang dipanggil dengan nama Rifa'ah bin Yazid dari Bani Dhabib--. Ketika kami turun di lembah, budak Rasulullah itu berdiri untuk melepas barang-barang bawaan beliau. Tiba-tiba ia terkena panah yang membawa kepada kematiannya. Maka kami berkata, *"Bergembiralah dia dengan kesyahidannya, ya Rasulullah."* Tetapi beliau berkata, *"Sekali-kali tidak, demi dzat yang nyawa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya mantel (yang ia ghulul) benar-benar akan membakarnya, ia mengambilnya dari harta ghanimah sebelum dibagi-bagikan."* Mendengar ucapan beliau, maka terkejut dan takutlah orang-orang yang turut beliau saat itu. Lalu datanglah seseorang membawa seutas tali kasut atau dua utas tali kasut, --dan berkata, *"Aku ambil selama peperangan di Khaibar."*--, kemudian beliau berkata, *"Seutas tali atau dua utas tali kasut dari api (naar)."*[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang merahasiakan (tidak memberitahukan) orang yang ghulul, maka sesungguhnya dia adalah sepertinya."[2]

(Golongan Hanafi, Maliki, dan As-Syafi'i mengatakan bahwa hukuman bagi orang yang *ghulul* --yang ditemukan pada barangnya sesuatu dari harta *ghanimah*-- adalah ta'zir dari Imam.

Sedangkan golongan Hambali mengatakan bahwa hukuman bagi orang yang *ghulul* adalah dikeluarkan barang bawaannya kemudian dibakar seluruhnya, dan dicambuk di bawah jumlah cambukan yang dikenakan pada budak yang tidak diberikan bagiannya dari harta *ghanimah*.

Berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khatthab bahwasannya Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang kalian dapati pada benda miliknya barang hasil ghulul, maka bakarlah barang tersebut."

Dan dari Umar bin Al-Khatthab, dia berkata : "Pada waktu perang Khaibar, sekelompok sahabat Nabi mendatangi kawan mereka yang gugur dalam peperangan, mereka berkata, *"Fulan syahid, fulan syahid"*, sampai ketika mereka datang pada mayat seorang lelaki dan berkata, *"Fulan syahid"*, maka berkatalah

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --Shahih--
2) HR. Abu Daud.

Rasulullah, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya aku melihatnya di naar, dalam kain selimut atau mantel yang dighululnya."*[1]

7. Memberikan Perlindungan kepada Musta'jir (orang yang minta perlindungan) dan Utusan

Siapa dari pihak musuh yang minta keamanan atas keselamtan nyawanya dari pembunuhan, untuk mendengarkan *Kalamullah* serta untuk mengetahui syari'at-syari'at-Nya, maka orang tersebut harus diberi keamanan, kemudian dikembalikan ke tempat yang aman atau ke tempat tinggal kaumnya, berdasarkan firman Allah ﷻ :

وَإِنْ أَحَـدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلاَمَ اللهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَّيَعْلَمُونَ

"Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui." (At-Taubah : 6)

Dalam ***Sirah Nabawiyah*** disebutkan, tatkala dua utusan Musailamah Al-Kadzab datang membawa surat Musailamah kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bertanya kepada mereka setelah membacanya, *"Apa yang kalian berdua katakan?"*

Keduanya menjawab, *"Kami mengatakan yang ia (Musailamah) katakan."* Lalu Nabi ﷺ berkata, *"Ketahuilah, demi Allah, andaikata bukan lantaran aturan "Seorang utusan tidak boleh dibunuh", pasti aku akan memenggal leher kalian berdua."*[2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang minta perlindungan kepada kalian dengan menyebut nama Allah, maka berikan perlindungan kepadanya, dan barangsiapa yang minta kepada kalian dengan menyebut wajah Allah, maka berilah. Dia."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang minta perlidungan kepada kalian dengan menyebut

---

1) Kitab ***Fiqh 'ala Madzabial 'Arba'ah***, Al-Jaza'iri juz : V.
2) Rangkuman dari ***Sirah An-Nabawiyah***, Ibnu Hisyam juz : IV.
3) HR. Ahmad dan Abu Daud. --shahih--

nama Allah, maka berikan perlindungan kepadanya. Barangsiapa minta kepada kalian dengan menyebut nama Allah, maka berilah dia. Barangsiapa yang mengundang kalian, maka penuhilah undangannya. Barangsiapa yang berbuat sesuatu kebaikan kepada kalian, maka berikan kepadanya hadiah sebagai balasan, maka jika kalian tidak mendapatkan sesuatu hadiah untuk membalasnya, maka berdo'alah untuknya sampai kalian merasa bahwa kalian telah memberikan hadiah kepadanya sebagai balasan."[1]

8. Berbuat Baik kepada Tawanan

Tawanan perang terdiri dari tiga macam

a. Kaum wanita dan anak-anak dan orang-orang yang sekedudukan hukum dengan mereka --sebagaimana telah diutarakan-- yang tidak boleh dibunuh. Mereka menjadi budak bagi kaum Muslimin, yang harus diperlakukan secara baik; atau Imam membebaskan mereka, atau mengambil dari mereka tebusan berupa harta atau menukarnya dengan tawanan muslim atau melepaskan mereka, menurut sisi maslahat yang dilihatnya.

b. Kaum laki-laki dari golongan ahli kitab dan Majusi. Dalam hal ini, imam bebas memilih dari empat alternatif yang ada : membunuhnya, atau membebaskannya cuma-cuma, atau meminta tebusan sebagai syarat pembebasannya, atau menjadikannya sebagai budak.

c. Para penyembah berhala dari golongan kaum musyrikin yang lain. Dalam hal ini imam bebas memilih tiga alternatif yang ada : membunuhnya, atau membebaskannya cuma-cuma, atau meminta tebusan.

Keterangan rinci mengenai persoalan in dapat diruju' dalam kitab-kitab ahli ilmu pada empat mazhab yang ada.

Allah ﷻ berfirman :

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." (Muhammad : 4)

Yang jelas, seorang tawanan harus diperlakukan secara baik, dipergauli dengan ramah, santun dan bijak, dengan harapan ia mau masuk Islam.

Allah ﷻ berfirman :

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin,

---

1) HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim. --Shahih--

anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Al-Insan : 8-9)

Berkata Ibnu Ishaq, "Telah mengabarkan kepadaku Nabih bin Wahab, seseorang dari Bani Abdiddar, bahwasannya setelah Rasulullah mendatangi para tawanan --pada perang Badar-- lalu beliau serahkan mereka secara terpisah kepada para sahabatnya seraya berpesan, *"Perlakukanlah mereka dengan baik!"* Adalah sahabat (yang diberi amanat tersebut) mengutamakan makan mereka --para tawanan itu-- atas diri mereka sendiri dengan makanan yang lebih enak ketika mereka makan."[1]

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Aziz bin Umair berkata, "Lewat padaku, saudaraku Mush'ab bin Umar ketika seorang lelaki Anshar sedang menawanku. Ia mengatakan padanya, *"Ikatlah kencang dia, karena sesungguhnya ibunya adalah wanita yang kaya."* Dan aku berada pada sekelompok orang-orang Anshar ketika mereka membawaku dari Badar. Jika tiba waktu makan siang atau malam, mereka mengkhususkan makanku dengan roti, sementara mereka hanya makan korma saja, karena mereka mematuhi pesan Rasulullah supaya berlaku adil kepada kami. Tidaklah jatuh ke tangan salah seorang di antara mereka cuilan roti, melainkan dia berikan padaku. Lalu akupun jadi malu dan kukembalikan cuilan roti itu kepada salah seorang di antara mereka, tetapi dia mengembalikan lagi kepadaku dan tidak menyentuhnya."[2]

Alkisah, Tsumamah bin Atsal bin An-Nu'man bin Musailamah Al-Hanafi, pemuka penduduk Yamamah, dibawa sebagai tawanan, dan diikat di salah satu tiang masjid. Lalu Rasulullah ﷺ datang padanya dan berkata, *"Apa yang engkau punya, hai Tsumamah?"* Ia menjawab, *"Aku mempunyai kebaikan, hei Muhammad. Jika engkau membunuh, maka engkau membunuh orang mempunyai darah (maksudnya ada tuntut balas atas kematiannya.* -pent.*). Jika engkau memberikan nikmat, maka engkau memberikan nikmat seorang yang tahu membalas budi, dan jika engkau menginginkan harta, maka mintalah, akan diberikan seberapa saja yang kau mau."* Lalu beliau ﷺ membiarkannya selama tiga hari. Setiap hari beliau datang dan mengulang pertanyaan yang sama, sedangkan Tsumamah menjawab dengan jawaban yang sama pula. Setelah hari yang ke tiga, Rasulullah ﷺ meminta untuk melepaskan tawanannya. Lalu Tsumamah pergi ke sebuah pokok kurma dekat masjid dan mandi. Kemudian dia masuk masjid dan berkata, *"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang disembah dengan haq) kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan*

1) ***Sirah Nabawiyah***, Ibnu Katsir, II/475.
2) Kitab ***Majma' Az-Zawa'id***, hal. 86.

utusan-Nya. Hai Muhammad, demi Allah, tidak ada di permukaan bumi yang lebih aku benci daripada wajahmu, tetapi kini, jadilah wajahmu lebih aku cintai daripada seluruh wajah yang ada. Demi Allah, tiada Dien yang paling aku benci selain dienmu, tetapi kini dienmu lebih aku cintai daripada seluruh Dien yang ada. Dan sesungguhnya bayanganmu telah menarikku. Aku ingin umroh, bagaimana pendapatmu?" Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira kepadanya serta memerintahkannya untuk berumrah. Tatkalah Tsumamah sampai di Mekah, ada seseorang yang menanya, *Telah murtadkah engkau?"* Tsumamah menjawab *"Tidak, tetapi aku telah masuk Islam bersama Rasulullah. Demi Allah, tak sebulir gandum pun yang akan datang kepada kalian dari Yamamah sampai Rasulullah mengizinkannya."*[1]

Termasuk di antara perlakuan baik kepada tawanan juga adalah tidak memisahkan antara ibu dan anaknya, bapak dengan anaknya.

Nabi melarang memisahkan dalam tawanan antara ibu dan anaknya. Beliau ﷺ bersabda :

مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ وَالِدَةٍ وَوَلَدِهَا فَرَّقَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَحِبَّتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang memisahkan antara ibu dan anaknya, maka kelak Allah akan memisahkan antara dia dengan orang-orang yang dicintainya pada hari kiamat."[2]

Adalah beliau ﷺ pernah mendapatkan tawanan, lalu beliau memberikan semuanya kepada ahli baitnya, karena tidak suka memisah-misahkan antara mereka."[3]

9. Adil terhadap Ahli Dzimmah dan Berlaku Santun kepada Mereka

Ahlu dzimmah, mereka adalah orang-orang kafir yang menegakkan isi perjanjian yang mereka adakan dengan kaum Muslimin, mereka mempunyai hak keamanan atas nyawa, harta, kehormatan dan agama mereka; serta tidak boleh mendapat gangguan apapun, oleh karena mereka berada dalam jaminan dan perlindungan kaum Muslimin sebagai ganti dari pebayaran *jizyah* mereka serta iltizam mereka terhadap hukum-hukum Islam yang dikenakan atas mereka dalam bentuk pelaksanaan hak atau meninggalkan hal yang haram..... Mereka berhak mengembalikan dalam perselisihan yang terjadi antara mereka kepada hukum-hukum syari'at mereka sepanjang syari'at mereka memuat aturan dalam perkara-perkara yang bersifat pribadi; akan tetapi jika tidak, maka mereka harus

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim. --shahih--
2) HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim. --Shahih--
3) Kitab ***Zadul Ma'ad***, Ibnu Qayyim Al-Jauziah, II/67.

mengembalikannya kepada hukum Islam dan syari'at-Nya seperti kaum Muslimin yang lain.

Seorang dzimmi tidak wajib menetapi seluruh hukum-hukum Islam, akan tetapi yang wajib bagi mereka untuk menetapinya hanyalah perkara-perkara yang tidak bertentangan dengan keyakinan diennya. Dia dihukumi dengan hukum-hukum Islam dalam soal pertanggungjawaban jiwa, harta dan kehormatan; ditegakkan hukum *hudud* atas mereka dalam perkara yang mereka yakini keharamannya seperti mencuri, tetapi tidak dalam perkara yang mereka yakini kehalalannya, seperti minum khamr.[1]

Sebagaimana mereka juga diwajibkan untuk tidak melakukan mu'amalah dengan mereka melalui cara-cara yang rusak dan terlarang dalam syari'at yang mengakibatkan kepada keburukan, kerusakan dan bahaya terhadap masyarakat, meskipun mereka telah terbiasa dengan mu'amalah seperti itu sebelumnya, seperti riba, judi, rumah-rumah bordil.

Sebagaimana mereka juga diharuskan untuk menjaga rasa malu, kesopanan, menutup aurat dan tidak *tabarruj* (mempertontonkan hiasan dan kecantikan kepada orang lain).

Semuanya itu adalah untuk menjaga keselamatan masyarakat dan kehormatannya.

Mereka juga diberi kesempatan untuk memperhatikan dan mengembangkan aspek-aspek kehidupan dunia mereka.

Allah ﷻ berfirman :

... فَإِنْ جَاؤُوكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta keputusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka, jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." (Al-Maidah : 42)

---

1) *As-Syarh Al-Kabir* X/611, *Bada'in At-Thali* VII/111 dari kitab "*At-Tasyri Al-Jina'i fil Islam*" Abdul Qadir Audah.

Allah ﷻ berfirman :

... فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ وَلاَ تَتَّبِعْ أَهْوَاءهُمْ ...

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka" (Al-Maidah : 48)

Mereka tidak mempunyai hak untuk turut campur atau ikut andil bersama kaum Muslimin di dalam menjalankan kemudi kekuasaan ataupun dalam bidang kepemimpinan dan pemerintahan, sebab mereka tidak mempunyai hak kepemimpinan terhadap kaum Muslimin, bahkan kaum musliminlah yang justru menjadi pemimpin mereka.

Allah ﷻ berfirman :

"Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisa' : 141)

Allah ﷻ berfirman :

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Muhtahanah : 8)

Dari Asma' bin Abu Bakar As-Shiddiq, dia berkata, "Ibuku datang (mengunjungiku) sedangkan ia masih musyrik, pada masa kaum Quraisy melakukan perjanjian. Maka aku datang menemui Nabi dan bertanya, *"Wahai Rasulullah, apakah aku boleh memperhubunginya?"* Beliau menjawab, *"Ya, silakan perhubungilah ibumu."*[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ آذَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصَمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang menyakiti dzimmi, maka aku adalah musuhnya; dan barangsiapa yang aku jadi musuhnya, maka akan aku musuhi dia pada hari kiamat."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَمَّنَ رَجُلاً عَلَى دَمِّهِ فَأَنَا بَرِيْءٌ مِنَ الْقَاتِلِ وَإِنْ كَانَ الْمَقْتُوْلُ كَافِرًا

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim
2) HR. Al-Khatthabi dari Ibnu Mas'ud. –Hasan–

"Barangsiapa yang memberi keamanan seseorang atas keselamatan darah (nyawa)nya, lalu dia membunuhnya, maka sesungguhnya aku berlepas diri dari si pembunuh, meskipun yang terbunuh adalah seorang kafir."[1]

Dalam risalah Khalid bin Al-Walid disebutkan,

"...aku tetapkan kepada mereka --yakni ahlu dzimmah-- siapapun, laki-laki tua yang telah lemah untuk bekerja, atau terkena suatu musibah atau semula kaya lalu menjadi miskin, sehingga kaum yang seagama dengannya memberikan sedekah kepadanya, maka aku lepaskan tanggungan jizyahnya, dan diberi nafkah dari Baitul Mal Muslimin serta keluarganya selama dia menetap di Darul Hijrah dan Darul Islam. Akan tetapi jika mereka keluar dari negeri yang bukan Darul Hijrah dan Darul Islam, maka tidak ada kewajiban bagi kaum Muslimin untuk memberikan nafkah kepada keluarga mereka...."[2]

Golongan ahlu dzimmah hidup berabad-abad dalam naungan Daulah Islamiyah bersama kaum Muslimin dalam keadaan aman jiwa, kehormatan, Dien, dan mu'amalah mereka; mereka menikmati kehidupan yang lapang dan tarikh belum pernah mencatat bahwa mereka menghadapi kezhaliman, penindasan atau gangguan dari kaum Muslimin.

Keadaan mereka tidak sebagaimana yang menimpa sebagian kaum Muslimin di negeri-negeri Islam yang dirampas oleh orang-orang kafir dan diperintah oleh mereka. Mereka menimpakan kepada kaum Muslimin berbagai macam perlakuan yang sangat buruk, baik penindasan, penyiksaan, pembunuhan maupun pengusiran.

Sebagaimana yang pernah diperbuat oleh kaum Nasrani ketika menguasai negeri Andalusia dan merampasnya dari tangan kaum Muslimin, yang mana mereka memaksa kaum Muslimin untuk meninggalkan Dien mereka serta memeluk agama Nasrani, dan siapa yang menolak akan dibakar di tungku-tungku pembuatan roti... Mahkamah-mahkamah pemeriksaan yang diadakan orang-orang Nasrani di negeri Andalusia tidaklah akan hilang dari ingatan sejarah dan tidak akan terlupakan.

Demikian pula pembantaian-pembantaian massal dan individu yang dilakukan oleh bangsa Rusia komunis terhadap kaum Muslimin di negeri-negeri Islam yang telah mereka rampas dan mereka kuasai seperti Samarqand, Bukhara, Azerbaijan, Turkistan dan Kurdistan serta negeri-negeri Islam lain, telah menghilangkan nyawa berpuluh-puluh juta kaum Muslimin. Mereka membakar mushaf-mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab Islam serta merubah masjid-masjid yang menjadi tempat-tempat ibadah dan dikumandangkan dari tempat adzannya suara

1) HR. An-Nasa'i. --shahih--
2) Kitab *Al-Kharraj*, oleh Abu Yusuf, hal. 144.

takbir, menjadi kandang-kandang ternak dan hewan. Dan mereka juga memaksa manusia untuk mengikuti doktrin atheisme dan untuk meyakini bahwa agama adalah opium yang meracuni pikiran rakyat.

Demikian pula negeri Palestina, tatkala bangsa Yahudi Zionis penebar angkara murka, merampasnya dari tangan kaum Muslimin. Mereka membunuh kaum Muslimin dan mengusir mereka, serta menjarah harta milik mereka dan tanah mereka, kemudian merubahnya menjadi koloni kaum zionis. Adapun kaum Muslimin yang masih tinggal di sana mereka perintah dengan tangan besi.

Serta negeri-negeri Islam lain yang diperintah oleh penguasa-penguasa kafir, di mana kaum Muslimin yang hidup di negeri tersebut merasakan berbagai macam bentuk penyiksaan, pembunuhan dan pengusiran. Dosa mereka hanyalah karena mereka itu orang-orang muslim. Benarlah Allah Yang Maha Agung yang berfirman:

> *"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin), padahal mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (At-Taubah : 8)*

Allah ﷻ berfirman :

> *"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mu'min itu melainkan karena orang yang mu'min itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji," (Al-Buruj : 8)*

10. Berlaku keras dalam perang dan belas kasih di waktu damai

Berlaku keras dalam perang melawan orang-orang kafir ketika mereka diperangi, dan bersikap adil serta lembut terhadap mereka di waktu damai.

Sebab dalam kondisi berperang, haruslah berlaku keras, kejam dan bengis untuk menggentarkan dan menciutkan nyali musuh, untuk menakut-nakuti mereka, mencerai-beraikan kekuatan mereka, dan merusak moral mereka, sehingga mereka dapat dikalahkan... Serta membuat gentar siapa saja yang terbetik dalam hatinya keinginan untuk memerangi kaum Muslimin. Adapun dalam keadaan damai, dalam keadaan orang-orang kafir berdamai dengan kaum Muslimin, maka sudah selayaknya untuk berlaku adil, lembut dan baik kepada mereka, berharap akan ke-Islaman mereka dan menganganKan keimanan mereka.

Allah ﷻ berfirman :

فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran." (Al-Anfal : 57)

Berkata Ibnu Abbas, Al-Hasan Al-Bashri, Adh-Dhahhak, As-Suddi, Atho' Al-Khurasani, dan Ibnu 'Uyainah :

"Keraslah dalam menghukum mereka serta banyak-banyaklah membunuh mereka, agar musuh selain mereka dari kalangan Arab maupun yang lain menjadi takut dan gentar, dan agar hal tersebut menjadi pelajaran bagi mereka."[1]

Allah ﷻ berfirman :

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." (Muhammad : 4)

Allah ﷻ berfirman :

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (At-Tahrim : 9)

Rasulullah ﷺ bersabda :

أُعْطِيتُ مَا لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ مِنْ قَبْلِي : نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْأَرْضِ، وَسُمِّيتُ أَحْمَدَ، وَجُعِلَ لِي التُّرَابُ طَهُورًا، وَجُعِلَتْ أُمَّتِي خَيْرَ الْأُمَمِ

"Aku diberi sesuatu yang mana hal tersebut tidak diberikan kepada salah seorang pun daripada nabi-nabi sebelumku; aku dimenangkan dengan rasa

---

1) Tafsir Ibnu Katsir, dalam surat Al-Anfal.

takut (yang menghinggapi musuh); aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi; aku diberi nama Ahmad; dijadikan debu itu suci bagiku; dan umatku dijadikan sebagai sebaik-baik umat."[1]

Telah diterangkan tadi, berbagai persoalan yang berkaitan dengan perang dan tawanan, beserta dalil-dalilnya di dalam bab ini.

Itulah sebagian dari adab-adab Islam dalam jihad di jalan Allah ﷻ, telah diterangkan dengan jelas akan keagungan Islam, kemuliaan tujuannya, keutamaan wasilahnya, kejujuran mu'amalahnya, keadilan hukumnya, keluasan rahmatnya, ketinggian adabnya, dan kebagusan akhlaknya.

Konon, orang-orang dahulu mengatakan,

"Sungguh, tarikh tidak mengenal bangsa penakluk,
yang lebih belas pengasih daripada bangsa Arab."

Lantas di manakah keteladanan, akhlak dan adab-adab jihad Islam dalam perang-perang yang terjadi sekarang ini? Bahkan yang ada di dalamnya hanyalah pengkhianatan, permusuhan, kejahatan, pelanggaran susila, keganasan, kerendahan moral yang mencoreng nilai-nilai kemanusiaan, yang mana hal tersebut sangat tidak pantas dikerjakan bahkan terhadap hewan sekalipun.

Peperangan-peperangan itu tidak terikat sama sekali dengan sesuatu (aturan moral), tidak memperhitungkan sesuatu apapun, dan menghancurkan segala sesuatu.

1) HR. Ahmad. --shahih--

ADAB MUJAHID DI JALAN ALLAH

ALANGKAH agungnya seorang yang mendaki *Dzarwatus Sanam* (Puncak tertinggi) Islam, ia terbang dalam atmosfir iman ke tempat yang paling tinggi, hatinya mengecap manisnya iman, dan dari dalam kalbunya terpancar cahaya kebaikan, sinar keyakinan dan ketenangan .... tersingkap baginya hijab sehingga seolah-olah ia melihat Allah dengan jelas. Sama dalam pandangannya dalam mencari keridhoan Allah dan cinta-Nya, emas dan debu, nikmat dan siksa, bahagia dan sengsara, baqa dan fana .....

Ia benar-benar seorang mujahid di jalan Allah, siap menyongsong maut, memimpin pasukan, menerjang musuh, serta menghadapi bahaya tanpa rasa gentar ataupun takut, tanpa rasa bimbang ataupun ragu. Alangkah agung dan mulianya dia !

Ketika kami menulis tentang adab-adab seorang mujahid di jalan Allah, bukan berarti kami membatasi serta menghitungnya, atau telah menyebutkan secara komplit dari segala sisinya, namun kami hanya menyebutkan sebagian saja daripadanya agar dapat diingat dan hanya sebagai contoh belaka.

Inilah sebagian dari adab-adab seorang mujahid di jalan Allah dalam keterangan secara ringkas, kemudian akan diuraikan sesudahnya dengan sedikit penjelasan

I. ADAB MUJAHID TERHADAP RABBNYA

(1) Ihtisab
(2) Roja'
(3) Tawakkal

II ADAB MUJAHID TERHADAP DIRINYA

(1) Tazkiyah
(2) Tahaliyah

(3) Takhaliyah

III. ADAB MUJAHID TERHADAP IKHWAN-IKHWANNYA

(1) Mahabbah
(2) Ta'awun
(3) Rahmah

IV. ADAB MUJAHID TERHADAP PIMPINANNYA

(1) Tsiqqah
(2) Wala'
(3) Ta'at

V. ADAB QIYADAH (PIMPINAN) TERHADAP MUJAHIDIN

(1) Berlaku Adil Terhadap Mereka
(2) Bersikap Lemah Lembut Terhadap Mereka
(3) Bermusyawarah Dengan Mereka

VI. ADAB MUJAHID KETIKA BERANGKAT PERANG

(1) Baro'ah (Berlepas Diri Dari Cela dan Dosa)
(2) Tajhiz (Melakukukan Persiapan)
(3) Senantiasa Dzikrullah

VII. ADAB MUJAHID KETIKA BERPERANG

(1) Selalu Mengingat Akan Kebesaran Allah
(2) Setia / Tulus dan Ihtisab
(3) Sabar dan Menguatkan Kesabaran

VIII. ADAB MUJAHID SEUSAI PEPERANGAN

(1) Menang
(2) Kalah / Gagal
(3) Evaluasi dan Koreksi

IX. ADAB MUJAHID TERHADAP SENJATANYA

(1) Menjaganya
(2) Merawatnya
(3) Membawa dan Mempergunakannya Dengan Baik

X. ADAB UMMAT ISLAM TERHADAP MUJAHID

(1) Memuliakan dan Menghormati
(2) Memberikan Bantuan dan Memberikan Perlengkapan
(3) Menjaga Keluarga, Harta dan Anak-anaknya Dengan Baik

Berikut ini, keterangan dari adab-adab tersebut dengan sedikit penjelasannya:

I. ADAB MUJAHID TERHADAP RABBNYA

Yakni, dengan:

(1) Ihtisab
(2) Roja'
(3) Tawakal

(1) Ihtisab (Mengharap Pahala Allah)

Yakni dengan mengikhlaskan jihadnya semata-mata hanya untuk Allah saja, serta berharap pahala dari-Nya. Oleh karena jihad adalah ibadah. Dan setiap ibadah tidak akan diangkat dan tidak akan diterima kecuali jika ibadah tersebut dikerjakan semata-mata untuk Allah saja. Di samping itu seorang mujahid hendaklah mengakui akan anugerah Allah yang telah memperkenankannya turut serta dalam kehormatan besar ini, dan telah menjadikannya dalam rombongan Mujahidin, berjihad dengan harta, darah dan nyawanya untuk meninggikan kalimat Allah.

Seorang mujahid haruslah berwaspada jangan sampai syetan membuatnya ujub, atau tertipu, atau takabbur, atau congkak atau mengungkit-ungkit jasanya atas yang lain, sehingga amal dan jihadnya sia-sia dan tidak beroleh pahala.

Hendaklah ia tahu bahwa manusia itu meski telah mengerjakan banyak amalan, atau banyak mencurahkan tenaga, atau banyak menginfakkan harta, maka sekali-kali ia tidak akan bisa memenuhi hak Allah atas dirinya, karena hak Allah itu lebih besar dari pada kemampuan manusia untuk memenuhinya secara sempurna, dan sesungguhnya anugerah itu datangnya dari Allah Ta'ala.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya

kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (An-Nur : 21)

Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka merasa telah memberi ni'mat (jasa) kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kalian merasa telah memberikan ni'mat kepadaku dengan keislaman kalian, sebenarnya Allah-lah yang melimpahkan ni'mat kepada kalian dengan menunjukkan kalian kepada keimanan jika kalian adalah orang-orang yang benar". (Al-Hujurat : 17)

Allah Ta'ala berfirman:

Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung mereka dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadap kalian pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindung kalian", maka tatkala kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), syetan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri dari pada kalian,sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Al-Anfal : 47-48)

Seorang Mujahid haruslah bersikap tawadhu' dan bersujud kepada Allah sebagai rasa syukur atas karunia dan anugerah yang diberikan kepadanya, serta memohon kepada Allah agar amalnya diterima dengan baik dan diberi pahala yang banyak, dan memohon pula agar ia dikumpulkan dalam rombongan mujahidin yang sejati, di bawah bendera pemimpin Mujahidin Muhammad ﷺ, dengan satu keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala seseorang yang berbuat baik.

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ، سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, maka sekali-kali Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam

surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. (Muhammad : 4 - 6)

(2) Roja' (Pengharapan)

Dengan memancangkan pengharapan atas taufik Allah untuknya dan untuk ikhwan-ikhwannya mujahidin kepada salah satu dari dua kebaikan; kemenangan atau syahadah, disertai dengan keyakinan bahwa Allah akan menepati janji-Nya dan akan menolong tentara-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ. إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنصُورُونَ. وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapatkan pertolongan.Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (Ash-Shaaffaat : 171-173)

Allah ﷻ berfirman:

"...dan adalah wajib bagi Kami menolong orang-orang yang beriman". (Ar-Ruum : 47)

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: "Tidak ada yang kalian tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kalian bahwa Allah akan menimpakan kepada kalian adzab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (adzab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kamipun menunggu-nunggu bersama kalian". (At-Taubah : 52)

(3) TAWAKKAL

Bersandar kepada Allah saja di dalam jihad, tanpa menengok banyaknya jumlah atau perlengkapan atau kekuatan atau bekal. Ketika kaum Muslimin berjumlah sedikit dalam perang Badar, namun mereka bertawakkal dan bersandar penuh hanya kepada Allah saja, maka Allah memenangkan mereka atas musuhnya yang lebih banyak jumlah dan perlengkapannya.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Sungguh Allah telah menolong kalian dalam peperangan Badar, padahal

kalian (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kalian kepada Allah, supaya kalian mensyukuri-Nya". (Ali-'Imran : 123)

Sementara dalam perang Hunain, jumlah kaum Muslimin sangat banyak, tetapi tatkala sebagian mereka bangga dengan banyaknya jumlah mereka serta bersandar pada banyaknya jumlah itu dan mengatakan: (Kita tidak akan terkalabkan hari ini karena sedikitnya jumlah); Allah membiarkan mereka dan menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri, sehingga kekalahanlah yang mereka dapatkan pada awal mula pertempuran. Kemudian tatkala jumlah mereka (yang bertahan di medan peperangan) menjadi sedikit bahkan hanya beberapa orang saja, sedang mereka mengitari Nabi ﷺ serta bersandar kepada Allah, kemudian Nabi ﷺ membawa mereka maju ke kancah pertempuran seraya berseru *"Aku seorang Nabi, tidak dusta. Aku adalah putra 'Abdul Muthalib'"* sampai akhirnya Allah mewujudkan kemenangan lewat tangan mereka pada akhir pertempuran.

Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah menolong kalian (hai para mu'minin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian merasa bangga dengan banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepad kalian sedikitpun, dan bumi yang luas itu terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kalian tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (At-Taubah : 25-26)

Allah ﷻ berfirman:

"... Berkatalah orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan idzin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar". (Al-Baqarah: 249).

II. ADAB MUJAHID TERHADAP DIRINYA

Yakni, dengan:

(1) Tazkiyah
(2) Tahalliyah
(3) Takhalliyah

(1) Tazkiyah (Mensucikan Diri)

Yakni, mensucikan diri dari dosa, kesalahan, dan maksiyat dengan jalan bertaubat dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang dapat menghapus perbuatan-perbuatan buruk, serta menjauhi perbuatan maksiyat dan tempat-tempat yang menggelincirkan kepada perbuatan maksiyat sehingga tidak terjerumus sekali lagi dalam perbuatan dosa; dan juga bermujahadah dalam meningkatkan nafs (jiwa), dari *'Ammarah bis-suu'* (selalu menyeru kepada kejahatan), menjadi *Nafsul Lawwaamah* (menyesali terhadap perbuatan buruk), kemudian menjadi *Nafsul Muthma'innah* (jiwa yang tenang).

Allah ﷻ berfirman:

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh amat beruntunglah orang yang mensucikannya. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya. (Asy-Syamsy : 7-10)

Rasulullah bersabda:

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Mujahid itu adalah orang yang berjihad (melawan) nafsunya karena Allah". [1]

(2) Tahalliyah (Berhias)

Yakni, berhias, memperbagus, dan memperelok diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, serta bersegera dan berlomba-lomba dalam mengerjakannya, dan memperbanyak bekal takwa.

Allah ﷻ berfirman:

"Kemudian Kami wariskan Kitab itu kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menzhalimi

---

(1) HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah —shahih—

diri mereka sendiri, dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada yang paling dahulu berbuata kebaikan dengan idzin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar". (Faathir: 32)

Allah ﷻ berfirman:

"....maka berlomba-lombalah kalian (dalam berbuat) kebaikan...." (Al-Baqarah : 148)

Allah ﷻ berfirman:

"Berlomba-lombalah kalian kepada (mendapatkan) ampunan Rabb kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi...(Al-Hadiid : 21)

Allah ﷻ berfirman:

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Rabbmu dengan rasa ridha lagi diridhai (oleh-Nya). Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (Al-Fajr : 28-30)

Allah ﷻ berfirman:

"Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal". (Al-Baqarah : 197)

(3) Takhalliyah

Yakni, mengosongkan hati dari kecintaan terhadap dunia, cenderung kepadanya, tamak terhadapnya dan mencintai keelokannya....serta mencintai kehidupan di akhirat, senantiasa melihatnya dan merindukan kenikmatannya. Dengan ibarat lain yang lebih simple dan mengena: Mengosongkan hati dari segala sesuatu selain Allah serta mengisinya dengan apa-apa yang Dia cintai dan Dia ridha'i.

Allah ﷻ berfirman :

"Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan." (Adh-Dhuha : 4)

Allah ﷻ berfirman :

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dan dia mengingat nama Rabbnya, lalu dia shalat. Tetapi kalian (orang-orang kafir) lebih mengutamakan kehidupan duniawi, sedang kehidupan akherat adalah lebih baik dan lebih kekal. (Al A'laa : 14-17)

III. ADAB MUJAHID TERHADAP IKHWAN-IKHWANNYA

Yakni, dengan:

(1) Mahabbah
(2) Ta'awun
(3) Rahmah

(1) Mahabbah (Cinta)

Rasa cinta karena Allah yang menyusup ke dalam relung hatinya dan menguasai perasaannya terhadap ikhwan-ikhwannya Mujahidin yang berserikat dengannya pada jalan keimanan, perjuangan dan jihad. Dia tidak akrab dan ramah kecuali kepada mereka, tidak merasa gembira dan senang kecuali bersama mereka, dan tiada merasa lega dan tenang kecuali duduk dan berkumpul dengan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min).Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath : 29).

" ... Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mu'min, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siap yang dihendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Maa'idah : 54)

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَجِدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ

"Barangsiapa yang senang bisa memperoleh manisnya iman, maka hendaklah ia mencintai seseorang, yang dia tidak mencintainya kecuali semata-mata karena Allah". [1]

Rasulullah bersabda:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Seseorang itu akan bersama dengan orang yang dicintainya". [2]

Rasulullah bersabda:

لَنْ تَنَالُوْا الْبِرَّ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَنْ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ، أَفْشُوْا السَّلاَمَ بَيْنَكُمْ

"Sekali-kali kalian tidak akan memperoleh kebajikan sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencinta. Sukakah kalian saya tunjukkan kepada sesuatu yang jika kalian kerjakan akan menyebabkan kalian saling mencinta? Sebarkanlah salam di antara kalian". [3]

Rasulullah saw bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَيَّ الْحُبُّ فِي اللهِ وَالْبُغْضُ فِي اللهِ

"Amalan yang paling aku senangi adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah". [4]

Rasulullah bersabda:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعْلِمْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ

"Apabila seseorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka hendaklah dia memberitahukan kepadanya bahwa dia mencintainya". [5]

(2) Ta'awun (Tolong Menolong)

Tolong-menolong dengan ikhwan-ikhwannya mujahidin dalam berbuat

---

1) HR Ahmad dan Al-Hakim —sahih—
2) HR Al Bukhari, Muslim dan Ahmad —sahih—
3) Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh yang semisalnya
4) HR Ahmad —hasan—
5) HR Ahmad, Al Bukhari dalam "Al Adab", Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al Hakim —shahih—

kebaikan, kebajikan dan takwa...bantu-membantu dan saling memperkokoh sehingga wawasan dan pemikiran menjadi luas, pengetahuan dan pengalaman menjadi banyak, berubah dari sedikit menjadi banyak, dari lemah menjadi kuat, dari tidak bisa menjadi mampu...sehingga yang sulitpun jadi mudah, yang berat jadi ringan, dan yang mustahil jadi kenyataan.

Allah Ta'ala memerintah orang-orang beriman agar tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, agar yang melaksanakannya menjadi kuat dan agar menjadi besar hasil dan pencapaiannya. Sebaliknya Allah melarang mereka tolong-menolong dalam berbuat kejahatan.

Lihat kembali topik: *Ta'awun* yang telah lewat, dalam sub pembahasan: Penopang-penopang jihad yang bersifat maknawi.

(3) Rahmat (Kasih Sayang)

Belas kasih kepada ikhwan-ikhwannya mujahidin, yang demikian itu adalah dengan memenuhi apa yang menjadi hak-hak mereka, menutup aib mereka, mema'afkan kesalahan mereka, menolong mereka yang terkena musibah, mengobati mereka yang terluka, memberi makan mereka yang lapar, memberi minum mereka yang haus, mencari tahu keadaan dan ikhwal mereka, mendo'akan mereka di luar pengetahuan mereka, dan menyukai sesuatu kebaikan untuk mereka sebagaimana dia menyukai untuk dirinya, bahkan mengutamakan mereka atas dirinya meski dia membutuhkannya.

Allah ﷻ berfirman:

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka.Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri.Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa:"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (Al Hasyr: 9-10)

Rasulullah ﷺ bersabda

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ : رَدُّ السَّلاَمِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ،

وَإِتْبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

"Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada lima : Membalas salam, menengok yang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan, mendoakan orang yang bersin dengan ucapan "Yarhamukallah" [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا فَلَمْ يَفْضَحْهُ سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang menutup (aib) saudaranya muslim di dunia dan tidak mencemarkannya, maka Allah akan menutup (aib)nya pada hari kiamat". [2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang mema'afkan seorang muslim, maka Allah Ta'ala akan mema'afkan kesalahannya". [3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Orang-orang yang pengasih akan dibelas kasihani Allah Tabaaraka wa Ta'ala, belas kasihilah orang yang ada di bumi, maka mereka yang di langit akan berbelas kasih kepada kalian". [4]

Rasulullah bersabda :

"Orang yang menunjukkan kepada suatu kebaikan adalah seperti orang yang mengerjakannya". [5]

Rasulullah bersabda :

مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوَاطِنَ يَنْتَقِصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيَنْتَهِكُ فِيْهِ حُرْمَتَهُ إِلاَّ خَذَلَهُ اللهُ تَعَالَى فِي مَوَاطِنَ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ، وَمَا مِنْ أَحَدٍ يَنْصُرُ مُسْلِمًا فِي مَوَاطِنَ يَنْتَقِصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ وَيُنْتَهَكُ فِيْهِ حُرْمَتُهُ إِلاَّ نَصَرَهُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ

"Tiadalah seseorang yang menelantarkan seorang muslim pada suatu keadaan di mana harga dirinya dilecehkan dan kehormatannya dilanggar

---

1) HR Al Bukhari dan Muslim —shahih—
2) HR Ahmad —shahih—
3) HR Abu Dawud, At Tirmidzi dan Al Hakim —shahih—
4) HR Ahmad, Abu Dawud, At Tirmidzi dan Al Hakim —shahih—
5) HR Al Bazzar dan Ath Thabrani —shahih—

melainkan Allah Ta'ala tidak akan mempedulikannya pada suatu keadaan di mana ia berharap pada pertolongan-Nya. dan tiadalah seseorang yang menolong seorang muslim pada suatu keadaan di mana harga dirinya dilecehkan dan kehormatannya dilanggar melainkan Allah akan menolongnya pada suatu keadaan dimana ia berharap pada pertolongan-Nya". [1]

1) HR Ahmad dan Abu Dawud —shahih—

IV. ADAB MUJAHID TERHADAP PIMPINANNYA

Yakni, dengan:

(1) Tsiqoh
(2) Wala'
(3) Ta'at

(1) Tsiqoh (Percaya) Penuh Kepada Pimpinannya

Jangan sampai dia dihinggapi keraguan yang merusak, jangan sampai menimpa pada dirinya prasangka-prasangka yang menimbulkan dosa, dan jangan sampai dirinya dikuasai oleh *syak wasangka* yang keliru, dan jangan sampai kepercayaannya digoyahkan oleh isu-isu bohong. Oleh karena ia tahu betul seorang pimpinan tidak naik ke tingkatan tersebut tanpa melalui proses kenaikan jenjang demi jenjang, dan dia tidak sampai ke sana secara serampangan, dan dia tidak meraihnya dengan jalan merebut atau merampas. Akan tetapi seorang pimpinan muncul melalui proses penyaringan di kalangan ikhwan-ikhwan mujahidin yang terbaik, sedangkan proses penyaringan tersebut tercapai dari hasil interaksi dan ujian selama bertahun-tahun lamanya, maka mereka yang menjadi pimpinan adalah yang terbaik dari yang terbaik, bahkan mereka adalah orang-orang pilihan dari yang terbaik.

Maka sudah seyogyanyalah kalau kepercayaan itu harus tetap kuat dan kokoh, tidak tergoyahkan dan tidak tergoncangkan, kendati orang-orang munafik dan para pengikut hawa nafsu menyebarkan berita yang menakutkan, melemparkan berbagai macam tuduhan, dan menyebarkan isu-isu bohong. Sebagaimana sudah sepantasnya pulalah kepercayaan tersebut terus tetap terjaga dalam segala keadaan — dalam keadaan sukses maupun gagal — sepanjang pimpinan tetap melangkah pada jalur yang benar dan jalan yang lurus, dan bekerja dengan sungguh-sungguh serta berijtihad untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan. Jika pimpinan benar, maka dia beserta seluruh anak buahnya memperoleh dua pahala, sedangkan jika salah, maka dia dan seluruh anak buahnya memperoleh satu pahala.

Kepercayaan ini tidak boleh dicabut kecuali dalam keadaan di mana pimpinan menunjukkan kekufuran yang nyata atau gila atau mengikuti hawa nafsu hingga melampaui batas, yakni melalui majlis syuro Islam yang memiliki pengamatan yang jelas, gambaran yang nyata, dan pengetahuan yang sebenarnya tentang perkara tersebut.

Topik ini bisa dirujuk dalam pembahasan mengenai : *Penopang-penopang jihad yang bersifat maknawi.*

(2) Wala' (Loyal) Kepada Pimpinan

Dengan jalan mendukung, menolong, membantu serta menopangnya dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena kekuatan pimpinan berasal dari kekuatan personal-personalnya. Jika mereka menguatkan dan menolongnya, maka ia akan menjadi kuat dan akan menang dengan idzin Allah, sebaliknya jika mereka menelantarkannya dan tidak mempedulikannya, maka ia akan menjadi lemah dan akan gagal.

Seorang Mujahid tidak boleh melakukan tindakan dalam sesuatu urusan dari urusan-urusan jihad kecuali dengan seidzin pimpinannya, dan dia tidak boleh menyembunyikan apa yang telah dia dengar darinya dan merahasiakan rencana-rencananya lantaran masih meragukan dan menyangsikannya.

Dan hendaknya dia selalu menyertai dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan lapang maupun sulit dan membantu dengan segenap kemampuan untuk meringankan tanggung jawab dan beban pimpinannya .... sebagaimana dia tidak boleh disibukkan oleh perkara-perkara sampingan yang tidak begitu penting, supaya dia dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang utama. Allah Ta'ala berfirman :

> "*Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya.Sesungguhnya orang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" *(An-Nuur : 62)*

Allah ﷻ berfirman

وَمَنْ يَتَوَلَّ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا فَإِنَّ حِزْبَ اللّٰهِ هُمُ الْغَالِبُوْنَ

Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang. (Al-Maidah : 56)

(3) Taat Kepada Pimpinannya

Dengan segala apa yang diperintahkan padanya, sepanjang dia tidak diperintah berbuat maksiyat. Dia tidak boleh mempertahankan pendapatnya sendiri dan mengesampingkan pendapat pimpinan, meski merasa yakin kalau pendapatnya adalah yang benar. Dia harus mengemukakan pendapatnya kepada

pimpinan, dan kemudian berpegang pada pendapatnya (pimpinan), baik pimpinan menyetujui pendapatnya atau menolaknya, oleh karena dia lebih tahu keadaan jihad dan mujahidin, dan keadaan musuh, tempat-tempat persembunyiannya, pos-pos pertahanannya, rencana-rencananya serta kamp-kamp latihannya.

Tanpa adanya *sam'u, ta'at, iltizam* dan kedisiplinan maka akan timbul kekacauan, terjadi persengketaan, serta akan terlepas ikatan jama'ah mujahidin atau pasukan Mujahidin sehingga mereka menjadi lemah dan kehilangan kekuatan.

Allah ﷻ berfirman

"Dan orang-orang yang beriman berkata :"Mengapa tiada diturunkan suatu surat" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukai-nya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) tehadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Muhammad : 20-21)

Topik pembicaraan ini bisa dilihat dalam pembahasan tentang : *Penopang-penopang jihad yang bersifat maknawi*, yang telah lewat, dalam buku ini.

V. ADAB PIMPINAN TERHADAP MUJAHIDIN

Yakni :

(1) Adil

(2) Lemah lembut

(3) Musyawarah

(1) Adil

Keadilan adalah landasan kokoh yang menopang tegaknya kepemimpinan, tanpa keadilan maka perjalanannya akan berakhir dengan kelemahan, kejatuhan dan kepunahan.

Pimpinan wajib memperhatikan urusan seluruh bawahannya, berlaku adil kepada mereka semua dan menghormati mereka tanpa mengistimewakan salah satu atas satunya yang lain atau satu kelompok atas kelompok yang lain : Seperti misalnya, mengistimewakan kerabatnya atau orang-orang yang sedaerah dengannya atau mereka yang berharta atau mereka yang berpangkat terhadap yang lain dalam hal penugasan atau pemberian atau pembagian atau yang lain. Agar dia tidak terjatuh dalam kemurkaan Allah dan kemarahan manusia, sehingga dia tidak mendapatkan pertolongan dari Allah maupun dari bawahannya.

Allah ﷻ berfirman

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (An-Nahl : 90)

Allah ﷻ berfirman

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Maidah : 8)

Allah berfirman :

" .... dan apabila kalian berkata, maka hendaklah kalian berlaku adil kendatipun dia adalah kerabat (kalian) ...." (Al-An'am : 152)

Allah ﷻ berfirman :

" .... Dan orang-orang zhalim itu, Allah menyediakan bagi mereka siksa yang pedih." (Al-Insan : 31).

Rasulullah ﷺ. bersabda :

اتَّقُوْا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Takutlah kalian terhadap (tindak) kezhaliman, karena kezhaliman itu merupakan kegelapan pada hari kiamat." [1]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

مَا مِنْ أَمِيـــرِ عَشِيْرَةٍ إِلاَّ وَهُوَ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُوْلاً حَتَّى يَفُكَّهُ الْعَدْلُ أَوْ يُوْبِقَهُ الْجُوْرُ

"Tiadalah seorang pemimpin kabilah melainkan dia akan didatangkan (dalam persidangan) pada hari kiamat dalam keadaan terbelenggu, sampai keadilan melepaskannya atau kelaliman membinasakannya." [2]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

مَا مِنْ أَمِيْرٍ يُؤَمَّرُ عَلَى عَشِيْرَةٍ إِلاَّ سُئِلَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Tiadalah seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin suatu kabilah, melainkan dia akan ditanya perihal mereka pada hari kiamat." [3]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

الْعَدْلُ حَسَنٌ وَلَكِنْ فِي الأُمَرَاءِ أَحْسَنُ

"Adil itu bagus, akan tetapi (keadilan) pada para pemimpin itu jauh lebih bagus ..." [4]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

خَيْرُ أُمَرَاءِ السَّرَايَا زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ: أَقْسَمُهُمْ بِالسَّوِيَّةِ وَأَعْدَلُهُمْ بِالرَّعِيَّةِ

"Sebaik-baik amir sariyah (komandan pasukan) adalah Zaid bin Haritsah; dia paling berlaku sama rata dalam pembagian dan paling adil terhadap rakyat." [5]

---

1) HR. Ahmad, Ath-Thabrani, Al Baihaqi dalam "Sya'bul Iman" —shahih—
2) HR. Al-Baihaqi dalam "As-Sunan" —hasan—
3) HR. Ath-Thabrani —hasan—
4) HR. Ad-Dailami dalam "Al-Firdaus" —dha'if—
5) HR. Al-Hakim —shahih—

(2) Lemah Lembut

Seorang pemimpin haruslah bertakwa kepada Allah pada dirinya, berlaku lemah lembut kepada bawahan dan prajuritnya, berjalan di tengah-tengah mereka seperti jalannya orang-orang yang terlemah di antara mereka, agar ia tidak memberatkan mereka sehingga mereka menjadi susah dan berkeluh kesah, kecuali apabila memang keadaan menuntut harus berlaku tegas dan keras, maka tidak mengapa baginya berlaku kasar dalam keadaan yang seperti itu.

Dalam Ghazwah Muraisi', Nabi ﷺ. pernah melakukan perjalanan berat untuk kembali ke Madinah, berjalan dari pagi hingga petang dan malam sampai pagi, ketika panas matahari menyengat barulah mereka singgah untuk beristirahat. Kemudian beliau melakukan perjalanan lagi seperti itu hingga tiba di Madinah dalam tempo 3 hari. Yang demikian itu beliau lakukan tatkala sampai kepadanya ucapan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, *"Sungguh, orang-orang yang mulia benar-benar akan mengeluarkan orang-orang yang hina dari Madinah ..."* Yakni untuk mengalihkan perhatian para sahabat agar tidak memperbincangkan perkataan 'Abdullah bin Ubay. [1]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

"Berjalanlah kalian menurut (kadar kemampuan) orang yang terlemah di antara kalian."

Rasulullah ﷺ. bersabda :

مَا كَانَ الرِّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلاَّ زَانَهُ وَلاَ نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ شَانَهُ

"Tiadalah kelemah lembutan melekat pada sesuatu melainkan ia akan mempereloknya, dan tiadalah kelemah lembutan terlepas dari sesuatu melainkan ia akan memperburuknya." [2]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ

"Sesungguhnya Allah senang apabila diambil rukhshat (keringanan)-Nya, sebagaimana Dia benci didatangi maksiat-Nya." [3]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ

"Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan – dalam agama – ." [4]

1) Ringkasan dari tafsir Ibnu Katsir dalam surat Al-Munafiqun.
2) HR. Abdu bin Hamin dan Adh-Dhiya' dari Anas dalam kitab Al-Jami' Ash-Shaghir —shahih—
3) HR. Ahmad, IBnu Hibban dan Al-Baihaqi —shahih—
4) HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud —shahih—

Rasulullah ﷺ. bersabda :

رَوِّحُوْا الْقُلُوْبَ سَاعَةً فَسَاعَةً

"Hiburlah hati waktu demi waktu." [1]

Inilah beberapa adab pimpinan terhadap prajuritnya, yang dinukil secara ringkas dari kitab *Ahkam As-Sulthaniyah*, tulisan Al-Mawardi

1. Berlaku lemah lembut terhadap mereka.
2. Memeriksa dan meneliti kendaraan-kendaraan yang mereka naiki serta memastikan kelaikan dan kebagusannya.
3. Memilih (menugaskan) orang-orang yang cerdik dan pandai di dalam pasukan, agar ia dapat mengetahui keadaan pasukan melalui perantaraan mereka.
4. Memeriksa dengan teliti pasukan serta senantiasa mencari kelemahan yang ada padanya, kemudian mengeluarkan mereka yang terbukti membuat lemah semangat dan menggoyahkan mental pasukan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ. pernah mengeluarkan Abdullah bin Ubay bin Salul pada salah satu ghazwah-nya, lantaran ia melemahkan semangat pasukan.
5. Berlaku adil dan berlaku sama rata terhadap seluruh anak buahnya, tidak mengistimewakan satu kelompok atas kelompok yang lain atau satu individu atas individu yang lain kecuali berdasarkan kemampuannya serta senantiasa menghindarkan diri dari sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan, konflik dan permusuhan.
6. Menjaga pasukan dari serangan dan serbuan musuh secara mendadak.
7. Memilih tempat-tempat persinggahan, dan medan-medan pertempuan, di mana medan tersebut sangat membantu mereka dalam peperangan dan pertahanan.
8. Mempersiapkan bekal dan perlengkapan yang dibutuhkan pasukan.
9. Selalu memantau gerak-gerik dan khabar musuh agar selamat dari tipu dayanya.
10. Memperkuat spiritual dan harapan mereka akan kemenangan, untuk menambah keberanian mereka dalam bertempur, dan ini termasuk salah satu faktor yang mendorong kemenangan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada

---

1) HR. Abu Dawud —mursal— dan Abu Bakar serta Ad-Dailami dalam kitab *"Al-Firdaus"*.

kamu (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gemetar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (Al-Anfal : 43)

11. Menjanjikan kepada orang-orang yang sabar dari mereka dengan ganjaran Allah apabila mereka termasuk ahli akherat dan dengan harta rampasan apabila mereka termasuk ahli dunia. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

    "Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya." (Ali Imran : 143)

    Pahala dunia adalah *"Ghanimah"* (rampasan perang), dan pahala akherat adalah *"Surga"*. Allah menyatukan dua perkara tersebut dalam *"Targhib"* (pemberian motivasi), agar lebih disukai oleh kedua golongan tersebut.

12. Bermusyawarah dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan orang-orang yang bijak agar terhindar dari kesalahan (dalam membuat keputusan), sebagaimana firman Allah ﷻ :

    "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Ali Imran : 159)

    Dengan musyawarah tersebut akan diperoleh pendapat yang benar, sebagaimana sabda Nabi ﷺ.

    مَا تَشَاوَرَ قَوْمٌ قَطُّ إِلاَّ هُدُوْا لأَوْسَطِ أُمُوْرِهِمْ

    "Tiadalah suatu kaum mau bermusyawarah, melainkan mereka akan dituntun kepada yang terbaik dari perkara-perkara mereka."

    Dan juga bisa melekatkan hari serta pribadi mereka.

13. Menjaga pasukan agar tidak melakukan kerusakan dan maksiat, serta menindak mereka yang melakukan perbuatan sia-sia dan merusak.

    Harits bin Nabhan meriwayatkan hadits dari Aban bin 'Utsman, dari Nabi ﷺ. bahwasanya beliau pernah bersabda

    إِنْهَوْا جُيُوْشَكُمْ عَنِ الْفَسَادِ، فَإِنَّهُ مَا فَسَدَ جَيْشٌ قَطُّ إِلاَّ قَذَفَ اللهُ

فِي قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ، وَانْهَوْا جُيُوْشَكُمْ عَنِ الْغُلُوْلِ فَإِنَّهُ مَا غَلَّ جَيْشٌ قَطُّ ، إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِمُ الرَّجْلَةَ، وَانْهَوْا جُيُوْشَكُمْ عَنِ الزِّنَا، فَإِنَّهُ مَا زَنَا جَيْشٌ قَطُّ إِلاَّ سَلَّطَ اللهُ عَلَيْهِ الْمَوُتَانَ

"Cegah/laranglah pasukan kalian dari melakukan kerusakan, karena sesungguhnya tiada sekali-kali suatu pasukan berbuat kerusakan melainkan pasti Allah akan mencampakkan rasa takut dalam hati mereka. Dan cegahlah pasukan kalian dari perbuatan ghulul, karena sesungguhnya tiada sekali-kali suatu pasukan berbuat ghulul, melainkan Allah akan menguasakan kepada mereka kegentaran. Dan cegahlah pasukan kalian dari perbuatan zina, karena sesungguhnya tiada sekali-kali suatu pasukan berbuat zina, melainkan Allah akan menguasakan kepada mereka kematian."

Abu Darda' berkata :

أَيُّهَا النَّاسُ، إِعْمَلُوْا صَالِحًا قَبْلَ الْغَزْوَةِ، فَإِنَّمَا تُقَاتِلُوْنَ بِأَعْمَالِكُمْ

"Wahai manusia, kerjakanlah amal-amal yang shaleh sebelum berperang, karena sesungguhnya kalian berperang dengan amal-amal kalian." [1]

Pemimpin haruslah menyayangi prajurit-prajuritnya seperti kasih sayang orang tua kepada putra-putranya. Mereka adalah amanah yang dititipkan padanya, dan kelak diminta pertanggungjawabannya pada hari kiamat, maka janganlah ia membawa mereka ke tempat-tempat yang membahayakan keselamatan mereka atau menghantarkan mereka kepada bahaya, namun jika ia harus berbuat demikian dan sikon menuntut untuk menempuh bahaya tersebut, maka sebisa mungkin ia harus menopang mereka dengan sesuatu yang dapat menjaga dan melindungi keselamatan mereka.

(3) Musyawarah

Bahasan tentang topik ini bisa dirujuk dalam Bab : *Penopang-penopang jihad yang bersifat maknawiyah*, pada pasal *Ta'awun dengan pendapat*.

Dalam kitab *Al-Mabsuth*, tulisan As-Sarkhasi, diutarakan : Imamul Muslimin pada setiap waktu haruslah mengerahkan segala kemampuannya untuk pergi berperang sendiri, atau mengirim pasukan dan detasemen-detasemen tentara muslim, kemudian meyakini dengan sepenuhnya janji Allah Ta'ala yang akan memberikan pertolongan padanya, karena Allah Ta'ala telah berfirman :

---

1) Kitab *Ahkam As-Sulthaniyah*, oleh Al-Mawardi, bab . *Taqliid Al-Imaarah wal Jihaad* —dinukil secara ringkas dan bebas—

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَنْصُرُوْا اللهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad : 7)

Jika Imam mengirim pasukan hendaklah ia mengangkat seorang Amir yang jadi pimpinan mereka. Demikianlah yang dahulu dikerjakan Rasulullah ﷺ. dan oleh karena dengan keberadaan Amir tersebut hati mereka terjalin dan kalimat mereka menjadi satu. Dengan jalinan hati dan kesatuan tersebut mereka akan memperoleh kemenangan.

Imam hendaknya mengangkat pimpinan bagi pasukan yang ia kirim, seseorang yang memang tepat mengemban tugas tersebut, ia dapat mengatur dengan baik urusan-urusan perang, seorang yang shaleh dan berlaku belas kasih terhadap prajurit-prajuritnya, dermawan dan pemberani ...

Konon, Nashr bin Sayyar رحمه الله pernah menuturkan:(Para pembesar 'Ajam (non Arab) dan yang lain bersepakat bahwa komandan pasukan seyogyanyalah melekat pada dirinya sepuluh sifat dari sifat-sifat binatang:

- Pemberani seperti keberanian ayam jantan.
- Pengasih seperti sifat kasih sayang ayam betina.
- Berhati singa.
- Licin dan cerdik seperti rubah (pandai mengecoh dan membuat tipuan)
- Menyerang musuh seperti serigala menyerang mangsa.
- Sangat waspada seperti kewaspadaan burung gagak.
- Tamak (ambisius) setamak burung jenjang.
- Sabar dalam menanggung sakit akibat luka seperti anjing.
- Cepat menyerang seperti singa.
- Gemuk dan kuat seperti binatang tunggangan di negeri Khurasan yang tidak cepat menjadi kurus dan lemah oleh keadaan.

Apabila Imam telah menunjuk pimpinan atas pasukan, maka hendaknya ia mewasiatkan kepadanya dan mereka yang menjadi bawahannya agar bertakwa kepada Allah, seperti telah diterangkan di muka. Diriwayatkan dari Abu Hanifah رحمه الله, dari Alqomah bin Murtsid, dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dia berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ جَيْشًا أَوْ سَرِيَّةً أَوْصَى صَاحِبَهُمْ بِتَقْوَى اللهِ فِي خَاصَّةِ نَفْسِهِ

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila mengirim pasukan atau sariyah, maka beliau mewasiatkan kepada pimpinan mereka agar bertakwa kepada Allah

khususnya pada dirinya sendiri"...[1]

Dari buraidah ﷺ, dia berkata:

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila mengangkat seorang Amir atas pasukan atau sariyah beliau mewasiatkan kepadanya secara khusus agar bertakwa kepada Allah Ta'ala, dan kaum muslimin yang ikut bersamanya. Kemudian beliau berpesan: Berperanglah kalian dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah, dan janganlah kalian berbuat ghulul, jangan bertindak khianat, jangan mencincang (mayat) dan jangan membunuh anak-anak. Jika bertemu dengan musuhmu dari kaum musyrikin serulah mereka untuk menerima 3 alternatif..." [2]

Abu Bakar Ash Shiddiq ﷺ menulis pesan kepada salah seorang komandan pasukannya, dalam pesannya ia berkata: (Apabila engkau berjalan, janganlah engkau menyusahkan sahabat-sahabatmu dalam perjalanan, dan janganlah engkau membuat mereka marah, dan bermusyawarahlah dengan orang-orang yang bisa memberikan pendapat di antara mereka, jalankanlah keadilan dan jauhilah kelaliman, karena sesungguhnya tidak akan beruntung kaum yang berbuat dzalim dan tidak akan diberi pertolongan terhadap musuhnya, jika kalian bertemu dengan orang-orang kafir yang sedang menyerang kalian, maka janganlah kalian membelakangi mereka (mundur) barangsiapa yang membelakangi mereka di waktu itu kecuali untuk melakukan manuver atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya ia kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan jika kalian dimenangkan atas mereka maka janganlah kalian membunuh kaum tua jompo atau wanita atau anak-anak; jangan membakar tanaman, jangan memotong pepohonan, jangan menyembelih binatang ternak kecuali sembelihan yang memang kalian perlukan untuk makan, jangan berlaku khianat apabila kalian telah mengadakan perdamaian, dan jangan pula melanggar janji apabila kalian telah membuat kesepakatan. Dan kelak kalian akan melewati kaum yang tinggal di biara-biara, mereka adalah para rahib yang mengabdikan diri mereka kepada Allah, maka biarkanlah mereka dengan keterasingan hidup yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri, dan janganlah kalian merobohkan biara-biara mereka, dan jangan pula membunuh mereka was-salam.[3]

---

1) Kitab Al-Mabsuth, As Sarkhasi juz: 10 hal: 4
2) HR. Muslim —**shahih**—
3) Kitab *"Jamharatu Washaaya al'Arab"*

VI. ADAB MUJAHID SELAMA DALAM PERJALANAN UNTUK BERPERANG

Yakni, dengan:

(1) Baro'ah (meninggalkan dosa dan maksiat).
(2) Tajhiz (menyiapkan perbekalan)
(3) Mulazamatudz-dzikr (senantiasa/tidak meninggalkan dzikir)

(1) Baro'ah (meninggalkan dosa dan maksiat)

Melepaskan diri dari aib dan dosa, yakni dengan meninggalkan maksiat, bertaubat kepada Allah dari dosa yang pernah diperbuat, meluluskan niat dalam jihad semata-mata hanya untuk Allah, dan melepaskan tanggungan dari para pemilik hak yang ada padanya dengan jalan membayarnya atau meminta kerelaan atau meminta idzin dari pemilik hak tersebut.

Rasulullah ﷺ bersabda

يُغْفَرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنُ

"Diampunkan bagi orang yang mati syahid dari semua dosa kecuali hutang". [1]

Rasulullah ﷺ bersabda

شَهِيْدُ الْبَرِّ يُغْفَرُ لَهُ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنُ وَالْأَمَانَةُ، وَشَهِيْدُ الْبَحْرِ يُغْفَرُ لَهُ كُلُّ ذَنْبٍ وَالدَّيْنُ وَالْأَمَانَةُ

"Orang yang mati syahid di darat diampunkan semua dosanya kecuali hutang, dan orang yang mati syahid di laut diampunkan semua dosa, juga hutang dan amanahnya". [2]

(2) Tajhiz (menyiapkan perbekalan)

Menyiapkan dan mempersiapkan keperluannya selama pergi berjihad di jalan Allah, baik makanan, minuman, pakaian dan peralatan yang lain jika Amir tidak menyediakan serta menanggung keperluan tersebut.

Jika Amir menyediakan dan menanggung keperluan tersebut; seperti membentuk bagian logistik dari orang-orang yang berpengalaman, mereka bertugas

---

1) HR. Ahmad dan Muslim —shahih—
2) HR. Abu Nu'aim dalam kitab Al Hilyah —hasan—

menertibkan dan menyediakan segala keperluan Mujahidin, juga mengamankan jalur-jalur pengiriman bahan makanan kepada anggota pasukan di manapun mereka berjalan dan di manapun mereka berada... tanpa dukungan logistik ini, maka pasukan akan menemui kesulitan...

Demikian pula seorang Mujahid harus menyiapkan senjatanya, amunisinya dan kendaraan tunggangannya, serta memastikan kelaikan, kebagusan dan keberesannya.

Sebagaimana Amir membentuk bagian perbaikan, perawatan dan penyimpan senjata, mereka bertugas mendistribusikan senjata kepada Mujahidin dan memperbaiki yang rusak dari padanya, juga membantu mereka menyiapkan amunisi serta perlengkapan yang lain secara kontinyu dan teratur.....

(3) Mulazamatudz-dzikr (senantiasa berdzikir)

Seorang Mujahid harus senantiasa mengingat Allah Ta'ala, memohon pertolongan pada-Nya, bertawakkal pada-Nya, dan menggantungkan harapan pada-Nya dalam setiap gerak dan seluruh keadaannya.

Oleh karena bantuan, kekuatan, dan pertolongan hanya datang dari pada-Nya saja, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Maka yang mula pertama Mujahid harus gandrungi adalah mengerjakan shalat yang wajib, tilawah Al-Qur'an, memperdalam pengetahuan dalam urusan Dien khususnya *fiqh jihad fi sabilillah*, sebagaimana ia harus memiliki kecintaan yang sangat kuat untuk mengerjakan shalat-shalat sunnah, berdzikir, dan membaca doa-doa yang ma't-sur; demikian pula ia harus bersungguh-sungguh untuk menjadikan dirinya zuhud terhadap dunia serta cinta kepada kehidupan akherat, ia putuskan segala pikiran yang mendorong kepada kecintaan terhadap harta, perniagaan, keluarga, anak, kesenangan dunia dengan segala perhiasannya....sampai ia dapat memutus jalan syetan dan menutup pintu masuk ke dalam dirinya untuk membujuk, menggoda dan menipu...sehingga tinggallah ia sendiri bersama Rabbnya, menyembah, memohon pertolongan, mengharap, dan menginginkan dengan sangat apa-apa yang ada pada sisi-Nya ﷻ.

Demikian pula ia harus bersungguh-sungguh dalam mempraktekkan adab-adab Islam dalam semua urusannya: saat singgah dan saat perjalanannya, saat berjalan dan saat menunggangnya, saat makan dan saat minumnya, saat tidur dan saat bangunnya, saat mengambil dan saat memberinya, saat memerintah dan saat melarangnya, saat menasehati dan saat membimbingnya, saat bertemu dan saat berpisahnya, saat bermajlis dan saat pembicaraannya.

Tidak meninggikan suara dalam berdzikir selama berperang di luar keperluan, tidak mengharap bertemu dengan musuh, tapi memohon Allah keselamatan,

keteguhan, kesabaran dan syahadah, serta karunia di surga...

Allah ﷻ berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (Al-Anfaal : 45)

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ﷺ., bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

طُوْبَى لِمَنْ أَكْثَرَ فِي الْجِهَادِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ لَهُ بِكُلِّ كَلِمَةٍ سَبْعِيْنَ أَلْفَ حَسَنَةٍ، كُلُّ حَسَنَةٍ مِنْهَ عَشْرَةُ أَضْعَافٍ مَعَ الَّذِي لَهُ عِنْدَ اللهِ مِنَ الْمَزِيْدِ

"Berbahagialah bagi orang yang banyak menyebut (nama) Allah dalam jihad, karena sesungguhnya ia memperoleh dengan satu kata (yang ia ucapkan) tujuh puluh ribu hasanah, dan setiap satu hasanah dari padanya ia mendapat sepuluh kali lipat yang semisalnya dari sisi Allah sebagai tambahan". [1]

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya pernah seorang lelaki bertanya kepada beliau :

أَيُّ الْمُجَاهِدِيْنَ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لله تَبَارَكَ وَتَعَالَى ذِكْرًا

"Mujahidin mana yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab: "Yang paling banyak berdzikir kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala...." [1]

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ berdo'a tatkala beliau berada di dalam tendanya :

اَللّٰهُمَّ أُنْشِدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اَللّٰهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ

"Ya Allah, aku mengingatkan Engkau akan jaminan dan janji-Mu, ya Allah, jika Engkau kehendaki, Engkau tak akan disembah setelah ini".

Lalu Abu Bakar ﷺ memegang tangannya dan berkata : *"Cukuplah bagimu wahai Rasulullah, sungguh engkau telah memohon dengan sangat kepada Rabb-mu".* Lantas beliau keluar dari tendanya seraya mengatakan:

1) HR. Ath-Thobroni dalam kitab Al Kabir.

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang, sebenarnya hari kiamat itu adalah hari yang dijanjikan kepada mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit (siksanya)".

Dalam riwayat lain dikatakan *"Peristiwa itu terjadi pada perang badar"*.[1]

Ini adalah lafazh hadits dari riwayat Al-Bukhari, sedangkan lafazh dari Muslim adalah sebagai berikut:

"Nabi ﷺ menghadap ke arah kiblat, kemudian menjulurkan kedua tangannya ke atas, beliau lalu memuji Rabbnya dan berdo'a :

اَللَّهُمَّ أَنْجِزْلِي مَا وَعَدْتَنِي، اَللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اَللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لاَ تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ

"Ya Allah, penuhilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku: Ya allah, datangkanlah apa yang telah Engkau janjikan padaku; ya Allah, andai binasa segolongan (kecil) dari ahli Islam ini, niscaya Engkau tidak akan lagi disembah di muka bumi".

Beliau terus menghiba dan memohon kepada Rabbnya, menengadahkan kedua tangannya hingga terjatuh jubahnya".[2]

Dan dari 'Abdullah bin Abu Aufa ﷺ, dia berkata: "Pada suatu hari ketika Rasulullah ﷺ sedang berhadapan dengan musuh, beliau menunggu hingga matahari condong ke barat, kemudian beliau berdiri di hadapan khalayak dan berkata :

أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَسَلُوْا اللهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ

"Wahai sekalian manusia, janganlah kalian menginginkan bertemu dengan musuh, mintalah kepada Allah keselamatan, dan jika kalian menghadapi musuh maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga itu di bawah naungan pedang".

Kemudian beliau berdo'a :

اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ : اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

---

1) HR. Al Bukhari.

2) HR. Muslim —**shahih**—

"Ya Allah, yang menurunkan Al Kitab, yang menjalankan awan, yang mengalahkan Ahzab (pasukan yang bersekutu), kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka".

Dalam riwayat lain dikatakan :

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ هَازِمَ الْأَحْزَابِ، اِهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ

"Ya Allah, yang menurunkan Al Kitab, yang sangat cepat perhitungan-Nya, kalahkanlah pasukan yang bersekutu, ya Allah, kalahkanlah mereka dan goncangkanlah mereka". [1]

Hikmah dilarangnya berangan-angan untuk bertemu dengan musuh.

Berkata Al-Hafizh dalam kitab *Fathul-Bari* : (Ibnu Baththol berkata tentang hikmah pelarangan tersebut: Bahwa seseorang tidak mengetahui akhir kesudahan yang akan menimpanya, dan ia sama dengan permintaan keselamatan dari fitnah, Ash Shiddiq pernah mengatakan: "Aku diberi keselamatan dan bersyukur lebih aku senangi dari pada aku diuji dan bersabar". Yang lain mengatakan : "Dilarangnya mengharap bertemu dengan musuh disebabkan karena di dalamnya ada unsur kekaguman, bersandar dan meyakini kepada kekuatan sendiri, serta meremehkan musuh, dan semua itu bertentangan dengan kehati-hatian dan mengambil sikap waspada".

Penulis menambah: "Dan itu adalah bentuk kelaliman, sedangkan Allah telah berjanji akan menolong orang yang dizhalimi —selesai.[2]

Qais bin 'Ibad, seorang tabi'in ﷺ berkata :

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْرَهُوْنَ الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ

"Adalah para sahabat Rasulullah ﷺ membenci suara ketika berlangsung peperangan". [3]

Dari Al Barra' bin 'Azib ﷺ, dia berkata : "Aku melihat Nabi ﷺ memindahkan tanah bersama kami pada perang Ahzab, dan tanah tersebut telah menutup putih kulit perutnya, beliau menyenandungkan sya'ir: *"Ya Allah, jika tidak karena*

1) HR. Al Bukhari dan Muslim —shahih—
2) Kitab *"Al Adzkaar"*, oleh An Nawawi, dalam bab: Al Jihad.
3) HR. Abu Dawud.

Engkau, takkan kami beroleh petunjuk, tidak bersedekah dan tidak shalat, maka turunkanlah kepada kami ketenangan serta teguhkanlah kaki kami jika berhadapan (dengan musuh), sesungguhnya mereka itu telah berlaku aniaya terhadap kami, apabila mereka menghendaki fitnah kami menolaknya". [1]

Dan dari Anas رضي الله عنه, dia berkata: "Kaum Muhajirin dan kaum Anshor menggali parit dan mengangkat tanah di atas punggung mereka seraya bersenandung *"Kamilah yang membai'at Muhammad atas Islam —dalam riwayat lain dikatakan "atas jihad"—, sepanjang hayat kami".*

Dan Nabi ﷺ menjawab senandung mereka:

"Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan akherat, maka berkahilah kaum Anshor dan Muhajirin". [2]

1) HR. Al Bukhari dan Muslim. —shahih—
2) HR. Al Bukhari. —shahih—

VII. ADAB MUJAHID KETIKA BERPERANG

Yakni,

(1) Senantiasa Mengingat Keagungan Allah
(2) Teguh dan Senantiasa Muhasabah (introspeksi)
(3) Sabar dan Mushabarah

Sesungguhnya saat-saat berperang melawan musuh, khususnya ketika dua pasukan telah saling berhadapan dan saling menyerang, merupakan saat-saat yang menggetarkan. Saat seperti itu merupakan beban yang berat dan mengandung nilai yang penting dalam peperangan. Masing-masing pihak berusaha mengacaukan lawannya, menjatuhkan morilnya, menanamkan ketakutan dan perasaaan takut mati serta melemahkan semangat mereka dengan serbuan yang menakutkan; taktik strategi yang mencengangkan maupun dengan "surprise" (pendadakan) yang mengejutkan.

Maka pihak manapun yang memenangkan *"kompetisi berdarah"* ini, akan dapat mengendalikan jalannya peperangan; akan mampu memanaskan dan mendinginkan situasi kapanpun menghendaki, meningkatkan semangat dan moril pasukannya, serta akan mampu mencapai kemenangan dan menghindarkan diri dari kekalahan.

Kontak senjata yang pertama menjadi ukuran terhadap langkah-langkah selanjutnya, bernilai negatif atau positif, menentukan kalah atau menang!

Untuk itu, sudah seharusnya suatu pasukan teguh hati dan pendirian di medan peperangan dengan membekali diri dengan kekuatan iman yang kokoh, moril (ruhiyah) yang tinggi dan semangat yang membara .... di mana hal itu bisa didapatkan dari slogan-slogan dan semboyan perjuangan yang mulia, nasihat dan arahan imaniah untuk senantiasa dzikrullah dan bersabar terhadap bala' serta kerinduan kepada surga dan kepada mati syahid dan kecintaan untuk bertemu dengan Allah ﷻ .

Allah ﷻ berfirman :

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) diantaramu, maka mereka dapat mengalahkan seribu daripada orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (Al-Anfal : 65)

"Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para

mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya)." (An-Nisa' : 84)

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan keteguhan hati dan pendirian di medan peperangan, di antaranya :

1. Bertakbir ketika melakukan penyerangan untuk mengingat kebesaran Allah, karena barangsiapa yang senantiasa mengingat kebesaran Allah, maka ia akan menganggap remeh selain-Nya. Dan barangsiapa takut kepada Allah, maka ia tidak akan takut kepada selain-Nya.

2. Senantiasa mengingat bahwa kematian itu adalah perkara yang haq (pasti), tidak ada seorangpun yang dapat lari darinya, tidak dapat diakhirkan (ditunda) maupun dimajukan. Kematian hanyalah satu, tidak ada duanya ..... dan kematian yang mulia bagi seorang mukmin adalah mati syahid fi sabilillah.

3. Senantiasa meyakini bahwa janji Allah adalah haq (benar), dipenuhinya janji-janji itu merupakan sebuah kepastian .... dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

4. Hendaklah menyerang musuh ketika mereka dalam keadaan lengah dengan cepat dan tepat, dengan berharap pertolongan Allah, bertawakkal kepada-Nya dengan keberanian yang terukur, teguh hati dan penuh perhitungan serta dengan penuh kesabaran, dengan berharap ridho Allah, pahala yang besar dan kenikmatan yang kekal.

5. Bersabar dan senantiasa menjaga kesabaran dalam pedih dan kerasnya peperangan serta resikonya. Dan senantiasa menyadari bahwa di antara kemenangan dan kekalahan memerlukan kesabaran sesat; Oleh karena itu hendaklah memperbanyak do'a di medan peperangan, karena doa di waktu peperangan itu mustajab.

   Allah ﷻ berfirman

   "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan

mengatakan: "Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata :"Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya." (Al-Anfal : 45-48)

Dikisahkan, ketika Rasulullah ﷺ mengutus sekelompok pasukan *(satu thoifah)* untuk mengejar pasukan Abu Sofyan seusai perang Uhud, mereka mengeluh atas luka-luka yang mereka dapatkan dalam peperangan. Maka turunlah ayat

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa' : 104)

Bersabda Rasulullah ﷺ

سَاعَتَانِ تُفْتَحُ فِيهِمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ ، وَقَلَّمَا تُرَدُّ عَلَى دَاعٍ دَعْوَتُهُ : عِنْدَ حُضُوْرِ النِّدَاءِ ، وَالصَّفِّ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Ada dua waktu dimana ketika itu dibuka pintu-pintu langit, dan sedikit sekali doa yang tidak dikabulkan pada waktu itu, yaitu pada waktu diserukannya adzan dan pada saat dalam barisan berperang fi sabilillah."

Di dalam lafadz yang lain disebutkan

ثِنْتَانِ لاَتُرَدَّانِ، أَوْ قَالَ: مَاتُرَدَّانِ : الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يَلْحَمُ بَعْضٌ بَعْضًا

"Dua masa apabila seseorang berdoa tidak ditolak oleh Allah; yaitu pada saat diserukannya adzan dan pada saat berkecamuknya peperangan." (hadits shahih riwayat Abu Dawud dan Ibnu Hibban).

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى

"Kesabaran itu di awal penyerangan." (HR. Al-Bazaar)

"Orang yang sabar itu adalah yang bersabar di waktu penyerangan pertama." (HR. Al-Bukhari dalam kitab At-Tarikh).

Di dalam peperangan Badar bersabda Rasulullah ﷺ : *"Pergilah kalian ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* Maka berkatalah Umair bin Hammam : *"Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, bah ... bah ..."*. Maka berkatalah Nabi ﷺ, *"Mengapa kamu mengatakan bah ... bah ... ?"* Umair Menjawab, *"Aku berharap akan menjadi salah satu penghuninya."* Bersabda Nabi ﷺ. : *"Sesungguhnya engkau akan menjadi salah satu penghuninya."* Maka seketika itu ia membuang kurma yang ada di tangannya seraya berkata *"Apakah antaraku dengan aku masuk surga dengan menyerang mereka?"* Kemudian ia berkata lagi : *"Kalau saya masih hidup sampai habisnya kurma ini aku makan, maka itu adalah hidup yang panjang ..."* Kemudian ia maju menyerang musuh sambil mendendang sebuah sya'ir

Lari mengejar ridho Allah tanpa suatu bekal
kecuali taqwa dan amal untuk hari kelak
Bersabar karena Allah di medan Jihad
Dan setiap bekal akan habis
kecuali taqwa, kebajikan dan petunjuk
Ia terus berperang hingga terbunuh.

Dikisahkan, di dalam Perang Mu'tah ketika Abdullah Ibnu Rawahah diserahi panji peperangan (sebagai tanda diserahkannya jabatan panglima perang) kepadanya ... ia kemudian mencium panji tersebut ... seraya menenangkan diri ... *"Wahai diri .... Apa yang engkau harapkan di dunia ini?... Kebun-kebun? .... Itu adalah milik Allah . .. Anak-anak? ..... Mereka adalah orang merdeka .... Istri? Maka ia akan berpisah ....* Hingga jiwanya terbebas dari (keinginan) dunia dan merasa tenang. Kemudian ia menyerbu ke medan perang dengan teguh hati sehingga mati syahid. Dan Rasulullah ﷺ melihatnya berada di surga bersama dua sahabatnya yang terdahulu, yakni : Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib ﷺ

VIII. ADAB MUJAHID SEUSAI PERANG

Yakni,

(1) Dalam kondisi menang
(2) Dalam kondisi gagal
(3) Melakukan evaluasi dan pembenahan

Setiap perang akan berkesudahan dengan salah satu di antara dua hal: Menang atau gagal (kalah), dan seorang mujahid muslim memiliki perilaku, akhlak dan adab dalam dua keadaan tersebut.

(1) Apabila Menang

Seorang mujahid tidak akan menjadi congkak, berbangga diri, sombong dan bersikap pongah lantaran mabuk kemenangan dan terdorong oleh luapan rasa gembiranya, namun ia akan ingat akan karunia Allah yang diberikan kepadanya dan ikhwan-ikhwannya Mujahidin dengan kemenangan tersebut, sehingga iapun memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya dengan sikap merendahkan diri, tunduk dan khusyu'.

Muhammad bin Ishaq berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku 'Abdullah bin Abu Bakar, bahwa tatkala Rasulullah ﷺ sampai di Dzi Thuwa, beliau berhenti di atas kendaraannya, mengenakan ikat kepala dengan sobekan kain bergaris merah, beliau menundukkan kepalanya merendahkan diri kepada Allah saat melihat kemenangan yang dilimpahkan Allah kepadanya hingga ujung jenggotnya hampir-hampir menyentuh bagian tengah punggung ontanya.

Berkata Al Hafizh Al Baihaqi:" Dari Anas, dia berkata :

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَكَّةَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَذَقْنُهُ عَلَى رَحْلِهِ مُتَخَشِّعًا

"Rasulullah ﷺ masuk ke Mekkah pada hari penaklukkannya, sedangkan dagunya di atas pelana kendaraannya menampakkan sikap khusyu'".

Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Bahwa ada seorang lelaki yang berbicara dengan Rasulullah pada hari penaklukkan kota Mekkah, tiba-tiba orang tersebut menjadi gemetar, maka berkatalah beliau: *"Tenang, jangan engkau panik, sesungguhnya aku ini anak seorang wanita dari Quraisy yang juga makan dendeng".*

Sikap tawadhu' dalam *moment* seperti ini, yakni saat masuknya Rasulullah ﷺ ke Mekkah dengan diiringi pasukan besar, berbeda jauh dengan apa yang diyakini oleh orang-orang bodoh dari Bani Isra'il ketika mereka diperintah untuk memasuki pintu Baitul Maqdis sambil bersujud (yakni menundukkan diri) seraya

mengatakan *"Hiththah" (Bebaskanlah kami dari dosa),* akan tetapi mereka justru masuk pintu tersebut dengan merangkak di atas pantat mereka seraya mengatakan *"Hinthah fie sya'rihi" (biji gandum pada kulit (gandum)nya)".*[1]

Allah ﷻ berfirman:

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3).

(2) Apabila gagal (kalah)

Seorang Mujahid akan mengembalikan sebab kegagalan kepada dirinya sendiri, demikian pula kekurangan, kelalaian, dan ketidakberesan yang terjadi.... lalu ia meneliti dan mengoreksinya serta menghubungkannya dengan Al Qur'an dan As Sunnah, kemudian menimbangnya dengan timbangan Islam dan iman, untuk mengetahui di mana letak kesalahan dan kelemahan, dan untuk mengetahui di mana letak kekurangan dan penyimpangan...lalu ia bertaubat kepada Allah dan beristighfar atas kesalahan yang ia perbuat, baik yang ia ketahui dari padanya ataupun yang tidak ia ketahui.

Sebagaimana ia tetap mengharap pahala dari sisi Allah atas usaha yang telah ia curahkan, kebaikan yang telah ia lakukan, dan kemampuan yang telah ia kerahkan.

Demikian pula ia tidak merasa putus asa serta harap dari rahmat Allah, bantuan, pertolongan, dan pengokohan-Nya pada kesempatan-kesempatan yang lain di masa mendatang, karena ia mengimani dan meyakini bahwa segala urusan itu berjalan dengan ketentuan Allah, ia hanya berkewajiban untuk mengerahkan segenap kesungguhan dan kemampuannya, dan tidak dibebani untuk meraih keberhasilan, sebab keberhasilan itu merupakan pemberian Allah, anugerah dan karunia-Nya.

Allah ﷻ berfirman

وَلَوْ يَشَآءُ اللهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ، سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ، وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ

1) *As Sirah an Nabawiyah*, oleh Ibnu Katsir juz: III

"Apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."(QS Muhammad : 4-6)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."(Yusuf : 87)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa." (Al Isra' : 83)

Allah ﷻ berfirman:

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan." (Fushshilat : 49)

(3) Melakukan evaluasi dan pembenahan.

Merupakan suatu keharusan seusai perang, apapun hasilnya baik menang atau kalah atau dalam keadaan di luar itu, untuk mengadakan evaluasi dan pembenahan.

Dengan evaluasi ini akan dapat diketahui hal-hal yang positif dan hal-hal yang negatif, yang baik dan yang buruk, atau yang benar dan yang salah, dan dapat diketahui pula penyebab bagi keadaan tersebut, kemudian dilakukan muhasabah terhadap mereka:

Siapa yang dalam hal ini telah melakukan tindakan-tindakan yang baik, maka mereka diberi semangat dan diberi hadiah (pengharagaan), dan mereka menjadi panutan yang lain, agar supaya yang lain mengikuti jejak mereka. Dan siapa yang dalam hal ini telah melakukan tindakan-tindakan buruk dan tercela, maka mereka ditindak, dicela dan ditegur sesuai dengan kadar kesalahan mereka, yang mana hal tersebut menjadi pelajaran bagi yang lain supaya mereka tidak terjatuh dalam perbuatan yang serupa dalam peperangan-peperangan mendatang.

IX. ADAB MUJAHID TERHADAP SENJATANYA

Yakni, dengan :

(1) Menjaganya
(2) Merawatnya
(3) Membawa dan Mempergunakannya Dengan Baik

Telah maklum bahwa senjata dalam perang merupakan teman hidup bagi seorang prajurit, oleh karena ia adalah alat membunuh dan alat perang. Tanpa senjata, maka tidak akan ada peperangan.

Dengan ketiadaan senjata ini, yang tidak dapat diganti, atau macet dan tidak bisa diperbaiki, maka berubahlah prajurit tersebut menjadi tentara tanpa senjata seperti kambing tak bertanduk, tidak mampu berperang ataupun mempertahankan diri.

Terhadap senjata ini, seorang Mujahid perlu berbuat seperti berikut:

(1) Menjaga dan memeliharanya.

Meletakkannya di tempat yang khusus, tersimpan rapi sehingga tidak hilang atau dicuri atau dibuat barang mainan. Dia harus merawatnya jangan sampai rusak atau aus. Dan komandan pasukan harus menjaga dan memelihara senjata-senjata yang dimiliki kesatuannya pada tempat-tempat penyimpanan yang khusus (depo-depo senjata) tersedia di dalamnya alat dan sarana pemeliharaan, supaya senjata-senjata selalu bersih dari kotoran, jauh dari udara lembab, bersih dari debu, kuat dan kokoh, tersembunyi rapat dari pandangan (intaian) musuh, dan terjaga dari tangan-tangan jahil dan orang-orang yang mempunyai maksud buruk.

(2) Memperhatikan dan memperbaikinya.

Yakni dengan jalan mengawasinya, memeriksanya, memastikannya bebas dari kerusakan dan laik digunakan, dengan seluruh potongan dan bagian-bagiannnya.Dia harus memperbaikinya apabila memang diperlukan, dan juga membersihkan serta memperbagusnya.

Dan untuk pimpinan, hendaknya ia membentuk bagian perbaikan yang berfungsi memperhatikan, merawat dan memperbaiki senjata-senjata yang ada agar tetap baik dan kuat.

(3) Memegang dan Mempergunakan senjata dengan baik.

Itu bisa dilakukan dengan latihan secara kontinyu, latihan terhadap dasar-dasar cara memegang dan mempergunakannya secara lentur, trampil dan cekatan.

Dan dia hendaknya mengetahui dan melihat seluruh jenis senjata-senjata yang ada serta cara penggunaannya, oleh karena pada suatu ketika mungkin dia membutuhkannya

Dan bagi pimpinan pasukan, hendaknya ia mengadakan diklat-diklat dan kamp-kamp latihan untuk mengajarkan dan melatih penggunaan senjata, khususnya senjata jenis yang terbaru, untuk memelihara keahlian prajurit dalam memegang dan menggunakan senjata.

Seorang Mujahid tidak boleh menodongkan senjatanya ke muka ikhwan-ikhwannya, atau menunjuk dengan senjatanya ke arah mereka meskipun hanya bergurau, sebagaimana dia tidak boleh mengarahkan ujung senjata pada mereka di saat membersihkan dan memperbaikinya, untuk menjauhkan kemungkinan terjadinya kesalahan yang tidak disengaja, yang boleh jadi membahayakan nyawa seorang atau banyak orang.

Hal-hal umum yang berkaitan dengan senjata dan pemeliharaannya.

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِيْمَانًا بِاللهِ، وَتَصْدِيْقًا بِوَعْدِهِ، فَإِنَّ شِبْعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْثَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيْزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حَسَنَاتٍ

"Barangsiapa yang menahan (menyimpan dan memelihara) kuda untuk berjihad di jalan Allah, karena keimanannya kepada Allah dan membenarkan janji-Nya, maka kenyang dan puas minumnya kuda itu, tahi dan kencingnya, semuanya dalam neraca timbangan hasanahnya pada hari kiamat". [1]

Rasulullah ﷺ bersabda

الْخَيْلُ ثَلَاثَةٌ : هِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَلِرَجُلٍ وِزْرٌ: فَأَمَّا الَّذِي لَهُ أَجْرٌ، فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَأَطَالَ لَهَا فِي مَرَجٍ أَوْ رَوْضَةٍ، فَمَا أَصَابَتْ فِي طِيَلِهَا مِنَ الْمَرَجِ وَالرَّوْضَةِ كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَلَوْ أَنَّهَا قَطَعَتْ طِيَلَهَا فَاسْتَنَّتْ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ كَانَ ذَلِكَ آثَارُهَا وَأَرْوَاثُهَا حَسَنَاتٍ لَهُ، وَلَوْ أَنَّهَا مَرَّتْ بِنَهَرٍ فَشَرِبَتْ وَلَمْ يُرِدْ أَنْ

1) HR. Al Bukhari, An-Nasa'i dan yang lain —shahih—

يُسْقِيَهَا كَانَتْ لَهُ حَسَنَاتٌ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا تَغَنِّيًا وَسِتْرًا وَتَعَفُّفًا ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ اللهِ فِي رِقَابِهَا وَظُهُورِهَا فَهِيَ سِتْرٌ لَهُ، وَرَجُلٌ رَبَطَهَا فَخْرًا وَرِيَاءً وَنِوَاءً لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فَهِيَ لَهُ وِزْرٌ

"Kuda itu ada tiga macam: Yang membuat pemiliknya diberi pahala; yang menjadi perisai bagi pemiliknya; dan yang membuat pemiliknya berdosa. Adapun kuda yang membuat pemiliknya diberi pahala, adalah seseorang yang menambatnya untuk berjihad di jalan Allah serta memperpanjang tali penambatnya di ladang penggembalaan atau padang rumput, dan apa yang dikerjakannya selama penambatannya di ladang penggembalaan atau di padang rumput itu membuat si pemilik memperoleh pahala, meski kuda tersebut memutus tali penambatnya lalu menaiki suatu tempat yang tinggi (bukit) atau dua tempat yang tinggi, maka jejak dan kotorannya bernilai pahala baginya; dan andaikata kuda tersebut melewati sungai kemudian minum, padahal dia tidak bermaksud memberinya minum, maka itupun membuatnya beroleh pahala; dan seseorang yang menambatnya karena kaya, untuk dijadikan pelindung dan untuk menjaga martabat, kemudian dia tidak melupakan hak Allah dalam melayaninya/merawatnya, maka ia akan menjadi pelindung baginya; dan seseorang yang menambatnya karena membanggakan diri, riya' dan memusuhi orang-orang Islam, maka ia akan menjadi dosa baginya". [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ : صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنَبِّلَهُ، وَارْمُوْا وَارْكَبُوْا، وَأَنْ تَرْمُوْا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوْا، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ، فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا

"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke dalam surga lantaran satu anak panah: Pembuatnya yang berniat baik dalam membuatnya, yang melemparkannya, dan yang mengulurkan anak panah tersebut kepada yang melemparkannya. Melemparlah dan menunggganglah, dan jika kalian melempar lebih aku senangi dari pada kalian menunggang. Barangsiapa

1) HR. Malik, Ahmad, Al Bukhari, Muslim, At Tirmidzi, An Nasa'i dan Ibnu Majah — shahih—

yang meninggalkan kepandaian melemparnya setelah diajarkan kepadanya karena tidak menyukainya, maka sesungguhnya itu merupakan nikmat yang ditinggalkannya'. [1]

Permisalan memelihara kuda, membuat panah dan berlatih atas dua hal tersebut sama seperti membuat, memelihara dan berlatih senjata-senjata yang lain, baik itu pistol atau senapan, atau mortir, atau tank, atau pesawat tempur.

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Siapa yang menunjuk saudaranya dengan besi, maka malaikat melaknatnya, meski dia adalah saudara sebapaknya sendiri". [2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang menodongkan senjata pada kami, maka dia bukan termasuk golongan kami". [3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Perbuatan orang muslim yang memerangi saudaranya adalah kekufuran, dan mencacinya adalah kefasikan". [4]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Memerangi seorang muslim adalah perbuatan kufur, dan mencacinya adalah perbuatan fasik, dan tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari". [5]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Siapa yang menunjuk salah seorang dari orang-orang muslim dengan besi, dan bermaksud membunuhnya, maka telah wajib darahnya – untuk ditumpahkan –" [6]

---

1) HR. Abu Dawud, An Nasa'i dan Al Hakim
2) HR. Muslim dan At Tirmidzi —shahih—
3) HR. Al Bukhari, Muslim dan yang lain —shahih
4) HR. At Tirmidzi dan An Nasa'i —shahih—
5) HR. Ahmad, Abu Ya'la dan Ath Thobroni —shahih—
6) HR. Al Hakim dalam *"Al Mustadrok"*

X. ADAB UMMAT TERHADAP MUJAHID

Yakni, dengan:

(1) Memuliakan dan menghormati
(2) Menolong dan memberikan bekal
(3) Menggantikan tempatnya dalam menjaga harta, istri dan anak-anaknya dengan baik.

Sesungguhnya Mujahid di jalan Allah telah menjual barang paling berharga yang dimilikinya, berkorban dengan sesuatu miliknya yang termahal karena Allah Ta'ala, serta menggadaikan seluruh hidupnya demi meninggikan kalimat Allah, melindungi Islam, kaum muslimin, negeri mereka, kehormatan mereka, harta benda mereka, dan kemuliaan mereka agar jangan sampai dilecehkan atau terancam bahaya. Dia menyongsong kematian, menempuh bahaya, memikul beban berat dan kepayahan yang teramat sangat, oleh karena itu...kaum muslimin patut untuk:

(1) Memuliakan dan menghormatinya.

Dengan segala pujian yang baik dan sebutan yang harum, bagaimana tidak, sedangkan Allah sendiri telah mencintainya, meridha'inya dan memuliakannya dengan setinggi-tinggi pemuliaan. Keterangan tentang hal ini bisa dilihat pada topik *"Karomah Mujahidin dan Syuhada"* dari kitab ini.

(2) Menolong dan memberikan bekal

Dengan membantu segala keperluan yang dibutuhkan mujahid, seperti dana, bekal, perlengkapan dan lain-lain. Yakni menyiapkan perbekalannya secara lengkap, bisa lewat individu secara langsung apabila jihadnya sendiri, atau lewat pimpinan jika jihadnya kolektif, yang demikian itu supaya jihad terus berjalan, dan agar bendera Islam tetap tinggi, dan ummat Islam dapat hidup dalam kemuliaan, keamanan dan ketentraman.

(3) Menggantikan tempat mujahid dalam menjaga harta, istri dan anak-anaknya dengan baik.

Selama masa kepergiannya dan kesibukannya dalam urusan-urusan jihad, yakni dengan: Menanggung, menjamin, menolong dan menutup kebutuhan-kebutuhan mereka, menyamankan perasaan mereka, menolak kejahatan dan gangguan terhadap mereka, melindungi kehormatan, harta, dan harga diri mereka dari disentuh orang atau diganggu. Dengan demikian, maka tenteramlah keluarga mujahid dan tentram pula hati mujahid terhadap keadaan keluarganya selama

ketiadaannya dari sisi mereka.

Perlu diketahui bahwa di antara do'a mujahid fi sabilillah ketika menjelang kepergiannya adalah :

اَللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ

"Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan, sebagai pengganti dalam menjaga harta, keluarga dan anak. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sukarnya perjalanan, dari buruknya pemandangan, dan dari jeleknya tempat kembali pada harta, keluarga dan anak."

Rasulullah ﷺ. bersabda :

مَنْ لَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُجَهِّزْ غَازِيًا، أَوْ يَخْلُفْ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ أَصَابَهُ اللهُ بِقَارِعَةٍ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang belum pernah berperang, atau belum pernah mempersiapkan bekal keperluan orang yang berperang, atau menggantikan orang yang berperang dalam menjaga keluarganya dengan baik; maka Allah akan menimpakan kepadanya bencana sebelum hari kiamat." [1]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَقَدْ غَزَا وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

"Barangsiapa yang mempersiapkan bekal keperluan orang yang berperang di jalan Allah, berarti ia telah ikut berperang. Dan barangsiapa yang menggantikan orang yang berperang dalam menjaga keluarganya dengan baik, berarti ia telah ikut berperang." [2]

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ. mengutus pasukan ke Bani Lihyan dan beliau bersabda : *"Supaya keluar dari setiap dua orang salah satunya!"* Kemudian beliau mengatakan kepada yang tinggal : *"Siapa di antara*

1) HR. Abu Dawud —shahih—
2) HR. Al-Bukhari dan Muslim —shahih—

kalian yang bersedia mewakili yang keluar (berperang) dalam menjaga keluarga dan hartanya dengan baik, maka dia akan memperoleh pahala seperti separuh dari pahala yang keluar." [1]

Rasulullah ﷺ.bersabda :

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا أَوْ جَهَّزَ غَازِيًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ

"Barangsiapa yang memberi buka orang puasa atau menyiapkan keperluan orang yang berperang, maka dia memperoleh pahala seperti pahalanya." [2]

Rasulullah ﷺ.bersabda :

مَنْ أَعَانَ مُجَاهِدًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ غَارِمًا فِي عُسْرَتِهِ، أَوْ مُكَاتِبًا فِي رَقَبَتِهِ، أَظَلَّهُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ

"Barangsiapa yang memberi pertolongan kepada orang yang berjihad di jalan Allah, atau orang yang berhutang dalam kefakiran/kesulitannya, atau budak Mukatib (Yang memerdekakan dirinya secara mengangsur) dalam perbudakannya, maka Allah akan memberikan perlindungan padanya di bawah naungan-Nya pada hari di mana tiada naungan kecuali naungan-Nya." [3]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

مَنِ اغْتَابَ غَازِيًا فَكَأَنَّمَا قَتَلَ مُؤْمِنًا

"Barangsiapa yang menggunjing orang yang berperang, maka seolah-olah dia telah membunuh seorang mukmin." [4]

●●●

1) HR. Muslim
2) HR. Al-Baihaqi —shahih—
3) HR. Ahmad dan Al-Hakim —shahih—
4) HR. Asy-Syairazi dari Ibnu Mas'ud —dha'if—

KEUTAMAAN JIHAD DI JALAN ALLAH

ISLAM mendorong kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah dan menggesa mereka untuk terjun ke kancah kancah peperangan dan pertempuran dalam rangka meninggikan kalimat Allah, memberanikan mereka untuk menerjang bahaya dan kesulitan demi memperoleh ridha Allah, serta memotivasi mereka agar senang menyongsong maut dengan dada lapang, hati tegar, dan jiwa yang tenang lantaran menginginkan apa yang ada pada sisi Allah. Dan Allah telah membesarkan ganjaran dan pahala atas amal tersebut serta melimpahkan keutamaan dan anugerah di dalamnya.

Berikut ini, anda bisa mengetahui sebagian riwayat yang menerangkan jihad di jalan Allah:

1. Jihad fi sabilillah adalah salah satu pilar besar dari pilar-pilar Islam, dan salah satu faridhah utama dari faridhah-faridhahnya

Masalah ini telah diterangkan dalam pembahasan *faridhah jihad mutlak* dari buku ini, dan saya tambahkan padanya keterangan sebagai berikut

Jihad di laut adalah lebih utama daripada jihad di daratan, mengingat akan besarnya tingkat bahaya dan ketakutan di dalamnya,dan dapat dianalogikan pula di dalamnya *-wallahu a'lam-* jihad di udara, sebab di dalamnya juga mengandung bahaya dan ketakutan yang serupa.

Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah suatu ketika mengunjungi Ummu Haram binti Milhan, dan ia (Ummu Haram) memberinya makan. Ummu Haram sendiri waktu itu menjadi istri 'Ubadah bin Ash Shamit رضي الله عنه. Rasulullah ﷺ mengunjunginya, dan ia memberinya makan. Kemudian ia duduk membersihkan kepala beliau hingga beliau tertidur. Beberapa saat kemudian beliau terjaga seraya tertawa, maka bertanyalah Ummu Haram (lantaran heran) : *"Wahai Rasulullah, apa yang membuat Anda tertawa?"* Beliau menjawab : *"Sekelompok manusia dari ummatku, dinampakkan padaku dengan berjihad di jalan Allah.*

Mereka mengarungi gelombang samudra sebagai raja-raja keluarga atau seperti raja-raja keluarga." Ummu Haram berkata : *"Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku salah seorang di antara mereka."* Kemudian beliau berdo'a untuknya, kemudian meletakkan kepalanya dan tidur, kemudian tejaga seraya tertawa. Ummu Haram bertanya : *"Apa yang membuat Anda tertawa, wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab : *"Sekelompok manusia dari ummatku, dinampakkan padaku tengah berjihad di jalan Allah."* Seperti jawaban beliau yang pertama. Ummu Haram berkata : *"Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah agar Dia menjadikan aku salah seorang di antara mereka."* Belaiu menjawab : *"Engkau termasuk golongan yang pertama."* Ummu Haram binti Milhan mengarungi lautan pada zaman Mu'awiyah, kemudian seusai berjihad di laut ia terlempar dari binatang tunggangannya hingga tewas, mudah-mudahan Allah meridhainya dan bapaknya."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

حُجَّةٌ لِمَنْ لَمْ يَحُجَّ خَيْرٌ مِنْ عَشْرِ غَزَوَاتٍ، وَغَزْوَةٌ لِمَنْ قَدْ حَجَّ خَيْرٌ مِنْ عَشْرِ حُجَجٍ، وَغَزْوَةٌ فِي الْبَحْرِ خَيْرٌ مِنْ عَشْرِ غَزَوَاتٍ فِي الْبَرِّ، وَمَنْ أَجَازَ الْبَحْرَ فَكَأَنَّمَا أَجَازَ الْأَوْدِيَةَ كُلَّهَا، وَالْمَائِدُ فِيهِ كَالْمُتَشَحِّطِ فِي دَمِّهِ

"Hajji bagi yang belum pernah melaksanakan hajji lebih baik dari sepuluh kali berperang, dan berperang bagi yang telah menunaikan hajji lebih baik daripada sepuluh kali hajji, dan berperang di laut adalah lebih baik daripada sepuluh kali berperang di darat. Dan barangsiapa yang melewati lautan seolah-olah dia telah melewati seluruh lembah-lembah. Dan orang yang digoyangkan gelombang di lautan (saat berjihad) adalah seperti orang yang berlumuran darahnya."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Berperang di laut adalah lebih baik daripada sepuluh kali perang di darat."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ غَزَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فِي الْبَحْرِ -وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يَغْزُو فِي سَبِيْلِهِ-

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim —shahih—
2) HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi.
3) HR. Al-Hakim.

فَقَدْ أَدَّى إِلَى طَاعَةِ اللهِ كُلِّهَا، وَطَلَبَ الْجَنَّةَ كُلَّ مَطْلَبٍ، وَهَرَبَ مِنَ النَّارِ كُلَّ مَهْرَبٍ

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah di laut – dan Allah lebih mengetahui siapa yang berperang di jalan-Nya sungguh dia telah menunaikan keta'atannya kepada Allah keseluruhannya, dan mencari surga dengan segenap pencarian, serta lari dari neraka dengan segenap pelarian."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ رَابَطَ فِي شَيْءٍ مِنْ سَوَاحِلِ الْمُسْلِمِينَ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ أَجْزَأَتْهُ عَنْ رِبَاطِ سَنَةٍ

"Barangsiapa yang beribath di sebagian pantai dari wilayah perairan kaum muslimin selama tiga hari, maka ia akan diberi pahala sebagaimana ribath setahun."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

شَهِيْدُ الْبَرِّ يُغْفَرُ لَهُ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنُ وَالْأَمَانَةُ، وَشَهِيْدُ الْبَحْرِ يُغْفَرُ لَهُ كُلُّ ذَنْبِهِ وَالدَّيْنِ وَالْأَمَانَةِ

"Orang yang mati syahid di darat akan diampunkan seluruh dosanya kecuali hutang dan amanah, dan orang yang mati syahid di laut akan diampunkan seluruh dosanya, termasuk juga hutang dan amanahnya."[3]

2. Jihad di jalan Allah adalah dzarwatus-sanam (puncak tertinggi) Islam : Yakni tingkatan Islam yang paling tinggi --ini dari sisi pahala dan ganjarannya--

Rasulullah ﷺ bersabda

ذَرْوَةُ سَنَامِ الْإِسْلاَمِ الْجِهَادُ، لاَ يَنَالُهُ إِلاَّ أَفْضَلُهُمْ

"Dzarwatus-sanam Islam adalah jihad, tidak akan dapat mencapainya kecuali orang yang paling utama di antaran mereka."[4]

---

1) HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al-Ausath.*
2) HR. Ahmad.
3) HR. Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah --hasan--*
4) HR. Ath-Thabrani.

3. **Jihad di jalan Allah adalah ibadah, pendekatan (kepada Allah) dan amalan yang paling utama setelah iman, bahkan andaikata semua amal ibadat itu digabungkan.**

Allāh ﷻ berfirman

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (Ash-Shaf : 10-13)

Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata :

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الإِيْمَانُ بِاللهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيْلِهِ

"Aku bertanya : "Wahai Rasulullah, amal perbuatan apa yang paling utama?" Beliau menjawab : "Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya."[1]

"Rasulullah ﷺ pernah ditanya, amal perbuatan apa yang paling utama? Beliau menjawab : "Iman kepada Allah." Lantas beliau ditanya lagi : "Kemudian apa?" Beliau menjawab menjawab : "Jihad di jalan Allah." Lantas beliau ditanya lagi : "Kemudian apa?" Beliau menjawab : "Haji yang mabrur."[2]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata :

"Nabi ﷺ ditanya : "Wahai Rasulullah, apa yang bisa menyamai jihad di jalan Allah?" Beliau menjawab : "Kalian tidak akan mampu melakukannya? Mereka mengulang pertanyaan tersebut dua atau tiga kali, semuanya dijawab beliau : "Kalian tidak akan mampu melakukannya." Kemudian beliau berkata : "Perumpamaan mujahid di jalan Allah adalah seperti orang yang berpuasa dan berdiri shalat membaca ayat-ayat Allah, ia tidak berhenti

---

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim —shahih—
2) HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i—shahih—

dari puasa ataupun shalatnya sampai mujahid tersebut kembali – dari perang –"[2)]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Sesungguhnya di dalam surga ada 100 derajat tingkatan, Allah menyiapkannya bagi orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Jarak antara dua derajat tingkatan tersebut sebagaimana jarak antara langit dan bumi." [1)]

Dari Abu Said Al-Khudzi ﷺ, dia berkata : "Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang ridha Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai Diennya, dan Muhammad sebagai Rasulnya, maka wajib baginya masuk surga." Mendengar ucapan tersebut, takjublah Abu Sa'id, lantas iapun berkata : "Ulangilah ucapan tersebut padaku ya Rasulullah." Beliau mengulang ucapan tersebut kepadanya. Kemudian beliau bersabda : "Dan yang lain, Allah meninggikan bagi seorang hamba karenanya 100 derajat tingkatan di dalam surga, jarak antara dua derajat tingkatan tersebut sebagaimana jarak antara langit dan bumi." Abu Sa'id bertanya : "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab : "Jihad di jalan Allah."[2)]

Dari At-Tirmidzi : Tafsir *derajat* tersebut adalah 100 tahun.

Dan menurut An-Nasa'i :Tafsir *derajat* tersebut adalah 500 tahun.

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَقَامُ الرَّجُلِ فِي الصَّفِّ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ مِنْ عِبَادَةِ الرَّجُلِ سِتِّيْنَ سَنَةً

"Tempat kedudukan di barisan dalam barisan di jalan Allah adalah lebih utama di sisi Allah daripada ibadahnya seseorang selama 60 tahun." [3)]

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَغَدْوَةٌ الرَّجُلِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i dan Ibnu Majah—shahih—
2) HR. Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa'i—shahih—
3) HR. Al-Hakim—shahih mengikuti persyaratan Al-Bukhari—

"Sungguh perginya berperang seseorang di pagi hari di jalan Allah atau di sore hari adalah lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya." [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْلاَ أَنَّ رِجَالاً مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لاَ تَطِيْبُ أَنْفُسُهُمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّي، وَلاَ أَجِدُ مَا أَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ، مَا تَخَلَّفْتُ عَنْ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوَدِدْتُ أَنْ أُقْتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ ثُمَّ أَحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أَحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أَحْيَا، ثُمَّ أُقْتَلُ

"Demi Dzat yang mana di waktu berada di tangan-Nya, andaikata bukan karena beberapa orang lelaki mukmin yang merasa tidak enak hati tertinggal dariku, dan aku tidak mendapatkan sesuatu untuk memberangkatkan mereka, niscaya aku tidak akan tertingal dari satu sariyah (expedisi perang) yang mana kalian berperang di jalan Allah, demi Dzat yang mana jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku benar-benar ingin terbunuh di jalan Allah kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh kemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuhkemudian dihidupkan lagi, kemudian terbunuh." [2]

إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

"Sesungguhnya bepergian melancong umatku adalah jihad di jalan Allah." [3]

Dan dari Nabi ﷺ, bahwa seorang lelaki pernah berkata padanya : *"Berwasiatlah padaku."* Lalu beliau berkata :

أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ، فَإِنَّهَا رَأْسُ كُلِّ شَيْءٍ، وَعَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ الْإِسْلاَمِ، وَعَلَيْكَ بِذِكْرِ اللهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ رَوْحُكَ فِي السَّمَاءِ وَذِكْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ

"Aku wasiatkan kepadamu agar senantiasa bertakwah kepada Allah, karena sesungguhnya takwa kepada Allah adalah puncak dari segala sesuatu, dan berjihadlah engkau, karena sesungguhnya jihad adalah ***rahbaniyah*** *(kependetaan) Islam, dan hendaklah engkau berdzikir kepada Allah serta*

---

1) HR. Al-bukhari dan Muslim—shahih—
2) HR. Al-Bukhari dan Muslim—shahih— Rasulullah ﷺ bersabda :
3) HR. Abu Daud, Al-Hakim dan Al-Baihaqi—shahih—

membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia menjadi kegembiraanmu di langit dan menjadi pujian bagimu di bumi."[1]

Adz-Dzahabi meriwayatkan : (Bahwa tatkala Ibnu Al-Mubarok tengah melakukan ribath di *Tharsus* tahun 177 Hijriyah, ia mengirim surat kepada Fudhail bin 'Iyadh berisi bait-bait sya'ir :

يَا عَابِدَ الْحَرَمَيْنِ لَوْ أَبْصَرْتَنَا # لَعَلِمْتَ أَنَّكَ فِي الْعِبَادَةِ تَلْعَبُ

مَنْ كَانَ يَخْضَبُ جِيْدُهُ بِدُمُوْعِهِ # فَنُحُوْرُنَا بِدِمَائِنَا تَتَخَضَّبُ

أَوْ كَانَ يَتْعَبُ خَيْلُهُ فِي بَاطِلٍ # فَخُيُوْلُنَا يَوْمَ الصَّبِيْحَةِ تَتْعَبُ

رِيْحُ الْعَبِيْرِ لَكُمْ وَنَحْنُ عَبِيْرُنَا # وَهْجُ السَّنَابِكِ وَالْغُبَارُ الْأَطْيَبُ

وَلَقَدْ أَتَانَا مِنْ مَقَالِ نَبِيِّنَا # قَوْلٌ صَحِيْحٌ صَادِقٌ لاَ يَكْذِبُ

لاَ يَسْتَوِي غُبَارُ خَيْلِ اللهِ فِي # أَنْفِ امْرِئٍ وَدُخَانُ نَارِ تَلْهَبُ

هَذَا كِتَابُ اللهِ يَنْطِقُ بَيْنَنَا # لَيْسَ الشَّهِيْدُ بِمَيِّتٍ لاَ يَكْذِبُ

Wahai orang yang beribadah di Haramain andaikata
engkau melihat kami
niscaya engkau akan tahu bahwa engkau bersendau gurau
dalam ibadah
Kalau pipi orang basah bersimbah tetesan air mata
maka pangkal leher-leher kami basah berlumur darah
atau penat kudanya dalam hal yang sia-sia
maka kuda-kuda kami penat dalam sengitnya perang
Bau harum wewangian untuk kalian, sedangkan wewangian kami
adalah kepulan debu yang diterbangkan kaki-kaki kuda
Sungguh telah datang kepada kita ucapan Nabi kita
ucapan yang benar tepat tiada dusta
Tidak sama antara debu kuda Allah pada hidung seseorang
dengan asap neraka yang menyala-nyala
Orang yang mati syahid itu tidak mati.

Tatkala Fudhail membacanya, maka bercucuranlah air matanya, kemudian ia mengatakan : *"Benar Abu Abdurrahman, dan ia telah memberi nasihat."*[2]

1) HR. Ahmad Ini Kitabullah berbicara di antara kita tiada berdusta
2) Kitaabul Jihad, Abdullah ibnu Al-Mubarak

4. Syahid di medan jihad lebih utama dari macam-macam bentuk syahid yang lain

Allah ﷻ berfirman

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran 169-171)

مَا تُعِدُّوْنَ الشُّهَدَاءَ فِيْكُمْ؟ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، قَالَ: إِنَّ الشُّهَدَاءَ أُمَّتِي إِذَنْ لَقَلِيْلٌ؟ قَالُوْا: فَمَنْ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ بِالطَّاعُوْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، وَمَنْ مَاتَ مِنَ الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ، قَالَ ابْنُ مُقْسِمٍ: أَشْهَدُ عَلَى أَبِيْكَ -يَعْنِي أَبَا صَالِحٍ- أَنَّهُ قَالَ: وَالْغَرِيْقُ شَهِيْدٌ

Rasulullah ﷺ bertanya (kepada para sahabat) : "Siapa yang kalian anggap syuhada' di antara kalian?" Mereka menjawab : "Siapa yang terbunuh di jalan Allah, maka dialah syahid." Berujarlah beliau : "Jika demikian, tentu orang-orang yang mati syahid dari umatku sangat sedikit?" Merekapun bertanya : "Jadi, siapa ya Rasulullah?" Beliau berkata : "Barangsiapa yang terbunuh di jalan Allah, maka dia syahid; dan barangsiapa yang mati di jalan Allah, maka dia syahid; dan barangsiapa yang mati terkena wabah penyakit, maka dia syahid; dan barangsiapa mati karena sakit perut maka dia syahid." Berkata Ibnu Miqsam: Aku bersaksi atas bapakmu – yakni Abu Shalih – bahwasanya dia berkata : "Dan orang yang mati tenggelam adalah syahid."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

1) HR. Muslim—shahih—

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka dia syahid; dan barangsiapa yang terbunuh karena membela darahnya, maka dia syahid; barangsiapa terbunuh karena membela Diennya, maka dia syahid; dan barangsiapa terbunuh karena membela keluarganya, maka dia syahid."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan haknya yang diambil secara zhalim, maka dia syahid."[2]

"... Wanita yang mati karena radang selaput dada adalah syahid."[3]

Dalam hadits lain dikatakan :

"... dan penjaga Baitul Maqdis, orang yang terbakar, dan orang yang berpenyakit TBC..."[4]

"Wanita yang mati karena jima' adalah syahid."[5]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Kematian orang yang asing (jauh dari negerinya) adalah syahadah."[6]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang keluar di jalan Allah lalu mati, atau terbunuh, maka Ia syahid; atau dilemparkan kuda atau untanya hingga mati, atau disengat binatang berbisa, atau mati di atas tempat tidurnya dengan cara kematian apapun yang dikehendaki Allah, maka sesungguhnya dia syahid, dan dia akan memperoleh surga."[7]

Rasulullah ﷺ bersabd a :

مَنْ سَأَلَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ، بَلَّغَهُ اللهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ

"Barangsiapa yang memohon syahadah (kematian syahid) kepada Allah dengan benar/jujur, maka Allah akan mengantarkannya kepada kedudukan syuhada', meski dia mati di atas tempat tidurnya."[8]

---

1) HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah—hasan—
2) HR. An-Nasa'i dan Adh-Dhiya'—shahih—
3) HR. Ahmad dan Ath-Thabrani.
4) HR. Ath-Thabrani.
5) HR. Ahmad—hasan—
6) HR. Ibnu Majah.
7) HR. Abu Daud.
8) HR. Mulim, Abu Daud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah.

Contoh-contoh mereka yang syahid dalam artian syahid akhirat adalah banyak: seperti orang yang mati sebagai ahli ilmu, atau sewaktu menuntut ilmu, atau ketika tengah melakukan ribath, atau ketika berhaji, atau karena sakit panas, atau karena keruntuhan, atau terbunuh dalam keadaan teraniaya... dan yang lain.

Bersabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits syarif :

أَمَّا بَعْدُ ... أَشْرَفُ الْمَوْتِ قَتْلُ الشُّهَدَاءِ

"Amma ba'du ... kematian yang paling mulia/terhormat adalah terbunuh sebagai syuhada'..."[1]

(Para fuqoha' membagi syahid menjadi tiga macam, secara terperinci dalam madzhab-madzhab ... namun secara umum adalah sebagai berikut ;

a) Syahid dunia dan akhirat : yakni orang yang terbunuh dengan sebab memerangi orang-orang kafir, meninggikan kalimat Allah tanpa disertai kenifakan, riya', ataupun ghulul dari harta ghanimah... inilah dia syahid yang sempurna, dan merupakan bentuk syahadah yang paling utama, dan orangnya mendapatkan pahala yang paling besar.

b) Syahid dunia saja : yakni orang yang berperang (dan terbunuh) karena mencari ghaanimah, atau karena riya', atau karena kenifakan.. yang seperti ini tidak mendapatkan pahala, namun tetap diperlakukan atasnya hukum-hukum yang lahir. Kedua golongan syuhada' ini diberlakukan atas mereka hukum-hukum orang yang syahid

   - Menurut golongan Hanafi : Tidak dimandikan, tidak dikafani, dan dishalatkan jenazahnya.
   - Menurut golongan Hanbali : Tidak dimandikan, tidak dikafani, dan tidak dishalatkan jenazahnya.
   - Menurut golongan Maliki : Tidak dimandikan, tidak dikafani, dan tidak dishalatkan jenazahnya.
   - Menurut golongan Syafi'i : Tidak dimandikan, tidak dikafani dan tidak dishalatkan jenazahnya.

c) Syahid akhirat saja : yakni orang yang mati karena keruntuhan sesuatu, atau karena tenggelam, atau karena hal yang semisalnya sebagaimana telah dinyatakan dalam hadits-hadits Nabi. Syahid yang seperti ini dimandikan, dikafani, dan dishalati jenazahnya; secara terperinci dalam madzhab-madzhab: Bagi yang ingin menelaahnya secara mendalam silahkan merujuk kepada kitab-kitab tersebut.[2]

●●●

---

1) HR. Al-Bukhari dan yang lain—shahih—
2) *Kitabul Fiqh 'Ala Al-Madzaahib Al-Arba'ah,* oleh Al-Jaza'iri juz : I. dinukil secara bebas.

KAROMAH MUJAHIDIN DAN SYUHADA'

ALLAH Ta'ala telah menyiapkan bagi Mujahidin dan orang-orang yang mati syahid di jalan-Nya berbagai karomah, anugerah, ketinggian maqom, dan ketinggian kedudukan yang tidak dapat dicapai melalui ibadah-ibadah yang lain bahkan lewat shalat, zakat, puasa, haji, serta seluruh bentuk ibadah dan *qurobah* (pendekatan diri kepada Allah yang lain).

Maka pantaslah jika kaum Muslimin yang *shadiqin* di setiap zaman dan tempat berlomba-lomba untuk berangkat ke medan-medan jihad dan kancah-kancah peperangan kapan mereka mendengar seruan jihad, meninggalkan segala harta benda dunia yang fana dan pasti lenyap di belakang mereka.

Adapun sebagian riwayat yang datang menerangkan tentang karomah mujahidin dan para syuhada' di jalan Allah adalah sebagai berikut :

1. Mereka Memperoleh Pahala yang Sangat Besar

Mereka memperoleh pahala yang paling besar, kedudukan yang paling baik, dan tingkatan yang paling tinggi.

Rasulullah ﷺ bersabda

مَوْقِفُ سَاعَةٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةِ الْقَدْرِ عِنْدَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ

"Berdiri satu jam di jalan Allah adalah lebih baik daripada berdiri shalat pada malam lailatul qadar di samping Hajar Aswad."[1]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata : Bahwasanya Rasulullah ﷺ keluar menemui para sahabat ketika mereka sedang duduk-duduk di majelis mereka. Lalu beliau bertanya :

1) HR. Ibnu Hibban dalam *"Shahih"* nya, Al-Baihaqi, dan yang lain.

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ مَنْزِلاً؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: رَجُلٌ أَخَذَ بِرَأْسِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَمُوْتَ أَوْ يُقْتَلَ، أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَلِيْهِ؟ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: امْرُؤٌ مُعْتَزِلٌ فِي شَعْبٍ، يُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْتَزِلُ شُرُوْرَ النَّاسِ. أَوَ أُخْبِرُكُمْ بِشَرِّ النَّاسِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الَّذِي يُسْأَلُ بِاللهِ وَلاَ يُعْطِي

"Maukah aku beritahukan kepada kalian manusia yang paling baik kedudukannya?" Mereka menjawab, "Tentu, ya Rasulullah." Beliau berkata: "Seseorang yang memegang kendali kudanya di jalan Allah sehingga dia mati atau terbunuh." "Maukah aku beritahukan kepada kalian manusia terbaik setelahnya?" tanya beliau. "Tentu yang Rasulullah" sahut mereka, beliau berkata : "Seseorang yang mengasingkan diri di syi'ib (celah antara dua bukit), menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyingkir dari kejahatan manusia. Maukah kalian aku beritahu manusia yang paling jelek?" "Tentu yang Rasulullah" sahut mereka. Beliau berkata : "Orang yang dimintai dengan menyebut nama Allah namun dia tidak mau memberi."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Aku menjamin bagi orang yang beriman kepadaku, masuk Islam dan berhijrah dengan rumah di dasar surga dan rumah di bagian tengah surga. Dan aku menjamin bagi orang yang beriman kepadaku, masuk Islam, dan berjihad di jalan Allah dengan rumah di dasar surga, dan rumah di bagian tengah surga, dan rumah di bagian paling atas kamar-kamar surga. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka dia tidak meninggalkan kebaikan apapun untuk dicari, atau kejahatan apapun untuk dihindari, dia mati di manapun dia ingin mati."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Aku bermimpi pada suatu malam dua orang lelaki mendatangiku dan membawaku naik ke sebuah pohon, lalu keduanya memasukkan aku ke sebuah rumah yang sangat bagus dan amat elaok, belum pernah aku melihat rumah yang lebih bagus daripadanya. Keduanya mengatakan padaku : "Adapun ini adalah rumah para syuhada'."[3]

1) HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dalam *"Shahih"*nya, dan diriwayatkan pula oleh Malik dari Atho' bin Dinar.
2) HR. An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam *"Shahih"*nya.
3) HR. Al-Bukhari dalam hadits yang panjang.

Dan dari Nu'aim bin Ammar ؓ, Bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah ﷺ : *"Orang mati syahid mana yang paling utama?"* Beliau menjawab:

"Mereka yang dihadapkan (dengan musuh) dalam barisan perang tanpa menoleh-nolehkan wajah mereka hingga terbunuh. Mereka berangkat menuju kamar-kamar surga yang paling atas, dan Rabb mereka tertawa kepada mereka, dan apabila Rabb kamu tertawa kepada seorang hamba di dunia, maka kelak tidak ada hisab atasnya."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Orang-orang yang mati syahid itu ada empat golongan : lelaki mukmin yang bagus keimanannya, ia berjumpa dan musuh lantas ia membenarkan Allah hingga terbunuh, maka orang itulah yang mana manusia kelak pada hari kiamat mengangkat pandangan mata mereka kepadanya begini, – dan ia mendongakkan kepalanya hingga terjatuh songkoknya, dan aku tak tahu songkok Umarkah yang ia maksud atau songkok Nabi ﷺ –; dan lelaki mukmin yang bagus keimanannya, ia berjumpa musuh seolah-olah kulit tubuhnya tersentuh duri pohon Thalh lantaran kecut hatinya, lalu ia tertembus oleh panah nyasar hingga tewas, dan ia berada pada tingkatan yang kedua; dan lelaki mukmin yang mencampur antara amalan baik dengan amalan buruk, ia berjumpa musuh lantas ia membenarkan Allah hingga terbunuh, yang seperti itu berada pada tingkatan yang ketiga; dan lelaki mukmin yang melalaikan (menganiaya) dirinya, ia berjumpa musuh lantas ia membenarkan Allah hingga terbunuh, maka yang seperti itu berada pada tingkatan yang keempat."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya, dan tempat cambuk seseorang dari surga adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya, dan **rauhah** *(pergi berperang di sore hari)nya seorang hamba di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia dan apa-apa yang ada di atasnya."*[3]

---

1) HR. Ahmad dan Abu Ya'la.
2) HR. At-Tirmidzi dan Ahmad.
3) HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan yang lain—shahih—

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tempat kedudukan seseorang dalam barisan (perang) di jalan Allah adalah lebih utama daripada beribadah selama 60 tahun."[1]

2. Amal Mereka Terus Mengalir, dan Ia Merupakan Amalan yang Paling Utama

Amal mereka merupakan amal yang paling utama, dan dialirkan kepada mereka pahala dari amal mereka hingga hari kiamat, masalah ini telah dijelaskan dalam pembahasan dalam bab : *"Keutamaan jihad di jalan Allah"* pada buku ini.

Rasulullah ﷺ bersabda

رِبَاطُ يَـــــوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ، وَإِنْ مَاتَ فِيْهِ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ، وَأُجْرِيَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِ

"Ribath sehari semalam adalah lebih baik daripada berpuasa sebulan dan berdiri shalat pada malamnya, dan jika ia mati dalam ribath maka terus dialirkan kepadanya amalan yang biasa ia kerjakan, dan terus dialirkan rezkinya kepadanya, serta diamankan dari siksa kubur."[2]

Dalam riwayat Ath-Thabrani, ada tambahan : *"Dan ia dibangkitkan pada hari kiamat sebagai seorang syahid."*

Rasulullah ﷺ bersabda :

كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الْمُرَابِطُ فِي سَـــبِيْلِ اللهِ، فَإِنَّهُ يُنْمِي لَهُ عَمَلَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَيُؤْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ

*"Setiap amal akan terputus dari pemiliknya apabila ia mati kecuali seorang **murabith** di jalan Allah, karena sesungguhnya akan ditumbuhkan (dikembangkan) terus amalnya untuknya hingga hari kiamat, dan dia aman dari fitnah (pertanyaan) kubur."*[3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang beribath semalam di jalan Allah, maka ia akan memperoleh pahala seperti seribu malam yang mana dikerjakan puasa dan shalat

---

1) HR. Ath-Thabrani dan Al-Hakim—shahih—
2) HR. Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ath-Thabrani.
3) HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Al-Hakim dan Ibnu Hibban.

malam di dalamnya."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang keluar pergi haji, kemudian mati, maka Allah akan menetapkan baginya pahala seorang haji hingga hari kiamat dan barangsiapa keluar pergi berumrah, kemudian mati, maka Allah akan menetapkan baginya pahala orang yang berumrah hingga hari kiamat."[4]

Dan dari Amir bin Sa'ad ﷺ, dari ayahnya : Bahwasanya ada seorang lelaki datang menemui Nabi ﷺ, lantas ia berdo'a ketika telah sampai di barisan *"Ya Allah, berikanlah padaku keutamaan dari sesuatu yang Engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh."* Tatkala Nabi ﷺ menyelesaikan (hajatnya), bertanyalah beliau : *"Siapa yang berbicara tadi?" "Saya, ya Rasulullah."* Sahut lelaki itu. Lantas beliau berkata : *"Jika demikian, kudamu akan tersembelih dan engkau akan mati syahid."*[3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللّٰهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ، قَطْرَةُ دُمُوْعٍ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهْرَقُ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ، وَأَمَّا الْأَثَرَانِ: فَأَثَرٌ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ وَأَثَرُ فَرِيْضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللّٰهِ

"Tiada sesuatu yang lebih dicintai Allah daripada dua tetesan dan dua bekas, tetesan air mata lantaran takut kepada Allah dan tetesan darah yang tertumpah di jalan Allah. Adapun dua bekas itu ialah : Bekas di jalan Allah, dan bekas faridhah dari faridhah-faridhah Allah."[4]

3. Mereka Hidup Diberi Rezki

Mereka hidup di sisi Rabb mereka serta diberi rezki hingga hari kiamat, oleh karena itu orang yang syahid tidak dimandikan dan tidak dikafani—tetap dengan pakaiannya—dan tidak pula dishalati jenazahnya sebagaimana telah diterangkan di muka.

Dan dari Masruq ﷺ, dia berkata : "Kami bertanya kepada Abdullah tentang ayat ini :

---

1) HR. Ath-Thabrani dalam *"Al-Kabir"* dan Abu Nu'aim dalam *"Al-Hilyah"*.
2) HR. Ibnu Majah—shahih
3) HR. Abu Ya'la.
4) HR. At-Tirmidzi.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki." (Ali Imran : 169)

Dia menjawab : "Adapun aku, sungguh aku telah menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, yang kemudian beliau jawab :

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خَضْرٍ لَهَا قَنَادِيْلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ، ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيْلِ، فَاطَّلَعَ عَلَيْهِمُ اطْلاَعَةً، فَقَالَ: هَلْ تَشْتَهُوْنَ شَيْئًا؟ قَالُوْا: أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي، وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا؟ فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوْا مِنْ أَنْ يَسْأَلُوْا قَالُوْا: يَا رَبِّ، نُرِيْدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَامِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيْلِكَ مَرَّةً أُخْرَى، فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةً تُرِكُوْا

"Ruh-ruh mereka berada di dalam jasad burung hijau, bagi burung itu ada lampu-lampu yang menggantung pada 'Arsy, ia bebas terbang ke manapun yang disukainya, kemudian ia akan kembali lagi bernaung di lampu-lampu tersebut. Allah mendatangi mereka dan bertanya : "Apakah kalian menginginkan sesuatu?" "Apalagi yang kami inginkan, sedangkan kami bebas terbang dalam surga sesuka kami?" jawab mereka. Allah menanyakan hal tersebut terhadap mereka sampai tiga kali, hingga ketika mereka merasa bahwa mereka tidak akan dilepaskan daripada ditanya, maka menjawablah mereka : "Wahai Rabb kami, kami ingin Engkau kembalikan ruh-ruh kami pada jasad-jasad kami sehingga kami dapat terbunuh lagi di jalan-Mu." Tatkala Allah melihat bahwa mereka sudah tidak memiliki hajat, maka ditinggalkanlah mereka."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan beribath di jalan Allah, maka akan dialirkan kepadanya amal-amal shalehnya yang dahulu dia kerjakan, dan dialirkan pula rezkinya atasnya, dan diamankan dari fitnah (pertanyaan) kubur, serta akan dibangkitkan Allah pada hari kiamat dalam keadaan aman selamat dari ketakutan yang amat besar/dahsyat."[2]

---

1) HR. Muslim, At-Tirmidzi dan yang lain, adapun lafazh dari Muslim.
2) HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani dalam *"Al-Ausath"*

Ath-Thabrani menambahkan : "Seorang murabith apabila mati dalam ribathnya, maka akan ditetapkan baginya pahala dari amalnya sampai hari kiamat, diberi makan pagi dan sore dengan rezkinya, dan dikawinkan dengan 70 bidadari, serta dikatakan padanya : "Berhenti dan mintalah syafa'at, sampai dia selesai dari hisab."

4. Terlindung dari Neraka Jahannam

Terlindung dari neraka jahannanm sejauh tujuh parit, setiap parit (lebarnya) seperti tujuh langit dan tujuh bumi.

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ رَابَطَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ سَبْعَ خَنَادِقَ، كُلُّ خَنْدَقٍ كَسَبْعِ سَمَوَاتٍ وَسَبْعِ أَرَضِيْنَ

"Barangsiapa yang beribath sehari di jalan Allah, maka Allah akan menjadikan antaranya dengan neraka sejauh tujuh parit, dan setiap parit (lebarnya) seperti tujuh langit dan tujuh bumi."[1)]

Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الْمُضْرِعِ، وَلاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ

"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut neraka hingga air susu dapat kembali ke dalam ambing susunya, dan tidak akan pernah berkumpul debu fie sabilillah dengan asap neraka jahannam."[2)]

Rasulullah ﷺ bersabda :

وَمَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ

"Tiada kedua kaki seorang hamba yang berdebu karena berjihad fie sabililah akan tersentuh api neraka."[3)]

An-Nasa'i dan At-Tirmidzi meriwayatkan dalam sebuah hadits yang lafazhnya adalah :

"... dan barangsiapa yang kedua kakinya berdebu dalam jihad fie sabilillah,

---

1) HR. Ath-Thabrani.
2) HR. At-Tirmidzi.
3) HR. Al-Bukhari—shahih—

maka keduanya haram (tersentuh) oleh api neraka."

Rasulullah ﷺ bersabda :

لاَ يَجْمَعُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي جَوْفِ عَبْدٍ غُبَارًا فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ، وَمَنِ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ بَاعَدَ اللهُ مِنْهُ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَسِيْرَةَ أَلْفِ عَامٍ لِلرَّاكِبِ الْمُسْتَعْجِلِ، وَمَنْ جُرِحَ جِرَاحَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ خُتِمَ لَهُ بِخَاتِمِ الشُّهَدَاءِ ، لَهُ نُوْرٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَوْنُهَا مِثْلُ لَوْنِ الزَّعْفَرَانِ وَرِيْحُهَا مِثْلُ رِيْحِ الْمِسْكِ، يَعْرِفُهُ بِهِ الْأَوَّلُوْنَ وَالْآخِرُوْنَ، يَقُوْلُوْنَ: فُلاَنٌ عَلَيْهِ طَابِعُ الشُّهَدَاءِ ، وَمَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةَ

"Allah 'Azza wa Jalla tidak akan mengumpulkan dalam diri seorang hamba debu fie sabilillah dengan asap jahannam, dan barangsiapa yang berdebu kedua kakinya dalam jihad fie sabilillah, maka Allah menjauhkan antaranya dengan neraka pada hari kiamat sejauh perjalanan seribu tahun seorang pengendara yang tergesa-gesa, dan barangsiapa yang terluka fie sabilillah niscaya akan dicap baginya dengan cap syuhada', ia mempunyai cahaya pada hari kiamat yang berwarna seperti warna za'faron (kunyit) dan baunya seperti bau minyak kasturi, orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian mengenalnya karena cap itu, mereka mengatakan : "Fulan mempunyai cap syuhada' pada tubuhnya.", dan barangsiapa yang berperang fie sabilillah sekadar waktu orang memerah susu onta, maka wajib baginya masuk surga."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tidak akan berkumpul orang kafir dan pembunuhnya selama-lamanya di neraka."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Dua mata yang tidak disentuh oleh api neraka selama-lamanya : mata yang bermalam dalam keadaan berjaga fie sabilillah, dan mata yang menangis karena takut kepada Allah."[3]

1) HR. Ahmad.
2) HR. Muslim dan Abu Daud serta yang lain.
3) HR. Abu Ya'la dan Ath-Thabrani.

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tiga golongan yang mata mereka tidak akan melihat neraka : Mata yang berjaga fie sabilillah, mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang menjauhkan diri (dari memandang) apa-apa yang diharamkan Allah."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Tiga mata yang tidak akan disentuh api neraka : Mata yang tercungkil dalam jihad fie sabililla, dan mata yang berjaga fie sabilillah, dan mata yang menangis karena takut kepada Allah."[2]

5. Amal Mereka Dilipatgandakan Dari yang Lain

Amal shaleh mereka dilipatgandakan dari amal-amal yang dikerjakan selain mereka dengan ribuan derajat dan *hasanat*.

Rasulullah ﷺ bersabda :

صَلاَةٌ فِي مَسْجِدِي تَعْدِلُ بِعَشْرِ آلاَفِ صَلاَةٍ ، وَصَلاَةٌ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ تَعْدِلُ بِمِائَةِ أَلْفِ صَلاَةٍ، وَصَلاَةٌ بِأَرْضِ الرِّبَاطِ بِأَلْفِي صَلاَةٍ

"Shalat di masjidku sama dengan sepuluh ribu shalat, dan shalat di Masjidil Haram sama dengan seratus ribu shalat, dan shalat di bumi ribath sama dengan dua ribu shalat."[3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ صَلاَةَ الْمُرَابِطِ تُعْدَلُ خَمْسُمِائَةِ صَلاَةٍ، وَنَفَقَةُ الدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ مِنْهُ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِمِائَةِ دِيْنَارٍ، يُنْفِقُهُ فِي غَيْرِهِ وَاللهُ أَعْلَمُ

"Sesungguhnya shalat seorang murabith sama dengan lima ratus shalat, dan pembelanjaan dinar serta dirham darinya adalah lebih utama dari tujuh ratus dinar yang dibelanjakannya pada urusan selainnya, wallahu a'lam"[4]

Rasulullah ﷺ bersabda :

طُوْبَى لِمَنْ أَكْثَرَ فِي الْجِهَادِ فِي سَبِيْلِ اللهِ مِنْ ذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّ لَهُ بِكُلِّ

1) HR. Ath-Thabrani.
2) HR. Al-Hakim—shahih—
3) HR. Ibnu Hibban dalam *"Shahihnya"*, dan Al-Baihaqi.
4) HR. Ath-Thabrani dan Al-Hakim—shahih—

كَلِمَةٍ سَبْعِيْنَ أَلْفَ حَسَنَةٍ، كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرَةِ أَضْعَافٍ مَعَ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الْمَزِيْدِ

"Berbahagialah bagi orang yang memperbanyak dzikrullah saat berjihad fie sabilillah, karena ia akan memperoleh dengan setiap kata (yang diucapkannya) sebanyak tujuh puluh ribu hasanat, setiap hasanat daripadanya dilipatkan sepuluh kali bersama dengan yang ada padanya di sisi Allah sebagai tambahan." [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang mengeluarkan nafaqoh fie sabilillah, maka akan ditetapkan baginya tujuh ratus kali lipatnya."[2]

Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata (tatkala turun ayat) :

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah : 261)

Berdo'alah Rasulullah ﷺ: *"Wahai Rabbku, tambahkanlah untuk umatku."*, maka turunlah ayat

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertaqwalah kepada Rabbmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (Az-Zumar : 10) [3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Kuda itu terikat pada ubun-ubunnya kebaikan sampai hari kiamat, dan pemiliknya akan ditolong karenanya dan orang yang membelanjakan nafkah untuk keperluan kuda tersebut seperti orang yang mengulurkan sedekah dengan tangannya. [4]

6. Utusan-utusan Allah dan Pahala Mereka Telah Dijamin

Mereka adalah utusan-utusan (delegasi) Allah, Allah menyeru mereka dan

---

1) HR. Ath-Thabrani.
2) HR. Al-Hakim—shahih—
3) HR. Ibnu Hibban dalam *"Shahihnya"*, dan Al-Baihaqi
4) HR. Ath-Thabrani dan Al-Hakim --shahih--

mereka memenuhi seruan-Nya, dan Allah telah menjamin pertolongan, pahala dan surga untuk mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda :

الْغَازِي فِي سَبِيلِ اللهِ وَالْحَاجُّ إِلَى بَيْتِ اللهِ وَالْمُعْتَمِرُ وَفْدُ اللهِ، دَعَاهُمْ فَأَجَابُوْا

"Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji ke Baitullah, dan orang yang berumrah adalah delegasi (utusan) Allah. Allah menyeru mereka dan mereka memenuhi seruan-Nya."[1]

Berkata Ibnu Majah pada akhir hadits tersebut : *"... jika mereka memohon kepada-Nya, maka Allah akan mengabulkan permohonan mereka, dan jika mereka memohon ampunan kepada-Nya, maka Allah akan mengampuni mereka."*

Rasulullah ﷺ bersabda :

تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ، لاَ يُخْرِجُهُ إِلاَّ جِهَادًا فِي سَبِيْلِي، وَإِيْمَانًا بِي، وَ تَصْدِيْقًا بِرَسُوْلِي، فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ نَائِلاً مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا كَلْمٌ يُكْلَمُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، إِلاَّ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَةِ يَوْمَ كُلِمَ، لَوْنُهُ لَوْنُ دَمٍ وَرِيْحُهُ رِيْحُ مِسْكٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَلَكِنَّ لاَ أَجِدُ سَعَةً فَأَحْمِلَهُمْ، وَلاَ يَجِدُوْنَ سَعَةً، وَيَشُقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوْا عَنِّي، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَأُقْتَلُ ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلُ ثُمَّ أَغْزُو فَأُقْتَلُ

"Allah telah menjamin bagi seseorang yang keluar di jalan-Nya, tidak ada yang mendorongnya untuk keluar kecuali memang untuk berjihad di jalan-Ku, karena iman kepada-Ku serta membenarkan Rasul-Ku, maka Allah

1) HR. Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi dan Ibnu Khuzaimah.

menjamin untuk memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya semula yang mana ia keluar darinya dengan membawa perolehan pahala atau ghanimah, demi Dzat yang mana jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tiada suatu luka yang diakibatkna dalam jihad fie sabilillah, melainkan ia datang pada hari kiamat persis seperti keadaannya pada hari ia terluka, warnanya warna darah, dan baunya bau minyak kasturi, demi Dzat yang mana jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, andaikata tidak akan memberatkan umatku, niscaya aku tidak akan tertinggal di belakang pasukan yang berperang fi sabilillah, akan tetapi aku tidak mendapatkan kelapangan hingga aku bisa membawa serta mereka, dan merekapun tidak pula mendapatkan kelapangan, dan terasa berat oleh mereka bila harus tertinggal dariku, dan demi Dzat yang mana jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku benar-benar ingin berperang fi sabilillah sampai terbunuh, kemudian aku berperang lagi sampai terbunuh, kemudian aku berperang lagi sampai terbunuh."[1]

Malik, Al-Bukhari dan An-Nasa'i meriwayatkan pula hadits yang serupa dengan lafazh :

"Allah telah menanggung bagi orang yang berjihad di jalan-Nya, tidak ada yang mendorong ia keluar dari rumah nya kecuali memang untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya; untuk memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikan ia ke tempat tinggalnya dengan membawa perolehan pahala dan ghanimah..." hadits.

Rasulullah ﷺ bersabda :

ثَلاَثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ، فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ، وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ، وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلاَمٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ

"Tiga golongan yang semuanya dijamin oleh Allah, yakni ; seseorang yang keluar berperang fi sabilillah, dia dijamin oleh Allah sampai Allah mewafatkannya dan kemudian memasukkannya ke dalam surga, atau mengembalikannya dengan membawa perolehan pahala atau ghanimah;

---

1) HR. Muslim

dan seseorang yang pergi ke masjid, dia dijamin oleh Allah sampai Allah mewafatkannya dan memasukkanya ke dalam surga atau mengembalikannya dengan membawa pahala; dan seseorang yang masuk ke dalam rumah-Nya dengan kesejahteraan, dia dijamin oleh Allah."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ، الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيْدُ الْأَدَاءَ وَالنَّاكِحُ الَّذِي يُرِيْدُ الْعِفَافَ

"Tiga golongan yang wajib bagi Allah menolong mereka; Mujahid fie sabilillah, budak mukatab yang hendak melunasi pembayaran bagi kebebasannya, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kesucian (dari hal yang haram)."[2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang pergi (meninggalkan keluarga) di jalan Allah kemudian dunia mati atau terbunuh, maka ia syahid, atau dilemparkan oleh kuda atau ontanya (hingga mati), atau disengat oleh binatang berbisa (hingga mati) atau mati bagaimanapun yang dikehendaki-Nya, maka sesungguhnya ia syahid, dan baginya surga."[3]

Rasulullah bersabda

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah sekadar waktu orang memerah sapi onta, maka wajib baginya masuk surga. Dan barangsiapa yang memohon kepada Allah agar terbunuh (sebagai syahid) dirinya secara tulus, kemudian ia mati atau terbunuh, maka sesungguhnya ia mendapatkan pahala seorang syahid, dan barangsiapa yang mendapat suatu luka fie sabilillah atau tertimpa kecelakaan, maka sesungguhnya luka itu datang pada hari kiamat mengalirkan darah sederas saat terlukanya, warnanya warna za'faron, dan baunya bau minyak kasturi."[4]

Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang semisalnya, hanya saja ia menyebutkan lafazh hadits :

"Barangsiapa yang minta mati syahid dengan sungguh-sungguh maka Allah akan memberikan padanya pahala orang yang mati syahid, meski ia mati di atas tempat tidurnya."

---

1) HR. Abu Daud, Ibnu Hibban dan Al-Hakim—shahih—
2) HR. At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Al-Hakim.
3) HR. Abu Daud.
4) HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi.

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang membidikkan satu anak panah fie sabilillah, maka kelak ia akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."[1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ رَمَى رَمْيَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ قَصَرَ أَوْ بَلَغَ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ أَرْبَعَةِ أَنَاسٍ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيْلَ أَعْتَقَهُمْ

"Barangsiapa yang memanah sekali fie sabilillah, luput sasaran atau kena, maka ia akan memperoleh pahala seperti pahala membebaskan 4 orang budak dari keturunan Bani Isma'il."[2]

Dalam hadits yang lain dikatakan :

"...Barangsiapa yang membidikkan satu anak panah fie sabilillah baik luput atau kena sasaran, maka kelak ia akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat."[3]

7. Mereka Mendapatkan Ampunan dan Do'a Mereka Dikabulkan

Diampuni semua dosa-dosa mereka dan dibukakan pintu-pintu langit bagi do'a-do'a mereka :

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata : "Seorang sahabat Rasulullah ﷺ. berjalan di suatu lembah antara dua bukit, di lembah tersebut terdapat sebuah sumber mata air yang segar, maka iapun terpesona dan berujar : "Andaikata aku menjauhkan diri dari orang ramai dan menetap di lembah ini (untuk beribadah kepada Allah), tetapi aku tidak melakukannya sampai aku minta idzin terlebih dahulu kepada Rasulullah." Maka iapun menyampaikan keinginannya itu kepada Rasulullah ﷺ., namun beliau mencegahnya dan berkata :

لاَ تَفْعَلْ، فَإِنَّ مَقَامَ أَحَدِكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ سَبْعِيْنَ عَامًا، أَلاَ تُحِبُّوْنَ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لَكُمْ، وَيُدْخِلَكُمُ الْجَنَّةَ؟

---

1) HR. Al-Bazzar.
2) HR. Al-Bazzar
3) HR. Ath-Thabrani

أُغْزُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ، مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

"Jangan engkau lakukan, karena sesungguhnya keberadaan seseorang di antara kalian dalam jihad fie sabilillah Ta'ala adalah lebih utama daripada shalatnya di rumahnya selama 70 tahun. Tidakkah kalian suka, Allah mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga?" Berperanglah kalian di jalan Allah! Barangsiapa yang berperang di jalan Allah sekadar waktu orang memerah susu onta, maka wajib baginya masuk surga." [1]

Rasulullah ﷺ. bersabda :

يُغْفَرُ لِلشُّهَدَاءِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنُ

"Diampunkan bagi orang yang mati syahid dari semua dosa, kecuali hutang." [2]

Dalam kitab *"Hasyiyah Ibnu 'Abidin"*, pada pokok pembahasan *"Mati syahid dapat menghapuskan "mazholim"... perlakuan aniaya ... seorang hamba"*, dalam *"Kitabul Jihad"* : (Bahwasanya Rasulullah ﷺ. berdoa untuk ummatnya di 'Arafah, dan do'a beliau dikabulkan kecuali *"mazholim"*, kemudian beliau berdo'a di Masy'aril Haram, dan do'a beliau dikabulkan termasuk pula *"mazholim"*, lalu Jibril ﷺ turun memberitahukan padanya bahwa Allah Ta'ala telah menunaikan tanggungan sebagian dari mereka atas hak sebagian yang lain. Dan itu termasuk pula tanggungan pada diri orang yang mati syahid atas orang yang berpiutang padanya ...) [3]

Dan dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata : Bahwa Rasulullah ﷺ berdiri khotbah di tengah-tengah mereka dan menyebutkan bahwa jihad fie sabilillah dan iman kepada Allah merupakan amal perbuatan yang paling utama. Lantas seorang laki-laki berdiri dan bertanya : "Ya Rasulullah, apakah engkau berpandangan kalau seandainya aku terbunuh di jalan Allah, maka Ia akan menghapus dosa-dosaku?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya, jika engkau terbunuh di jalan Allah dalam keadaan sabar, ikhlas,maju dan tidak berpaling ke belakang." Kemudian beliau menanya kembali orang tersebut : "Apa yang engkau katakan tadi?" "Apakah engkau berpandangan jika aku terbunuh di jalan Allah, maka apakah Ia akan menghapus dosa-dosaku?" Lantas beliau menjawab, "Ya, jika engkau terbunuh di jalan Allah dalam keadaan sabar, ikhlas, maju dan tidak berpaling ke belakang, kecuali hutang. Karena Jibril mengatakan demikian padaku." [4]

---

1) HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim
2) HR. Muslim dan Ahmad—shahih—
3) *Hasyiyah Ibnu 'Abidin* juz : IV, Kitabul Jihad.
4) Hr. Muslim dan yang lain—shahih—

Rasulullah ﷺ bersabda

سَـــاعَتَانِ تُفْتَحُ فِيْهِمَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ ، وَقَلَّمَا تُرَدُّ عَلَى دَاعٍ دَعْوَتُهُ : عِنْدَ حُضُوْرِ النِّدَاءِ ، وَالصَّفُّ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَفِي لَفْظٍ ثِنْتَانِ لاَتُرَدَّانِ، أَوْ قَالَ: مَاتُرَدَّانِ : الدُّعَاءُ عِنْدَ النِّدَاءِ وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِيْنَ يَلْحَمُ بَعْضٌ بَعْضًا

"Dua waktu yang mana pintu-pintu langit akan dibuka pada kedua waktu tersebut, dan jarang orang yang berdo'a tertolak permohonannya, yakni ketika datangnya seruan shalat dan saat berada di barisan perang di jalan Allah." Dan dalam lafazh yang lain disebutkan "Dua hal yang tidak akan tertolak, yakni : Do'a ketika datang seruan shalat, dan do'a ketika tengah berlangsung peperangan tatkala sebagian membunuh sebagian yang lain."[1]

Dan dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan :

"Dua waktu yang permohonan orang yang berdo'a tidak akan tertolak, ketika didirikan shalat dan ketika dalam barisan perang di jalan Allah." [2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

" .... Apabila orang-orang telah berbaris untuk shalat dan telah berbaris untuk perang, maka dibukalah pintu-pintu langit dan pintu-pintu surga, serta ditutup pintu-pintu neraka ..... " [3]

8. Ingin Mati Syahid Berulang Kali

Mereka ingin mati syahid berkali-kali karena melihat keutamaan syahadah.

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا أَحَدٌ يَـــدْخُلُ الْجَنَّةَ يُـــحِبُّ أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا وَإِنَّ لَهُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلاَّ الشَّهِيْدُ، فَإِنَّهُ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا، فَيُقْتَلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ، لَمَّا يَـــرَى مِنَ الْكَرَامَةِ، وَفِي رِوَايَـــةٍ لَمَّا يَرَى فَضْلَ الشَّهَادَةِ

1) HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam "Shahihnya"
2) HR. Ibnu Hibban.
3) HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi.

"Tiada seorang yang masuk surga ingin kembali lagi ke dunia, meski ia memiliki seluruh kekayaan yang ada di muka bumi, kecuali orang yang mati syahid, ia berangan-angan bisa kembali ke dunia kemudian terbunuh dalam jihad hingga sepuluh kali, lantaran apa yang dilihatnya dari kemuliaan yang diberikan padanya." [1]

Dalam riwayat lain dikatakan : *"Lantaran apa yang dilihatnya dari keutamaan syahadah."*

Dan dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ, dia berkata : "Tatkala terbunuh 'Abdullah bin 'Umar bin Haram pada perang Uhud, Rasulullah ﷺ berkata : "Hei Jabir, maukah aku beritahukan padamu apa yang dikatakan Allah pada bapakmu?" "Tentu saja" Jawabku. Beliau berkata : "Tiadalah Allah berbicara kepada seseorang kecuali dari balik tabir, sedangkan Allah berbicara kepada bapakmu berhadap-hadapan, berkata Allah : "Hei Abdullah, inginilah sesuatu dari-Ku, pasti Aku akan memberimu." "Wahai Rabbku, hidupkanlah aku lalu aku terbunuh sekali lagi di jalan-Mu." Katanya. Allah berkata : "Sesungguhnya telah lewat ketetapan-Ku, bahwasanya mereka tidak akan kembali lagi ke sana (dunia)." 'Abdullah memohon : "Wahai Rabbku, sampaikanlah kepada orang-orang yang di belakangku." Maka Allah kemudian menurunkan ayat di bawah ini

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka. dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Ali Imran : 169-171) [2]

Bersabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits

"..... Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh aku benar-benar ingin berperang di jalan Allah, lalu aku terbunuh, kemudian aku berperang lalu terbunuh lagi, kemudian aku berperang lalu terbunuh lagi." [3]

---

1) HR. Al-Bukhari, Muslim dan At-Tirmidzi.
2) HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim
3) HR. Al-Bukhari dan Muslim

9. **Mereka Dinaungi Para Malaikat dan Memperoleh Pakaian Surgawi**

Mereka dinaungi para malaikat, memperoleh pakaian surgawi dan mahkota:

Dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ, dia berkata

"Jasad ayahku dibawa kepada Nabi ﷺ, musuh telah mencincang jasadnya. Lalu diletakkanlah jasad ayahku itu di hadapan beliau. Sementara aku sendiri pergi untuk menyingkap kain penutup wajahnya, namun kaumku melarangku. Lantas beliau mendengar jerit tangis seorang wanita – ada yang mengatakan bahwa ia adalah putri 'Amru atau saudari 'Amru –, maka beliaupun bertanya : "Kenapa engkau menangis?" Atau mengatakan: "Janganlah engkau menangis, sepanjang para malaikat menaunginya dengan sayap-sayapnya." [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Syuhada' itu ada tiga, **Pertama :** Seorang yang pergi dengan diri dan hartanya di jalan Allah, ia tidak ingin berperang (langsung) ataupun terbunuh, hanya ingin memperbanyak jumlah pasukan Islam, maka jika ia mati atau terbunuh, akan diampunkan baginya seluruh dosa-dosanya, diberi perlindungan dari siksa kubur, diamankan dari kedahsyatan hari kiamat, dikawinkan dengan bidadari bermata jeli, dikenakan padanya pakaian kehormatan, dan diletakkan di atas kepalanya mahkota keagungan dan keabadian. **Yang kedua :** Seorang yang pergi dengan diri dan hartanya di jalan Allah mengharap keridhoan-Nya, ia ingin membunuh (musuh) tapi tak ingin terbunuh, maka jika ia mati atau terbunuh, akan berkumpul bersama Ibrahim *Khalilur Rohman* ﷺ, di hadapan Allah Ta'ala di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa. **Yang ketiga:** Seorang yang pergi dengan diri dan hartanya di jalan Allah mengharap keridoan-Nya, ingin membunuh (musuh) dan terbunuh, maka jika ia mati atau terbunuh, ia datang pada hari kiamat dengan pedang terhunus terpanggul di atas bahunya, sementara orang-orang sedang berlutut, ia berseru lantang : "Hei lapangkanlah

1) HR. Al-Bukhari dan Muslim

jalan untuk kami! Karena kami telah mengorbankan darah dan harta kami untuk Allah *Tabaraka wa Ta'ala*."—Rasulullah ﷺ mengatakan : "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikata ia mengatakan demikian pada Ibrahim *Kholilur Rohman* ﷺ atau pada salah seorang Nabi, niscaya ia akan menyingkir dan melapangkan jalan untuk mereka dikarenakan melihat hak mereka yang wajib dipenuhi; (demikianlah mereka berjalan) hingga sampai di mimbar-mimbar dari cahaya di bawah 'Arsy, lalu mereka duduk di atasnya seraya melihat bagaimana Allah memberikan keputusan di antara manusia, mereka tidak mendapati kesukaran saat kematian, tidak diliputi kesedihan di alam Barzakh, tidak mengalami ketakutan ketika terdengar pekikan suara pada hari kiamat, tidak disusahkan oleh adanya hisab, atau mizan ataupun shirath, bahkan mereka melihat bagaimana manusia diadili. Mereka tiada meminta sesuatu kecuali pasti diberi, dan tidak memintakan syafa'at pada sesuatu kecuali diterima syafa'atnya, dan mereka diberi apa saja kenikmatan surga yang mereka sukai, dan mereka bebas menempati di dalam surga di manapun yang mereka sukai." [1]

Dan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata :"Disebutkan perihal orang yang mati syahid dari Nabi ﷺ, beliau berkata

"Bumi tidak akan kering dari darah syahid sehingga dua orang istri bergegas menyongsongnya, seolah-olah mereka seperti dua ekor burung yang baru disapih dalam sarangnya di suatu bumi, dan di tangan masing-masing daripadanya ada pakaian yang nilainya lebih baik daripada dunia dan seisinya." [2]

Datang riwayat dalam sebuah hadits

"..... Bahwa mula pertama tetes darahnya yang mengering akan menghapuskan segala perbuatan (dosa) yang dikerjakannya, dan akan turun menjemputnya dua orang istri dari golongan bidadari bermata jeli, mengusap bekas debu dari wajahnya seraya mengatakan, "Selamat datang bagimu", dan ia pun membalas ucapan mereka berdua, "Selamat datang bagi kalian berdua." Kemudian ia dipakaiani seratus buah pakaian dari tenunan Bani Adam, namun bahan tenunan itu dari tumbuhan surga, andaikata pakaian-pakaian tersebut diletakkan antara dua jari-jari niscaya cukup termuat, dan adalah ia mengatakan, "Aku pernah diberi khabar bahwa pedang itu adalah kunci-kunci pembuka surga." [3]

---

1) HR. Al-Bazzar dan Al-Baihaqi.
2) HR. Ibnu Majah
3) HR. Ath-thabrani dan Al-Baihaqi

10. Mereka Merasakan Kematian Seperti Dicubit dan Tidak Disiksa di Dalam Kubur Mereka

Kematian bagi mereka hanya terasa seperti dicubit dan mereka tidak disiksa di dalam kubur mereka, aman dari ketakutan pada hari kiamat dan dari halilintar, dan mereka melihat tempat-temat tinggal mereka di dalam surga.

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا يَجِدُ الشَّهِيْدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ

"Orang yang mati syahid tiada merasakan sentuhan kematian melainkan hanya seperti selah seorang di antara kalian merasakan dicubit." [1]

Dan dalam sebuah hadits dikatakan :

وَ أَمِنَ مِنَ الْفَتَّانِ، وَبَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ آمِنًا مِنَ الْفَزَعِ الأَكْبَرِ

".... dan dia aman dari fitnah kubur, serta akan dibangkitkan Allah pada hari kiamat dalam keadaan aman dari ketakutan besar (kedahsyatan hari kiamat)." [2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ لِلشَّهِيْدِ عِنْدَ اللهِ سَبْعَ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ أَوَّلَ دُفْعَةٍ مِنْ دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُحَلَّى حِلَّةَ الإِيْمَانِ، وَيُجَارَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنَ مِنَ الْفَزَعِ الأَكْبَرِ، وَيُوْضَعَ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ الْيَاقُوْتَةِ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا، وَيُزَوَّجَ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ زَوْجَةً مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، وَ يُشَفَّعَ فِي سَبْعِيْنَ إِنْسَانًا مِنْ أَقَارِبِهِ

"Sesungguhnya orang yang mati syahid akan memperoleh tujuh hal di sisi Allah : 1. Diampuni dosa-dosanya pada saat pertama kali tertetes darahnya. 2. Melihat tempat tinggalnya di surga. 3. Dikenakan padanya pakaian iman. 4. Diberi perlindungan dari siksa kubur. 5. Aman dari ketakutan besar pada hari kiamat. 6. Diletakkan di atas kepalanya mahkota keagungan, yang satu permata yakut dari mahkota tersebut lebih baik daripada dunia dan seisinya, serta dikawinkan dengan tujuh puluh dua

---

1) HR. At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.
2) HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani.

orang istri dari bidadari. 7. Dan dapat memberikan syafa'at kepada tujuh puluh orang karib kerabatnya.' [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Orang yang mati syahid akan memperoleh enam hal di sisi Allah : 1. Diampuni dosa-dosanya pada saat pertama kali tertetes darahnya. 2. Melihat tempat tinggalnya di dalam surga. 3. Diberi perlindungan dari siksa kubur. 4. Aman dari ketakutan besar pada hari kiamat. 5. Diletakkan di atas kepalanya mahkota keagungan, yang satu permata yakut dari mahkota tersebut lebih baik daripada dunia dan seisinya, serta dikawinkan dengan tujuh puluh orang bidadari. 6. Dan dapat memberikan syafa'at kepada tujuh puluh orang karib kerabatnya." [2]

Dan datang riwayat dalam sebuah hadits :

لاَ يَجِدُوْنَ غَمَّ الْمَوْتِ، وَلاَ يَغْتَمُّوْنَ فِي الْبَرْزَخِ وَلاَ تَفْزَعُهُمْ الصَّيْحَةُ، وَلاَ يُهِمُّهُمُ الْحِسَابُ وَلاَ الْمِيْزَانُ وَلاَ الصِّرَاطُ، يَنْظُرُوْنَ كَيْفَ يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ

" Mereka tidak mendapati kesukaran saat kematian, tidak diliputi kesedihan di alam barzakh, tidak mengalami ketakutan ketika terdengar pekikan suara pada hari kiamat, tidak disusahkan oleh adanya hisab atau mizan, ataupun shirath, bahkan mereka melihat bagaimana manusia diadili ... " [3]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ : "Bahwasanya ia bertanya kepada Jibril ﷺ mengenai ayat di bawah ini

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang dilangit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." (Az-Zumar : 68).

"Siapakah mereka yang Allah tiada menghendaki mematikan mereka dengan tiupan sangkakala?" Jibril menjawab, *" Mereka adalah orang-orang yang mati syahid karena Allah. "* [4]

Rasulullah ﷺ berkata : "Aku bertanya kepada Jibril perihal ayat ini :

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang dilangit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah." (Az-Zumar : 68).

---

1) HR. Ahmad dan Ath-Thabrani.
2) HR. Ibnu Majah dan At-Tirmidzi.
3) HR. Al-Bazar, Al-Baihaqi dan Al-Ashbahani.
4) HR. Al-Hakim.

"Siapakah yang Allah tiada menghendaki untuk mematikan mereka dengan tiupan sangkakala?" Jibril menjawab : *"Mereka adalah orang-orang yang mati syahid, pengecualian Allah Ta'ala, mereka membawa pedang-pedang dalam keadaan terhunus di sekitar 'Arsy-Nya."* [1]

Dan dari Rasyid bin Sa'ad ﷺ, dari seorang sahabat Nabi ﷺ : Bahwa ada seseorang yang bertanya : *"Wahai Rasulullah, apa gerangan halnya orang-orang mukmin diuji (dengan pertanyaan) di dalam kubur mereka terkecuali yang mati syahid?"* Beliau menjawab : *"Cukup dengan kilatan pedang di atas kepalanya sebagai fitnah (ujian)."* [2]

11. Ruh-ruh Mereka Berada Dalam Jasad Burung

Ruh-ruh mereka berada dalam jasad burung hijau, ia bebas terbang mencarimakan di dalam surga ke manapun yang disukainya. Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ أَرْوَاحَ لِلشُّهَدَاءِ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خَضْرٍ، تَلْعَقُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ أَوْ شَجَرِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya ruh-ruh orang yang mati syahid berada dalam rongga/ jasad burung hijau di beri makan buah-buahan dan pepohonan surga." [3]

Rasulullah ﷺ bersabda : "Tatkala saudara-saudara kalian tertimpa ajal, Allah menjadikan ruh-ruh mereka dalam jasad burung hijau, mereka mendatangi sungai-sungai surga, memakan buah-buahannya, dan tinggal di lampu-lampu emas yang tergantung di bawah naungan 'Arsy. Ketika mereka mendapati makanan, minuman dan tempat istirahat yang sangat nyaman, berujarlah mereka: *"Siapa yang akan menyampaikan kepada saudara-saudara kita tentang keadaan kita, bahwa kita ini hidup di dalam surga diberi rezki, agar supaya mereka tidak membenci jihad ataupun merasa lesu dan enggan berperang?"* Maka berkatalah Allah Ta'ala : *"Aku yang akan menyampaikan kepada mereka tentang keadaan kalian."* Kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat :

> *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki."* *(Ali-Imran : 169)* [4]

---

1) HR. Abu Ya'la, Ad-Daruquthni dalam *"Al-Ifrad"*, Al-Hakim, Ibnu Mardaeh, dan Al-Baihaqi dalam *"Al-Ba'tsu"* dari Abu Hurairah —shahih—.
2) HR. An-Nasa'i —shahih—
3) HR. At-Tirmidzi.
4) HR. Abu Dawud dan Al-Hakim

Dan dalam sebuah hadits dikatakan

" Ruh-ruh mereka berada dalam jasad burung hijau, bagi burung itu ada lampu-lampu yang menggantung pada 'Arsy, ia bebas terbang dalam surga ke manapun yang disukainya...." [1]

12. Dibangkitkan di atas Kendaraan Kebesaran dan Darah Mereka Mengalir

Rasulullah ﷺ bersabda

إِذَا وَقَفَ الْعِبَادُ لِلْحِسَـــابِ جَاءَ قَوْمٌ وَاضِعِي سُيُوْفِهِمْ عَلَى رِقَابِهِمْ، تَقْطُرُ دِمَاءٌ ، فَازْدَحَمُوْا عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَقِيْـــلَ: مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قِيْلَ: الشُّهَدَاءُ كَانُوْا أَحْيَاءً مَرْزُوْقِيْنَ

"Tatkala para hamba berdiri untuk dihisab, datang sekelompok kaum menyandangkan pedang di atas pundaknya, dan darah mereka mengucur. Mereka berkerumun di pintu surga... Maka orang-orang bertanya, "Siapa mereka?" Lalu dijawab, "Mereka adalah para syahid, mereka hidup dan diberi rezki." [2]

Datang riwayat dalam sebuah hadits

" .... Mereka adalah para syahid, Allah membangkitkan mereka di sekeliling Arsy-Nya dengan membawa pedang terhunus, lalu datang para malaikat menjemput mereka dengan membawa kendaraan kebesaran terbuat dari permata yaqut, tali pengikatnya dari mutiara putih dengan pelana emas, tali kekangnya dari sutera tipis dan sutera tebal, bantal sandarannya lebih empuk daripada sutra, panjang langkahnya sejauh pandanganmata orang, mereka berjalan di dalam surga di atas kuda, mereka berkata di sepanjang perjalanan tamasya : "Mari ikutlah kami pergi melihat bagaimana Allah memutuskan perkara di antara makhluk-makhluk-Nya. Allah tertawa kepada mereka, dan apabila Allah tertawa kepada seorang hamba di suatu peristiwa, maka tidak ada hisab atas hamba tersebut." [3]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Barangsiapa yang menderita suatu luka dalam jihad fie sabilillah, kelak ia akan datang pada hari kiamat, baunya seperti bau harum minyak kesturi,

---

1) HR. Muslim, At-Tirmidzi dan yang lain —shahih—

2) HR. Ath-Thabrani

3) HR. Ibnu Abid Dunya

dan warnanya seperti warna za'faron, dan ada cap syuhada' padanya. Barangsiapa yang meminta syahadah secara tulus, maka Allah akan memberikan padanya pahala orang yang mati syahid meski ia meninggal di atas kasurnya." [1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tiadalah suatu luka yang tercedera saat berjihad fi sabilillah, melainkan ia akan datang pada hari kiamat sedangkan lukanya mengeluarkan darah, warnanya warna darah, dan baunya seperti bau harum minyak kesturi." [2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Setiap luka yang diderita seorang muslim saat berjihad fi sabilillalh Ta'ala, maka kelak pada hari kiamat luka tersebut keadaannya tetap seperti saat tertikam, mengucurkan darah, warnanya warna darah, dán baunya seperti bau harum minyak kesturi." [3]

13. Dikawinkan Dengan Bidadari Serta Dapat Memberi Syafa'at.

Disebutkan dalam sebuah hadits :

وَ يُزَوَّجُ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِنْهُنَّ، وَيَشْفَعُ فِي سَبْعِيْنَ مِنْ أَقَارِبِهِ

" .... dan dikawinkan dengan 72 orang bidadari, dan dapat memberi syafa'at kepada 70 orang dari karib kerabatnya." [4]

Dalam sebuah hadits disebutkan :

".... Sesungguhnya tetesan darah yang pertama kali tercucur dari salah seorang diantara kalian, menjadi sebab dihapuskannya dosa-dosanya oleh Allah, sebagaimana Dia merontokkan dedaunan dari dahan pepohonan, dan dua orang bidadari bergegas-gegas menyongsongnya, serta mengusap debu yang menempel di wajahnya, keduanya mengatakan, "Selamat datang bagimu." Dan iapun menjawab, "Selamat datang bagi kamu berdua." [5]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Orang yang mati syahid dapat memberi syafa'at kepada 70 orang keluarganya." [6]

---

1) HR. Ibnu Hibban dan Al-Hakim.
2) HR. Al-Bukhari, Muslim 4,dan yang lain.
3) HR. Al-Bukhari dan Muslim.
4) HR. Ibnu Majah, At-Tirmidzi, Ahmad dan Ath-Thabrani.
5) HR. Al-Bazzar dan Ath-Thabrani.
6) HR. Abu Dawud dan Ibnu Hibban.

14. Dari Bawah Senjata Mereka Terletak Surga-surga Abadi

Dari bawah senjata mereka, terletak surga-surga yang abadi. Rasulullah ﷺ bersabda :

اعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ

"Ketahuilah, bahwasanya surga itu adalah di bawah bayangan pedang." [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ

"Sesungguhnya pintu-pintu surga itu ada di bawah bayangan pedang." [2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ السَّيْفَ مَحَاءُ الْخَطَايَا

" .... sesungguhnya pedang itu adalah penghapus dosa-dosa..." [3]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً

"Barangsiapa yang melemparkan satu anak panah di jalan Allah, maka ia seperti orang yang membebaskan seorang budak." [4]

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ لَهُ عَدْلُ مُحَرَّرٍ

"Barangsiapa yang membidikkan satu anak panah di jalan Allah, maka ia memperoleh pahala seperti membebaskan seorang budak." [5]

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ اللهَ يُـدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلاَثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ : صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالَّذِي يُجَهِّزُ بِهِ فِي سَـــبِيْلِ اللهِ، وَالَّذِي يَرْمِي بِهِ فِي سَبِيْلِ اللهِ

1) HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud —shahih—
2) HR. Muslim, At-Tirmidzi dan Ahmad -shahih—
3) HR. Ahmad, Ath-Thabrani dan Ibnu Hibban.
4) HR. Ibnu Hibban.
5) HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memasukkan tiga orang ke dalam surga lantaran sebuah anak panah : yakni : 1. Pembuatnya yang mengharap memperoleh kebaikan dalam pembuatannya, 2. Orang yang mengulurkannya kepada si pemanah dalam jihad fi sabilillah 3. Orang yang membidikkannya dalam jihad fi sabilillah." [1]

15. Mereka Adalah Manusia Terbaik Yang Dicintai Allah Dan Allah Tertawa Melihat Mereka

Allah Ta'ala berfirman

""Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaff : 4)

Rasulullah ﷺ bersabda :

ثَلاَثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللهُ وَيَضْحَكُ إِلَيْهِمْ وَيَسْتَبْشِرُ بِهِمْ : الَّذِي إِذَا انْكَشَفَتْ فِئَةٌ قَاتَلَ وَرَاءِهَا بِنَفْسِهِ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ، وَإِمَّا أَنْ يَنْصُرَهُ اللهُ وَيَكْفِيَهُ فَيَقُوْلُ : أُنْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي هَذَا، كَيْفَ صَبَرَ لِي بِنَفْسِهِ

"Tiga golongan manusia yang Allah mencintai mereka, tertawa melihat mereka dan merasa senang dengan mereka : 1. Seorang yang ketika pasukannya mengalami kekalahan dan mundur ke belakang, namun ia tetap berperang di belakangnya sendirian karena Allah 'Azza wa Jalla, dengan dua kemungkinan, ia terbunuh atau Allah akan menolongnya dan mencukupkannya, lalu Allah berkata : "Lihatlah hamba-Ku itu, bagaimana ia bersabar untuk-Ku sendirian saja..." [2]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tiga golongan manusia yang Allah tertawa kepada mereka : 1. Seseorang tatkala ia bangun malam untuk shalat. 2. Kaum ketika berbaris untuk shalat. 3. Kaum ketika berbaris untuk perang.

Rasulullah ﷺ bersabda

"Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala kagum terhadap seorang lelaki yang berperang di jalan Allah, lalu terpukul mundur --yakni sahabat-sahabatnya--, kemudian ia tahu apa yang menjadi kewajibannya, maka kembalilah ia

---

1) HR.. Al-Baihaqi
2) HR. Ath-Thabrani

berperang hingga tertumpah darahnya. Maka berkatalah Allah 'Azza wa Jalla kepada para malaikat – Nya : "Lihatlah hamba-Ku, ia kembali karena mencintai apa-apa yang ada di sisi-Ku dan menginginkan sesuatu dari sisi-Ku, hingga tertumpah darahnya."

Berkata Anas ﷺ

"Telah diturunkan dalam kasus orang-orang dibunuh di Bi'r Ma'unah, qur'an yang kita baca, kemudian dimansukhkan setelah itu, mereka telah mengkhabarkan kita : bahwa kami telah berjumpa dengan Rabb kami, dan Dia ridho pada kami dan kamipun ridha kepada-Nya.."

Rasulullah ﷺ bersabda

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ وَشَرِّ النَّاسِ. إِنَّ مِنْ خَيْرِ النَّاسِ رَجُلاً عَمِلَ فِي سَبِيْلِ اللهِ عَلَى ظَهْرِ بَعِيْرِهِ، أَوْ عَلَى قَدَمِهِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْتُ، وَإِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ رَجُلاً يَقْرَأُ كِتَابَ اللهِ تَعَالَى لاَ يَرْعَوِي بِشَيْءٍ مِنْهُ

"Maukah aku khabarkan kepada kalian tentang sebaik-baik manusia dan sejelek-jelek manusia : Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah seorang yang beramal di jalan Allah di atas punggung ontanya, atau di atas kakinya hingga maut menjemputnya. Dan sejelek-jelek manusia adalah seorang yang membaca Kitabullah Ta'ala, tapi ia tidak memelihara sesuatupun daripadanya."

Ya Allah, muliakanlah kami dengan keagungan jihad dan kematian syahid di jalan-Mu, wahai yang paling Agung yang dimintai, dan pemberi yang paling dermawan, wahai sebaik-baik yang dimintai permohonan, wahai sebaik-baik yang memenuhi dan mengabulkan permintaan.

MENGADAKAN PERJANJIAN DENGAN ORANG-ORANG KAFIR

Pengertian

"Mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir, maksudnya ialah pengukuhan ikatan kesepakatan antara kaum muslimin dengan kaum kafir berdasarkan syarat-syarat dan pasal-pasal yang disetujui oleh kedua belah pihak, dan masing-masing pihak telah saling berjanji untuk menetapinya, dalam suatu perkara : Seperti saling berdamai, atau saling hidup berdampingan, atau saling membela dan memberi pertolongan atau perdamaian atau yang lainnya.

Ikatan perjanjian ini disebut pula dengan istilah ***"Shulhu"***, atau ***"Muwaada'ah"***, atau *"Tahaaluf"*, atau *"Miitsaaq"*, atau ***"Muhaadanah"***, atau *"Mu'aahadah"*.

Dalam kitab *Al-Mughni* diutarakan : Makna ***"Hudnah"*** ialah : Mengadakan perjanjian dengan *"Ahlul Harbi"* (musuh yang diperangi) untuk menghentikan perang selama waktu tertentu dengan ganti kerugian atau tidak, dan ia disebut pula dengan nama ***"Muhaadanah"***, ***"Muwaada'ah"***, dan ***"Mu'aahadah"***. Yang demikian itu boleh dengan dalil firman Allah Ta'ala

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)." (At-Taubah : 1)

Dan firman Allah Ta'ala :

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya .... " (Al-Anfaal : 61) [1]

Hukumnya : Mengadakan perjanjian dengan orang-orang kafir mencakup

1) Ibnu Qudamah Al-Muqoddasi juz : VIII hal : 459.

keseluruhan hukum ; Makruh, Haram, ... Ja'iz dan Wajib. Hukum tersebut adalah didasarkan kepada pertimbangan sisi *"Mafsadat"* yang dapat dihindarkan dan *"Maslahat"* yang akan diraih ... dan juga berdasarkan sisi kepentingan yang memang menjadi tuntutannya.

Adapun dalil-dalilnya telah tetap/pasti di dalam Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijma' para Imam :

Allah Ta'ala berfirman

إِلاَّ الَّذِينَ عَاهَدْتُم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا
عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَى مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." (At-Taubah:4)

Allah Ta'ala berfirman :

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti." (At-Taubah : 12)

Allah Ta'ala berfirman :

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah : 29)

Allah Ta'ala berfirman :

"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum,yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) ..." (An-Nisa' : 90)

Allah Ta'ala berfirman :

" ... Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kalian .... " (An-Nisa' : 92)

Allah Ta'ala berfirman

" .... Jika mereka meminta pertolongan kepada kalian dalam (urusan pembelaan) Dien, maka kalian wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kalian dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." (Al-Anfaal : 72).

Dan dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata :

"Rasulullah ﷺ mengikatkan tali persaudaraan antara kaum (Muhajirin) Quraisy dengan kaum Anshor di rumahku." [1]

Dalam *Sirah An-Nabawiyah* tulisan Ibnu Katsir disebutkan : (Berkata Muhammad bin Ishaq : Rasulullah ﷺ menulis risalah (yang menyatukan dan mempersaudarakan) antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor, di dalam risalah tersebut beliau membuat perjanjian damai pula dengan kaum Yahudi serta mengadakan kesepakatan dengan mereka, dan memberikan pengakuan terhadap agama dan harta benda mereka, dan menentukan syarat terhadap mereka :

"Bismillahirrahmanirrahiim, ini adalah risalah (piagam) dari Muhammad Nabi yang Ummi antara orang-orang mukmin dan orang muslim dari Quraisy dan Yatsrib dan orang-orang yang mengikuti serta menyertai mereka dan berjihad bersama mereka, bahwasanya mereka adalah ummat yang satu di luar umat manusia yang lain, kaum Muhajirin dari golongan Quraisy di atas adat istiadat mereka —keadaan mereka saat Islam datang sedang mereka di atas adat istiadat tersebut— saling bersekutu di dalam membayar diyatnya, mereka menebus tawanan dari kalangan kaumnya dengan cara yang baik dan adil serta Banu 'Auf di atas adat istiadat mereka, mereka saling bersekutu di dalam membayar diyatnya dan setiap golongan menebus tawanan dari kalangan mereka dengan cara yang baik dan adil diantara orang-orang yang beriman."

Kemudian beliau menyebut setiap suku dari suku-suku kaum Anshor dan keluarga setiap marga : Bani Sa'adah, Bani Jutsam, Bani Najjar, Bani 'Amru bin 'Auf dan Bani Nabit sampai pada perkataannya : "Dan orang-orang mukmin tidak akan meninggalkan yang fakir —terbebani hutang dan banyak tanggungan keluarganya— diantara mereka, mereka akan membantunya dengan cara yang ma'ruf dalam membayar tebusan dan diyat; dan seorang mukmin tidak akan bersekutu dengan sekutu mukmin yang lain untuk memusuhinya dan sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa akan memusuhi orang yang menyimpang dari kebenaran di antara mereka, atau mencari-cari timbulnya bencana kezhaliman atau dosa atau permusuhan atau kerusakan diantara orang-orang beriman, dan sesungguhnya tangan mereka semua bersatu padu melawannya,

---

1) HR. Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud

meski ia adalah anak salah seorang diantara mereka sendiri, dan seorang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin yang lain dalam perkara orang kafir (yakni membela kepentingan orang kafir), dan dia tidak boleh menolong orang kafir untuk memusuhi orang mukmin, dan sesungguhnya perlindungan Allah itu satu, orang yang paling rendah (status sosialnya) diantara mereka dapat memberikan perlindungan kepada mereka, dan sesungguhnya orang-orang mukmin itu sebagian mereka adalah sekutu bagi sebagian yang lain terhadap orang-orang di luar mereka, dan sesungguhnya siapa yang mengikut kita dari kaum Yahudi maka baginya pertolongan dan ikutan, tidak akan dizhalimi atau dimusuhi dan sesungguhnya perdamaian orang-orang mukmin adalah satu, tidak akan seorang mukmin berdamai di luar pengetahuan orang mukmin yang lain dalam urusan perang di jalan Allah kecuali dengan cara yang tidak berat sebelah dan adil diantara mereka, dan jika ada pasukan yang berperang bersama kami, maka sebagian ganti bergiliran dengan sebagian yang lain, dan sesungguhnya orang-orang mukmin sebagian melindungi sebagian yang lain dalam membela darah mereka yang tertumpah di jalan Allah, dan sesungguhnya orang-orang mukmin yang bertakwa berada di atas petunjuk yang terbaik dan terlurus, dan sesungguhnya orang musyrik tidak dapat memberikan perlindungan harta atau nyawa kaum Quraisy, ataupun menghalangi untuk membelanya atas (tindakan) orang mukmin, dan sesungguhnya barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan bukti yang jelas, maka ia harus dibunuh sebagai qishash karenanya, kecuali jika wali orang yang terbunuh memaafkannya, dan sesungguhnya orang-orang mukmin seluruhnya harus menindaknya, dan tidak halal bagi mereka selain menegakkan (hukum qishash tersebut) atasnya.

Dan sesungguhnya tidak halal bagi orang mukmin yang menyepakati apa yang terdapat dalam lembar (perjanjian) ini serta beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menolong orang yang membuat perkara baru --merusak isi per janjian-- ataupun melindunginya, dan sesungguhnya barangsiapa yang menolong atau melindunginya, maka laknat Allah dan kemurkaan-Nya akan menimpanya hingga hari kiamat, dan tidak akan diterima daripadanya ganti ataupun tebusan, dan sesungguhnya jika kalian berselisih atas sesuatu hal di dalamnya, maka tempat kembali adalah Allah 'Azza wa Jalla dan Muhammad ﷺ.

Dan sesungguhnya kaum Yahudi turut membelanjakan (harta) bersama orang-orang mukmin sepanjang mereka diperang, dan sesungguhnya kaum Yahudi Bani 'Auf adalah satu ummat bersama orang-orang mukmin, bagi kaum Yahudi dien mereka dan bagi kaum muslimin dien mereka, pengikut-pengikut mereka dan diri mereka, kecuali siapa yang berlaku zhalim dan berbuat dosa, maka sesungguhnya ia tidak membinasakan kecuali dirinya sendiri dan anggota keluarganya.

Dan sesungguhnya bagi Yahudi Bani Najjar, Bani Harits, Bani Sa'adah, bani Jutsam, Bani 'Aus, Bani Tsa'labah, Bani Jufnah, dan Bani Syathibah seperti apa yang berlaku bagi Bani 'Auf, dan sesungguhnya orang-orang dekat kaum Yahudi adalah seperti diri mereka, dan sesungguhnya tidak boleh keluar seorangpun di antara mereka kecuali dengan idzin Muhammad, dan tidak boleh pula merintangi penuntutan balas atas suatu luka, dan sesungguhnya siapa yang membunuh maka dengan dirinyalah (ia mempertanggungjawabkan dan dengan anggota keluarganya) kecuali siapa yang berlaku aniaya, dan sesungguhnya Allah berada di pihak siapa yang melaksanakan dan menepati lembar perjanjian ini, dan sesungguhnya kaum Yahudi wajib menanggung belanja mereka dan kaum muslimin wajib menanggung belanja mereka sendiri, dan sesungguhnya antara mereka saling tolong menolong atas siapa saja yang memerangi mereka yang ikut menyepakati lembar perjanjian ini, dan sesungguhnya antara mereka ada kewajiban untuk saling setia dan menasehati serta berbuat kebaikan bukan dosa, dan sesungguhnya seseorang tidak akan membuat kesalahan terhadap sekutunya, dan sesungguhnya pertolongan akan diberikan kepada orang yang dizhalimi, dan sesungguhnya Yatsrib adalah haram bagian dalamnya (baca:wilayahnya) bagi pengikut dari lembar perjanjian ini, dan sesungguhnya orang yang memberikan perlindungan aman (pada seseorang) adalah seperti melindungi diri sendiri, tidak boleh membahayakan atau mencelakakan.

Dan sesungguhnya jika timbul persoalan atau perselisihan di antara pengikut lembar perjanjian ini yang dikhawatirkan akan mengakibatkan kerusakannya, maka sesungguhnya tempat kembalinya adalah kepada Allah dan Muhammad Rasulullah, dan sesungguhnya Allah berada di pihak siapa yang paling menepati dan melaksanakan apa yang terdapat dalam lembar perjanjian ini, dan sesungguhnya kaum Quraisy tidak diberi perlindungan demikian jg siapa yang menolongnya, dan sesungguhnya diantara mereka ada kewajiban tolong menolong atas siapapun yang menyerang dengan tiba-tiba wilayah Yatsrib, dan apabila mereka diajak untuk melakukan dan menerima suatu perdamaian, maka mereka boleh melakukannya, dan sesungguhnya apabila mereka diajak untuk kepentingan seperti itu, maka apa yang menjadi perjanjian mereka berlaku pula atas orang-orang mukmin kecuali siapa yang memerangi dalam urusan Dien, setiap kelompok memikul bagian dari pihak yang berhadap-hadapan dengan mereka.

Dan sesungguhnya diktum perjanjian ini tidak melindungi orang zhalim atau orang yang berbuat salah, dan sesungguhnya siapa yang keluar dia aman, dan siapa yang tetap tinggal dia aman di Madinah, kecuali orang yang zhalim atau berbuat salah, dan sesungguhnya Allah memberi perlindungan bagi orang yang memenuhi dan mematuhi (perjanjian itu)." Demikianlah Ibnu Ishaq mengeluarkan riwayat berisi teks yang serupa di atas. Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam mengomentarinya dalam kitab *"Al-Gharib"* serta yang lainnya dengan ulasan yang

panjang lebar.) [1]

Perjanjian ini terjadi pada tahun pertama dari hijrahnya Nabi ﷺ. ke Madinah.

(Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy di Hudaibiyah untuk saling melakukan gencatan senjata selama 10 tahun)[2] Peristiwa ini berlangsung pada tahun ke-enam Hijrah. Rasulullah ﷺ membuat perjanjian damai pula dengan Raja negeri Ailah, penduduk Jarba' dan Udzruh di Tabuk..)

Berkata Ibnu Ishaq

(Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Tabuk, Yohanna bin Ru'bah mendatanginya, demikian pula penduduk Jarba' dan Udzrukh, mereka mendatanginya dan menyerahkan jizyah kepadanya. Rasulullah ﷺ menulis surat perjanjian untuk mereka, dan surat perjanjian itu ada pada mereka ....)[3]

Peristiwa itu berlangsung pada tahun ke sembilan Hijrah.

Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian dengan Bani Dhamrah, dari kabilah Arab, dalam perjanjian tersebut tertulis: (Ini adalah surat dari Muhammad Rasulullah pada Bani Dhamrah: Bahwa mereka aman atas harta dan jiwa mereka, dan mereka akan memperoleh pertolongan terhadap siapa yang menyerang mereka, kecuali apabila mereka diperangi dalam urusan Dienullah, dan jika Nabi meminta pertolongan mereka, mereka harus memenuhinya, dengan sebab itu mereka memperoleh perlindungan Allah, dan mereka akan mendapat pertolongan, yakni bagi siapa saja yang melaksanakan dan mematuhi di antara mereka).

Khalifah 'Umar bin Al Khaththab ﷺ membuat perjanjian dengan penduduk Palestina—Baitul Maqdis—, perjanjian berisi pemberian keamanan, inilah teksnya:

"Bismillaahirrahmaanirrahim, inilah apa yang diberikan hamba Allah, 'Umar Amirul Mu'minin berupa jaminan keamanan kepada penduduk Eliya (Palestina), ia memberikan kepada mereka jaminan keamanan bagi jiwa, harta benda, gereja-gereja, dan anak keturunan mereka, baik yang sehat maupun yang sakit, dan seluruh kepercayaannya, bahwasanya tidak akan dihuni gereja-gereja mereka, ataupun dirobohkan ataupun dikurangi sesuatu dari padanya, atau diambil barang-barang berharganya, atau salib-salibnya, atau sesuatu dari harta mereka, atau mereka dipaksa meninggalkan Dien mereka, ataupun dicelakai salah seorang dari mereka, dan tidak akan menetap di Eliya seorangpun dari orang-orang Yahudi bersama mereka. Dan bagi penduduk Eliya wajib membayar jizyah sebagaimana jizyah yang diberikan penduduk Mada'in, dan mereka harus mengusir dari sana

1) *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Katsir juz : II hal : 320.
2) *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Katsir juz : III, Al-Bukhari dan yang lain meriwayatkan pula kisah tersebut.
3) *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Katsir juz : IV hal : 29.

orang-orang Romawi dan para pencuri, barangsiapa yang keluar dari padanya maka jiwa dan hartanya aman sampai mereka tiba di tempat yang aman bagi mereka, dan barangsiapa yang menetap di antara mereka maka dia aman, dan dia wajib membayar jizyah sepereti penduduk Eliya, dan siapa di antara penduduk Eliya yang lebih suka membawa diri dan hartanya bersama orang Romawi serta melepas/menyerahkan dagangan dan keturunan mereka, maka sesungguhnya mereka aman diri mereka, dan atas dagangan dan keturunan mereka sampai mereka tiba di tempat yang aman.

Dan barangsiapa di antara penduduk negeri yang tinggal di sana, sedang ia berkeinginan untuk tetap tinggal, maka ia boleh tetap tinggal, namun ia wajib membayar jizyah seperti jizyah yang dikenakan kepada penduduk Eliya': dan barangsiapa di antara mereka yang mau bergabung bersama orang Romawi, ia boleh bergabung bersama mereka; dan siapa yang mau kembali kepada keluarganya, maka sesungguhnya tidak diambil jizyah dari mereka sampai mereka memanen tanaman mereka; dan bagi mereka yang memegangi surat perjanjian ini, mereka memperoleh jaminan Allah, perlindungan Rasul-Nya dan perlindungan orang-orang mu'min, bila mereka memberikan jizyah yang menjadi kewajiban mereka. Perjanjian ini disaksikan oleh Khalid bin Al Walid, 'Amru bin Al 'Ash, 'Abdurrahman bin 'Auf, dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan".

Dalam kitab *"Al 'Uddah Syarhul-'Umdah"* disebutkan:

"Boleh mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang kafir apabila Imam melihat adanya sisi maslahat di dalamnya...". [1]

Syarat Untuk Mengadakan Perjanjian dengan Orang-orang Kafir

Mengadakan suatu perjanjian dengan orang-orang kafir harus ada tujuan dengan syarat-syarat syar'i, yang mana perjanjian tersebut tidak boleh dan tidak sah kecuali dengannya:

1. **Tidak mengusik urusan Dien.**

Yakni dengan mengurangi atau merendahkan atau melecehkan perkara Dien, atau sebagian dari padanya, atau meninggalkan atau melepaskan sesuatu bagian dari padanya atau mengesampingkannya, atau menetapi syarat-syarat serta isi perjanjian yang tidak syar'i:

Allah ﷻ berfirman:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan

1) Kitab *Al 'Uddah Syarhul-'Umdah fil-madzhabi al Hanbali* Bab: Jihad.

mereka tidak dianiaya sedikitpun." (QS An Nisaa': 49)

(Yakni, waspadailah musuh-musuhmu orang-orang Yahudi yang hendak memperdayaimu untuk memalingkan kebenaran dalam perkara-perkara yang mereka sampaikan kepadamu, maka janganlah kamu tertipu oleh mereka....[1])

Ada yang mengatakan: Tatkala orang-orang kafir Quraisy mengajak Rasulullah untuk menyembah kepada berhala-berhala mereka selama setahun dan mereka akan menyembah kepada sembahannya (yakni Allah) selama setahun, maka Allah menurunkan surat di bawah ini:

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir!" Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Ilah yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Ilah yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku." (QS Al Kaafiruun: 1-6). [1]

Ayat ini memisahkan secara total dan menjauhkan secara tegas upaya kompromistis dalam urusan Dien, tidak ada negosiasi ataupun kompromi ataupun toleransi, atau apapun bentuk dari sikap *"mengalah"* dan *"memaklumi"*.

Rasulullah ﷺ bersabda

الْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوْطِهِمْ مَا وَافَقَ الْحَقُّ مِنْ ذَلِكَ

"Kaum muslimin itu harus memenuhi syarat-syarat (perjanjian) mereka sepanjang hal tersebut sesuai dengan kebenaran". [2]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Setiap persyaratan yang tidak terdapat dalam Kitabullah Ta'ala, maka ia batil, meski seratus persyaratan sekalipun". [2]

Dalam kitab *"Al Mughni"*, tulisan Ibnu Qudamah diuraikan:

(Apa yang diambil perhitungan dalam masalah hukum-hukum *dzimmah* — jaminan perlindungan keamanan—....

Kelompok kedua : *Apa yang di dalamnya terdapat unsur pelecehan terhadap kaum muslimin, seperti menghina Rabb mereka atau Kitab mereka atau Dien mereka atau Rasul mereka...*[3] *Maka tidak sah.*

---

1) Tafsir Ibnu Katsir, surat Al Ma'idah.
1). Tafsir surat Al Kafirun, dalm tafsir Ibnu Katsir.
2). HR. Al Hakim —shahih—
3). HR. Al Bazzar dan Ath Thabrani.

Adapun firman Allah Ta'ala:

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." (An Nahl: 106)

Maka ayat ini berhubungan dengan orang yang dipaksa untuk mengucapkan kalimat kekafiran dari individu muslim, adapun menjalankan kesepakatan antara Imam kaum muslimin atau wakilnya dengan orang-orang kafir atas nama Dien dan atas perhitungan Dien, maka ia tidak sah selama-lamanya.

Dan pada perkataan Nabi ﷺ pada pamannya Abu Thalib terdapat bukti yang menjelaskan hal tersebut secara terang dan gamblang:

"Demi Allah wahai paman; andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar supaya aku mau meninggalkan urusan ini, aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah memenangkannya atau aku akan binasa karenanya". [1]

2. Mewujudkan arah pandang dan maslahat kaum muslimin.

Seperti untuk mencegah timbulnya bahaya: kekhawatiran terhadap terjadinya pembantaian atau kekalahan lantaran lemahnya kekuatan kaum muslimin dan ketidak-mampuan mereka untuk berperang, atau untuk mengambil manfaat: Seperti berharap akan keislaman mereka atau berkonsentrasi untuk memerangi yang lain, atau urusan yang lebih penting.

Dalam Kitab *Hasyiyah Ibnu 'Abidin* dikatakan: "harus terpenuhi tuntutan maslahat yang disyari'atkan dalam membuat perjanjian damai (dengan musuh), jika tidak maka perjanjian tersebut tidak diperbolehkan". [2]

Nabi ﷺ membuat kesepakatan damai dengan Shafwan bin Umayyah selama empat bulan pada tahun penaklukkan kota Mekkah, dan beliau meminta bantuan kepadanya, akan tetapi beliau melakukan hal tersebut adalah berharap akan keislamannya, maka masuklah Islam Shafwan bin Umayyah berlalu batas waktu perjanjian tersebut. [3]

"Dan belanjakanlah (harta benda kalian) di jalan Allah, dan janganlah kalian melemparkan diri sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".

---

1) *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam juz: I
2) *Hasyiyah Ibnu 'Abidin* juz: III hal: 312
3) *Bidaayatul Mujtahid* juz: I hal: 374.

Telah diriwayatkan dari 'Abdurrazzaq dalam kitab *"Al Maghazi"* dari 'Umar dari Az Zuhri, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ mengutus kurir kepada 'Uyainah bin Muhshon yang menjadi sekutu Abu Sufyan pada perang Ahzab, ia membawa pesan beliau sebagai berikut: *"Bagaimana pendapatmu jika aku berikan kepadamu sepertiga hasil kebun kurma orang-orang Anshor, adakah kamu bersedia balik bersama orang-orang Ghathafan yang turut bersamamu dan menarik diri dari Ahzab (persekutuan pasukan antara Quraisy, Ghathafan dan Yahudi)."* Lalu 'Uyainah mengirim balasan *"Jika engkau berikan separuh padaku, niscaya aku lakukan"*.

Telah mengkhabarkan Ibnu Abi Najih, bahwa Sa'ad bin Mu'adz serta Sa'ad bin 'Ubadah berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah dahulu pada jaman jahiliyah mereka pernah mengepung selama setahun di sekeliling Madinah, namun demikian mereka tidak mampu memasukinya. Dan sekarang ketika Allah telah mendatangkan Islam, kami berikan itu kepada mereka ?" Nabi ﷺ pun menjawab: "Jika demikian, baiklah".

Jikalau hal tersebut diperbolehkan, maka Nabi ﷺ tidak akan memberikannya.

Dalam kitab Fathul Qadir diutarakan: (Apabila Imam berpendapat untuk berdamai dengan Ahlul Harbi, atau dengan sebagian dari pada mereka, sedang dalam perdamaian itu terdapat maslahat atau untuk mencegah bahaya kerusakan yang bakal menimpa kaum muslimin, maka hal itu tidak mengapa, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَإِنْ جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah." (Al Anfaal: 61).

Dan Nabi membuat perjanjian damai dengan penduduk Mekkah pada *"Aamul Hudaibiyah"* untuk saling melakukan gencatan senjata selama sepuluh tahun. [1]

Diutarakan pula dalam kitab yang sama: (Andaikata musuh mengepung kaum muslimin, dan meminta kesepakatan damai dengan imbalan harta yang harus diberikan kaum muslimin kepada mereka, maka Imam tidak boleh melakukannya, lantaran di dalamnya terdapat tindakan yang memberikan kerendahan dan melekatkan kehinaan terhadap Ahlul Islam. Terkecuali apabila Imam mengkhawatirkan terjadinya pembantaian, oleh karena mencegah terjadinya pembantaian adalah wajib dengan cara apapun yang mungkin. Adapun dalilnya adalah dalam peristiwa Perang Ahzab. [2]

---

1) *Fathul Qadir* , juz: IV hal: 293
2) Idem, juz: IV hal: 296

Dan oleh karena 5 kepentingan vital, yang mana Islam datang untuk melindunginya adalah dengan urutan prioritas: Perlindungan terhadap Dien; kemudian jiwa; kemudian keturunan; kemudian akal; kemudian harta. Maka perlindungan terhadap jiwa lebih didahulukan terhadap perlindungan terhadap harta.

Dalam kitab *Al Mughni* disebutkan: (**Pasal:** *Boleh melakukan perjanjian damai dengan mereka tanpa persyaratan harta*, oleh karena Nabi ﷺ melakukan perjanjian damai dengan mereka pada peristiwa Hubaibiyah tanpa ada persyaratan harta, namun itu boleh jika harta tersebut diambil dari mereka, karena sesungguhnya apabila boleh melakukan perjanjian damai tanpa ada persyaratan harta, maka menetapkan syarat tanggungan harta (terhadap mereka) adalah lebih patut, adapun melakukan perjanjian damai dengan mereka berdasarkan beban tanggungan harta yang harus dibayarkan kepada mereka, maka Ahmad telah menyatakan secara mutlak atas pelarangannya, dan pendapat tersebut merupakan pendapat madzhab Syafi'i, oleh karena di dalamnya terdapat unsur perendahan dan penghinaan terhadap kaum muslimin. Ini diterapkan pada kondisi yang tidak dalam keadaan darurat, adapun jika kondisi mengharuskan untuk menempuh cara tersebut, yakni mengkhawatirkan binasanya kaum muslimin atau tawanan, maka ia diperbolehkan, oleh karena seorang tawanan boleh menebus dirinya sendiri dengan harta,maka demikian pula dalam masalah ini....

Diriwayatkan bahwa Al Harits bin 'Amru Ghathafani mengutus seseorang kepada Nabi ﷺ membawa pesan: *"Jika engkau berikan separuh hasil buah-buahan negeri Madinah padaku (maka aku urung memerangimu), namun jika tidak maka akan aku penuhi Madinah dengan kuda dan pasukan untuk menggempurmu"*. Nabi ﷺ menjawab: *"Tunggu dulu sampai aku bermusyawarah dengan Sa'ad bin 'Ubadah, Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Zirarah"*. Lalu beliau bermusyawarah dengan mereka. Kemudian mereka berkata: *"Wahai Rasulullah; jika ketetapan ini dari langit, maka sudah seharusnya tunduk dan pasrah kepada ketetapan Allah Ta'ala; dan jika itu adalah berdasarkan pendapat serta kemauanmu, maka kami akan mengikuti pendapat dan kemauanmu. Adapun jika ia bukan ketetapan dari langit, ataupun bukan dari pendapat dan kemauanmu, maka demi Allah kami tidak pernah memberikan kepada mereka di masa jahiliyah sebiji kurmapun kecuali pembelian atau suguhan, maka bagaimana mungkin (kami lakukan) sedangkan Allah telah memuliakan kami dengan Islam?"* Maka kemudian Nabi ﷺ berkata kepada utusan Al Harits : *"Apakah kau dengar?"* Nabi ﷺ menawarkannya kepada mereka adalah untuk mengetahui kelemahan mereka dari kekuatan mereka, kalaulah tidak diperbolehkan ketika lemah niscaya beliau tidak akan menawarkannya kepada mereka).[1]

---

1) Oleh Ibnu Qudamah Al Muqoddasi, juz: VIII hal: 440

3. Adanya batasan waktu tertentu

Yang demikian itu agar supaya tidak mengakibatkan kepada terhentinya atau ditinggalkannya fardhu jihad secara total, terkecuali ikatan perjanjian dengan Ahli Dzimmah yang mana disyaratkan di dalamnya: Menetapi kewajiban membayar jizyah setiap tahun serta menetapi hukum-hukum Islam.

Allah Ta'ala berfirman:

"*Kecuali orang-orang musyirikin yang kamu mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatupun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.*" *(At Taubah : 4)*

Rasulullah ﷺ membuat perjanjian damai dengan kaum kafir Quraisy di Hudaibiyah untuk saling menghentikan perang selama sepuluh tahun.

Dalam kitab *Al Mughni,* Ibnu Qudamah mengatakan: (Tidak boleh mengikat perjanjian terhadap ahlu dzimmah selama-lamanya kecuali dengan dua syarat:

Pertama : Mereka menetapi kewajiban membayar jizyah setiap tahun.

Kedua : Mereka menetapi hukum-hukum Islam,yakni menerima ketetapan hukum Islam yang diberlakukan terhadap mereka, seperti memenuhi kewajiban atau meninggalkan sesuatu yang diharamkan. Adapun dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*" *(At Taubah : 29)*

Dan sabda Nabi ﷺ dalam hadits Buraidah:

"Maka serulah mereka untuk membayar jizyah, dan jika mereka menjawab seruanmu, terimalah dari mereka dan cegahlah tanganmu atas mereka". [1]

4. Harus sepersetujuan Imamul muslimin

Ini jika perjanjian tersebut dengan sejumlah besar orang-orang kafir, dan tidak ada hak atas persoalan tersebut bagi selainnya, oleh karena masalah tersebut berkaitan dengan pandangan Imam serta berkaitan pula dengan sisi maslahat

---

1) *Al Mughni*, juz: VIII, hal : 400

atau mafsadah yang dilihatnya, dan oleh karena pembolehannya oleh selain Imam bisa mengakibatkan terhentinya jihad secara total, sebagaimana di dalamnya ada unsur mendahului, melampaui batas wewenang serta berlaku lancang terhadap Imam, dan ini berlawanan dengan kewajiban *"Sam'u"*, *"ta'at"*, *"loyal"*, dan *"patuh"* kepadanya.

Allah ﷻ berfirman:

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu.*" *(An Nisaa' : 59)*

Allah ﷻ berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَئْذِنُوهُ

"*Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasul) sebelum meminta izin kepadanya.*" *(An Nuur : 62)*

Allah ﷻ berfirman:

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertaqwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"*(Al Hujuraat : 1)*

Adapun melakukan perjanjian dengan individu-individu, atau sejumlah kecil orang-orang kafir, maka sah bagi individu-individu muslim melakukannya tanpa persetujuan Imam dengan syarat: Tidak membuat jihad di suatu daerah, dan jangan sampai orang kafir menipu dan membuat persekongkolan terhadap Islam dan kaum muslimin, yang demikian itu dapat dilihat melalui indikasi-indikasi yang nampak.

Datang keterangan dalam kitab *Syarhul-'Umdah* dalam bab: *Jaminan keamanan,* yang ringkasnya sebagai berikut:
(Barangsiapa yang mengatakan kepada seorang kafir harbi *"Aku telah memberi perlindungan padamu'* atau *"Aku telah menjamin keamananmu"* atau *"Tidak mengapa atasmu"* dan ucapan-ucapan lain serupa itu, berarti ia telah mengamankannya —dan siapapun yang telah diberikan padanya jaminan keamanan, maka orang tersebut haram dibunuh atau dirampas hartanya atau dirintangi jalannya...berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"*Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman*

Allah, kemudian antarkanlah ia yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (At Taubah : 6).

Rasul ﷺ berkata kepada Ummu Hani' tatkala ia memberikan perlindungan kepada seseorang, sementara 'Ali bin Abu Thalib hendak membunuhnya:

"Telah kami beri perlindungan siapa yang telah engkau beri perlindungan wahai Ummu Hani'. [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Barangsiapa yang masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman".

Dan diriwayatkan bahwa 'Umar رضي الله عنه pernah mengatakan kepada Hormuzan "Tidak mengapa atasmu, bicaralah!", tatkala ia bicara 'Umar memerintah untuk membunuhnya, maka berkatalah Anas: "Anda tidak mempunyai alasan untuk melakukan hal itu, sebab anda telah memberikan keamanan atasnya". Maka akhirnya orang tersebut urung dibunuh.[2] Diriwayatkan oleh Sa'id dan yang lain.

Masalah : Perlindungan keamanan adalah sah (berlaku) dari setiap orang muslim, berakal dan dapat memilih,baik ia merdeka atau budak, lelaki atau perempuan. —Sedang Abu Hanifah berpendapat: "Tidak boleh seorang budak memberikan perlindungan keamanan kecuali dengan idzin".

Rasulullah ﷺ bersabda

"Jaminan perlindungan kaum muslimin adalah satu, orang yang rendah (status sosialnya) diantara mereka dapat melakukannya. Barangsiapa yang melanggar jaminan perlindungan seorang muslim, maka ia akan dilaknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia, dan Allah tidak menerima ganti ataupun tebusan darinya". [3]

Berkata 'Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه:

"Seorang budak muslim adalah seorang lelaki dari kaum muslimin, jaminan perlindungannya adalah jaminan perlindungan mereka". Diriwayatkan oleh Sa'id.

Dan berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ .

الْمُؤْمِنُوْنَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ

"Orang-orang mu'min adalah setara darah mereka, orang yang paling

---

1) HR. Al Bukhari dan Muslim —shahih—.
2) HR. Sa'id dan yang lain.
3) HR. Al Bukhari.

rendah (status sosialnya) di antara mereka dapat mengupayakan jaminan perlindungan mereka".

Masalah : Jaminan perlindungan dari individu muslim sah (berlaku) bagi sekelompok kecil kaum muslimin.

Berdasarkan kisah yang diriwayatkan oleh Fudhail bin Yazid Ar Raqasyi, dia menuturkan: "Umar bin Al Khaththab menyiapkan pengiriman sepasukan kaum muslimin, dan aku termasuk di antara mereka. Kami berangkat hingga tiba di suatu tempat, dan kami merasa bahwa kami bisa menaklukkan musuh hari itu. Kami pun bergerak mendekat ke lokasi musuh di sore hari. Sementara itu seorang budak dari rombongan kami mengadakan kontak pembicaraan dalam bahasa asing dengan mereka. Lalu ia menulis jaminan perlindungan untuk mereka dalam sebuah lembaran dan kemudian mengikatkannya pada sebuah anak panah. Ia melemparkan anak panah tersebut ke arah mereka, maka segera mereka mengambilnya dan keluar (dari tempat-tempat perlindungan mereka). Lalu kejadian tersebut dilaporkan kepada 'Umar. Maka 'Umarpun mengatakan: *"Seseorang budak muslim adalah salah seorang dari kaum muslimin, jaminan perlindungannya adalah juga jaminan perlindungan mereka'.*

Apabila jaminan perlindungan dari seorang budak adalah sah, maka jaminan perlindungan dari seorang yang merdeka adalah lebih utama—jaminan perlindungan dari Imam bagi seluruh orang kafir adalah sah, maka barangsiapa yang memasuki perkampungan mereka (yakni kaum muslimin) dengan berbekal jaminan perlindungan mereka, maka ia harus membuat aman mereka dari perbuatan jahatnya—oleh karena mereka memberikan kepadanya jaminan perlindungan adalah dengan syarat ia memberikan keamanan terhadap mereka dari perbuatan jahatnya dan tidak mengkhianati mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda

"Kaum muslimin itu harus memenuhi syarat-syarat (perjanjian) mereka".[1]

Dan jika mereka (yakni orang kafir) mau melepas tawanan muslim dengan syarat kaum muslimin harus menyerahkan sejumlah tebusan harta tertentu kepada mereka, maka kaum muslimin harus memenuhinya apabila memang menerima syarat tersebut. Oleh karena Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya." (An Nahl : 91)

Dan oleh karena Nabi ﷺ melakukan perjanjian damai dengan kafir Quraisy di Hudaibiyah dengan syarat mengembalikan orang Quraisy yang datang

1) HR. Al Hakim —shahih—

kepadanya, dan beliau memenuhi syarata perjanjian tersebut kepada mereka serta berkata:

"Sesungguhnya tidak diperbolehkan berlaku khianat didalam Dien kita".

Masalah : Dan jika mereka memberikan syarat kepadanya —yakni Amir— untuk mengembalikan kepada mereka orang yang datang ke pihaknya, maka ia harus menepatinya terkecuali jika orang tersebut adalah wanita, maka ia tidak boleh dikembalikan kepada mereka, sebab Nabi ﷺ melakukan perjanjian damai dengan kafir Quraisy di Hudaibiyah dengan salah satu syarat di antaranya adalah mengembalikan lelaki muslim yang datang kepadanya, lalu beliau mengembalikan Abu Jandal dan Abu Bashir dan berkata: *"Sesungguhnya tidak diperbolehkan berlaku khianat dalam Dien kita".*

Allah melarang Rasul-Nya mengembalikan kaum wanita yang datang kepadanya kepada kaum kafir Quraisy setelah dilakukannya perjanjian Hudaibiyah itu adalah sangat masyur riwayatnya. Kisah ini diriwayatkan Abu Dawud serta yang lain, dalm kisah tersebut ada disebutkan:".....maka datanglah kaum wanita mu'minah kepada Nabi ﷺ, lalu Allah melarang mereka untuk mengembalikannya kepada kaum kafir Quraisy melalui firman-Nya:

"Janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir." (Al Mumtahanah : 10). [1]

5. Wajib memenuhi apa-apa yang disyaratkan di dalamnya serta menetapinya, bagi masing-masing pihak yang melakukan perjanjian.

Akan tetapi jika khawatir adanya pelanggaran janji dari mereka melalui indikasi-indikasi dan gelagat-gelagat yang terlihat, maka boleh melepaskan ikatan kesepakatan tersebut dengan syarat memberitahukan pembatalan itu hingga diketahui oleh kedua belah pihak, menjauhi tindakan curang dan khianat.

Allah ﷻ berfirman

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَانبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَآئِنِينَ

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (QS Al Anfal : 58)

1) Kitab *Al 'Uddah syarhul-'Umdah*, bab: Perlindungan aman.

Dalam kitab *Al Mughni* diterangkan, yang ringkasnya sebagai berikut: (Jika Imam meninggal atau dicopot, atau ia mempercayakan kekuasaan pada yang lainnya, maka perjanjian-perjanjian yang telah dibuat oleh Imam yang terdahulu masih terus berlaku, dan jika perjanjian itu ternyata batal (tidak sah) maka ia harus mengembalikannya menjadi benar, oleh karena para Khalifah menyepakati pendapat 'Umar dan tidak ada yang memperbarui akad perjanjian yang diadakannya...[1])

Dalam kitab tersebut juga dijelaskan: (Adapun golongan dzimmi apabila mereka melanggar perjanjian, maka halal darah dan harta mereka, dan anak keturunan mereka dirampas, oleh karena Nabi ﷺ membunuh para pria dari Bani Quraizhah dan merampas anak keturunan mereka tatkala mereka melanggar perjanjiannya. Tatkala beliau melakukan perjanjian damai dengan kaum kafir Quraisy, lalu mereka melanggar perjanjian, maka menjadi halallah baginya apa yang semula diharamkan atasnya dari mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

"*Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti.*" *(At Taubah: 12)*

6. **Tidak meminta pertolongan orang kafir untuk memerangi orang kafir, atau mengupah orang kafir untuk berperang bersama kaum muslimin, kecuali karena kepentingan yang sangat mendesak dan hajat yang sangat vital.**

Oleh karena pada dasarnya kaum muslimin wajib merasa cukup dengan diri mereka sendiri, dan wajib untuk tidak membutuhkan (bantuan) orang-orang kafir, dan ini termasuk dalam fardhu kifayah. Akan tetapi jika tuntutan memaksa untuk melakukan hal tersebut, maka boleh atau wajib berdasarkan kadar tuntutan yang dalam hal ini diperkirakan oleh Amir melalui ijtihadnya, dan dia berhak untuk menolak bantuan pertolongan ketika mendapat tawaran atau berhak menyetujui, dan dia berhak meminta bantuan pertolongan atau mengupah sejumlah orang-orang kafir untuk berperang bersama kaum muslimin, dan memberi upah kepada orang-orang kafir atas kerja upahannya itu. Sedangkan dalam hal pemberian saham (dari harta rampasan perang) kepada orang kafir, para fuqoha' berselisih pendapat.

Nabi ﷺ menolak untuk meminta bantuan kepada orang kafir pada perang Badar dan perang Uhud, meski beliau mendapat tawaran ketika itu.

---

1) Kitab Al Mughni, Ibnu Qudamah, juz: VIII hal: 524.

Rasulullah ﷺ bersabda

إِنَّا لاَ نَسْتَعِيْنُ بِمُشْرِكٍ

"Sesungguhnya kami tidak meminta pertolongan kepada orang musyrik". [1]

Rasulullah ﷺ bersabda

إِنَّا لاَ نَسْتَعِيْنُ بِمُشْرِكِيْنَ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ

"Sesungguhnya kami tidak meminta pertolongan orang-orang musyrik untuk memerangi orang-orang musyrik". [2]

Nabi ﷺ menerima permintaan bantuan pada orang-orang kafir dalam penaklukkan Tha'if dan dalam perang Khaibar.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ., dia berkata:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اسْتَعَانَ بِنَاسٍ مِنَ الْيَهُوْدِ فِي حَرْبِهِ، فَأَسْهَمَ لَهُمْ

"Rasulullah ﷺ minta pertolongan Yahudi Bani Qainuqa', dan memberi sebagian kecil dari harta rampasan pada mereka, namun beliau tidak memberikan bagian saham pada mereka". [3]

Dari Mahishah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pergi bersama kaum muslimin dan menyertakan pula sepuluh orang Yahudi Madinah untuk memerangi penduduk Khaibar. Beliau memberikan bagian saham pada mereka seperti bagian saham kaum muslimin". Ada yang mengatakan: "Beliau memberi mereka namun tidak memberikan bagian saham pada mereka". [4]

Dari Az Zuhri: "Bahwasanya Rasulullah meminta bantuan pada sekelompok orang-orang Yahudi dalam peperangannya, dan beliau memberi bagian saham pada mereka". [5]

Dari Az-Zuhri: "Bahwa Shafwan bin Umayyah pergi bersama Nabi ﷺ, pada waktu perang Khaibar, sementara dia masih dalam kemusyrikannya, beliau memberi bagian saham padanya,beliau memberikan padanya dari saham *"mu'allafah"* (yang dibujuk hatinya)". [6]

Dari Az-Zuhri: "Rasulullah ﷺ memberikan bagian saham kepada sekelompok kaum Yahudi yang ikut berperang bersamanya". [7]

1) HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah —shahih—
2) HR. Ahmad dan Al Bukhari dalam Tarikhnya
3) HR. Abu Yusuf, Ibnu 'Imarah menyendiri dalam periwayatannya
4) HR. Al Waqidi
5) HR. Sa'id dalam Sunannya
6) HR. Az Zuhri
7) HR. Az Zuhri.

Berkata Asy-Syafi'i *Rahimahullah*: (Penolakan Nabi ﷺ atas bantuan orang musyrik dan kaum musyrikin adalah dalam perang Badar, kemudian beliau ﷺ meminta bantuan golongan Yahudi dari Bani Qainuqa' dalam perang Khaibar, dan meminta bantuan pada Shafwan bin Umayyah yang masih musyrik pada perang Hunain tahun 8 Hijrah".

Penolakan itu adalah jika dihadapkan pada pilihan antara meminta bantuan padanya atau menolaknya —sebagaimana beliau berhak menolak (bantuan) orang muslim dalam artian, beliau masih mengkhawatirkannya —Adapun jika penolakan itu adalah karena keadaannya musyrik, maka ia telah *dimansukhkan* dengan hadits yang datang sesudahnya. Jadi tidak ada pertentangan antara kedua hadits tersebut.

Tidak mengapa meminta bantuan orang-orang musyrik untuk memerangi orang-orang musyrik, apabila mereka itu keluar berperang dengan sikap patuh, mereka dikasih sedikit pemberian namun tidak dikasih bagian saham, dan mereka tidak boleh membawa bendera yang khusus untuk mereka sendiri. Tidak ada riwayat yang pasti dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau pernah memberikan bagian saham pada mereka, boleh jadi penolakannya pada orang musyrik dalam Perang Badar adalah ia berharap agar orang tersebut mau masuk Islam [1]

Catatan : Melakukan perjanjian damai dengan orang-orang kafir bukan berarti merasa aman dari pengkhianatan, tipu daya dan muslihat mereka serta menghentikan fungsi dari sarana dan perangkat keamanan serta kewaspadaan, oleh karena mereka boleh jadi menjadikan perjanjian itu hanya sebagai salah satu dari alat tipuan mereka belaka.

Sebagaimana pesan yang termuat dalam surat 'Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه kepada Asytar An-Nakha'i ketika ia mengangkatnya menjadi Wali Mesir dan pembantu-pembantunya: (Jangan engkau menolak perdamaian yang ditawarkan musuhmu, sedang Allah meridhoinya, karena sesungguhnya dalam perdamaian itu ada kesejukan bagi tentara-tentaramu, ada suasana segar bagi ketegangan-keteganganmu dan membawa keamanan bagi negerimu. Akan tetapi tetaplah dalam kewaspadaan penuh dari musuhmu setelah perdamaian itu, karena sesungguhnya musuh mendekat barangkali hanya untuk mencari kelengahanmu [2]

Yakni : Musuh mendekatimu melalui perdamaian itu untuk mencari-cari kelengahanmu, agar ia bisa memperdayakan melalui celah-celah itu.

Yang lebih afdhol adalah menulis perjanjian itu serta mempersaksikannya, sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah, di mana turut mempersaksikan atas perjanjian itu sejumlah kaum

1) Kitab Al-Umm, oleh Asy-Syafi'i.
2) Kitab Al-Umm, oleh Asy-Syafi'i

muslimin dan sejumlah kaum musyrikin, yang demikian itu dilakukan adalah agar jangan ada yang terlupa, atau terjadi perubahan atau pemutarbalikan terhadap isi perjanjian tersebut, dan agar bisa menjadi tempat merujuk ketika diperlukan.

Ini dengan perhitungan perjanjian tersebut terus berlaku dari tanggal saat kesepakatan sampai saat berakhirnya masa perjanjian.

Berkata Ar-Rafi'i salah seorang pemuka Madzhab Syafi'i : (Seyogyanyalah bagi Imam apabila dia melakukan perjanjian, untuk menulis akad perjanjian itu dalam sebuah naskah, dan menghadirkan saksi, supaya ia bisa melaksanakan sesudahnya dengan pegangan naskah perjanjian tersebut. Dan tidak mengapa atasnya mengucapkan di dalamnya : "Bagi kalian jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya.) [1]

1) Kitab *Syarah Al-Haawi*, juz : IV hal. : 34.

KEAMANAN JIHAD

Makna Keamanan Jihad

"Al-Amnu" menurut arti bahasa, (berasal dari kata *"Al-Amaan"* dan *"al-Amanah"* artinya : Kebalikan dari kata ***"Al-Khauf"*** (ketakutan) yakni : *"Tenang tidak merasa takut"*. Bila dikatakan ***"Lakal-amaan"*** maka maksudnya adalah ***"Qad aamantuka"*** (*Aku telah memberi keamanan padamu*). ***"Wa amina al-baladu"*** artinya adalah : *aman, tentram di dalam negeri tersebut para penduduknya*. ***"Wa amina asy-syarra wa minhu"*** artinya : *Dan dia selamat dari kejahatan/dosa*. ***"Wa amina fulaanan 'ala kadza"***, maksudnya adalah ***"Watsaqa bihi wa ithma'anna ilaihi"*** (*Dia percaya padanya dan merasa aman dengannya*) atau ***"Ja'alahu amiinan 'alaihi"*** (*Dia menjadikannya sebagai orang yang dipercaya atasnya*).

Dalam Al-Qur'anul Karim disebutkan :

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلاَّ كَمَآأَمِنتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِن قَبْلُ

"Berkata Ya'qub:"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu". (Yusuf : 64)

Adapun yang dimaksud dengan *"Keamanan Jihad"* di sini ialah : Keselamatan dan keterjagaan dari terjatuh ke dalam tipuan musuh dan muslihatnya, dari jerat, persekongkolan dan sergapannya secara mendadak.

Keamanan dengan pengertian di atas mempunyai kepentingan yang sangat besar dan bobot yang sangat berat di dalam menyelamatkan negara serta warganya dari bahaya ancaman musuh-musuhnya, sebagaimana ia mempunyai peranan yang cukup vital dalam menentukan kemenangan atau kekalahan suatu pasukan. Demikian pula ia mempunyai kedudukan yang begitu besar dalam menjaga dan melindungi berbagai rahasia ciptaan dan penemuan baru di bidang ilmiah, industri, militer dan lain sebagainya.

Manusia telah mengenal keamanan sejak dahulu kala, dan mengambilnya

sebagai suatu perantaraan seiring dengan perjalanan waktu dan zaman, dan mereka sama sekali tidak melupakannya di suatu waktupun. Yang demikian itu adalah untuk mempertahankan hidup dan keberadaannya serta menjaga ketentraman dan keselamatannya, agar dapat hidup aman dan tentram, senang dan sejahtera di bawah naungan keamanan dan keselamatan.

Di zaman sekarang keamanan menjadi issue yang sangat penting lebih dari masa-msa yang lewat, wasilah-wasilahnya berkembang pesat dan sistemnyapun bertambah banyak, di mana ia mempunyai peranan besar dalam menentukan kestabilan serta ketenangan situasi pada suatu pemerintahan dan negara di semua lapangan : Politik, militer, ekonomi dan yang lain. Kemudian didirikanlah untuk menjawab tuntutan-tuntutannya, akademi-akademi dan sekolah-sekolah, yang ditangani oleh para spesialis dalam pengajaran serta pelatihannya. Sebagaimana ditulis di dalamnya buku-buku dan methode-methodenya. Demikian pula dibentuk perangkat (badan) khusus yang menangani persoalan keamanan di setiap negara, yang mana perangkat tersebut memiliki kantor-kantor, jaringan-jaringan, pegawai-pegawai dan para pakar. Dan perangkat kemanan boleh dikata merupakan perangkat negara yang paling penting.

Islam sangat memperhatikan persoalan ini dan menjelaskan sisi kepentingannya, serta memerintahkan untuk mengambil hukum sebab akibat dalam masalah tersebut, dan menerangkan pula tentang asas-asas dan kaedah-kaedahnya, sebagaimana yang akan kami uraikan dalam bahawan mendatang.

Asas Keamanan Jihad

Keamanan jihad mempunyai asas dan kaedah yang menjadi dasar landasannya, di antaranya yang terpenting adalah sebagai berikut :

1. Mengenal musuh dan rahasia-rahasianya.

Yakni dengan cara mengetahui tujuan, sasaran, sarana prasarana dan kemampuannya.

Dan menyiapkan sarana-sarana keamanan untuk menjaga diri dari bahaya dan ancamannya, sebab sejauh mana kita mengetahui musuh serta apa-apa yang mereka rahasiakan dan mereka sembunyikan, maka sejauh itu pula kita mengambil faktor-faktor keamanan dan perlindungan yang dapat menjaga dari bahaya dan ancamannya serta dapat mewujudkan keamanan, keselamatan, ketenangan dan ketentraman.

Adalah Rasulullah ﷺ dahulu sangat antusias dalam mengenal musuh-musuhnya, maka beliau selalu mencari informasi tentang mereka, mengikuti berita-berita mereka, serta menyelidiki dengan seksama keadaan mereka, dan bersiap-siap untuk menghadapi mereka dengan segenap persiapan yang

memungkinkan. Adalah Rasulullah ﷺ. terkadang mencari tahu sendiri berita tentang musuh-musuhnya, terkadang mengirim seseorang untuk menyelidik dan terkadang sebagian sahabat datang membawa berita tersebut kepadanya, lantaran setiap orang Islam berkewajiban untuk menjaga keamanan, kestabilan dan keselamatan Dien, ummat dan negaranya.

Dalam *Sirah An-Nabawiyah* tulisan Ibnu Katsir, dikisahkan sebagian peristiwa menjelang perang Badar Kubro :

(..... Kemudian Rasulullah ﷺ. bertolak dari Dzufran, dan menaiki bukit yang dikenal dengan nama *"Al-Ashaafir"*,kemudian beliau turun dari bukit tersebut menuju suatu daerah yang bernama *Ad-Daabah*, lalu beliau meninggalkan *Al-Hannan* di kanan, yakni bukit pasir besar seperti gunung besar, kemudian beliau turun dekat Badar. Beliau menunggang kendaraan bersama salah seorang sahabatnya.

Ibnu Hisyam berkata : "Ia adalah Abu Bakar.")

Ibnu Ishaq berkata : Sebagaimana yang dikhabarkan Muhammad bin Yahya bin Hibban padaku, sehingga beliau berpapasan dengan seorang tua Arab, lalu beliau menanyakan padanya tentang Quraisy, tentang Muhammad dan sahabatnya, dan berita-berita yang ia dengar tentang mereka. Orang tua tersebut berkata : "Aku tidak akan memberitahu kalian berdua hingga kalian memberitahuku dari pihak siapa kalian?" Rasulullah ﷺ. menjawab, "Jika engkau memberitahu kami maka kami akan memberitahumu." "Adakah informasiku ini sebagai ganti informasi darimu?" Tanyanya. "Ya, benar" Jawab beliau. Lalu orang tua tersebut berkata : "Sesungguhnya telah sampai padaku berita bahwa Muhammad dan para sahabatnya keluar pada hari ini dan ini, maka jika benar siapa yang memberitahuku, mereka sekarang berada di tempat ini dan ini — tempat di mana Rasulullah ﷺ. dan pasukannya berada saat itu— Dan telah sampai padaku berita bahwa Quraisy keluar pada hari ini dan ini, jika yang memberitahuku benar, maka mereka sekarang berada di tempat ini dan ini tempat di mana pasukan Quraisy berada—." Tatkala ia telah selesai menyampaikan informasinya, ia bertanya : "Lantas kalian ini dari siapa?" Rasulullah ﷺ. menjawab, "Kami dari air." Lantas beliau pergi meninggalkannya. Orang tersebut bertanya-tanya pada dirinya sendiri : "Apa yang dari air? Apakah dari air Irak?" Ibnu Hisyam berkata : "Orang tua tersebut bernama Sufyan Adh-Dhamiri."

Ibnu Ishaq menuturkan : "Kemudian beliau kembali menemui sahabat-sahabatnya. Kemudian ketika sore tiba, beliau mengutus Ali bin Abi Thalib, Zubair bin 'Awwam, dan Sa'ad bin Abi Waqash bersama sekelompok sahabatnya ke mata air Badar untuk mencari-cari informasi untuknya."

Sebagaimana khabar yang disampaikan padaku oleh Yazid bin Ruman dari

'Urwah bin Zubair; mereka berhasil menangkap pemberi minum pasukan Quraisy, yakni Aslam bujang dari Bani Al-Hajjaj serta 'Aridh Abu Yassar bujang dari Bani Al-'Ash bin Sa'id. Mereka membawa keduanya dan menginterogasinya, sedangkan beliau masih berdiri shalat. Mereka mengaku sebagai pemberi minum pasukan Quraisy, dan mereka disuruh untuk mengambil air buat mereka. Mereka yang menginterogasi tidak suka (tidak menerima) pengakuan mereka berdua dan berharap keduanya adalah rombongan Abu Sufyan, maka merekapun memukulinya. Ketika keduanya dihajar sampai kesakitan, maka keduanya terpaksa mengaku bahwa mereka berdua adalah anak buah Abu Sufyan. Akhirnya mereka berhenti memukulinya.

Rasulullah ﷺ. ruku' kemudian sujud kemudian salam, dan kemudian menegur mereka : "Jika keduanya berkata benar pada kalian, maka kalian memukulinya, namun ketika keduanya berbohong pada kalian, malah justru kalian tinggalkan. Keduanya benar —demi Allah—, sesungguhnya dua orang tersebut adalah dari pasukan Quraisy." Lalu beliau menanyai kedua bujang tersebut : "Beritahukan padaku tentang Quraisy?" Keduanya menjawab : "Mereka —demi Allah— berada di belakang bukit pasir itu, yang bisa dilihat di *'Udwatul Qushwa* dan bukit pasir *'Aqanqal*."

Rasulullah ﷺ. bertanya : "Berapa jumlah pasukan tersebut?" "Banyak." Jawab mereka berdua. "Berapa bekal mereka." Tanya beliau. "Kami tak tahu." Jawab mereka. "Lalu berapa mereka menyembelih onta setiap harinya?" Tanya beliau. Keduanya menjawab : "Sehari sembilan dan seharinya lagi sepuluh." Maka berkatalah Rasulullah ﷺ. : "Mereka berjumlah antara 900 sampai 1000 orang." Kemudian beliau bertanya kepada kedua bujang tersebut : "Siapa di antara mereka yang menjadi tokoh-tokoh Quraisy?" "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abul Bukhtari bin Hisyam, Hakim bin Hazzam, Naufal bin Khuwailid, Al-Harits bin 'Amir bin Naufal, Tha'imah bin 'Adi bin Naufal, An-Nadhir bin Al-Harits, Zam'ah bin Al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Munbih bin Al-Hajjaj, Suhail bin Amru dan 'Amru bin 'Abdud." Jawabnya.

Lalu beliau berdiri menghadap para sahabatnya dan berkata : "Itu negeri Mekkah telah melemparkan kepada kalian belahan hatinya."

Ibnu Ishaq berkata : Dalam pada itu Bisbis bin 'Amru dan 'Ady bin Abu Az-Zaghaba' pergi hingga turun di Badar. Lalu keduanya menderumkan onta tunggangannya di sebuah anak bukit dekat sumber air. Keduanya mengambil geriba (kantong air dari kulit) untuk diisi air, sedangkan saat itu Majdi bin 'Amru Al-Juhani sudah berada di sumber air tersebut. Lalu 'Ady dan Bisbis mendengar dua orang hamba sahaya perempuan yang satu sedang menagih hutang pada yang lain di sumber air itu. Lalu yang punya hutang mengatakan pada

kawannya : "Sesungguhnya besok kafilah dagang datang atau lusa, lalu aku akan bekerja untuk mereka, baru setelah itu aku bayar hutangku padamu." Kata Majdi : "Engkau benar." Kemudian Majdi menyelesaikan perkara kedua hamba sahaya tersebut. Percakapan itu didengar oleh Bisbis dan 'Ady, lalu mereka menunggang ontanya dan berlalu pergi. Keduanya datang kepada Rasulullah ﷺ. dan memberitahukan kepadanya apa yang telah mereka dengar ...) [1]

Dikisahkan pula dalam kitab tersebut, saat hijrahnya Rasulullah ﷺ. ke Madinah : (Berkata Ibnu Ishaq : Menurut khabar yang sampai kepadaku, tak seorangpun tahu keluarnya Rasulullah ﷺ. saat beliau keluar selain Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan keluarga Abu bakar ...)[2]

(Berkata Ibnu Ishaq : Kemudian beliau dan Abu Bakar berjalan menuju gua di Tsur —gunung di bawah kota Makkah— dan memasukinya. Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintah putranya 'Abdullah untuk mencari-cari berita di siang hari tentang apa yang diomongkan orang-orang perihal mereka berdua. Kemudian sore harinya ia datang menemui Rasulullah dan bapaknya untuk menyampaikan berita yang ia dengar pada hari itu. Di samping itu Abu Bakar juga memerintah 'Amir bin Fuhairah, budaknya, untuk menggembalakan dombanya di siang hari, kemudian mengandangkannya di sore hari di atas gua persembunyian mereka.

Adalah 'Abdullah bin Abu Bakar berada di tengah-tengah orang Quraisy siang harinya, untuk mendengarkan musyawarah mereka dan apa-apa yang mereka bicarakan perihal Rasulullah ﷺ. dan Abu Bakar. Kemudian sore harinya ia datang ke tempat persembunyian mereka dan menyampaikan berita yang didengarnya.

Adalah 'Amir bin Fuhairah menggembalakan domba bersama para gembala ahli Makkah yang lain. Kemudian bila sore tiba, ia mengandangkan gembalaan-nya di tempat persembunyian Rasulullah ﷺ. dan Abu Bakar. Keduanya dapat memerah air susunya dan menyembelih untuk makan, Kemudian esoknya, 'Abdullah bin Abu Bakar keluar dari tempat tersebut dan bergegas balik di Makkah, sementara 'Amir bin Fuhairah mengikuti jalan yang dilalui 'Abdullah untuk menghapus jejak kakinya) [3]

Dalam peristiwa perang Hunain, ketika Rasulullah ﷺ. memerangi Hawazin, ada dikisahkan : (Berkata Ibnu Ishaq : Tatkala Nabi ﷺ. mendengar tentang mereka, maka beliau segera mengutus 'Abdullah bin Abu Hadrad Al-Aslami kepada mereka, dan memerintahkannya agar ia masuk di tengah-tengah mereka dan tinggal sementara waktu untuk mengetahui perihal mereka, kemudian balik lagi guna menyampaikan berita tentang mereka. Maka berangkatlah Ibnu Abu

1) *Sirah Nabawiyah,* Ibnu Katsir juz : II hal : 396-398.
2) *Sirah Nabawiyah,* Ibnu Katsir juz : II hal : 234.
3) . *Sirah Nabawiyah,* Ibnu Katsir juz : II hal. 235

Hadrad, ia masuk dalam kumpulan mereka hingga ia mendengar dan mengetahui apa yang mereka rencanakan dan mereka sepakati untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Dan ia mendengar perkataan Malik dan rencana Hawazin, kemudian ia balik menjumpai Rasulullah ﷺ dan menyampaikan berita kepadanya.) [1]

Dalam peristiwa perang Khandaq, juga ada dikisahkan :

(Berkata Ibnu Ishaq : Tatkala sampai kepada Rasulullah ﷺ. berita perselisihan di antara mereka, dan tercerai-berainya persekutuan mereka — melalui tipu muslihat Nu'aim bin Mas'ud bin 'Amir seperti yang telah disebutkan—, maka beliau memanggil Hudzaifah bin Yaman dan mengutusnya pergi menyusup ke markas mereka untuk mengetahui apa yang diperbuat musuh malam itu.

Berkata Ibnu Ishaq : Telah mengkhabarkan kepadaku Yazid bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, ia berkata : Bertanya seorang lelaki penduduk Kufah pada Hudzaifah bin Yaman : "Ya Abu 'Abdullah, bukankah kalian pernah melihat Rasulullah ﷺ dan bersahabat dengannya?" "Ya, memang benar putra saudaraku." Jawabnya, "Lalu apa yang dahulu kalian perbuat?" Tanyanya. Hudzaifah menjawab, "Demi Allah, dahulu kami benar-benar berusaha dengan sungguh-sungguh." Kata orang tersebut, "Demi Allah, andaikata kami sempat menjumpainya, niscaya kami tidak akan membiarkannya berjalan di atas tanah, dan kami benar-benar akan memanggulnya di atas tengkuk kami." Lalu Hudzaifah berkata ; "Wahai putra saudaraku, demi Allah, sungguh engkau tahu kami bersama Rasulullah ﷺ. saat perang Khandaq. Waktu itu beliau mengerjakan shalat pada sebagian waktu malam. Usai shalat beliau menolehkan pandangannya ke arah kami dan berkata : "Siapa yang bersedia berdiri untuk melihat apa yang sedang diperbuat musuh kemudian kembali? Aku akan memohon kepada Allah agar supaya ia menjadi temanku di surga." —Beliau mensyaratkan bagi orang yang melakukan tugas tersebut agar kembali lagi— Namun tak seorangpun yang berani berdiri, lantaran kami semua merasakan ketakutan, kelaparan dan hawa dingin yang amat sangat. Tatkala tidak ada seorangpun yang mau berdiri maka beliau memanggilku, maka tidak ada alasan lagi bagiku untuk tidak berdiri ketika beliau memanggilku. Lalu beliau berkata memerintahku : "Hei Hudzafah, pergi dan masuklah menyusup ke perkemahan musuh, lalu lihatlah apa yang sedang mereka perbuat, dan jangan melakukan sesuatu apapaun hingga engkau datang padaku." Lalu aku pergi menyusup ke perkemahan musuh. Angin dan tentara-tentara Allah melakukan apa saja yang mereka lakukan terhadap mereka, hingga periuk, api dan bangunan sudah tidak bisa lagi mereka amankan. Lantas berdirilah Abu Sufyan dan berteriak keras : "Wahai orang-orang Quraisy sekalian, supaya masing-masing melihat siapa teman duduknya?"

1) Sirah Nabawiyah, Ibnu Katsir juz : III hal : 613

Hudzafah menuturkan : "Lalu aku memegang tangan seorang yang berada di sampingku, dan bertanya : "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Fulan bin Fulan." Kemudian Abu Sufyan berkata : "Wahai orang-orang Quraisy sekalian, sesungguhnya kalian, demi Allah, tidak ada lagi tempat bagi kalian di sini, sungguh telah rusak kaki dan sepatu kita dan Banu Quraizhah telah mengingkari janjinya pada kita, dan sampai pada kita berita yang tidak kita sukai perihal mereka, dan kita dihantam badai angin yang amat dahsyat seperti yang kalian lihat sendiri, sehingga periukpun tidak bisa tetap di tempatnya, apipun padam dan kemah-kemah ambruk tak dapat kita pakai berlindung, maka segeralah tinggalkan tempat ini karena sesungguhnya akupun segera meninggalkannya." Kemudian Abu Sufyan berjalan menuju ontanya yang masih tertambat, lalu naik ke atasnya dan kemudian memukulnya hingga onta tersebut meloncat-loncat tiga kali. Terpaksa ia melepaskan tali penambat onta tunggangannya sambil berdiri, andaikata tidak ingat pesan Rasulullah ﷺ. padaku "Jangan engkau melakukan sesuatu apapun hingga engkau datang padaku.", pasti aku akan membunuhnya dengan anak panah.

Lalu aku kembali menemui Rasulullah ﷺ. sementara beliau tengah berdiri shalat mengenakan pakaian tanpa jahitan dengan aneka warna hiasan milik salah seorang istrinya. Ketika melihatku, beliau memasukkan aku ke tempat kediamannya dan mengenakan ujung pakaian padaku, kemudian beliau ruku' dan sujud sedangkan aku berada di dalamnya (Pakaian beliau). Ketika beliau selesai salam, aku menyampaikan padanya khabar. Orang-orang Ghathafan mendengar apa yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy, lalu mereka menarik mundur pasukannya dan kembali ke negeri mereka.) [1]

Dalam Perang Bani Musthaliq dikisahkan kejadian yang ringkasnya sebagai berikut :

(Bahwa seorang lelaki dari golongan Anshar bertengkar dengan seorang lelaki dari golongan Muhajirin. Lalu yang pertama berteriak "Hai orang-orang Anshar!" Maka yang keduanyapun turut berteriak minta bantuan : "Hai orang-orang Muhajirin!" Kejadian itu menimbulkan kemarahan 'Abdullah bin Ubay bin Salul gembong munafikin. Ia berupaya menyalakan api fitnah di kalangan golongan Muhajirin dan golongan Anshar. Di antara ucapannya yang berbisa ialah : *"Demi Allah, jika kita telah balik ke Madinah, pasti orang-orang yang mulia daripadanya akan mengusir orang-orang yang hina."* Tak cukup di situ, ia juga mencerca kaumnya atas tindakan mereka menampung orang-orang Muhajirin. Ucapan 'Abdullah bin Ubay didengar oleh Zaid bin Arqam, seorang anak yang masih muda belia. Lalu ia berjalan membawa khabar tersebut menemui Rasulullah ﷺ. dan kemudian menyampaikannya kepada beliau. Tatkala

---

1) *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Katsir juz : III, hal : 217-218.

Rasulullah ﷺ. telah merasa pasti akan kebenaran berita tersebut, segera beliau bergegas kembali dengan pasukan ke Madinah dan menjauhkan pasukan dari api fitnah tersebut....) [1]

Inilah sedikit dan sekelumit kisah dari sekian banyak kisah dalam Sirah Rasul ﷺ. yang menceritakan akan keinginan kuat beliau untuk mengetahui rahasia, informasi serta seluk beluk tentang musuh-musuhnya.

2. **Menyembunyikan rahasia dan tidak menyampaikan atau melahirkan atau mengisyaratkan kepada seorangpun yang bukan ahlinya agar supaya tidak ada sedikitpun dari isi rahasia itu yang bocor ke pihak musuh, oleh karena musuh terkadang memanfaatkan sekecil apapun informasi yang sampai ke tangannya, yakni dengan cara menganalisa, menghubung-hubungkan, menyimpulkan dan cara-cara yang lainnya.**

Karena itu, perlulah kiranya mengingatkan kepada setiap personel pasukan dan ummat secara keseluruhan akan pentingnya menjaga rahasia dan menjaga pembicaraan antara sesama mereka, meski mereka adalah kerabat atau kawan dekat sendiri, dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan kemiliteran dan hal-hal lain yang ada pertalian dengannya.

Sebagaimana perlu pula menyiapkan peralatan-peralatan yang memadai, baik lagi dapat memberikan jaminan untuk mematahkan dan melumpuhkan berbagai macam perangkat serta sarana yang dipakai musuh untuk melakukan aksi pengintaian seperti : Mata-mata, spion, informan, tempat-tempat pengintaian, pesawat-pesawat pengintai, teropong-teropong pengintai, dan lain sebagainya.... peralatan-peralatan tersebut harus diperhatikan dan dioperasikan secara optimal sehingga dapat bekerja secara efektif dan kontinyu.

Seberapa jauh musuh buta akan kekuatan yang sebenarnya dari pihak lawan, begitu pula kondisinya, tujuannya, rencana-rencananya, sarana prasarana yang dimilikinya serta kemampuannya, maka sejauh itu pula rencara serta tujuannya akan menemui kegagalan dan beroleh kerugian dalam peperangan, sebaliknya rencana serta tujuan musuhnya berhasil dan mereka beroleh keuntungan dalam peperangan.

Adapun Rasulullah ﷺ. dahulu senantiasa menyembunyikan informasi yang ada di pihaknya sehingga tidak sampai bocor dan rembes ke pihak musuh-musuhnya, khususnya informasi-informasi yang berhubungan dengan persoalan militer dan perang.

Dalam *Sirah An-Nabawiyah*, tulisan Ibnu Katsir disebutkan : (Adalah

---

1) *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Katsir.

Rasulullah ﷺ. biasa merahasiakan maksudnya ketika hendak pergi berperang, kecuali ketika dalam perang Tabuk. Beliau menyampaikannya secara terbuka kepada orang-orang lantaran jauhnya jarak yang harus ditempuh, panasnya cuaca dan banyaknya musuh yang harus dihadapi, agar supaya mereka melakukan persiapan dengan baik untuk urusan itu. Beliau memerintahkan mereka untuk memerangi orang-orang Romawi ....)[1]

Adalah penyebab turunnya Surat Al-Mumtahanah, sebagaimana diutarakan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dalam perkara sahabat Hathib bin Abu Balta'ah : (Hathib bin Abu Balta'ah adalah seorang lelaki dari golongan Muhajirin, ia termasuk ahli Badar, adalah Hathib memiliki anak dan harta di Mekkah, sementara ia sendiri bukan dari kabilah Quraisy, hanya sebagai teman sekutu 'Utsman. Tatkala Rasulullah ﷺ. berketetapan untuk menaklukkan Mekkah — lantaran sebagian dari mereka melanggar perjanjian—, dan beliau memerintah kaum muslimin melakukan persiapan untuk memerangi mereka serta memanjatkan do'a :

"Ya Allah butakanlah mereka terhadap berita tentang kami."

Hathib mendengar akan rencana tersebut, lalu ia menyengaja menulis surat dan menitipkan pada seorang wanita Quraisy untuk dikirimkan kepada penduduk Mekkah, ia memberitahukan kepada mereka akan rencana Rasulullah ﷺ. memerangi mereka. Sementara itu beliau menerima wahyu yang memberitahukan tindakan Hathib, sebagai jawaban atas do'anya. Lalu beliau menyuruh beberapa sahabat untuk mengejar wanita tersebut dan mengambil surat tersebut darinya. Kisah ini dipaparkan dengan jelas dalam sebuah hadits yang telah disepakati keshahihannya.

Imam Ahmad berkata : Mengkhabarkan kepada kami Sufyan dari Pamannya, ia berkata : mengkhabarkan kepadaku Hasan bin Muhammad bin Ali, kata Hasan : Telah mengkhabarkan kepadaku Abdullah bin Rafi', dan berkata pula Murrah, bahwa 'Abdullah bin Rafi' mengkhabarkan kepadanya : bahwasanya ia mendengar Ali ﷺ berkata : "Rasulullah ﷺ. mengutus aku, Zubair dan Miqdad dengan berpesan : *"Berangkatlah kalian hingga tiba di Raudhah Khah, sesungguhnya di sana ada seorang wanita yang membawa sepucuk surat. Ambillah surat itu darinya."* Maka berangkatlah kami menunggang kuda saling berkejaran hingga kami tiba di Raudhah. Lalu kami dapati di sana seorang wanita. *"Keluarkan surat itu!"* Kata kami. *"Aku tidak membawa surat."* Kilahnya *"Keluarkan surat itu atau kami akan menanggalkan bajumu."* Kata kami

1) *Sirah Nabawiyah,* Ibnu Katsir, juz : IV, hal : 5, Dalam Perang Tabuk

mengancam. Lalu iapun mengeluarkan surat itu dari balik sanggulnya.. Kemudian surat itu kami ambil dan kami bawa menghadap Rasulullah ﷺ. Ternyata surat tersebut berisi pesan "Dari Hathib bin Abu Balta'ah kepada sejumlah orang-orang musyrik di Makkah, memberitahukan kepada mereka rencana Rasulullah ﷺ."

"Hei Hathib apa maumu?" Kata Rasulullah ﷺ. menegur.

"Jangan tuan tergesa-gesa menindakku, sesungguhnya aku hanyalah seorang anak angkat di kalangan kaum Quraisy, aku bukan berasal dari keturunan mereka sendiri. Adalah orang-orang yang berhijrah bersamamu mempunyai kerabat (di Makkah) yang bisa melindungi keluarga mereka. Maka aku bermaksud, lantaran nasabku bukan dari kalangan mereka, untuk menjadikan surat itu sebagai sarana penolong yang dapat melindungi keluargaku. Aku tidak melakukannya karena kafir ataupun murtad dari agamaku, atau ridha dengan kekafiran setelah keislamanku." Jawab Hathib memberikan alasan.

"Dia berkata benar pada kalian." Kata Rasulullah ﷺ.

Lalu Umar berkata : "Idzinkan aku menebas leher orang munafik ini?" Rasulullah ﷺ menjawab

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ اللهَ اطَّلَعَ إِلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

"Sesungguhnya ia ikut dalam perang Badar. Tahukah engkau, barangkali Allah melihat (isi hati) Ahli Badar, lalu Dia berfirman : "Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."

Demikian pula isi riwayat yang dikeluarkan oleh jama'ah ahli hadits, kecuali riwayat dari Ibnu Majah dari Sufyan bin 'Uyainah. Sedangkan Al-Bukhari menambahkan dalam kitab *"Al-Maghazi"* : Lalu Allah menurunkan ayat :

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian jadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia .." [1]

Rsulullah ﷺ. bersabda :

اِسْتَعِيْنُوْا عَلَى إِنْجَاحِ الْحَوَائِجِ بِالْكِتْمَانِ، فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُوْدٌ

"Jadikanlah "Kitman" (menyimpan rahasia) sebagai penolong untuk mencapai keinginan, karena sesungguhnya setiap yang mempunyai nikmat itu akan didengki." [2]

1) Tafsir Ibnu Katsir, dari surat Al-Mumtahanah.

2) HR. Al-'Uqaili dan Ibnu Adi dalam *"Al-Kamil"*, dan Ath-Thabrani, dan Abu Nu'aim dalam *"Al-Hilyah"*, dan Al-Baihaqi —dha'if—

Dari Ka'ab bin Malik, dia berkata :

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ غَزْوَةً وَرَّى بِغَيْرِهَا.

"Adalah Rasulullah ﷺ apabila hendak melakukan peperangan, maka beliau menyembunyikan tujuan dan mengalihkan pada yang lainnya". [1]

Rasulullah ﷺ bersabda :

"Perang adalah tipu daya". [2]

Dalam kitab *"Zaadul Ma'aad"* diutarakan: (Pasal: Petunjuk Nabi ﷺ dalam perkara orang yang melakukan tindak mata-mata terhadapnya: Ada riwayat kuat yang datang dari padanya, bahwa ia pernah membunuh seorang mata-mata dari kaum musyrikin, dan ada riwayat yang pasti pula dari padanya, bahwa ia tidak membunuh Hathib yang telah memata-matainya, dan 'Umar meminta idzin beliau untuk membunuhnya, lalu beliau berkata: *"Tahukah engkau, barangkali Allah melihat (isi hati) ahli Badar, lalu Dia berfirman: "Berbuatlah sekehendak kalian, sesungguhnya aku telah mengampuni kalian".* Maka berdalilillah dengan riwayat ini, orang yang berpendapat bahwa seorang mata-mata muslim tidak boleh dibunuh, seperti Asy Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah *Rahimahumullah*; dan berdalil pula dengannya orang yang berpendapat bahwa seorang mata-mata muslim boleh dibunuh, seperti Malik, Ibnu 'Aqil pengikut Ahmad ﷺ, dan yang lain. Mereka mengatakan: "Oleh karena beliau menerangkan sebab (tidak boleh dibunuhnya Hathib) adalah dengan suatu alasan yang mencegah dari kebolehan untuk membunuhnya, sedangkan alasan itu tidak ada pada yang lain (yakni, ikut sertanya dia dalam perang Badar, pent.). Andaikata Islam sebagai pencegah dari dibunuhnya Hathib, maka beliau tidak akan mengkhususkan dengan suatu alasan yang lebih khusus dari padanya. Oleh karena apabila suatu hukum itu didasarkan pada alasan yang sifatnya lebih umum, maka alasan yang lebih khusus itu tidak ada pengaruhnya. Dan pendapat ini merupakan pendapat yang lebih kuat, *walllahu a'alam*). [3]

Seperti telah diketahui bahwa rahasia merupakan amanah dan janji yang menjadi tanggungan seorang muslim, dan menyebarkannya berarti suatu bentuk pengkhianatan dan pelanggaran janji.

Rasulullah ﷺ bersabda :

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنِ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

1) HR. Abu Dawud
2) HR. Al Bukhari, Muslim, Ahmad, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ath Thabrani — shahih—
3) Kitab *Zaadul Ma'aad,* Ibnul Qayyim, juz: II hal : 76.

"Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberimu kepercayaan, dan janganlah kamu berlaku khianat terhadap orang yang mengkhianatimu".[1]

Allah menyifati orang-orang beriman sebagai orang-orang yang berlaku amanah dan memenuhi janji:

Allah ﷻ berfirman:

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." (Al Ma'aarij : 32)

Dan Allah memerintah orang-orang beriman supaya mereka menepati dan memenuhi janji:

Allah ﷻ berfirman:

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya." (Al Isra' : 34)

Allah menyifati orang-orang munafik dan mereka yang hatinya berpenyakit sebagai orang-orang yang biasa menyebarkan rahasia dan menyiar-nyiarkannya serta menghembuskan isu-isu jahat:

Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya jika orang-orang munafik, dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya serta orang-orang yang menyebarluaskan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk) memerangi mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar". (Al Ahzab: 60)

Allah ﷻ berfirman:

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." (An Nisaa': 83)

Rasulullah ﷺ bersabda

---

1) HR. Al Bukhari dalam *"At Taariikh"*, Abu Dawud, At Tirmidzi, Al Hakim, Ad Daruquthni dan Ath Thabrani —shahih—

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda seorang munafik itu ada tiga: Apabila berkata, dusta; apabila berjanji, mengingkari; apabila dipercaya, berkhianat". [1]

Rasulullah ﷺ bersabda

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

"Orang muslim itu adalah orang membuat orang-orang muslim selamat dari (gangguan) lidah dan tangannya, orang mu'min itu adalah orang yang manusia memperoleh rasa aman darinya dalam urusan darah dan harta mereka". [2]

Rasulullah bersabda :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berlaku baik kepada tetangganya; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang benar atau diam". [3]

Ada dikatakan dalam pepatah:

"Rahasiamu adalah tawananmu, apabila kamu membicarakannya, maka jadilah kamu sebagai tawanannya".

"Bersendirilah dengan rahasiamu, jangan kau percayakan orang yang teguh hati (bijak) karena boleh jadi ia kelepasan (bicara), atau pada orang bodoh karena bisa jadi ia khianat".

"Dadaku terasa lebih sempit membuka rahasiaku daripada selainku"

---

1). HR. Al Bukhari, Muslim, At Tirmidzi dan An Nasa'i —shahih—
2). HR Ahmad, At Tirmidzi, An Nasa'i, Al Hakim, Ibnu Hibban dan Ath Thabrani —shahih—
3) HR. Al Bukhari, Muslim, At Tirmidzi dan An Nasa'i —shahih—

"Hati yang merdeka adalah tempat terpendamnya rahasia"

"Percaya kepada setiap orang sebelum mengujinya adalah suatu kebodohan".

"Bisa menyimpan rahasia menunjukkan integritas pribadi seseorang".

"Orang yang paling mampu menguasai dirinya adalah yang paling teguh menyimpan rahasianya".

"Siapa yang tidur dari musuhnya, maka ia akan dibangunkan oleh berbagai tipu dayanya".

"Taruhlah rahasiamu dalam tempat yang tidak bocor".

Berkata seorang penyair :

أَفْشَى سِرَّهُ بِلِسَانِهِ

وَلاَمَ عَلَيْهِ فَهُوَ أَحْمَقُ

إِذَا ضَاقَ صَدْرُ الْمَرْءِ عَنْ سِرِّ نَفْسِهِ

فَصَدْرُ الَّذِي يَسْتَوْدِعُ السِّرَّ أَضْيَقُ

Pabila seseorang menyebarkan rahasianya dengan lesannya
serta mencelanya, maka ia adalah seorang pandir //
Pabila sempit dada seseorang terhadap rahasia dirinya sendiri,
maka dada orang yang ia percayai merasa lebih sempit//

3. **Waspada penuh terhadap musuh, tidak menaruh rasa percaya pada mereka, tidak condong kepada mereka, atau merasa aman berdampingan dengan mereka, bahkan andaikata mereka mengaku sebagai penasehat, atau bergamis layaknya ahli ibadah, atau berpura-pura lunak sikap dan merendah, atau bertutur kata manis; sebab sudah menjadi perangai merekalah memperdaya, berkhianat, membuat tipu muslihat dan menunggu-nunggu kesempatan baik untuk membokong, serta menyebarkan perangkap jahat di kegelapan.**

   Allah Ta'ala berfirman:

   "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah

tidak menyukai kebinasaan. Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertaqwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (Al Baqarah: 204-206).

Allah Ta'ala berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا ثُبَاتٍ أَوِ انفِرُوا جَمِيعًا

"Hai orang-orang yang beriman, bersiapsiagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!." (An Nisaa' : 71)

Yakni, jagalah diri kalian dari musuh dan berhati-hatilah terhadapnya. Demikianlah keterangan ayat yang termuat dalam tafsir Jalalain.

Allah Ta'ala berfirman:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (Al Baqarah : 120)

Allah Ta'ala berfirman:

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin), padahal mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)." (At-Taubah : 8)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." (Huud : 113)

Makna *"Janganlah kalian cenderung"* yakni: Janganlah kalian condong dengan rasa kecintaan atau untuk mengambil muka atau senang dengan tindak laku mereka, demikian menurut *Tafsir Jalalain*.

Disyari'atkan melakukan *Shalat "Khauf"* untuk kepentingan ini:

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu menqasar shalat(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu musuh yang nyata bagimu. Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan seraka'at), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bershalat,lalu bershalatlah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu." (An Nisaa' : 101-102)

Allah Ta'ala berfirman:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ، فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنتُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kau ketahui." (Al Baqarah : 238 - 239)

Yakni, apabila kalian takut terhadap musuh atau air bah atau binatang buas, maka shalatlah kalian sambil berjalan atau berkendaraan. Yakni, bagaimana yang memungkinkan, menghadap kiblat atau selainnya, dan berisyarat dengan ruku' dan sujud. [1]

---

1) Tafsir Jalalain.

Berkata Ibnu 'Umar: *"Menghadap kiblat atau tidak menghadapnya"*. [1]

Berkata para sahabat : "Mereka mengerjakan shalat sedapat mungkin, dan mereka tidak boleh mengakhirkan/menunda pelaksanaan shalat dari waktunya, dan tidak ada keharusan mengulang shalat atas mereka; dan diampuni banyak melakukan gerakan di dalam shalat seperti menghantam dan menusuk berturut-turut karena keperluan perang, namun tidak diberi udzur di dalamnya berteriak lantaran memang tidak ada keperluan terhadapnya. Dan jika mereka tidak dapat ruku dan sujud, mereka melakukannya dengan isyarat karena dalam keadaan dharurat. Sedangkan isyarat untuk ruku' dibuat lebih ringan dari isyarat untuk sujud".

Berkata 'Ali bin Abu Thalib ﷺ dalam wasiatnya kepada salah seorang Gubernurnya di Mesir; ".....akan tetapi tetaplah dalam kewaspadaan penuh dari musuhmu setelah perdamaian itu, karena sesungguhnya musuh mendekat barangkali hanya untuk mencari kelengahanmu". [1]

4. **Senantiasa bersiap-siaga untuk menghadapi musuh dan memeranginya, di mana kekuatan militer dengan seluruh persenjataan dan perlengkapannya siap dioperasikan di setiap saat menghadapi musuh dan memeranginya, sehingga mereka tidak dikejutkan dengan serangan-serangan yang mendadak dan tiba-tiba, yang tidak mereka ketahui sebelumnya, yang mana hal tersebut bisa menyebabkan bahaya besar, atau kekalahan yang sangat fatal, atau pembantaian secara total**

Kesiap-siagaan yang terus menerus akan menakutkan, menggentarkan dan menyiutkan nyali musuh, demikian pula ia akan membuat mereka putus asa dan patah semangat untuk berpikir melakukan serangan secara mendadak, atau mengarahkan pukulan secara tiba-tiba, lantaran mereka yakin akan menemui kegagalan, dan mereka menerima pukulan balik dua kali lipatnya.

Allah Ta'ala dan Rasul-Nya ﷺ telah menerangkan akan pentingnya *"I'dad"* (menyiapkan kekuatan) dan *"Isti'dad"* (bersiap-siaga).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Al Anfaal : 60)

---

1) Kitab Nahjul Balaghah juz: II hal: 40

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka:"Tinggallah kamu bersama orang-oang yang tinggal itu"." (At Taubah : 46)

Rasulullah ﷺ bersabda :

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ مِنْ قَبْلِي، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً

"Aku diberi 5 hal yang mana 5 hal itu belum pernah diberikan kepada salah seorangpun Nabi sebelumku: 1. Aku ditolong dengan rasa takut (yang menghinggapi musuh) sejauh perjalanan satu bulan, 2. Dijadikan bumi sebagai masjid dan suci bagiku, di manapun seseorang umatku sampai padanya waktu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat, 3. Dihalalkan bagiku harta ghanimah (rampasan perang) sedangkan ia tidak dihalalkan bagi seorangpun sebelumku, 4. Aku diberi syafa'at, 5. Adalah Nabi diutus khusus kepada kaumnya sedangkan aku diutus kepada seluruh ummat manusia". [1]

5. **Adanya kesadaran terhadap pentingnya keamanan bagi ummat secara umum, dan bagi kalangan militer khususnya, di mana kesemuanya mengetahui dengan jelas tentang methode-methode (penjagaan) keamanan dan sarana-sarana serta taktik musuh dalam memperoleh/ mendapatkan informasi, berita dan rahasia (lawan).**

   Kesadaran yang seperti itu bisa diwujudkan dengan cara:

* Memasukkan *"Ilmu security"* sebagai materi pelajaran sekolah, di sekolah-sekolah militer dan di akademi-akademi militer.
* Mengadakan kursus-kursus latihan di lapangan ini, yang mencakup seluruh

1) HR. Al Bukhari dan Muslim —shahih—

unsur-unsur kemiliteran pada semua tingkatan secara periodik, untuk menghafal yang telah lalu dan mempelajari ilmu-ilmu, sarana-sarana, dan peralatan-peralatan yang terbaru.

* Mengadakan seminar-seminar, dan penyampaian ceramah-ceramah yang bersifat menyadarkan serta membimbing oleh para pakar, spesialis dan ahli di bidang security.

Dengan cara demikian maka akan buyar dan gagallah semua upaya musuh serta berbagai sarana yang mereka gunakan untuk pengintaian dan spionase.

6. Membentuk perangkat (badan) khusus yang menangani keamanan jihad, yang mana perangkat ini memiliki kantor-kantor, jaringan-jaringan, pegawai-pegawai dan para pakar sendiri. Pembentukan perangkat (badan) tersebut berfungsi sebagai:

* Mengikuti berita, mengumpulkan data dan informasi security, mencatatnya, mengarsipkannya, serta mempelajari dan menganalisanya oleh para ahli dan pakarnya, untuk mendapatkan manfaat dari data tersebut baik segera atau nantinya.

* Mengawasi orang-orang yang diragukan dan disangsikan urusan mereka, untuk memastikan dan membuktikan data dan laporan mengenai diri mereka apakah sesuai atau tidak, agar supaya tidak terjadi perlakuan tidak adil dan aniaya kepada seseorang.

* Mengikuti (memonitor) para pengkhianat, mata-mata, antek-antek musuh, dan orang-orang upahan yang bekerja untuk kepentingan musuh secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi dalam kegelapan seperti kelelawar.

* Pengarahan dan bimbingan security guna menyelidiki isu-isu yang bermotif dan propaganda-propaganda yang merusak yang sengaja dimunculkan, disebarkan, dan diedarkan oleh musuh untuk mengambil keuntungan dan manfaat dari padanya.

* Memerangi isu-isu dan propaganda-propaganda tersebut, memotong dan mematikan pengaruh jahatnya sejak dini, yakni lewat pernyataan-pernyataan (lesan atau tertulis), surat-surat edaran, surat-surat kabar, buku-buku, majalah-majalah, atau media-media yang lain

PERANG MAKNAWIYAH "SPIRITUAL"

Definisi "Perang Maknawiyah"

PERANG MAKNAWIYAH adalah memerangi musuh dalam hal spiritualnya baik: Hati, jiwa, akal dan mentalnya untuk melumpuhkan pengaruhnya yang positif dan merubahnya menjadi kekuatan yang remuk hancur, lemah malas, putus asa, cemas dan takut, pengecut dan merasa kalah sebelum maju, yang demikian itu adalah dengan sarana-sarana yang dapat menimbulkan perubahan pada faktor maknawiyah, dan mental spiritualnya.

Al Qur'anul karim telah menyebut bentuk perang yang seperti itu, demikian pula sunnah nabawiyah:

Allah Ta'ala berfirman :

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللهِ فَأَتَاهُمُ اللهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَاأُولِي الْأَبْصَارِ

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama.Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka.Dan Allah mencampakkan ketakutan kedalam hati mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." (Al-Hasyr : 2)

Allah Ta'ala berfirman:

"(yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gemetar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan merekan kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumlah dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." (Al Anfaal : 43-44)

Dan bersabda Rasulullah ﷺ dalam hadits, seperti yang telah berlalu tadi:

"....Aku ditolong dengan rasa takut (yang menghinggapi musuh) sejauh perjalanan satu bulan..."

Pentingnya Perang Maknawiyah

Jika kekuatan material (fisik) seperti: banyaknya dana dan perbekalan, senjata, perlengkapan, tentara dan manusia mempunyai peranan sangat besar dan pengaruhnya begitu nyata dalam peperangan....demikian pulalah halnya, kekuatan *maknawiyah* (non fisik) seperti: keberanian nyali, semangat, ketulusan niat, kecerdikan akal mempunyai peranan besar dan pengaruh yang cukup dalam perang.

Apabila bom mempunyai kekuatan besar dalam menghancurkan suatu kota dan para penghuninya, serta merubahnya menjadi puing-puing dan reruntuhan... maka kata-kata yang terarah dan membangkitkan, dan teriakan lantang yang benar lagi tulus mempunyai kemampuan yang sangat besar dalam mencetuskan suatu revolusi menyeluruh pada ummat dan bangsa di alam akal, pikiran, hati dan perasaannya, dan dalam merubah gelombang yang menggulung menjadi tenang, lenyap dan musnah. Berapa banyak kalimat yang terlepas dari satu mulut, masuk meresap ke dalam jutaan hati manusia. Berapa banyak kata-kata yang terucap dapat menyalakan api peperangan atau memadamkannya, dan berapa banyak kata-kata merubah kekalahan menjadi kemenangan, atau kemenangan menjadi kekalahan.

Apabila memerangi musuh dengan segala macam sarana merupakan suatu keharusan dan kepastian, lantaran ia dapat melemahkan, mengalahkan dan melumpuhkannya... maka suatu pasukan harus berperang dengan berbekal kekuatan maknawiyah ini disamping kekuatan material.

Kekuatan maknawiyah ini dalam barisan mujahidin berperan dalam:

- Memperkuat hubungan mujahid yang berperang dengan Allah, menjadikan mereka senantiasa bersandar pada-Nya, dan menguatkan keyakinan mereka bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya untuk menolong siapa yang menolong-Nya.
- Memperkuat ruh maknawiyah (spirit) di dalam hati dan jiwa.
- Mendidik dan memperbaiki diri serta mengendalikan pasukan.
- Mempercepat hubungan timbal balik antara prajurit dan pimpinan.
- Membangkitkan harapan.
- Mengokohkan cita-cita, menajamkan, dan mendorongnya.
- Mengobarkan semangat, perasaan, keberanian dan keperwiraan.
- Menumbuhkan kecintaan mati syahid di jalan Allah ke dalam hati.
- Menaikkan tingkatan iman dan takwa.
- Membersihkan barisan dari maksiyat, dosa, pertentangan dan hal-hal negatif lainnya.

Perang maknawiyah ini berpengaruh terhadap barisan musuh sebagai berikut:

- Melemahkan spirit di dalam hati dan jiwa mereka.
- Memutuskan ikatan dan pertalian di antara individu-individunya.
- Merenggangkan barisan dan menggoncangkan posisi mereka.
- Menumbuhkan bibit-bibit perselisihan, pertentangan, perpecahan dan fitnah.
- Menyusupkan rasa putus asa ke dalam hati mereka, dan memupuskan harapan.
- Menyebarkan faktor-faktor pendorong kelemahan, keengganan, kemalasan dan kelesuan.
- Mencampakkan rasa takut, gentar dan kecut ke dalam hati mereka.
- Menjadikan mereka takut berperang, takut menghadapi musibah, kengerian dan akibat-akibat buruk dari peperangan.

Adalah Rasulullah ﷺ dahulu memerangi musuh-musuhnya dengan senjata *maknawiyah* (spiritual) ini di samping senjata-senjata *madiyah* (material).

Dalam sirah Ibnu Hisyam, dituturkan kisah dalam perang Badar Kubro:

(Bertanya Habbab bin Mundzir pada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, apakah

menurut anda ini adalah tempat yang telah ditunjukkan Allah kepadamu sehingga tidak ada hak bagi kami untuk melancanginya atau berlambat-lambat dari padanya, ataukah ia hanya sekedar pendapat, perang dan tipu daya?" "Ia hanyalah pendapat, perang dan tipu daya saja" Jawab Nabi ﷺ. Lalu Habbab mengusulkan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ini bukanlah tempat (yang bagus), maka bergeraklah bersama orang-orang hingga kita sampai di sumber air yang terdekat dengan posisi musuh, lalu kita turun di sana dan kemudian kita membikin kolam di atasnya dan kita isi penuh dengan air, kemudian kita perangi musuh. Kita dapat minum sementara mereka tidak". Maka berujarlah Rasulullah ﷺ: "Engkau telah mengemukakan pendapat yang bagus". Lalu beliau bergerak bersama orang-orang yang turut dengannya, dan berjalan hingga sampai di sumber air yang terdekat dengan posisi musuh. Kemudian beliau memerintah agar sumur-sumur tersebut dikuras. Lalu dikuraslah sumur-sumur tersebut. Kemudian beliau membuat kolam di atas sebuah sumur di area yang ditempatinya, yang akhirnya kemudian dipenuhi dengan air. Kemudian mereka melemparkan bejana-bejana ke kolam itu...[1]

Ini adalah suatu bentuk pemutusan sumber-sumber logistik dari musuh, untuk melemahkan tekad mereka untuk berperang serta menimbulkan kecemasan dan kegelisahan dalam hati mereka, dan kebingungan dalam urusan mereka.

Ibnu Hisyam menuturkan peristiwa dalam perang Ahzab:

(Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah sahabatnya, dalam situasi ketakutan dan kecemasan yang melanda hati mereka seperti yang digambarkan Allah (dalam Al Qur'an), lantaran musuh muncul dan mendatangi mereka dari atas mereka dan dari bawah mereka.

Kemudian Nu'aim bin Mas'ud datang menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah masuk Islam, sedangkan kaumku belum mengetahui akan keislamanku, maka perintahlah aku untuk melakukan apa saja yang engkau kehendaki?" Maka berkatalah Nabi ﷺ setelah mendengar ucapan Nu'aim: "Sesungguhnya engkau hanyalah seorang saja di pihak kami, maka menyusuplah engkau ke dalam barisan musuh dan buatlah supaya sebagian meninggalkan (tidak membantu) sebagian yang lain jika engkau mampu, karena sesungguhnya perang adalah tipu daya". Maka pergilah Nu'aim bin Mas'ud menemui Bani Quraizhah, ia adalah teman mereka di masa jahiliyah. Iapun memulai aksinya: "Hei Bani Quraizhah, kalian telah tahu akan persahabatanku pada kalian, khususnya antaraku dengan kalian". "Kau benar, engkau bukan orang yang kami sangsikan". Jawab mereka. Selanjutnya Nu'aim berkata pada mereka: "Sesungguhnya Kaum Quraisy dan Ghathafan posisinya tidak seperti

1) *Sirah Ibnu Hisyam*, dalam pembahasan Perang Badar Kubro

kalian. Negeri ini adalah negeri kalian, di situ ada harta benda, anak-anak dan istri-istri kalian. Kalian tidak bisa berpindah ke tempat yang lain. Sesungguhnya kaum Quraisy dan Ghathafan datang untuk memerangi Muhammad dan kawan-kawannya, dan kalian membantu mereka memeranginya sementara negeri mereka, harta benda mereka dan istri-istri mereka di tempat lain, jadi keadaan mereka tidak seperti kalian. Jika mereka melihat kesempatan/peluang baik, maka mereka akan memanfaatkannya. Tapi jika keadaannya tidak seperti itu, mereka akan kembali ke negeri mereka. Dan kalian tidak mampu menghadapinya (yakni Rasulullah ﷺ dengan para pengikutnya) bila sendirian berhadapan dengan kalian, maka dari itu janganlah kalian ikut berperang dengan mereka hingga kalian mengambil sebagian dari pemuka-pemuka mereka sebagai jaminan, yang berada di tangan kalian, sebagai jaminan kepercayaan bagi kalian untuk berperang bersama mereka menghadapi Muhammad hingga kalian bisa mengatasinya". "Engkau telah memberikan pendapat yang tepat". Jawab mereka serentak. Setelah meyakinkan Bani Quraizhah, Nu'aim balik dan kemudian mendatangi Quraisy. Ia mengatakan pada Abu Sufyan bin Harb dan tokoh-tokoh Quraisy yang ada bersamanya: "Kalian telah mengetahui persahabatanku dengan kalian dan perpisahanku dengan Muhammad. Sesungguhnya telah sampai padaku khabar penting, dan aku memandang bahwa sudah seharusnya aku menyampaikan khabar itu pada kalian, sebagai nasehat buat kalian, tapi rahasiakanlah apa yang akan aku sampaikan ini". "Akan kami lakukan". Jawab mereka. Lalu Nu'aim berkata: "Ketahuilah bahwa orang-orang Yahudi merasa menyesal terhadap apa yang telah mereka lakukan terhadap Muhammad. Mereka mengirimkan utusan kepadanya untuk memberitahukan "Sesungguhnya kami menyesal atas apa yang telah kami lakukan. Adakah engkau bisa menerima penyesalan kami jika kami mengambil untukmu dari kedua kabilah itu, Quraisy dan Ghathafan, beberapa pemuka mereka, lalu kami berikan mereka kepadamu untuk kalian penggal leher mereka, kemudian kami akan bersamamu menghadapi sisanya yang lain hingga kita bisa menumpasnya?" Maka Muhammad mengirim utusan untuk memberitahu mereka bahwa ia bersedia menerima usulan mereka. Maka jika orang-orang Yahudi itu mengirim kepada kalian untusan untuk meminta sebagian pemuka-pemuka kalian sebagai jaminan, jangan serahkan seorangpun di antara kalian kepada mereka". Kemudian ia balik dan kemudian menemui Ghathafan. Katanya: "Hei orang-orang Ghathafan sekalian, sesungguhnya kalian adalah asal nasabku, dan kerabatku, dan kaum yang paling aku cintai. Dan aku tidak melihat kalian menyangsikan diriku". "Kau benar, engkau bukan orang yang kami sangsikan". Jawab mereka. "Kalau demikian, rahasiakanlah apa yang akan aku sampaikan ini". Kata Nu'aim. "Akan kami lakukan", Jawab mereka menyanggupi. Kemudian Nu'aim mengatakan kepada mereka seperti yang ia katakan kepada Quraisy dan menyuruh mereka berwaspada.

Ketika tiba malam Sabtu bulan Syawal tahun kelima, atas kehendak Allah untuk menolong Rasul-Nya, Abu Sufyan bin Harb dan pemuka-pemuka Ghathafan mengirim 'Ikrimah bin Abu Jahal beserta sejumlah orang dari Quraisy dan Ghathafan kepada Bani Quraizhah. Utusan ini mengatakan kepada mereka:"Sesungguhnya kami tidak tinggal di negeri ini, sementara telah rusak sepatu-sepatu dan kuku-kuku kami, maka pergilah kalian besok untuk berperang hingga kita bisa menghabisi Muhammad, dan kita bisa terbebas dari permusuhan kita dengannya". Kemudian mereka mengirim utusan balik yang membawa pesan "Sesungguhnya hari ini adalah hari Sabtu, dan kami tidak mengerjakan apapun pada hari itu, sebab pernah sebagian kami membuat perkara baru di hari itu lalu tertimpa bencana seperti sudah sama-sama kalian ketahui. Kendatipun demikian kami akan tetap bersama kalian memerangi Muhammad jika saja kalian menyerahkan beberapa orang di antara kalian sebagai jaminan yang berada di tangan kami, untuk meyakinkan kami, hingga kita bisa mengatasi Muhammad. Karena kami khawatir andaikata peperangan ini menyusahkan kalian dan membuat kalian payah, maka kalian mundur dan bersegera balik ke negeri kalian dan meninggalkan kami serta orang-orang kami di negeri kami, dan kami tidak berdaya untuk menghadapi Muhammad dan pengikutnya".

Ketika utusan tersebut balik menemui mereka dengan membawa ucapan Bani Quraizhah, berkatalah orang-orang Quraisy dan Ghathafan: "Demi Allah, apa yang disampaikan Nu'aim kepada kalian ternyata benar". Lalu mereka mengirim utusan kepada Bani Quraizhah membawa pesan: "Sesungguhnya kami, demi Allah, tidak akan menyerahkan seorangpun di antara kami kepada kalian, jika kalian memang ingin berperang, maka keluarlah dan berperanglah". Maka orang-orang Yahudi Bani Quraizhah berkata setelah menerima pesan yang dibawa oleh utusan Quraisy dan Ghathafan:"Sesungguhnya apa yang dikatakan Nu'aim kepada kalian memang benar. Apa yang mereka inginkan cuma berperang. Jika mereka melihat peluang baik, akan mereka manfaatkan. Tapi jika keadaannya tidak seperti itu, mereka akan pulang balik ke negeri mereka, dan membiarkan kalian dengan Muhammad di negeri kalian". Maka kemudian mereka mengirim surat kepada orang-orang Quraisy dan Ghathafan:"Sesungguhnya, demi Allah, kami tidak akan memerangi Muhammad bersama kalian, jika kalian tidak memberikan jaminan kepada kami". Namun mereka menolak permintaan Bani Quraizhah. Akhirnya Allah menjadikan mereka saling tidak memperdulikan dan tidak mau bantu-membantu. Kemudian Allah mengirimkan badai angin kepada mereka pada malam yang sangat dingin. Badai angin tersebut membalikkan periuk-periuk mereka dan menerbangkan bejana-bejana mereka....[1)]

Dalam penaklukkan kota Mekkah juga ada dikisahkan, yang ringkasnya sebagai berikut:

(Tatkala Nabi ﷺ turun dari Zhahran, maka beliau memerintahkan seluruh kaum muslimin untuk menyalakan obor pada malam hari, untuk memberi kesan kepada penduduk Mekkah bahwa jumlah pasukan muslimin lebih besar dan berlipat ganda dari jumlah yang sesungguhnya, dan kekuatannya tidak mungkin dapat dikalahkan ataupun dihadapi....karena itu ketika Abu Sufyan dan Budail bin Waraqa' yang sedang berbincang-bincang melihatnya, berujarlah Abu Sufyan: "Aku belum pernah melihat obor api ataupun pasukan seperti yang kulihat malam ini". Budail menimpali: "Demi Allah, itu adalah Banu Khuza'ah yang sedang dibakar semangat berperang". "Khuza'ah lebih lemah dan lebih kecil dari obor api serta pasukan yang nampak terlihat itu", sahut Abu Sufyan.... percakapan kedua orang tersebut didengar Abbas, lalu ia mengatakan padanya: "Dasar kamu hei Abu Sufyan, itu adalah Rasulullah ﷺ bersama para pengikut-nya. Demi Allah, ia akan membuat perhitungan dengan orang-orang Quraisy besok pagi". "Lalu apa jalan keluarnya, sumpah, bapak dan ibuku sebagai tebusannya". Tanyanya. Abbas mengatakan: "Demi Allah, andaikata ia menang-kapmu pasti ia akan menebas batang lehermu. Naiklah Baghal (peranakan kuda dengan keledai) ini untuk kubawa engkau menemui Rasulullah dan aku akan meminta perlindungan aman padanya buatmu....[1]

Wasilah-wasilah Perang Maknawiyah

Perang maknawiyah memiliki banyak wasilah, yang terpenting antara lain:

- Mengirimkan orang yang ahli dan cakap mengobarkan kekacauan dan huru-hara, serta mahir menimbulkan perselisihan dan permusuhan di antara barisan musuh: Koalisi-koalisi mereka,, kelompok-kelompok mereka, kabilah-kabilah mereka, kerabat-kerabat mereka, pimpinan-pimpinan mereka, dan batalyon-batalyon pasukan mereka...tanpa mereka menyadarinya.
- Menyebarkan isu-isu dan propaganda-propaganda yang bertujuan melemah-kan semangat, memecah kekompakkan, dan yang lain, melalui mata-mata dan mass media, gambar, suara, tulisan dan yang lain.
- Membuat penghalang-penghalang dan rintangan-rintangan untuk mem-blokade sumber-sumber logistik musuh, baik senjata, makanan, obat-obatan, dan keamanan mereka hingga terhenti dan tidak berfungsi secara total, seperti blokade ekonomi, blokade militer, blokade komunikasi dan lain sebagainya.
- Memanfaatkan peran kaum muslimin yang tersebar di seluruh belahan bumi,

1) Ringkasan dari Sirah Ibnu Hisyam dan Sirah Ibnu Katsir —dalam kisah penaklukan kota Mekkah.

dan di wilayah musuh itu sendiri, dan menyiapkan mereka untuk menggalang opini lewat pers. Yang seperti ini menuntut perhatian serius terhadap mereka, memperkuat hubungan dan ikatan dengan mereka sebelum dan selama peperangan berlangsung. Oleh karena mereka merupakan salah satu bagian dari anggota tubuh ummat Islam, yang jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasakan demam dan tak bisa tidur.

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Rabbmu, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiyaa' : 92)

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَ تَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ
إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang mu'min dalam hal kecintaan, belas kasih, dan rasa sayang di antara sesama mereka bagaikan satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan panas dan tak dapat tidur". [1]

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyebutkan hal semakna di atas sangatlah banyak.

Menghadapi Perang Maknawiyah

Perang maknawiyah dihadapi dengan berbagai perantaraan, utamanya sebagai berikut:

- Mengaktifkan keamanan jihad, memperluas medan dan ruang lingkupnya.
- Mengikuti dan memperhatikan setiap desas-desus, provokasi, dan problem yang muncul di lapangan dengan sangat teliti dan cermat serta cepat, dan segera menanganinya secara dini sebelum persoalan tersebut menjadi gawat dan parah.
- Menjadikan hubungan antara pimpinan dan bawahan terus berkesinambungan, dan menjaga agar jangan sampai terputus, karena terputusnya hubungan di antara mereka akan menyebabkan kesenjangan dan keretakan di dalam hati dan memperkeruh persoalan.
- Menyiapkan keperluan-keperluan perang sebelum pecah peperangan, dan

1) HR. Muslim dan Ahmad —shahih—

mengamankan sumber-sumber logistik tersebut selama peperangan berlangsung, serta memperhitungkan bahwa peperangan akan berjalan lebih lama daripada yang diperkirakan....

- Tidak berhubungan dekat dengan orang-orang pengecut, yang bernyali lemah, dan orang-orang yang masih disangsikan loyalitasnya dan simpatinya, bahkan sudah seharusnya mengawasi gerak-gerik dan aktifitas mereka, oleh karena musuh biasanya melancarkan aksi dari belakang mereka, sebab mereka mendapatkan lahan yang subur dan cocok pada diri mereka untuk mewujudkan tujuan-tujuannya melalui mereka.
- Mengingatkan akan janji Allah untuk menolong orang-orang beriman jika mereka menolong-Nya, dan bahwa Allah pasti menepati janji-Nya, di samping mengingatkan agar mereka jangan berputus asa, kendor semangat, dan merasa lemah.

Allah ﷻ berfirman :

وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

"*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" *(Al Hajj : 40)*

Allah ﷻ berfirman:

"*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*" *(Muhammad : 7)*

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan tatkala orang-orang mu'min melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata:"Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*" *(Al Ahzab : 22)*

Allah ﷻ berfirman:

"*Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merekapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" *(An Nisaa' : 104)*

Allah ﷻ berfirman:

"Ibrahim berkata:" Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat"." (Al Hijr: 56)

- Mengingatkan akan keutamaan jihad dan karomah yang diberikan kepada mujahidin.
- Mengingatkan akan hakikat musuh, bahwa mereka adalah kaum yang sangat pendengki, penuh tipu muslihat, dan pendusta besar.
- Mengingatkan agar mereka senantiasa bertakwa kepada Allah dan patuh pada-Nya, dan agar mereka menjauhkan diri dari bermaksiat kepada-Nya, dan menjauhkan diri dari kemarahan dan kemurkaan-Nya, dan bahwa takwa kepada Allah serta keta'atan pada-Nya merupakan faktor terbesar yang mendatangkan kemenangan, dan maksiat kepada Allah, kemarahan serta kemurkaan-Nya faktor terbesar yang menyebabkan kekalahan.

Allah ﷻ berfirman :

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Ath-Thalaaq : 4-5)

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl : 128)

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)." (Az-Zukhruf : 55)

"Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An Nuur : 63)

"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan,

disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun." (Ali 'Imran : 155)

- Mengingatkan agar supaya mereka mengimani qodho' dan qadar dan menghindari keluh kesah dan dongkol (tidak puas).

  Allah ﷻ berfirman:

  " "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (Al-Hajj : 11)

  "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al Qamar : 49)

- Mengingatkan agar mereka senantiasa mengikhlaskan niat dan satu tujuan di jalan Allah, dan agar supaya mereka menjauhi riya' dan condong kepada dunia.

  Allah ﷻ berfirman

  وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُم بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ
  فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُم مِّن بَعْدِ مَا أَرَاكُم مَّا تُحِبُّونَ مِنكُم مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا
  وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ الْأَخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ
  وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

  "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." (Ali 'Imran : 152).

●●●

HASIL-HASIL PEROLEHAN JIHAD DI JALAN ALLAH

PEROLEHAN JIHAD yang dimaksud adalah : Harta benda dan sebagainya yang diperoleh melalui jalan jihad di jalan Allah.

Perolehan tersebut ada bermacam-macam, namun yang terpenting ada 6 yakni :

1. Ghanimah.
2. Nafal.
3. Tawanan.
4. Jizyah.
5. Fai'
6. Kharaaj/Pajak.

Inilah keterangannya secara ringkas:

I. GHANIMAH

Pengertian :

Kata ***"Ghanimah"*** menurut arti bahasa: Diambil dari kata ***"Al Ghunmu"*** yang berarti *"untung atau faedah"*. Dikatakan: ***"Ghannamahullaahu faghtanama"*** (*Allah memberikan bagian padanya, maka ia pun beroleh bagian*). Kata ***"Ghanimah"*** dan ***"Maghnam"*** adalah semakna, adapun jamaknya adalah ***"Ghanaa'im"*** dan ***"Maghaanim"***. [1)]

Adapun secara istilah ***"Ghanimah"*** berarti: Harta yang diperoleh kaum muslimin dari orang-orang kafir Ahlul Harbi dengan perang dan penggunaan kuda atau onta —yakni mempekerjakannya dan melarikannya dengan cepat — atau yang semisal seperti : Baghal, Keledai, Tank, kapal dan peralatan-peralatan perang yang lain.

Dikecualikan harta yang diperoleh dari kaum yang murtad melalui perang, karena sesungguhnya ia adalah *"Fai"* bukan *"Ghanimah"*, maka harta tersebut harus dikembalikan ke Baitul Mal.

Atau ia —yakni ghanimah— adalah : Sesuatu yang diambil dari harta Ahlul Harbi —kaum yang diperangi —secara paksa melalui perang.

Dalil dalam persoalan ghanimah adalah firman Allah Ta'ala :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnussabil ...." (Al-Anfaal : 41)

Dihalalkannya ghanimah merupakan kekhususan ummat Muhammad ﷺ, sebab ia tidak dihalalkan bagi ummat-ummat lain sebelumnya.

Rasulullah ﷺ bersabda

"Aku diberi 5 hal yang mana 5 hal itu belum pernah diberikan kepada salah seorangpun Nabi sebelumku: 1. Aku ditolong dengan rasa takut (yang menghinggapi musuh) sejauh perjalanan satu bulan. 2. Dijadikan bumi sebagai masjid dan suci bagiku, di manapun seseorang dari ummatku sampai padanya waktu shalat, maka hendaklah ia mengerjakan shalat. 3. Dihalalkan bagiku harta ghanimah sedangkan ia tidak dihalalkan bagi seorangpun sebelumku. 4. Aku diberi syafa'at. 5. Adalah Nabi diutus khusus kepada kaumnya sedangkan aku diutus kepada seluruh ummat manusia". [1)]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Salah seorang Nabi berperang, lalu ia berkata (pada pengikutnya): "Tidak usah mengikutiku seorang lelaki yang telah memiliki beberapa orang isteri, dan ia ingin menggaulinya namun ia belum sempat menggaulinya, atau seseorang yang membangun rumah namun belum meninggikan atapnya, atau seseorang yang membeli domba atau onta bunting dan ia menantikan beranaknya domba atau onta tersebut". Lalu berperanglah Nabi tersebut. Ketika mereka mendekati perkampungan musuh atau hampir dekat, tiba waktu shalat 'ashar, maka berkatalah ia kepada matahari: " Sesungguhnya engkau diperintah dan akupun diperintah, ya Allah tahanlah ia untuk kepentingan kami". Maka matahari tersebut tertahan (untuk sementara waktu) hingga Allah memberikan kemenangan atasnya. Lalu ghanimah dikumpulkan (di satu tempat), dan datanglah – yakni api untuk

1) HR. Al Bukhari dan Muslim —shahih—

memakannya/membakarnya, namun api tersebut tidak mau menyentuhnya. Maka berkatalah Nabi tersebut: "Sesungguhnya di antara kalian ada yang ghulul, maka hendaklah membai'atku dari setiap kabilah seorang wakil". Kemudian lekatlah tangan salah seorang dengan tangannya. Maka berkata Nabi tersebut: "Sesungguhnya di antara kalian ada yang ghulul, maka hendaklah kabilahmu membai'atku". Kemudian lekatlah tangan dua orang atau tiga orang anggota kabilah tersebut dengan tangannya". Maka berkata Nabi tersebut: "Sesungguhnya kalian telah berlaku ghulul". Kemudian mereka membawa kepala seperti kepala sapi yang terbuat dari emas. Lalu Nabi tersebut menaruhnya – bersama ghanimah yang lain – . Akhirnya api datang dan membakarnya". Dalam riwayat lain ada tambahan: "Tidak dihalalkan ghanimah bagi seorangpun sebelumku – yang demikian itu karena Allah Tabaaraka wa Ta'ala melihat kelemahan dan ketidakmampuan kita, maka Dia-pun membersihkannya untuk kita – yakni menjadikannya halal bukan haram". Ada pula disebutkan dalam sebuah hadits: Bahwa ghanimah-ghanimah tersebut dikumpulkan di tempat yang tinggi, kemudian datanglah api dari langit lalu api itu membakarnya". [1]

Pembagian harta ghanimah menjadi 5 bagian :

- 1/5 dari padanya diperuntukkan bagi golongan yang disebutkan dalam ayat tadi, menurut pandangan Imam demi kemaslahatan kaum muslimin.
- 4/5 sisanya dibagikan bagi mereka yang terlibat dalam peperangan —bagi yang turut menyaksikan peperangan baik ia bertempur atau tidak.

Berdasarkan perkataan 'Umar ﷺ:

"Harta ghanimah adalah bagi siapa yang ikut berperang". [2]

Para ulama semuanya telah bersepakat bahwa bagian bagi yang berjalan kaki adalah 1 (satu), sedangkan bagi yang menunggang kuda adalah 3 (tiga), 1 (satu) bagian untuk orangnya dan 2 (dua) bagian untuk kudanya; kecuali Abu Hanifah, dia mengatakan bahwa bagian bagi yang menunggang kuda adalah 2 (dua).

Ada riwayat yang kuat dari Ibnu 'Umar bahwasanya Nabi memberikan bagian kepada yang menunggang kuda 3 (tiga) saham, 1 saham untuk orangnya dan 2 saham untuk kudanya. [3]

Tiga bagian ini wajib diberikan kepada yang menunggang kuda, baik ia membawa satu kuda atau lebih, sementara ada pendapat lain yang mengatakan:

---

1) *Al Jaami' Ash Shahiih* juz: II hal: 136
2) Kitab *Al 'Uddah syarhul 'Umdah*, oleh Al Muqaddasi.
3) Kitab *Al 'Uddah syarhul 'Umdah*, oleh Al Muqaddasi.

Tidak diberikan saham bagi penyertaan lebih dari dua ekor kuda.

Berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Auza'i:

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ memberikan saham untuk kuda, dan beliau tidak memberikan pada seseorang saham di atas dua ekor kuda, meski ia membawa sepuluh ekor kuda". [1]

Dan berdasarkan pendapat yang lain: "Oleh karena Nabi ﷺ tidak memberikan kepada Zubair selain saham satu ekor kuda, padahal ia membawa beberapa ekor kuda pada perang Khaibar". [2]

Wanita, budak, dan orang musyrik apabila mereka turut dengan idzin Imam, diberikan bagian sedikit untuk mereka, atau diberikan saham bagi mereka menurut pendapat yang masih diperselisihkan dikalangan ahli fiqh. Silahkan merujuk pada buku-buku fiqh bagi yang ingin memperdalamnya.

2. NAFAL

Pengertian

Kata ***"An Naflu"*** dan ***"An Naafilah"*** menurut arti bahasa: (berarti *faedah, hibah, pemberian dan tambahan*. Contohnya adalah ***"Naafilatush-shalaah"*** (*shalat nafilah*), lantaran keadaannya merupakan tambahan bagi shalat yang fardhu. Adapun jamak katanya adalah ***"Al Anfaal"***. Jika anda mengatakan ***"Naffalahu tanfiilan"*** maka maksudnya adalah ***"A'thaahu naflan ay ziyaadatan"*** *—dia memberikan padanya lebihan bagian, yakni: tambahan—*. Dan kata ***"At Tanafful"*** adalah ***"At Tathawwu"***. [3]

Adapun kata ***"An Naflu"*** menurut istilah adalah: Apa yang dikhususkan oleh Imam bagi sebagian Mujahidin untuk menyemangati dan memotivasi mereka untuk berperang, atau untuk melaksanakan tugas perang. Disebut "Nafal" karena keadaannya sebagai tambahan atas bagian ghanimah yang diberikan kepada mereka. Adapun ***"Tanfiil"*** artinya adalah pengkhususan sebagian mereka yang berperang dengan tambahan; misalkan komandan pasukan mengatakan kepada salah seorang prajurit atau kepada sebagian dari mereka: *"Barangsiapa yang dapat membunuh musuh, atau dapat mengenai sasaran, atau dapat masuk benteng, maka untuknya sekian".* Kemudian ia memberikan kepada mereka dari harta ghanimah setelah dikeluarkan 1/5 bagiannya sebagai pemberian yang khsusus bagi mereka.

---

1) *Al Mu'jam Al Wasiith limajma' al lughghah al 'arabiyah* dan *Mukhtaar Ash Shahiih*, oleh Ar Razi.
2) Kitab *Al 'Uddah syarhul 'Umdah*, oleh Al Muqaddasi.
3) HR. Al Auza'i.

Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang." (Al-Anfaal : 65)

Dan sabda Rasul ﷺ :

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلاً فَلَهُ سَلَبُهُ

"Barangsiapa yang dapat membunuh seorang lawan, maka untuknya rampasannya". [1]

Beliau mengatakan hal tersebut pada perang Hunain. Abu Thalhah sendiri berhasil membunuh 20 orang musuh, dan dia mengambil rampasan dari mereka".[2]

Dan dari 'Auf bin Malik, bahwasanya dia mengatakan kepada Khalid bin Walid: "Tidakkah engkau tahu bahwa Nabi ﷺ memutuskan rampasan itu untuk yang membunuh?" Khalid menjawab: "Ya". [1]

Dan berdasarkan perkataan Habib bin Maslamah : *"Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ memberikan nafal 1/4 pada kali pertama, dan 1/3 pada pengulangannya".* [4]

(Maksudnya, ketika pasukan melakukan tugas penyerangan atas musuh pertama kalinya, maka mereka mendapat nafal 1/4, kemudian apabila mereka melakukan penyerangan ke sasaran yang lain lagi, maka mereka memperoleh nafal 1/3, pent.)

"Salab" secara bahasa berarti pengambilan secara paksa dan perampasan, sedangkan menurut istilah ia adalah *"Pengambilan apa yang dimiliki oleh kafir harbi yang terbunuh berupa pakaian, senjata, barang, tunggangan dan yang lain".*

Dalam kitab *Badaai'ush Shanaai'* dikemukakan: (Adapun *nafal* menurut arti bahasanya adalah tambahan, contohnya: Seorang anak asuh dinamakan dengan *"Naafilah"*, oleh karena ia merupakan tambahan atas anak keturunan sendiri. Dinamakan *ibadah naafilah*, oleh karena keadaannya merupakan tambahan atas ibadah yang fardhu. Adapun arti nafal menurut syari'at adalah sesuatu yang dikhususkan oleh Imam untuk sebagian dari orang-orang yang berperang guna mengobarkan semangat berperang mereka. Dan dinamakan nafal oleh karena keadaannya sebagai tambahan atas bagian dari ghanimah yang diberikan pada mereka.

---

1) HR. Al Bukhari dan Muslim —shahih—
2) HR. Abu Dawud dan Ahmad.
3) HR. Muslim.
4) HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Al Hakim —shahih—

Adapun *"Tanfiil"* adalah pengkhususan atas sebagian mereka yang berperang dengan tambahan pemberian: Misalnya: Imam mengatakan *"Siapa yang memperoleh sesuatu, maka baginya 1/4nya atau 1/3nya"* Atau mengatakan: *"Barangsiapa yang memperoleh sesuatu, maka perolehan itu untuknya"*. Atau mengatakan: *"Barangsiapa yang dapat membunuh musuh, maka untuknya rampasannya"*. Atau mengatakan kepada suatu pasukan: *"Apa yang kalian peroleh, maka untuk kalian seperempatnya atau sepertiganya"*. Atau mengatakan: *"Maka perolehan itu untuk kalian"*. Yang demikian ini boleh, oleh karena pengkhususan dengan memberikan *nafal* itu sebagai pengobar semangat mereka untuk berperang, dan sesungguhnya ia merupakan perkara yang disyari'atkan dan dianjurkan.

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mu'min itu untuk berperang." *(Al-Anfaal : 65)*

Hanya saja Imam tidak seharusnya memberikan *nafal* seluruh harta yang diperoleh, oleh karena *"Tanfiil"* keseluruhan harta yang diperoleh kepada sebagian pasukan saja, pada dasarnya memutuskan hak mereka yang menerima ghanimah dari harta nafal, meskipun demikian, jika Imam melihat ada maslahat dalam urusan tersebut, lalu ia melakukannya terhadap suatu pasukan, maka boleh baginya melakukan hal tersebut, oleh karena kemaslahatan itu boleh jadi ada padanya secara umum. Dan Imam boleh melakukan *"tanfiil"* atas keseluruhan harta benda baik dalam bentuk emas, perak, rampasan dan lain sebagainya, oleh karena makna pengobaran semangat untuk berperang terwujud pada keseluruhan bentuk harta rampasan itu.

Adapun *"Salab"* adalah pakaian musuh yang terbunuh, senjata yang dipakainya, kendaraan yang ia tunggangi beserta pelana dan perlengkapannya, dan harta yang dibawanya dalam tas yang berada di atas kendaraan atau di tengahnya...[1]

3. TAWANAN

Pengertian

Mereka adalah kaum lelaki kafir yang diperangi yang berhasil ditawan oleh kaum muslimin hidup-hidup seusai peperangan dan mereka dikategorikan sebagai bagian dari harta rampasan perang.

Menawan musuh itu disyariatkan dalam Islam, dengan dalil firman Allah

1) Kitab *Badaai'ush Shanaai'* juz: IX bab: Kitaabus-siyar.

Ta'ala :

" .... *dan tangkaplah mereka serta kepunglah mereka ....*" *(At Taubah 5)*

Dan firman Allah Ta'ala

"Sehingga apabila kalian telah banyak membunuh dan melukai mereka, maka tawanlah mereka ...." *(Muhammad 74)*

Tawanan dapat dibagi menjadi dua kelompok :

Kelompok pertama : Mereka adalah golongan wanita dan anak-anak, dan orang-orang yang status hukumnya seperti mereka, seperti : orang-orang gila dan budak. Haram membunuh mereka kecuali apabila mereka ikut berperang. Golongan ini disebut juga dengan istilah *"Sabiyyun"*. Nabi ﷺ melarang membunuh mereka.

Dari ibnu 'Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah berjalan pada salah satu ghazwah yang diikutinya, lalu beliau menemukan mayat perempuan yang terbunuh. Beliau tidak membenarkan pembunuhan terhadap kaum wanita dan anak-anak. [1)]

Ibnu Abbas ﷺ. meriwayatkan: Bahwasanya Nabi ﷺ pernah melihat mayat permpuan yang terbunuh saat beliau sedang berjalan pada perang Hunain. Lalu beliau bertanya : *"Siapa yang membunuh perempuan ini ?"* Lantas seorang lelaki menjawab : *"Saya ya Rasulullah, saya telah memperolehnya sebagai jarahan, lalu saya bongcengkan ia di belakang kendaraan saya. Tatkala ia melihat kekalahan ada dipihak kita. mendadak ia hendak meraih gagang pedangku untuk membunuhku."* Mendengar penuturan sahabat tersebut, beliau diam tidak menyalahkan.

Para tawanan wanita itu dijhadikan budak bila mereka adalah dari golongan Ahli Kitab, namun menurut Asy Syafi'i, mereka dibunuh jika menolak masuk Islam.

"Sabiyyun" (tawanan kelompok yang pertama ini) dibagi-bagi seperti pembagian harta ghonimah. Seperlima untuk Allah, Rasul-Nya, orang-orang miskin, dan ibnussabil. Sedangkan sisanya yang empat perlima dibagikan kepada mereka yang berhasil merampasnya dan kepada yang lain menurut pandangan Imam dalam rangka kemaslahahatan umum.

Kelompok kedua : Kaum lelaki yang telah akil baligh.

- Adapun kaum lelaki yang sudah tua renta di antara mereka, maka masih menjadi perselisihan pendapat tentang boleh atau tidaknya menawan dan

1) HR.Al bukhari dan Muslim. —shahih—

membunuh mereka. Golongan Hanbali berpendapat bahwa tidak halal menawan mereka, oleh karena mereka haram dibunuh, dan tidak ada manfaat memiliki mereka. Sementara Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak boleh dibunuh orang yang buta, atau orang yang tidak waras pikirannya, atau penghuni kuil, atau orang tua (laki-laki) yang sudah jompo.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ

انْطَلِقُوْا بِاسْمِ اللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُوْلِ اللهِ، وَلَا تَقْتُلُوْا شَيْخًا فَانِيًا، وَلَا طِفْلًا صَغِيْرًا وَلَا امْرَأَةً ، وَلَا تَغُلُّوْا وَضُمُّوْا غَنَائِمَكُمْ ، وَأَصْلِحُوْا وَأَحْسِنُوْا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

"Berangkatlah kalian dengan asma Allah dan atas millah Rasululillah. Janganlah kalian membunuh lelaki yang sudah tua renta, atau anak kecil, atau perempuan, dan janganlah kalian bebuat ghulul, kumpulkanlah ghanimah-ghanimah kalian, dan berbuat baiklah kalian, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."[1]

Berkata Imam Asy Syafi'i: "Mereka dibunuh semua berdasarkan keumuman firman Allah Ta'ala:

"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu semua ...." (At Taubah 5)

Dan berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، فَإِذَا قَالُوْهَا عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mau mengatakan bahwa tiada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah dan sesungguhnya aku adalah utusan Allah, maka jika mereka telah mengatakannya, terlindungilah daripadaku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka terserah kepada Allah."[2]

- Adapun tawanan lelaki yang telah baligh dan bukan termasuk golongan yang tua-renta, maka jumhur ulama berpendapat bahwa Imam bebas memilih

1) HR. Abu Dawud
2) HR.Al-Bukhori, dan Muslim, Abu Dawud, At Tirmidzi, dan Ibnu Majah —shahih—

alternatif antara: Dibunuh, atau dijadikan tebusan atau dilepas bebas, atau dijadikan budak yang menurutnya dapat membawa kemaslahatan untuk muslimin.

Berdasarkan firman Allah Ta'ala :

فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّى إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

"Apabila kalian menjumpai orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kalian telah banyak membunuh dan melukai mereka, maka tawanlah mereka, dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menukarnya dengan tebusan sampai perang berhenti ...."(Muhammad : 4)

Diutarakan oleh Ibnu Qoyyim dan Ahmad 'Isa 'Asyur : (.... ada riwayat kuat bahwasanya Rasulullah ﷺ menukar tawanan Perang Badar dengan tebusan sejumlah harta, dan menebus dua orang muslim (yang tertawan musuh) dengan orang tawanan Bani Aqil, dan pernah menebus sejumlah kaum muslimin dengan seorang gadis hasil rampasan perang, dan pernah melepas bebas pada perang Badar Abul 'Ash bin Ar Rabi' serta Abu 'Izzah Al Jahmi, dan beliau pernah pernah menawan Ibnu Mamah bin Atsal —Pemuka bani Hanifah— dan mengikatnya di tiang masjid, kemudian beliau pernah membebaskannya lalu iapun masuk Islam; dan beliau pernah menghukum mati tawanan, di antaranya adalah 'Uqbah bin Abi Mu'ith dan An Nadhir bin Al Harits lantaran kerasnya permusuhan kedua orang tersebut kepada Allah dan Rasul-Nya. Imam Ahmad menuturkan riwayat dari Ibnu 'Abbas, yang berkata: "Ada diantara tawanan yang tidak mempunyai harta, lalu Rasulullah ﷺ menjadikan tebusan bagi pembebasan mereka dengan mengajar menulis kepada para anak-anak golongan Anshor." Dan boleh mengauli wanita-wanita yang ditawan dengan syarat, sesudah ghonimah dibagi-bagikan. Jika wanita tersebut telah bersuami, maka dibolehkan tetapi telah berlalu masa 'iddahnya, yakni dengan sucinya dia dari haidh.

Berdasarkan firman Allah ta'ala:

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita-wanita yang telah bersuami, kecuali budak-budak yang kalian miliki..." (An Nisa' : 24).

Dan adalah Rasulullah ﷺ melarang memisahkan, pada kaum tawanan, antara ibu dan anaknya. Beliau bersabda :

"Barangsiapa yang memisahkan antara ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkan antara dia dengan orang yang dicintainya pada hari kiamat."

Adalah Nabi ﷺ pernah diberikan padanya tawanan wanita dan anaknya, lalu beliau memberikan semua kepada Ahli Baitnya, karena beliau tidak suka memisahkan antara mereka.[1]

Islam memerintah supaya berbuat baik kepada tawanan, dan memperlakukannya dengan baik pula.

Keterangan lebih lengkap bisa dilihat dalam Bab: *Adab-adab Jihad di jalan Allah* dalam kitab ini.

4. JIZYAH

Pengertian :

Jizyah menurut arti bahasa berasal dari kata ***"Jazaa-yayzii-jazaa'an"*** atau ***"Jaazaa-yujaazii-majaazaatan"*** yang berarti *membayar dan memberi upah*. Dan jamaknya adalah ***"Jizan".*** [2]

Menurut istilah syar'i, ia adalah: Sesuatu yang wajib dibayar orang kafir dengan adanya jaminan istimewa, atau pajak harta yang diambil dari Ahli Dzimmah pada akhir tahun, atau ia adalah jenis pajak yang dikenakan atas orang bukan tanah. Dan ia sebagai imbalan bagi pengamanan dan perlindungan yang diberikan pada mereka.

Adapun kadarnya, para fuqoha' masih berselisih pendapat, tapi yang lebih dekat dengan pendapat yang benar, wallahu a'lam, adalah soal tersebut diserahkan kepada pendapat Imam dan ijtihadnya.

Dzimmah menurut arti bahasa adalah perlindungan, jaminan dan tanggungan, sedangkan menurut istilah syar'i ia berarti: Pengakuan terhadap sebagian orang-orang kafir atas kekafiran mereka dengan syarat mereka harus membayar jizyah dan harus mematuhi peraturan-peraturan Islam yang berlaku.

Adapun Ahli Dzimmah adalah orang-orang kafir yang berdomisili di negeri-negeri Islam dengan jaminan perlindungan.

Jizyah diambil dari lelaki yang telah baligh, berakal dan merdeka. Adapun digugurkannya kewajiban membayar jizyah atas mereka yang miskin dan lemah masih menjadi perselisihan para fuqoha' karena itu persoalan tersebut dipercayakan kepada pendapat Imam dan ijtihadnya.

Sedangkan *"Ahlush Shulhi"* (golongan yang terikat perjanjian damai), maka diambil dari mereka menurut kesepakatan dalam perjanjian tersebut, dan dengan keislaman mereka maka gugurlah kewajiban tersebut atas mereka, dan demikian

1) Kitab *Zaadul-Ma'aad*, oleh Ibnu Qayyim juz: II, dan Kitab *Al Muyassar*, oleh Ahmad 'Isa 'Asyur.
2) Kitab *Mukhtaar Ash Shihhah*, oleh Ar Razi

pula terhadap Ahli Dzimmah (jika mereka masuk Islam), sebab mereka berubah statusnya menjadi seperti kaum muslimin yang lain.

Penyaluran dana jizyah : Jizyah disalurkan untuk kemaslahatan kaum muslimin menurut pandangan Imam.

Hukum mengadakan akad dzimmah dan mengambil jizyah: Boleh mengadakan akad dzimmah dan mengambil jizyah dari golongan Ahli Kitab menurut kesepakatan para fuqoha'.

Adapun terhadap kaum murtad: Maka tidak diperbolehkan mengadakan akad dzimmah dengan mereka ataupun mengambil jizyah, menurut kesepakatan para ulama, sebab hukuman mereka adalah dibunuh apabila tidak mau bertaubat dan kembali kepada Dienul Islam.

Golongan Hanafi berpendapat: Diambil jizyah dari seluruh golongan kafir, kecuali orang-orang musyrik Arab dan orang-orang Majusinya. tidak diterima dari mereka itu kecuali masuk Islam atau pedang. [1)]

Golongan Syafi'i berpendapat: Diterima dari golongan Ahli Kitab, baik Arab atau non Arab, dengan syarat terbukti keimanan mereka terhadap Al-Kitab sebelum turunnya Al Qur'an. Adapun orang-orang musyrik, maka tidak diterima dari mereka kecuali Islam atau pedang. [2)]

Golongan Maliki berpendapat: Diterima jizyah dari semua golongan kafir kecuali orang yang murtad. dan jizyah adalah harta yang ditetapkan oleh Imam (untuk dibayar) pada orang kafir dari golongan Ahli Kitab atau orang musyrik atau selainnya meski adalah orang Quraisy. [3)]

Golongan Hanbali berpendapat: Diambil jizyah dari golongan Ahli Kitab, yakni: Kaum Yahudi yang meyakini Taurat, kaum Nashrani yang meyakini Injil, dan kaum Majusi, apabila mereka mematuhi kewajiban membayar jizyah dan mematuhi peraturan-peraturan Islam, dan tidak diadakan akad dzimmah kepada selain golongan Majusi dan dua golongan Ahli Kitab yakni: Yahudi dan Nashrani menurut perbedaan kelompok-kelompok mereka. [4)]

Dalil diperbolehkannya mengadakan akad dzimmah serta mengambil jizyah adalah firman Allah Ta'ala :

---

1) Kitab Badaai'ush-Shanaai' juz: IX dalam bab: Kitaab As Siyar.
2) Kitab Balaghatus-Saalik liaqrabi al Masaalik juz: II bab: Al jihaad, pasal: Jizyah.
3) Kitab Al Ummu juz: IV dalam bab: Mereka yang diambil jizyah dan mereka yang tidak diambil.
4) Kitab Ar Raudh Al Marba' juz: II bab: Akad dzimmah.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا
الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At Taubah: 29)

Rasulullah ﷺ mengambil jizyah dari kaum Majusi dari Hajar, dan beliau bersabda : *"Perlakuan mereka seperti perlakuan terhadap golongan Ahli Kitab"*.[1]

Beliau ﷺ, mengambil jizyah dari Ahli Najran. [2]

Diriwayatkan bahwa Al Mughirah bin Syu'bah mengatakan kepada seorang Gubernur Raja Kisra : "Nabi kami menyuruh kami untuk memerangi kalian hingga kalian menyembah Allah saja, atau kalian membayar jizyah". [3]

Syarat-syarat sahnya akad dzimmah: Hendaknya diketahui bahwasanya disyaratkan bagi sahnya akad dzimmah, bahwa akad itu dilakukan oleh Imam sendiri atau wakilnya, oleh karena persoalan tersebut termasuk kepentingan yang besar, dan oleh karena akad tersebut merupakan akad sepanjang masa yang berakibat harus melindungi mereka dan tidak boleh memeranginya, atau melakukan gangguan macam apapun padanya.

Sebagaimana disyaratkan supaya mereka menyepakati untuk membayar jizyah dan mematuhi peraturan-peraturan Islam, dan mereka tidak boleh membicarakan perihal Dienul Islam kecuali yang baik, dan mereka tidak boleh melakukan perbuatan yang membahayakan keselamatan kaum muslimin seperti: Melakukan tindak mata-mata, membuat persekongkolan jahat, dan membuat tipu daya baik sembunyi-sembunyi atau terang-terangan terhadap kaum muslimin....dan ada pula syarat-syarat lain yang tidak dikemukakan di sini.

Syarat-syarat yang harus mereka penuhi itu sebagai imbalan balik atas persetujuan Imam yang memperbolehkan mereka bertempat tinggal di negeri Islam, dan melindungi mereka dari kesewenang-wenangan, kezhaliman dan

---

1) HR. Al Bukhari
2) HR. Abu Dawud
3) HR. Ahmad dan Al Bukhari

gangguan orang terhadap mereka....anda bisa mengkaji lebih luas topik ini dengan merujuk pada kitab-kitab fiqh yang ada.

5. FAI'

Pengertian :

Fai' menurut arti bahasa, berasal dari kata ***"Afaa'a-Yufyi'u-Ifaa'atan-wa fai'an" "Afaa'al-amru"*** yakni: *Mengembalikannya.* ***"Afaa'a 'alaihil-khairu"***, yakni: Mengumpulkan kebaikan itu untuknya. ***Fai'*** bermakna pula: *Bayangan, pajak,* dan *jarahan yang didapat tanpa pertempuran*. Adapun jamaknya adalah ***"Afyaa'u"*** atau ***"Fuyuu'u"***. [1]

Menurut istilah syar'i ia adalah: Segala apa yang dirampas dari orang-orang kafir tanpa melalui perang ataupun pengerahan kuda maupun onta, seperti: harta yang ditinggalkan orang-orang kafir karena takut diserang oleh kaum muslimin dan mereka melarikan diri, harta jizyah, harta pajak dan hasil kompensasi perdamaian, harta ahli dzimmah yang mati tidak punya ahli ahli waris, dan harta orang murtad dari Islam apabila ia terbunuh atau mati....dalilnya adalah sebagai berikut:

Firman Allah Ta'ala:

"Dan apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertaqwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Al Hasyr : 6-7)

Jumhur ulama berpendapat bahwa harta Fai' tidak diambil bagian seperlimanya, semuanya disalurkan untuk kemaslahatan kaum muslimin menurut pandangan Imam, kecuali golongan Syafi'i, mereka mengatakan: (Dibagi-bagi, seperlima daripadanya diberikan kepada golongan-golongan yang telah disebut sebelumnya pada pembagian ghanimah dalam ayat Al Qur'an, sedangkan empat

---

1) *Al Mu'jam Al Wasiith limajma'i al lughghah al'Arabiyah* dan *Mukhtaar Ash Shahhaah.*

perlima bagian sisanya adalah untuk Nabi ﷺ semasa hidupnya bersama dengan seperlima bagian dari harta ghanimah, oleh karena Rasul ﷺ memang berhak memperolehnya, lantaran beliau punya andil besar dalam menggentarkan dan menyiutkan nyali musuh. Adapun sepeninggal beliau ﷺ, maka bagian itu diberikan untuk gaji pasukan yang ditetapkan Imam untuk tugas jihad, dan nama-nama mereka terdaftar di Dewan (kantor administrasi). Kemudian kelebihannya diperuntukkan bagi kemaslahatan kaum muslimin, seperti perbaikan benteng, penguatan daerah perbatasan, pembelian senjata dan lain sebagainya. [1]

6. KHARAAJ / PAJAK

Pengertian :

Kharaj menurut arti bahasa, berasal dari kata *"Akhraja'* yakni menunaikan pajaknya. *"Akhrajal-ardhu"*, yakni: Menaksir harga tanah tersebut dan menetapkan pajaknya. *"Kharaaj"* yakni: Sesuatu yang dikeluarkan dari hasil pengolahan tanah. Adapun jamaknya adalah *"Akhraaj"* dan *"Akhrijah"*. Lawan katanya adalah *"Dakhlu"* yakni: Pendapatan. *"Al Bilaadu al Kharaajiyah"* yakni: Negeri-negeri yang ditaklukkan secara damai, dan penduduknya dipekerjakan untuk mengolah tanah-tanah mereka menurut hasil perjanjian damai tersebut. [2]

Menurut istilah syar'i, ia adalah: Pajak yang dibebankan atas tanah-tanah yang ditaklukkan kaum muslimin dengan jalan kekerasan. Imam bebas memilih antara 3 alternatif dalam menentukan kebijakan atas tanah-tanah tersebut:

1. Memasrahkan tanah-tanah tersebut kepada pemiliknya dan mengambil pajak tahunan atasnya —1/10 bagian dari hasil bumi —, sebagaimana yang diperbuat Rasulullah ﷺ ketika penaklukkan negeri Mekkah: Beliau menyetujui penduduknya untuk mengolah tanah-tanah mereka, dengan ucapannya yang masyhur: *"Tidak ada celaan atas kalian hari ini"*. Beliau tidak mengusik harta dan nyawa mereka, dan tanah mereka menjadi tanah *"'Usyru"* (yang diambil pajak dari hasil buminya sebanyak 1/10 bagian).
2. Membagi-bagikannya kepada mereka yang berhasil merebutnya, seperti pada pembagian harta ghanimah: 1/5 bagian dari padanya diserahkan untuk Imam untuk kemaslahatan kaum muslimin, dan 4/5 sisanya dibagi-bagikan kepada mereka yang berhasil merebutnya. Ini adalah seperti yang diperbuat Nabi ﷺ terhadap penduduk Khaibar, yakni beliau menjadikan tanah negeri Khaibar sebagai tanah milik mereka yang turut menaklukkannya.

---

1) Kitab *Al Fiqh Al Muyassar*, oleh Ahmad 'Isya 'Asyur.
2) *Mukhtaar Ash Shahhaah* dan *al Mu'jam Al Wasiith limajma'i al Lughghah al 'Arabiyah.*

3. Mewakafkannya kepada kaum muslimin: Akan tetapi kebijakan atas penetapan tanah tersebut sebagai wakaf hanya di tangan Imam, di mana (mantan) pemilik tanah tersebut tetap menempati dan mengolahnya, dan dikenakan pajak tahunan atas orang-orang Islam atau orang-orang *kafir dzimmi* yang memegang tanah tersebut, seperti yang diperbuat 'Umar bin Al Khaththab رضي الله عنه terhadap tanah-tanah dari negeri-negeri yang ditaklukkannya seperti negeri Syam, Irak, dan Mesir.

   - Adapun tanah-tanah yang (mantan) pemiliknya masuk Islam, maka tanah-tanah tersebut berubah menjadi miliknya sendiri, dan mereka harus membayar 1/10 dari hasil buminya seperti seluruh kaum muslimin yang lain di Madinah, Tha'if, Yaman dan Bahrain.
   - Adapun tanah-tanah negeri yang penduduknya mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin, di mana mereka akan mematuhi peraturan-peraturan Islam tapi tidak masuk Islam, maka tanah-tanah tersebut tetap di bawah penguasaan mereka namun mereka harus membayar pajak sesuai dengan isi perjanjian yang telah disepakati —mereka adalah Ahlu dzimmah dan tanah mereka adalah tanah *Kharaaj* — Dan dalam persoalan ini, ada sabda Nabi ﷺ:

     "Barangkali kalian akan memerangi suatu kaum, lalu mereka mengikuti kalian hanya dengan hartanya saja tapi tidak dengan diri mereka dan putra-putra mereka, dan mereka membuat perjanjian damai dengan kalian atas suatu kesepakatan, maka jangan kalian ambil dari mereka lebih dari isi kesepakatan tersebut, karena sesungguhnya ia tidak halal".

●●●

PEMBAGIAN NEGERI-NEGERI MENURUT ISLAM

- Sesungguhnya bumi, langit dan apa yang ada di antara keduanya semuanya kepunyaan Allah, dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

  Allah ﷻ berfirman :

  وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

  "Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)." (Al Maidah : 18)

  Allah ﷻ berfirman:

  "Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali 'Imran : 180)

- Allah ﷻ mewariskan bumi dan menempatkan di sana para hamba-hamba yang dikehendaki-Nya sebagai penguasa.

  Allah ﷻ berfirman :

  إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

  " .... Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, Dia wariskan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al A'raaf : 128)

  "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al An'aam : 165)

- Allah telah memuliakan anak Adam, dengan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, dan memberi taklif (beban tugas) pada mereka untuk mentauhidkan-Nya, memuliakan-Nya, menta'ati-Nya dan menjalankan syari'at-Nya. Dan Allah menjadikan orang yang paling mulia di antara mereka di sisi-Nya adalah siapa yang paling takwa di antara mereka.

  Allah Ta'ala berfirman :

  وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً

  "Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat:"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"." (Al Baqarah : 30)

  Makna khalifah: Yakni, menggantikan Aku dalam menjalankan hukum-hukum-Ku, dan ia adalah Adam ﷺ. [1]

  Allah Ta'ala berfirman:

  "Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya." (Huud : 61)

  Allah Ta'ala berfirman:

  "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka." (Adz Dzaariyaat : 60)

  Allah Ta'ala berfirman:

  "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal " (Al Hujuraat : 13)

- Jika demikian, pada asalnya bumi itu merupakan satu negeri bagi keluarga manusia yang satu, yang disifati dengan keimanan, ketakwaan, dan kepatuhan dalam menjalankan hukum-hukum Allah.

  Allah Ta'ala berfirman :

  وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

  "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu

---

1) *Tafsir Jalalain,* surat Al Baqarah

dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa." (An Nuur : 55)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (sesudah Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh." (Al Anbiyaa' : 105)

Akan tetapi karena keluar segolongan mereka dari keluarga iman dengan keluarnya mereka dari keimanan dan dengan ketidakpatuhan mereka dalam menjadikan syari'at Allah, maka terbagilah bumi itu dengan terpecahnya keluarga manusia menjadi dua *Daar* (negeri):

1. Daar yang ditempati oleh orang-orang mu'min, yang mereka menegakkan di dalamnya hukum-hukum Allah.
2. Daar yang ditempati orang-orang kafir, yang mereka tidak menegakkan di dalamnya hukum-hukum Allah.

- Mengingat bahwa keimanan dan kekafiran itu selalu dalam permusuhan dan peperangan abadi, maka perang melawan orang-orang kafir itu —kecuali *kafir dzimmi* dan *kafir mu'ahad*— dalam pandangan Islam merupakan fardhu kifayah atas kaum muslimin dalam setiap tahunnya minimal sekali menurut Ijma' para Imam dan para Mujtahid, sehingga bumi keseluruhan dapat kembali menjadi *Daarul-Islam* sebagaimana awal mulanya. Oleh karena itu Daarul-Kufr disebut juga dengan *Daarul-Harbi*. *Daarul-Harbi* adalah *Daar* yang tidak mau tunduk kepada kekuasaan Islam dan kaum muslimin, dan tidak menerapkan di dalamnya hukum-hukum Islam.

Namun pengertian ini tidak bisa diambil secara mutlak, oleh karena sebagian fuqoha' menetapkan beberapa kriteria atas pengertian tentang *Daar* tersebut, kami akan menerangkannya setelah ini. *Daarul-Harbi* dinamai pula dengan sebutan-sebutan lain, sebagaimana penamaan yang diberikan oleh sebagian fuqoha', misal: *Daarusy-Syirk*, *Daarul-Kufri*, *Daarul-Zhulmi*, *Daarul-Fisqi*, dan lain sebagainya.

Allah Ta'ala memerintah kaum muslimin untuk memerangi orang-orang kafir:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

"Dan peranglah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah." (Al Anfaal : 39)

Allah Ta'ala berfirman menyifati perbuatan orang-orang kafir yang senantiasa memerangi orang-orang beriman:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

"*Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup.*" (Al Baqarah : 217)

Allah Ta'ala berfirman:

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka.*" (Al Baqarah : 120)

- Daarul-Iman disebut dengan Daarul-Islam mengingat Islam adalah penutup dari keseluruhan Dien yang ada, dan Allah tidak akan menerima Dien lain sesudahnya, dan tidak ada kebahagiaan bagi ummat manusia di dunia dan di akherat dengan Dien selainnya.

  Allah Ta'ala berfirman:

  "*Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.*" (Ali 'Imran : 85)

Daarul-Islam adalah Daar yang tunduk kepada kekuasaan Islam dan kaum muslimin, serta menerapkan di dalamnya hukum-hukum Islam.

Daarul-Islam dinamai pula dengan sebutan-sebutan yang lain, sebagaimana penamaan yang diberikan oleh sebagian fuqoha', misal: *Daar at Tauhid* (oleh karena tauhid merupakan asas aqidahnya); dan *Daar al-'Adl* oleh karena pelaksanaan hukum-hukum Islam di dalamnya, sedangkan hukum-hukum Islam itu adalah keadilan, dan oleh karena kekhilafahannya di muka bumi merupakan kekhilafahan yang syar'i bagi kaum muslimin.

- Jadi, setiap *Daar* yang loyalitasnya, hukumnya dan pemerintahannya mengikuti prinsip Daarul-Islam maka ia adalah Daarul-Islam meskipun penduduknya adalah orang-orang kafir, sebagaimana setiap Daar yang loyalitasnya, hukumnya, dan pemerintahannya mengikuti prinsip Daarul-harbi dalam bentuk yang tetap dan berkelanjutan maka ia adalah Daarul-Harbi meskipun penduduknya adalah orang-orang Islam.

Di sana juga ada *Daar-daar* lain yang menurut perhitungan termasuk dalam lingkup *Daarul-Islam*, *Daar-daar* itu antara lain:

DAARUL-'AHDI, ia adalah Daarul-Harbi yang mengikut Daarul-Islam selama perjanjian tersebut terus berlanjut, dan ia kembali menjadi Daarul-Harbi apabila mereka melanggar perjanjian atau berakhir masa perjanjian tersebut dan tidak diperbaharui lagi. Ini menurut kesepakatan para Imam kecuali Asy

Syafi'i, beliau tetap menganggapnya sebagai Daarul-Harbi.

DAARUL-BAGHYI, ia termasuk bagian dari Daarul Islam, yang menjadi tempat bermarkasnya kaum *"Bughot"*, mereka adalah sekelompok kaum muslimin yang menentang Imam syar'i (sah menurut syari'at) dengan hujjah yang mereka takwilkan sebagai alasan pembenar bagi pembangkangan mereka, dan mereka mengangkat seorang pimpinan di antara mereka untuk menjadi penguasa bagi Daar tersebut, dan mereka juga mempunyai pasukan dan kekuatan.

DAARUL-BID'AH, ia termasuk bagian dari Daarul-Islam yang dikuasai oleh Ahli bid'ah dan mereka memperlihatkan dengan terang-terangan perbuatan bid'ah mereka.

DAAR AR RIDDAH, ia termasuk bagian dari Daarul-Islam, yang mana penduduknya murtad dari Islam dan menguasai wilayah tersebut, Daar ini tidak dianggap sebagai Daarul-Harbi kecuali apabila ia memenuhi syarat-syaratnya menurut pandangan sebagian fuqoha'.

DAAR MASLUBAH, ia adalah Daar yang asal mulanya merupakan Daarul-Islam, kemudian wilayah tersebut dikuasai oleh orang-orang kafir dari luar wilayah Daarul-Islam, dan Daar ini tidak dianggap sebagai Daarul-Harbi kecuali apabila ia memenuhi syarat-syaratnya menurut pandangan sebagian fuqoha'.

Dalam pembagian Daar ada perbedaan pendapat di kalangan fuqoha':

Golongan Hanafi berpendapat bahwa pada asal mulanya di dunia ini hanya ada dua Daar, yakni: *Daarul-Islam* dan *Daarul-Harbi*.

Maka dari itu tidak ada kewajiban menegakkan hukum hudud atas seorang muslim di wilayah Daarul-Harbi, bahkan seandainya seorang muslim melakukan sesuatu perbuatan di Daarul-Harbi yang menjadi sebab dia harus dihukum, maka sesungguhnya dia tidak berhak dihukum, bahkan andaikata dia kembali ke Daarul-Islam sekalipun, oleh karena pada dasarnya perbuatan yang menyebabkan sanksi hukum itu tidak terjadi, lantaran ketiadaan wewenang Imamul Muslimin atas Daarul-Harbi.

Adapun jika tindak kejahatan tersebut terjadi di Daarul-Islam, kemudian pelaku kejahatan tersebut melarikan diri ke Daarul-Harbi, maka penegakan hukum had atas dirinya tidak gugur lantaran perbuatan yang mewajibkan sanksi hukum itu telah terjadi (di wilayah hukum Daarul-Islam), jadi sanksi tersebut tidak gugur dengan larinya dia ke wilayah Daarul-Harbi.

Muhammad bin Hasan —murid Abu Hanifah— dalam kitab *As Sair Al Kabiir* mengatakan: (Apabila seorang muslim masuk wilayah Daarul-Harbi dengan aman, maka tidak mengapa atasnya mengambil harta sebagian dari

penghuninya sesenang hatinya, dengan cara apapun, oleh karena ia mengambil sesuatu yang Mubah dengan cara yang terbebas dari tindakan perbuatan khianat, maka ia boleh melakukan sesenang hatinya. [1]

Sementara Abu Yusuf —juga murid Abu Hanifah — dan para Imam madzhab sisanya yang lain berpendapat bahwa pada dasarnya di dunia ini hanya ada satu Daar, maka dari itu wajib menegakkan hukum hudud pada seorang muslim meskipun dia berada di Daarul-Harbi, bahwasanya hukum hudud wajib ditegakkan dan dijalankan di manapun terjadinya tindak pelanggaran yang menjadi faktor penyebabnya. Kecuali golongan Hanbali, mereka mengatakan bahwa tidak dijalankan sanksi hukum kecuali di Daarul-Islam.

Abu Yusuf dan jumhur Imam madzhab berdalil bahwa keharaman riba merupakan sesuatu yang pasti berlaku pada diri orang muslim dan kafir harbi; adapun bagi seorang muslim maka telah jelas bahwa ia terikat dengan hukum-hukum Islam di manapun ia berada; adapun bagi seorang kafir harbi, oleh karena ia menjadi obyek atas pelarangan riba, yakni melalui firman Allah Ta'ala:

"Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah melarang daripadanya" (An Nisaa': 161). [2]

Menurut Golongan Hanafi:

1. *Daarul-Islam :* Ia adalah suatu negeri yang dapat memberikan rasa aman bagi seorang muslim karena keadaannya sebagai orang muslim, tanpa perlu lagi meminta keamanan, dan tidak terjaga di dalamnya keamanan bagi orang kafir karena keadaannya sebagai orang kafir, kecuali setelah meminta keamanan.

   Kaum muslimin dilindungi di dalamnya karena keislaman mereka, dan orang-orang dzimmi dilindungi di dalamnya karena perjanjian antara mereka dengan Daarul-Islam, baik perjanjian tersebut bersifat sementara seperti: Kesepakatan damai, dan seperti: Idzin boleh masuk ke Daarul-Islam; atau perjanjian tersebut bersifat tetap selamanya seperti: Akad dzimmah. Daarul-Islam meliputi negeri-negeri yang berlaku di dalamnya hukum-hukum Islam". [3]

2. *Daarul-Harbi* merupakan kebalikan dari Daarul-Islam, yakni suatu negeri yang dapat memberikan rasa aman bagi seorang kafir karena keadaannya sebagai orang kafir, tanpa perlu lagi meminta keamanan, dan tidak terjaga di dalamnya keamanan bagi orang muslim karena keadaannya sebagai orang muslim, kecuali setelah meminta keamanan.

---

1) *Kitab at Tasyrii' Al Jinaa'i fiel-Islam*, oleh 'Abdul Qadir 'Audah
2) *Badaai 'ush-Shanaai'* juz: V hal: 192, dan *Haasiyah Ibnu 'Abidin* juz: III hal: 350.
3) *Badaai'ush Shanaai'* juz: VII hal: 104.

Daarul-Harbi meliputi semua negeri-negeri yang tidak masuk di bawah kekuasaan kaum muslimin, atau tidak nampak di sana penerapan hukum-hukum Islam, sama saja apakah negeri-negeri tersebut diatur oleh satu negara atau banyak negara, sama pula apakah mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin atau non muslim, dan sama pula apakah tinggalnya mereka di sana bersifat sementara atau selamanya.

(*) Orang kafir yang berada di Daarul-Harbi disebut kafir harbi, apabila ia tidak memperoleh jaminan keamanan dari Daarul-Islam, darah dan hartanya tidak terlindungi, boleh dibunuh dan dirampas hartanya, sebagaimana ia boleh ditawan ataupun dima'afkan.

(*) Orang muslim yang tinggal di Daarul-Harbi, dan tidak berhijrah ke Daarul-Islam, pada dasarnya tidak terlindung darahnya menurut Abu Hanifah, oleh karena perlindungan untuknya bukan semata-mata dengan keislaman saja, akan tetapi dengan kediamannya juga (domisilinya) karena tersedianya kekuatan yang dapat memberikan perlindungan di Daarul-Islam. Akan tetapi ia boleh masuk ke Daarul-Islam kapan saja, dan apabila ia telah masuk, maka terlindungilah harta dan darahnya.

Adapun menurut pendapat Asy Syafi'i, Ahmad dan Malik, maka ia tetap seperti orang muslim yang lain dari penduduk Daarul-Islam, ia tetap dilindungi meski ia bertempat tinggal di Daarul-Harbi, meski lama tinggalnya (di Daarul-Harbi), dan apabila ia bermaksud masuk Daarul-Islam, maka tidak ada larangan baginya. [1)]

Syarat-syarat yang ditentukan oleh golongan Hanafi untuk menetapkan bahwa suatu Daar itu menjadi Daarul-Harbi :

Dalam *Haasyiyah Ibnu 'Abidin* diutarakan: (Daarul-Islam tidak otomatis menjadi Daarul-Harbi kalau hanya Ahlul-Harbi menguasai suatu negeri dari negeri-negeri Islam; atau penduduk suatu kota murtad, lalu mereka menang dan menjalankan hukum-hukum kafir; atau Ahlu-dzimmah melanggar perjanjian dan berhasil menguasai negeri mereka. Dalam tiap-tiap bentuk keadaan di atas, belum bisa dikatakan bahwa suatu Daar menjadi Daarul-Harbi, kecuali apabila ketiga syarat berikut ini melekat pada Daar tersebut:

1. Diterapkannya hukum-hukum kafir secara luas dan tidak diberlakukan hukum di sana dengan hukum Ahlul Islam. Makna zhahirnya: Andaikata diberlakukan hukum-hukum Islam dan hukum-hukum kafir maka ia tidak menjadi Daarul-Harbi.
2. *Daar* tersebut bersebelahan langsung dengan Daarul-Harbi, yakni: Tidak

---

1) *At Tasyrii' Al Jinaa'i fiel-Islam*, oleh 'Abdul Qadir 'Audah, juz: I hal: 278.

ada di tengah-tengah antara kedua Daar tersebut suatu negeri dari negeri-negeri Islam. Makna zhahirnya: Laut bukan merupakan pemisah, bahkan laut itu masuk teritorialnya Daarul-Harbi. Ini bertentangan dengan apa yang ada dalam *Fatwa Qaari'ul-Hidaayah.*

3. Di Daar tersebut seorang muslim atau seorang dzimmi tidak terjaga keamanan dirinya seperti jaminan keamanan yang berlaku sebelumnya saat orang-orang kafir belum menguasai Daar tersebut, bagi orang muslim dengan sebab keislamannya, dan bagi orang dzimmi dengan sebab akad dzimmahnya.

Namun Abu Yusuf dan Muhammad —murid Abu Hanifah—hanya menentukan satu syarat saja tidak ada yang lain, yakni: Nampaknya (berjalannya) hukum-hukum kafir.

Daarul-Harbi menjadi Daarul-Islam dengan berjalannya hukum-hukum Islam di wilayah tersebut seperti pelaksanaan shalat 'Ied, meski menetap di sana orang-orang kafir tulen, meski tidak bersebelahan langsung dengan teritorial Daarul-Islam ...dan keadaannya menjadi Daarul-Harbi itu didasarkan atas tidak berjalannya di sana hukum-hukum hudud dan qishshash, dan seorang tawanan muslim boleh kelihatan auratnya selain kemaluannya dan menjadi terbalik hukum-hukum tersebut apabila Daarul-Harbi menjadi Daarul-Islam, silahkan renungkan.[1]

Berdasarkan pendapat Abu Hanifah, maka kita bisa menarik perhitungan:

- Setiap negeri yang diperintah oleh pemerintahan Islam, kemudian diperintah oleh pemerintahan kafir, sedangkan masih nampak di sana syi'ar-syi'ar Islam seperti adzan, shalat Jum'at, shalat 'Ied, dan pengadilan syari'at atau tidak tersisa sesuatupun dari padanya namun negeri tersebut tidak bersebelahan langsung dengan Daarul-Harbi —yakni dikelilingi oleh teritorial Daarul-Islam dari semua jurusan—maka ia tetap dikatakan Daarul-Islam.
- Setiap negeri yang diperintah oleh pemerintahan Islam, kemudian diperintah oleh pemerintahan kafir, dan mereka menghapuskan dari padanya syi'ar-syi'ar Islam sehingga tidak ada adzan atau shalat Jum'at atau sesuatupun dari padanya syi'ar-syi'ar itu, dan negeri tersebut bersebelahan langsung dengan Daarul-Harbi, maka sesungguhnya ia telah menjadi Daarul-Harbi.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka seluruh negeri-negeri Arab pada umumnya, Turki, Iran, Afghanistan, India, Turkistan dianggap sebagai Daarul-Islam.

Adapun menurut pendapat kedua muridnya, maka kita bisa menarik perhitungan bahwa seluruh dunia sekarang ini merupakan Daarul-Harbi terkecuali

---

1) *Haasyisyah Ibnu 'Abidin* juz: IV hal: 174 cetakan kedua.

sebagian negeri yang diperintah dengan hukum Islam atau nampak di dalamnya hukum Islam, *wallahu a'lam.*

Di dalam kitab *Majmu' Fatawa*, kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah,diulas mengenai pembagian Daar-daar sebagai berikut: (....dan keadaan bumi sebagai Daarul-Kufri atau Daarul-Iman atau Daarul-Fasiqin bukan merupakan sifat yang tetap melekat padanya, tapi ia merupakan sifat sementara (tidak tetap) bergantung penghuninya. Setiap negeri yang penduduknya adalah orang-orang beriman dan bertakwa, maka ia adalah *Daar Auliya'ullah* pada saat itu, dan setiap negeri yang penduduknya adalah orang-orang kafir, maka ia adalah Daarul-Kufri pada saat itu, dan setiap negeri yang penduduknya adalah orang-orang fasik, maka ia adalah Daarul-Fusuuq pada saat itu. Dan jika penduduknya bukan orang-orang yang kami sebutkan tadi dan berganti dengan yang lain, maka ia adalah Daar mereka. Demikian pula halnya masjid apabila berubah menjadi tempat minum arak, atau menjadi rumah kefasikan atau menjadi rumah kezhaliman, atau menjadi gereja tempat menyekutukan Allah, maka itu semua tergantung kepada penghuninya. Demikian pula tempat minum arak atau rumah kefasikan dan sebagainya apabila dijadikan masjid tempat menyembah Allah *'Azza wa Jalla*, maka ia tergantung pemakaian dan pemakainya. Demikian pula seorang lelaki shaleh yang menjadi seorang fasik, dan orang kafir yang menjadi orang mu'min, dan orang mu'min yang menjadi orang kafir, dan contoh-contoh lain yang serupa, maka semuanya itu bergantung kepada perpindahan keadaan, dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Allah Ta'ala telah berfirman:

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram." (An Nahl : 112)

Ayat ini turun perihal negeri Mekkah tatkala ia menjadi Daarul-Kufri, dan ia masih tetap dzatnya sebagai bumi Allah yang terbaik, dan bumi Allah yang dicintai-Nya, dan sebenarnya yang dimaksud Allah adalah penduduknya.

At Tirmidzi meriwayatkan hadits yang marfu' kepada Nabi ﷺ, bahwasanya beliau pernah berkata tertuju pada negeri Mekkah saat beliau berdiri di Harurah:

"Demi Allah, engkau adalah sebaik-baik bumi Allah, dan bumi Allah yang paling dicintai Allah, kalaulah tidak karena kaumku mengusirku darimu niscaya aku tidak akan keluar". [1]

Dan dalam riwayat lain dikatakan:

"Sebaik-baik bumi Allah, dan bumi Allah yang paling aku cintai".

1) HR. At Tirmidzi

Beliau menerangkan bahwa bumi Allah yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya adalah negeri Mekkah, padahal tempat menetapnya di Madinah dan tempat menetap orang-orang mu'min yang turut bersamanya adalah lebih utama dari pada tempat menetap mereka di Mekkah, lantaran ia adalah Daarul-Hijrah, oleh karena itu Ribath adalah lebih afdhol dari pada tinggal di bumi Mekkah dan Madinah, sebagaimana hal tersebut dinyatakan dalam hadits shahih :

"Ribath sehari semalam di jalan Allah adalah lebih baik dari pada berpuasa sebulan dan berdiri shalat pada malamnya, dan jika seseorang mati sebagai Murabith, maka akan dialirkan kepadanya amalannya yang dahulu ia perbuat, dialirkan kepadanya rezkinya, dan dia aman dari fitnah (kubur)."[1]

Dan dalam Kitab Sunan, dari 'Utsman, dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda :

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيْمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik dari pada seribu hari (beribadah) di tempat-tempat selainnya". [2]

Berkata Abu Hurairah:

"Berribath sehari di jalan Allah lebih aku senangi dari pada berdiri shalat pada malam lailatul-qadar disamping Hajar Aswad".

Maka dari itu seutama-utama bagi diri setiap insan adalah bumi yang mana di sana ia lebih dapat menjalankan keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan sesungguhnya bumi tersebut menjadi lebih utama bagi diri setiap insan tergantung kepada ketakwaan, keta'atan, kekhusu'an, ketundukan dan kedekatan (yang dapat diperbuatnya).

Abu Darda' pernah mengirim surat kepada Salman Al Farisi, yang isinya *"Sesungguhnya bumi itu tidak mensucikan seseorang, akan tetapi yang mensucikan hamba adalah amal perbuatannya"*. Adalah Nabi ﷺ dahulu mempersaudarakan antara Salman dengan Abu Darda', dan Salman lebih faqih dari pada Abu Darda' dalam segala keseluruhannya.

Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Musa عليه السلام

"Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik." (Al A'raaf : 145)

Ia adalah negeri yang didiami para penguasa fasik serta pengikut-pengikutnya, kemudian setelah itu ia menjadi negeri bagi orang-orang beriman. Yakni

1) HR. Muslim
2) HR. At Tirmidzi, An Nasa'i dan Al Hakim —shahih—

negeri yang ditunjukkan oleh Al Qur'an, diantaranya tanah suci Palestina dan negeri Mesir yang diwariskan Allah kepada Bani Isra'il. Jadi keadaan negeri adalah seperti hamba, seseorang terkadang menjadi muslim, terkadang menjadi kafir, terkadang menjadi mu'min, terkadang menjadi munafik, terkadang menjadi shaleh dan bertakwa, terkadang menjadi fasik, dan terkadang menjadi pendosa yang celaka; maka demikian pula dengan tempat-tempat hunian, maka ia akan tergantung kepada penghuninya...[1]

Dalam kitab *Al Mughni*, Ibnu Qudamah menjelaskan: (Kota/daerah berpenduduk yang didiami kaum muslimin itu ada tiga:

1. Daerah berpenduduk yang dibangun kaum muslimin sendiri. Di sini tidak boleh dibangun gereja, atau kuil, atau tempat berkumpul untuk ibadah mereka; dan tidak boleh pula membuat perjanjian dengan mereka dalam masalah itu, dalilnya adalah apa yang diriwayatkan 'Ikrimah, dia berkata: Ibnu 'Abbas berkata:

   "Apapun daerah yang dijadikan kota berpenduduk oleh bangsa Arab, maka tidak boleh bagi orang non Arab untuk membangun peribadatan (gereja atau biara) di sana, atau membunyikan lonceng, atau meminum khamer, atau memelihara babi." [2]

   Oleh karena ia adalah negeri kepunyaan kaum muslimin.

2. Negeri yang ditaklukkan kaum muslimin dengan jalan kekerasan. Di sini tidak boleh dibangun apapun dari rumah-rumah ibadat itu, oleh karena ia telah menjadi milik kaum muslimin, adapun rumah-rumah ibadat mereka yang sudah berdiri sebelumnya, maka ada dua pendapat:

   i. Harus dirobohkan

   ii. Boleh tetap berdiri, berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas:

   "Negeri-negeri yang dibangun oleh bangsa non Arab, kemudian Allah menaklukkannya untuk bangsa Arab, kemudian mereka mendiaminya, maka bagi bangsa non Arab itu tetap memperoleh hak seperti yang tercantum dalam perjanjian mereka". [3]

   Dan pesan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz kepada gubernurnya 'Abdurrahman bin Nu'aim:

   "Janganlah kalian merobohkan gereja atau biara, atau rumah ibadah, yang kalian terikat perjanjian di atasnya". [4]

---

1) *Majmu' Fatawa*, Ibnu Taimiyah juz: XVIII hal : 282
2) HR. Ahmad
3) HR. Ahmad
4) Buku : *Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz* —dalam bahasan Ahli dzimmah—

Dan oleh karena Ijma' kaum muslimin telah menunjukkan bukti tersebut, di mana rumah-rumah ibadat golongan non Islam itu ada di negeri-negeri Islam tanpa bisa dipungkiri lagi.

3. Negeri yang ditaklukkan kaum muslimin dengan cara damai

   Di sini ada 2 macam:

   a. Tercapainya kesepakatan dengan mereka bahwa tanah-tanah yang ada tetap untuk mereka, dan kaum muslimin menerima pajak dari padanya. Dalam keadaan ini mereka boleh mendirikan apa-apa yang mereka butuhkan, oleh karena negeri tersebut milik mereka.

   b. Tercapainya kesepakatan dengan mereka bahwa negeri tersebut menjadi milik kaum muslimin, dan mereka berkewajiban membayar jizyah kepada kaum muslimin, maka ketetapan dalam soal gereja-gereja dan biara-biara itu tergantung isi kesepakatan dalam perjanjian dengan mereka, apakah boleh membangun dan memakmurkannya atau tidak. Adapun yang lebih utama adalah membuat perjanjian dengan mereka seperti yang pernah dikerjakan oleh 'Umar bin Al Khaththab ﷺ, yang mana Katsir bin Murrah meriwayatkan, ia berkata: Aku mendengar 'Umar bin Al Khaththab berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

   لاَ تُبْنَى الْكَنِيْسَةُ فِي الإِسْلاَمِ، وَلاَ يُجَدَّدُ مَا خَرِبَ مِنْهَا

   "Jangan sampai dibangun gereja pada masa Islam, dan jangan pula diperbarui apa yang telah roboh dari padanya".

Dan yang lebih utama adalah mengusir mereka dari seluruh negeri Arab — menurut rincian pendapat dalam madzhab-madzhab —, oleh karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda

لاَ يَجْتَمِعُ دِيْنَانِ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ

"Tidak akan berkumpul dua Dien di jazirah Arab".

Juga bersabda

لأُخْرِجَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، فَلاَ أَتْرُكُ فِيْهَا إِلاَّ مُسْلِمًا

"Sungguh aku benar-benar akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nashrani dari Jazirah Arab, dan aku tidak meninggalkan di sana kecuali seorang muslim". [1]

---

1) HR. At Tirmidzi

Juga bersabda

"*Usirlah orang-orang musyrik dari jazirah arab, dan diperbolehkan para utusan (masuk) sebagaimana aku pernah membolehkan mereka ...*" [1) 2)]

Menegakkan Daarul-Islam di bumi dengan kekhilafahannya yang syar'i adalah wajib syar'i bagi kaum muslimin, untuk menjadi Daar bagi mereka, yang mana mereka bisa mendapatkan keamanan atas Dien, jiwa, kehormatan, dan harta benda mereka di dalamnya, dan untuk menjadi basis (kekuatan) mereka; darinya mereka bertolak mengemban risalah, menunaikan amanah, mengembalikan negeri-negeri Islam yang direbut dan dirampas kepada pemiliknya, dan merubah seluruh permukaan dunia menjadi *Daarul-islam, Daarul-'Adl,* dan *Daarul-Iman*.

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa.Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik.*" *(An Nuur: 55)*

Adapun Hijrah dari Daarul-Kufri ke Daarul-Iman bagi siapa yang mampu mengerjakannya, maka ia merupakan tuntutan syar'i yang tetap terus berlanjut hingga hari kiamat, hal tersebut dinyatakan secara pasti di dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya:

Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya:"Dalam keadaan bagaimana kamu ini". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah dibumi itu". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali. kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak*

---

1) HR. Abu dawud.
2) Kitab Al Mughni, Ibnu Qudamah Al Muqaddasi juz: VIII

mengetahui jalan (untuk hijrah), Mereka itu, mudah-mudahan Allah mema'afkannya. Dan adalah Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun." (An Nisaa' : 97-99).

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)." (Al Anfaal: 75)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya Rabbmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Rabbmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An Nahl : 110)

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja." (Al 'Ankabuut : 56)

Al Baghawi ﷫ mengatakan: "Sababun -Nuzul dari ayat ini adalah perihal orang-orang Islam yang masih tinggal di Mekkah belum berhijrah, Allah menyeru mereka dengan panggilan iman (yakni orang-orang yang beriman)."

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tidak akan terputus hijrah hingga terputus taubat, dan tidak akan terputus taubat hingga matahari terbit dari sebelah barat". [1]

Rasulullah ﷺ bersabda

"Tidak akan terputus hijrah sepanjang orang-orang kafir masih diperangi". [2]

Berkata Al Baghawi dalam kitab *"Syarhus-Sunnah"*: (Yakni, selama di permukaan bumi masih ada Daarul-Kufri, maka hijrah dari Daar tersebut wajib atas seseorang yang telah masuk Islam dan khawatir akan terfitnah karena Diennya. [3]

---

1) Al Manawi menyandarkan riwayat hadits tersebut pada Ibnu 'Asakir dalam kitabnya *"Kunuuzul-haqaa'iq"* dengan lafazh *"Tidak akan terputus hijrah, sepanjang musuh masih diperangi"*, dan pada Imam Ahmad dengan lafazh *"Tidak akan terputus hijrah sepanjang orang-orang kafir masih diperangi"*.

2) HR. Ahmad.

3) Kitab fathul-Baari, Ibnu Hajar.

Berkata golongan Hanbali: (Hijrah wajib bagi seseorang yang tidak mampu menampakkan Diennya di Daarul-Harbi, dan disunnahkan bagi seseorang yang mampu melakukan hal tersebut. [1]

Berkata golongan Hanafi: (Hijrah wajib (dikerjakan) dari Daarul-Kufri dan Bid'ah ke Daarul-Islam).

Berkata Al Mawardi, dan perkataan tersebut menjadi pendapat madzhab Syafi'i: (Jika seseorang mampu menampakkan Dien di suatu negeri dari negeri-negeri orang kafir, maka jadilah negeri itu Daarul-Islam karenanya, dan menetap di situ lebih utama daripada meninggalkannya, karena diharapkan masuknya orang lain ke dalam Islam).

Adapun mengenai sabda Nabi ﷺ:

"Tidak ada hijrah setelah penaklukkan Mekkah,namun yang masih ada adalah jihad dan niat, maka apabila kalian diseru untuk pergi berperang, berangkatlah kalian berperang". [2]

Dan sabda Nabi ﷺ:

"Tidak ada hijrah setelah penaklukkan". [3]

Maka yang dimaksudkan oleh hadits tersebut adalah hijrah dari Mekkah ke Madinah pada zaman Nabi ﷺ setelah ditaklukkannya negeri Mekkah dan menjadi Daarul-Islam. Telah menunjukkan akan kekhususan makna hadits di atas, ayat-ayat dan hadits-hadits yang telah dikemukakan sebelumnya.

1) *Kitab Al 'Uddah syarhul-'Umdah"*, Baha'uddien Al Muqaddasi
2) HR. Al Bukhari dan Muslim
3) HR. Al Bukhari.

KATA PENUTUP

SEGALA puji bagi Allah Rabb semesta alam, yang berkat anugerah, taufik dan inayah-Nya, dapat terselesaikan penulisan buku ini *"Al-Jihaad Sabiilunaa'* lewat tangan seorang hamba miskin yang senantiasa mengharap rahmat serta ridha'an-Nya, 'ABDUL BAQI 'ABDUL QADIR ROMDHUN, warga kota Khoms di Syiria, yakni pada akhir bulan Romadhon tahun 1405 H, dan selesai pencetakannya pada pertengahan akhir bulan Romadhon tahun berikutnya, 1406 H, di tempat percetakan *'Syimal Kubro'* di kota Tabuk.

Saya bermohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar kiranya buku ini memberikan manfaat kepada para pembaca dan pendengarnya serta kepada seluruh kaum muslimin, khususnya para mujahidin dan mereka yang beramal di jalan Allah....dan saya berharap mudah-mudahan Allah menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas untuk mencari wajah-Nya yang mulia, dan menjadikannya sebagai amal shaleh saya yang akan terus mengalir pahalanya hingga hari kiamat, dan menyelamatkan diri saya dari kemarahan dan murka-Nya, serta memasukkan saya dalam keridha'an dan surga-Nya bersama rombongan hamba-hamba-Nya yang bertakwa, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui serta mempunyai karunia yang agung.

Dan tiada lupa saya hunjukkan shalawat dan salam kepada penutup para Nabi dan Rasul, Imamnya orang-orang yang bertakwa dan shaleh, pemimpin para mujahidin yang mukhlis, pelopor kaum sabar dan pemimpin seluruh ummat manusia, Nabi kita dan Rasul kita, Muhammad, dengan segenap shalawat dan salam yang tulus dan abadi hingga hari kemudian, dan mudah-mudahan Allah meridhoi keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan akhir permohonan kami, *Alhamdulillahi Rabbil'aalamien.*

PENULIS

'ABDUL BAQI 'ABDUL QADIR ROMDHUN

DAFTAR REFERENSI

1. Al Qur'anul Karim
2. *Tafsir Jalalain*, oleh As Suyuthi.
3. *Tafsir Al Qur'anul-'Azhim*, oleh Ibnu Katsir.
4. *Tafsir Al Qurthubi*
5. *Tafsir Ath Thobari*
6. *Al Jaami' Ash Shaghiir*, oleh As Suyuthi
7. *At Targiib wat Tarhiib*, oleh Al Mundziri
8. *Riyadhush-Shalihin*, oleh An Nawawi.
9. *Kutubus-Sunnah As Sittah*
10. *Shahih Al Bukhari*
11. *Shahih Muslim*
12. *Al Adzkaar*, oleh An Nawawi
13. *Sirah Nabawiyah*, oleh Ibnu Hisyam
14. *Sirah Nabawiyah*, oleh Ibnu Katsir
15. *Hayatush-Shahabah*, oleh Muhammad Yusuf Al Kandahlawi
16. *Haasyiyah Ibnu 'Abidin "Raddul-Muhtaar 'alaa ad Duril-Mukhtaar Syarhu tanwiiril-Abshaar"*
17. *Al Mabsuth*, oleh As Sarkhasyi
18. *Badaai'ush-Shanaai'*
19. *Al Kharaaj*, oleh Abu Yusuf
20. *Al Majmuu' Syarhul-Madzhab*, oleh An Nawawi
21. *Al Umm*, oleh Asy Syafi'i
22. *Ahkaamul-Qur'an*, oleh Asy Syafi'i
23. *Al Fiqh Al Muyassar*, oleh Ahmad 'Isa 'Asyur
24. *Al Ahkaam As Sulthaniyah*, oleh Al Mawardi
25. *Al Mughni*, oleh Ibnu Qudamah Al Muqaddasi
26. *Az Zawaa'id*, oleh Muhammad 'Abdullah Aali Hasan
27. *Ar Raudh Al Murrabba'*, oleh Al 'Anqari
28. *Al 'Uddah Syarhul-'Umdah*, oleh Baha'uddin Al Muqaddasi
29. *Majmuu' Fatawa*, oleh Ibnu Taimiyah
30. *Balaghatus-Saalik Liaqrabi al Masaalik Fiel-Madzhab Imaam Maalik*
31. *Al Fiqh 'Alal-Madzaahib Al Arba'ah*, oleh Al Jazaa'iri
32. *At Tasyrii' Al Jinaa'i fil-Islaami*, oleh 'Abdul Qadir 'Audah
33. *Lisaanul-'Arab*, oleh Ibnu Manzhur
34. *Al Mu'jam Al Wasiith-Majma' Al Lughghah Al 'Arabiyah*
35. *Zaadul-Ma'aad*, oleh Ibnul Qayyim
36. *Majma' Al Anhar min Syarhi Multaqa Al Abhar*
37. *Al Minhaaj*, oleh An Nawawi
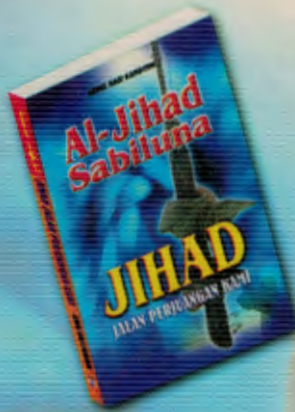
Allah Azza wa Jalla memberitahukan melalui kitab-Nya akan sikap orang-orang kafir dan niatan mereka terhadap Islam dan kaum muslimin. Sikap mereka adalah menolak dan berpaling, takabur dan menentang, dongkol dan benci, membuat makar dan persekongkolan jahat, memusuhi dan memerangi...

Jika memang demikian yang menjadi sikap mereka terhadap Islam dan kaum muslimin, jika seperti itu apa yang tersimpan di dalam batin dan niat mereka, maka tidak ada jalan keluar dari situasi tersebut... kecuali menghadapi sikap mereka secara proporsional pula.

Sehingga dakwah dan juru dakwah selamat, Islam dan kaum muslimin memperoleh kemenangan.

Adapun sikap yang dipilih Allah merupakan sebaik-baik sikap yang harus diambil, dan jalan yang dikehendaki Allah merupakan seutama-utama jalan: Bahwasannya harus ada dukungan terhadap dakwah dan juru dakwah, akar-akar kelaliman dan kesewenangan harus diipangkas, sumber-sumber kejahatan dan kerusakan harus dibasmi...

Jalan yang ditempuh untuk merealisir hal tersebut adalah dengan kekuatan dakwah dan penyiarannya disertai dengan kekuatan tangan dan anggota badan, ketajaman pedang dan tombak...